Sindhy Pertiwi

ALKA

Sudahi dendammu, mari mulai yang baru dengan cinta.

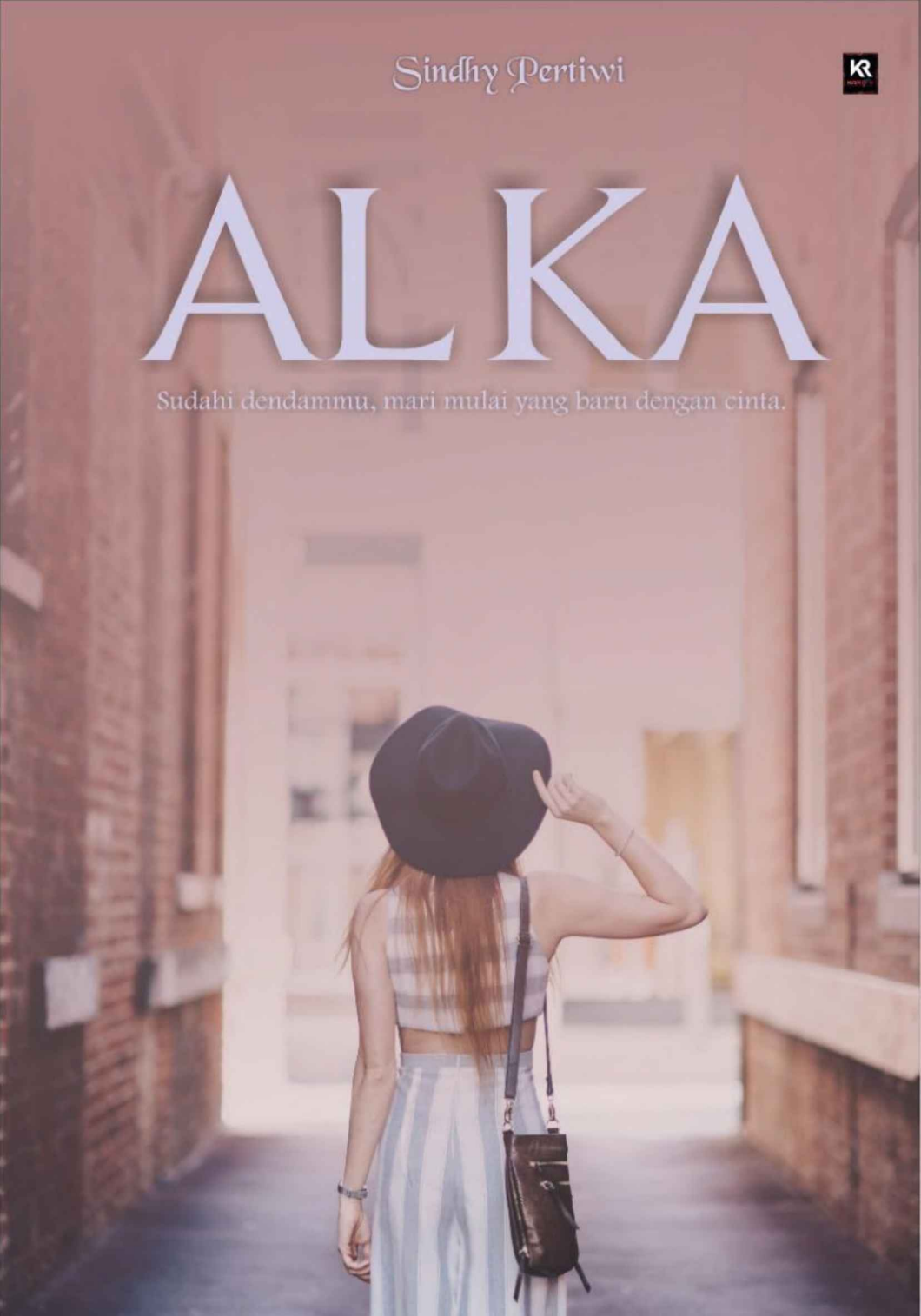

A L K A

BY SINDY PRATIWI

@LILSINDHY

ALKA

Sindhy Pratiwi

14 x 20 cm

599 halaman

I S B N

978-623-90745-3-1

Cover : Mom Indie

eBook ini diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Say Bilion Thanks To ....

Ada yang mengatakan, menulis itu adalah sebuah bakat naluriah. Sesuatu keajaiban yang tidak pernah kita duga bahwa kita memilikinya. Begitupun saya. Sungguh, tidak pernah terpikirkan bahwa saya bisa menulis beratus-ratus lembar, beribu-ribu paragraf, hingga puluhan ribu kata, dengan alur yang saling berkesinambungan. Percayalah, saya belum pernah bermimpi jadi penulis.

Dan jujur saja, saya tidak seberuntung teman-teman penulis lain yang bisa menamatkan karangan JK.Rowling atau pengarang hebat lainnya, pada usia mereka yang masih cukup belia. Pertama kali saya tertarik dengan novel adalah saat SMP. Di perpustakaan sekolah, saya menemukan karangan milik Mira W. Entah judulnya apa, lagi-lagi saya hanya iseng waktu itu.

Sebelumnya saya hanya penikmat novel teenlit dengan harga miring di pasar, atau beberapa novel

best seller yang saya peroleh dari meminjam. Ya. Dulu, saya lebih suka jajan dibanding membeli buku.

Dan baru beberapa tahun lalu saya menemukan wattpad—aplikasi favorit kita semua. Jiwa pelit saya, terbayar lunas oleh cerita serba gratis di sini. Meskipun hanya ditulis oleh 'amatir' nyatanya saya tetap tenggelam dalam alur.

Setelah puas menyelesaikan puluhan judul, saya jadi tergugah untuk menciptakan cerita—sebahagia—saya. Dengan modal nekat, dengan kosa kata yang itu-itu saja, hingga keminiman pengemasan konflik. Saya menikmati menulis. Berusaha masuk dalam karakter, meresapi lika-liku kehidupan mereka, demi sebuah happy ending yang mengagumkan.

Utama, saya menulis untuk menyenangkan hati saya sendiri. Kalau ternyata bisa ikut menyenangkan hati kalian, sungguh itu benar-benar dorprise besar untuk saya.

Jadi...

Terima kasih untuk Allah SWT. Terima kasih untuk Mama dan Bapak. Dan tentu saja, terima

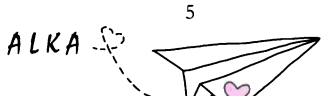

kasih untuk semua teman-teman dan pembaca tulisan receh saya.

Dan ini adalah tulisan ke lima saya. “ALKA”. Mari menyapa Flora dan Raka. Dua anak manusia yang terjebak berkat adanya sebuah dendam.

Prolog

Dengan kesadaran utuh, ia telah menumpahkan segelas minuman berkarbonasi ke gaun mahal seorang wanita cantik. Pura-pura saja ia ikut terkejut, suaranya memekik yang dibuat-buat. Wajah yang dua detik lalu dibubuhi seringaian mengerikan, kali ini bersinar bak rembulan malam. Anggun, terlihat tak patut untuk dituduh.

"Maaf, Mbak. Maaf, saya nggak sengaja. Aduh, bagaimana ini?" imbuh sang angsa berhati hitam menunjukkan raut panik.

Suaranya? Tentu saja merdu dengan nada merasa bersalah yang tak pantas diragukan.

Wanita cantik bergaun hitam itu tersenyum singkat. "Nggak apa-apa," katanya maklum seraya mengusap gaun bagian perutnya yang basah.

"Kenapa, Sayang?"

Suara lain menyela. Sang angsa berhati hitam ikut menoleh. Mata bulatnya memicing pada sesosok tinggi tegap nan tampan yang menghampiri si malaikat baik hati bergaun hitam. Dendam dalam hati si angsa menyeruak makin hebat.

"Gaunku basah," kata si malaikat baik hati dengan suara yang mendayu, "nggak sengaja bertabrakan dengan adik ini."

Adik? Menjijikkan! Si angsa menahan decihan.

Pria tampan itu kini melempar tatapan menghunus pada gadis kurang ajar yang telah mengotori gaun kekasihnya. Kendati begitu, si angsa tetap pada perannya. Gadis cantik dengan senyum menawan, bukan gadis picik dengan dendam yang mendalam.

"Kita pulang aja kalau gitu." Ide si pria tampan.

Si angsa jadi sebatas penikmat sekarang. Dalam diam, ia mulai merangkai satu per satu rencana. Dan pria tampan ini akan mempermulus pembalasan dendam yang terlanjur bersemayam lama.

"Kamu ... temanmu bagaimana?"

"Masih ada lain waktu. Ayo."

Keduanya berlalu pergi. Meninggalkan si angsa yang kembali menyeringai dalam. Mata bulatnya tak melepaskan punggung itu dari pandangan penuh rasa bencinya.

Kaki harus dibayar dengan kaki. Hati dibayar dengan hati. Jiwa harus dibayar dengan jiwa. Dan wanita itu, akan menggantinya hingga lunas. Lihat saja.

"Kamu bisa memecahkan gelas itu, Cantik."

Suara asing kembali menyusup pada gendang telinga si angsa hitam. Seolah memiliki dua kepribadian, gadis itu melenyapkan seringaian lantas melayangkan selengkung senyum ramah.

"Kamu terlihat sangat membenci gadis itu. Kenapa?"

Apakah begitu kentara? Apakah malaikat baik hati tadi juga menyadari?

Si angsa mendesah malas, mulai mengamati wanita asing di hadapannya. Tidak saling mengenal, tetapi terdengar ikut campur. Pastilah ada maksud lain.

"Bagaimana kalau kita kerja sama?"

Kerja sama? Untuk menghancurkan malaikat baik hati, begitu? Ah, tidak. Itu terlalu riskan. Bisa membahayakan jati dirinya yang terlanjur terkenal polos dan anggun. Si angsa memberikan senyum tidak tertarik.

"Jangan pura-pura tidak tertarik, Sayang." Wanita paruh baya itu tertawa. "Kalau begitu, aku minta bantuanmu. Bagaimana?"

Bantuan? Jangan bercanda. Membalas dendam atas semua penderitaannya saja belum rampung si angsa lakukan. Hell. *Ia terlalu sibuk.*

"Pria tadi, dia adalah putra sulungku. Dan wanita tadi, adalah wanita yang amat kubenci. Bantuan yang harus kamu beri cukup mudah, kok. Hanya ... menikahi anakku."

"Menikah??"

"Iya. Menikah. Anakku akan jadi milikmu, dan wanita ular itu akan hancur karena kehilangan anakku. Bukankah ini kerja sama yang saling menguntungkan?" ujar wanita itu dengan kekehan mengerikan.

Benar. Ini kerja sama yang saling menguntungkan. Menikahi pria itu, sama artinya dengan menikam si malaikat baik hati dengan cara yang sangat halus.

"Saya setuju," cetus angsa hitam dengan senyum semringah

*Let's start a game, b*tch.*

Caraka

Hampir dua belas tahun Raka hidup seperti ini. Seorang diri, merasa tak ada yang mendukung setiap langkah yang ia tempuh. Entah mereka—orang tua—yang bertindak tidak adil padanya, atau Raka sendiri yang membuat dirinya pergi jauh meninggalkan mereka.

Raka hanya mengikuti kata hati, melakukan apa pun yang menjadi bakatnya. Sayang, mereka tak sama sekali mau tahu keinginan hati putranya ini. Mungkin mereka egois. Atau mungkin juga, Raka yang durhaka.

Entahlah, yang pasti Raka merasakan kesepian yang mendalam sekarang. Terutama dalam saat-saat seperti ini. Manakala ia diperbolehkan pulang

setelah mengembara bentang langit biru bercampur awan ganas.

Tatkala Raka dihadiahi senyuman atas kemampuannya mengantarkan ratusan orang kembali ke tanah yang mereka rindu, sedang tak pernah ada yang menyambut kedatangan Raka di bangunan yang sering ia sebut dengan rumah.

Bertanya apakah pesawatnya telah mencumbu aspal bandara saja tidak pernah, apalagi pesan 'Papa dan Mama merindukanmu'. Itu mustahil. Kalimat itu sudah lenyap sejak keputusan yang ia ambil belasan tahun yang lalu.

Lalu, apakah Raka menyesali keputusan ini? Entahlah. Raka tak pernah mendapatkan kepastian yang utuh soal ini. Selalu berbanding sama. Ia menyukai terbang, tapi ia juga merindukan kasih sayang orang tua. Ia tidak bisa memilih salah satu, untuk melepas yang lain.

"Raka."

Raka memutar pandangan. Mengelilingi setiap sudut cafe, untuk menemukan pemilik suara merdu itu. Mama dan papanya bisa jadi menentang keputusan Raka, tapi tidak dengan wanita ini.

Wanita yang tersenyum lebar, setiap kali ia mendarat dengan selamat. Tak sadar, Raka telah menyelipkan segaris senyum di atas bibirnya.

"Re, sudah lama?" sapa Raka ringan, mengambil duduk tepat di depan kekasih hatinya yang cantik.

"Baru, kok," sahut si gadis cantik dengan mata berbinar-binar. Jari jemarinya melambai di udara, meminta perhatian seorang *waitress*. "*Orange juice* aja, ya, Raka? Biar seger. *No coffee*. Kamu harus segera tidur setelah ini. Mau makan apa?"

"Terserah kamu."

"Kok terserah aku, sih?! Spagheti, mau?"

Raka mengulum senyum, mengangguk menyetujui. Membiarkan wanita ini mengatur apa pun yang dia suka. Setidaknya masih ada yang memperhatikan asupan gizinya. Ini cukup untuk mengobati rasa kesepian dalam benak Raka.

Namanya Rea Anjani. Tubuhnya yang ramping tinggi, berpadu sempurna dengan wajah cantik yang tak pernah gagal membuat setiap mata pria terpesona. Kain apa pun yang melekat pada

tubuhnya selalu terlihat indah. Senyumnya jangan ditanya, terasa lembut mencumbu mata.

Raka menemukannya hampir empat tahun yang lalu. Dalam sebuah pesta ulang tahun *vice president* maskapai tempatnya bekerja.

Profesi Rea yang memang seorang model tampaknya menjadi magnet bagi setiap pasang tatap. Hampir semua rekan Raka berlomba merebut kerlingan cantik wanita ini. Dan entah bermimpi apa semalam, Raka yang beruntung mendapatkan hati Rea Anjani.

"Aku sengaja atur ulang jadwal pemotretanku hari ini supaya bisa langsung ketemu kamu tahu, Ka. Si Fia sampai marah-marah karena aku seenaknya saja minta *reschedule*," Wanita cantik ini mulai menggerutu, "tapi kamu malah bilang kalau pesawatmu *delay*. Jahat banget!"

"Maaf, Re," ujar Raka, lalu menyeruput minumannya perlahan, "namanya cuaca, ya, susah diprediksi. Kami akan jalan kalau memang sudah dapat komando yang jelas. Kalau mereka bilang tunggu, kami bisa apa?"

"Cuaca itu kayak hatimu, ya, Ka?"

"Ya?"

"Cuaca itu kayak hatimu, suka berubah-ubah."

Raka tertawa. "Kenapa ngomong gitu? Aku setia tahu, Re."

"Basi, ah! Kemarin aja ada yang nge-*tag* kamu di instagram."

"Siapa? Pramugari?"

Wanita cantik itu mengangguk masam. Bibir merahnya benar-benar minta disesap.

"Cerita lama, Re. Kamu nggak capek cemburu nggak jelas kayak gitu?" tanya Raka kemudian menelan juluran spagheti terakhirnya. "Aku kan udah komit sama kamu. Aku bilang setia, maka aku serius setia. Pengertiannya, ya, Re. Seperti aku yang selalu ngertiin profesimu yang penuh gemerlap itu. Oke?"

"Oke. Tapi, Ka—"

Dua pendar mata Rea tiba-tiba meredup. Bibirnya yang merah digigit oleh bibir yang lain. Sekali pandang, Raka tahu bahwa ada sesuatu yang wanita ini ingin utarakan.

"Kenapa?"

Rea mengembuskan napas. "Aku udah mau tiga puluh, Ka. Kita bagaimana?"

Raka seolah sedang diingatkan tentang kekecewaannya. Bukan kecewa pada Rea, melainkan pada orang tuanya sendiri. Setelah menolak dengan keras pilihan profesi Raka, mereka juga menentang hubungannya dengan Rea. Semua keputusan yang coba Raka pilih selalu keliru di mata mereka. Entah mengapa, Raka tidak pernah benar menjadi anak mereka.

"Kita belanja, yuk, Re. Aku mau cari mantel yang hangat, minggu depan aku dapat jadwal ke Belanda. Di sana sedang—"

"Mamaku udah nanyain terus, Ka. Kita bagaimana?"

Raka mengembuskan napas. Mengusap lembut tangan kekasihnya. Mungkin ini saatnya untuk kembali melakukan pemberontakan yang kedua. "Aku bicarain sama mama-papaku nanti. Sekarang kita belanja dulu, ya?"

Rea tersenyum lega mendengar penuturan Raka. Tanpa babibu, wanita itu langsung menyambar tas mahalnya, mengamit lengan kekasihnya, dengan senyum yang lebih menawan. Banyak sekali yang menaruh iri pada betapa serasi sepasang anak adam ini.

Sayang, keduanya kurang jeli. Mereka tak sadar bahwa ada dua pasang mata yang tak lelah mengawasi gerak-gerik keduanya dari sudut yang tak terlihat.

"Apa yang kamu lihat?"

"Akal bulus."

Wanita paruh baya dengan kaca hitamnya terkekeh pelan. Mengusap leher cangkir, dengan tatapan masih menghunus dua punggung yang menghilang di balik pintu kaca.

"Hanya itu?"

"Senyumnya juga palsu. Menjijikkan."

Sekali lagi si wanita paruh baya tertawa. Menelan berbagai amarah bersama dengan aliran kopi pahit dari cangkirnya.

Belasan tahun Raka hampir terbiasa hidup di udara. Hampir 2/3 dari harinya habis untuk menjelajah satu langit ke langit yang lain. Hampir tiap hari ia melalui pagi dan malam di dua kota yang berbeda. Sedang untuk sarapan dan makan siang pun terbiasa Raka lakukan di dua daratan yang terbentang jarak ratusan bahkan ribuan kilometer.

Terbiasa menghabiskan harinya di langit, membuat tidur Raka di darat pun menjadi sedikit terpengaruh. Ia masih merasa melayang-layang dalam lelap. Mendengar suara ketukan ringan pada pintunya saja cukup untuk membuat Raka terbangun dengan posisi siaga. Profesinya membentuk Raka menjadi pribadi tangguh dan selalu siap kesadaran sewaktu-waktu.

"Den Raka, sudah ditunggu Ibu sama Bapak di bawah."

Raka mengangguk malas seraya masih menggaruk rambutnya yang tak gatal. Mbak Darsi yang hanya menjalankan titah langsung undur tanpa

berhak marah, sekalipun Raka menutup pintu dengan sedikit membanting.

Tak membutuhkan waktu lama, Raka sudah berdiri kaku di muka ruang makan. Jangan bayangkan sebuah ruangan lembut dengan suasana yang hangat. Karena nyata-nyata keluarga ini memang dingin.

Semakin beku, tatkala Raka ikut bergabung. Sang papa tidak sudi meliriknya. Sang mama hanya abai dan Dewa memberinya tatapan kesal.

Lengkap kebekuan yang tersebar. Untuk membalas aksi tidak peduli mereka, Raka juga melakukan hal serupa. Membungkam bibir, dan menjatuhkan mata pada meja.

"Mas Raka sudah datang. Bisa kita mulai kan, Ma? Dewa sudah ditunggu teman-teman Dewa, Ma."

"Bisa, dong," sahut Sita dengan senyum lebar. "Papa mau lauk apa?"

"Terserah Mama," jawab Yudistira dingin.

Jangan senang dulu. Mereka memang menunggu kehadiran Raka. Tapi bukan ditunggu untuk diberi

tatapan rindu, melainkan ditunggu untuk diberi hukuman atas aksi membangkangnya.

Raka masih tidak peduli. Mengunyah nasinya hati-hati.

"Mama, kenapa ditambahi lagi?!" Dewa memekik sebal. "Dewa kan sudah bilang mau ketemu teman-teman. Kapan selesainya kalau kayak gini?"

Sita mengulum senyum geli. "Kamu besok ada operasi besar pagi-pagi sekali, bukan? Mama yakin kamu nggak akan mikirin sarapan karena langsung buru-buru pergi ke rumah sakit. Jadi sekarang, makan yang banyak, itung-itung nambah tenaga untuk besok."

Yudistira sedikit mengernyit. "Operasi besar? Yang kecelakaan beruntun tadi sore?"

Dewa mengangguk. "Setelah di observasi secara menyeluruh ternyata ditemukan beberapa jaringan yang membusuk, Pa. Makanya—"

"Stop!" Suara tinggi Sita yang memotong penjelasan panjang Dewa. "Kita sedang makan, bisa tidak jangan bahas hal seperti itu?"

"Kita bicarakan nanti, Wa. Temui Papa di ruang kerja."

"Aduh. Lain kali saja, ya, Pa? Dewa kan—"

"Lima menit. Sisakan waktu untuk berbicara dengan Papa."

Dewa terpaksa mengangguk. Pendar puas terlihat jelas dari dua mata Yudistira yang tajam.

Suasana kembali dalam hening. Suara dentingan sendok beradu dengan lapisan piring bisa jadi satu-satunya getar suara yang terdengar di ruangan besar ini.

"Rachel kenapa jarang main ke sini, sih, Wa?"

Rachel adalah kekasih Dewa. Seorang pengacara cantik. Sita jatuh hati pada gadis itu saat kali pertama Dewa membawanya ke rumah. Menyambut dengan senyum lebar tatkala Dewa mengakui gadis ayu itu adalah pujaan hatinya.

Sedang Raka dan Rea, bagaimana?

"Sibuk, Ma. Dia banyak kasus sekarang. Kalau dia longgar, juga main sendiri ke sini."

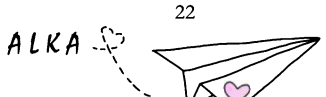

"Suruh dia curi-curi waktu buat Mama, dong, Wa. Mama beneran kangen sama dia."

"Siap. Nant—"

Wa, Wa, dan terus Wa.

Tak terasa Raka sudah membanting dua sendok dalam genggamannya. Raka tidak ingin mendengar apa pun lagi. Ia benar-benar muak dengan pembicaraan seperti ini.

Baik mama dan papanya, begitu peduli pada Dewa. Hapal mati jadwal pria itu. Sedang mereka tak sama sekali menganggap Raka ada. Lalu, untuk apa dia dipanggil bergabung dengan makan malam keluarga ini? Untuk apa Raka dibesarkan?

Jantung Raka rasanya hampir meledak saking panasnya. Buku-buku jarinya terluka akibat menghantam kerasnya tembok. Raka marah, entah pada siapa.

Orang tuanya? Dewa yang merebut semua perhatian mama dan papanya? Atau pada dirinya sendiri yang telah gagal menjadi seorang anak yang bisa dibanggakan oleh mereka?

Bullshit!

Raka meraih jaket juga kunci mobilnya. Bermalam di pelukan Rea mungkin bisa mengurangi segala sakit yang menghimpit ini.

Raka kembali membanting pintu kamar. Sedikit terkejut karena mendapati Sita berdiri jumawa di depan pintu kamarnya. Tangannya terlipat, senyumnya mencemooh.

Mamanya tidak seperti ini dulu. Raka yakin, sang mama tidak pernah sampai hati membuatnya kesakitan seperti ini.

"Dihiraukan, sakit kan, Ka?"

Raka diam. Membuang muka. Sejak awal ia tahu ini adalah hukuman dari mama dan papanya atas aksi membangkangnya. Raka terima sekarang. Sakitnya seperti ada ribuan jarum yang menancap pada paru-parunya, membuat sepasang organ itu bocor. Jadi berkali-kali pun Raka menghirup udara, hanya sesak yang terus ia rasa.

"Mama yang ngebesarin kamu. Setelah kamu besar, kamu malah berulang-ulang mengecewakan Papa dan Mama. Semua yang Mama ucapkan selalu kamu anggap sebagai angin lalu. Dihiraukan itu sakit, Ka. Kamu tahu rasanya sekarang, 'kan?"

Raka tersenyum. Hatinya babak belur. "Teruskan, Ma. Jangan berhenti sampai Mama puas."

Sita terlihat terperanjat. Matanya melebar. Bahkan Raka bisa melihat lapisan bening yang membayang pada dua manik yang dulu begitu lembut memandangnya.

"Mau ke mana kamu, Caraka?"

Kaki panjang Raka terhenti. "Pergi. Itu yang Mama harapkan, bukan?"

"Menurutmu seperti itu? Apa Mama harus mati dulu supaya kamu bisa ngertiin maunya Mama?!" teriak Sita keras.

Raka mematung di tempatnya. Sebuah godam telah menghantam jatungnya. Segalanya serba salah. Adanya dirinya dianggap bagai orang asing. Perginya dirinya dihitung sebagai sebuah pemberontakan. Raka harus apa?

"Kita mungkin bisa kembali lagi seperti dulu," ujar Sita pelahan. Melangkah satu dua memangkas jarak dengan putra sulungnya. "Mama akan membantumu melunakkan hati Papa. Mama akan

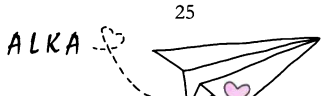

berhenti menghukummu seperti ini. Tapi, tidak gratis. Mama punya keinginan yang harus kamu kabulkan. Bisa, Ka?"

Mata Raka memejam. Untuk kembali mendapatkan kasih sayang pun, Raka harus membayar mahal. "Apa syaratnya?"

Sungguh. Raka kelelahan dengan semua ini. Ia lelah dihukum oleh dengan cara seperti ini.

Sita menarik dua ujung bibirnya. "Menikah."

Untuk detik pertama, dua mata Raka melebar terkejut. *Menikah? Ya Tuhan, mudah sekali!*

"Oke. Raka akan menikah."

"Tapi—" Sita menggantung kalimatnya. Memamerkan senyum miring yang mengerikan, "bukan dengan pilihanmu yang rendahan itu. Kamu akan menikah dengan pilihan Mama. *Deal*?"

Benarkan yang berdiri di hadapannya sekarang adalah orang yang sama dengan mamanya yang dulu? Mama yang akan memberikan apa pun yang Raka mau? Mama yang akan memeluknya rapat saat sakit?

Mamanya benar-benar berubah. Raka gagal memahami mau mamanya sendiri.

"Tidak. Raka hanya akan menikah dengan Rea."

Raka kembali berlalu pergi. Langkahnya seolah terganduli batu besar. Menyakiti mamanya sama saja berarti menyakiti dirinya sendiri. Hanya saja, Raka tidak punya pilihan.

"Kalau Mama mati dan kamu tidak lagi bisa merasakan kasih sayang Mama, mungkin itu adalah saat kamu tahu artinya sebuah penyesalan Caraka."

Langkah Pertama

"Alka Flora Dinata?"

Flora melambaikan tangan. Memamerkan barisan giginya yang putih lagi kecil-kecil. Cantik. Siapa pun yang menatap paras itu akan mendiskripsikan hal serupa.

"Saya yakin, lima belas menit yang lalu kamu tidak ada di sana."

"Ada kok, Pak."

"Saya tidak bisa kamu tipu," geram dosen tampan itu. "Keluar dari kelas saya!"

"Tolong saya, Pak. Minggu lalu saya sudah absen. Jadi—"

"Keluar!!!"

Flora berdecak, memungut buku yang ia letakkan di atas meja dengan kasar. Dengan bersungut-sungut meninggalkan kelas dosen tanpa pengertian itu.

Di dalam mobilnya, Flora tak berhenti mengomel. Berusaha mengingat-ingat berapa kali ia absen pada mata kuliah ini dan mata kuliah yang lain. Banyak. Tidak sesuai dengan target Flora di awal memulai program magisternya.

Padahal, Flora sudah lelah dengan rutinitas seperti ini. Kantor dan kampus dalam waktu bersamaan, membuat kepalanya hampir pecah.

Target Flora tahun ini tidak boleh meleset, ia harus bisa segera wisuda. Gelar itu harus segera berada di tangannya agar ia tidak lagi dipandang remeh oleh mereka, para tua bangka pengincar saham.

Pintu mobilnya diketuk dari luar. Flora menyeringai lebar kala melihat siapa yang baru saja mengkhawatirkannya. Cepat, Flora memberi akses pria itu untuk masuk.

"Setelah mengusirku, sekarang Kak Damar mengejarku. Ck. Maunya apa?"

"Nggak usah baperan kamu!" Telunjuk pria itu mendorong keras keningnya ke belakang. "Minggu lalu ke mana? Kamu jarang nelepon kakak akhir-akhir ini. Baik-baik saja, 'kan?"

"Ciiee—"

"Kakak bilang jangan baperan! Jawab aja."

Flora terkikik. Mengangkat tangan ke udara, meminta Damar—dosen sekaligus sahabat kakaknya—untuk menunggu. Sebuah pesan membuat seringaian gadis itu makin tak terkira lebarnya. Flora membalas cepat, tersenyum semringah tak tertahankan.

"Jadi?"

"Minggu lalu ada masalah di kantor."

"Masalah apa?"

"Biasalah."

"Biasa itu apa? Cerita yang jelas."

"Kak Damar tahu kan, kalau posisi saham keluargaku berbanding 50:50 dengan pemegang saham yang lain. Setelah Kak Rayyan nggak bisa megang kendali, akulah yang paling berhak atas

jabatan itu. Entah atas bujukan siapa, mereka tiba-tiba mengusik posisiku. Katanya gadis ingusan kayak aku bisa apa. Gadis labil sepertiku ngerti apa soal mengambil keputusan. Kata mereka lagi posisi direktur nggak pantas disandang oleh lulusan S1. Minggu lalu aku nggak bisa masuk kelas, ya, karena itu, semacam RUPS yang alot."

Tidak disangka-sangka, Damar menghadiahi Flora sebuah usapan lembut di surai Flora yang hitam. Pria ini sahabat karib kakaknya dulu. Setelah Rayyan tidak lagi bisa mengampu kewajibannya sebagai kakak, tersisa pria ini yang selalu saja meluangkan waktu untuk memberi Flora dukungan. Untuk meyakinkan Flora, bahwa ia tak sendirian di dunia ini.

"Uangmu banyak, beli aja saham mereka. Urusan kelar."

Mata bulat Flora mendelik. "Andai urusan segampang itu. Ada satu saja pemegang saham yang mau melepas 1% milik mereka, aku udah bisa ongkang-ongkang kaki. Masalahnya nggak ada satu pun yang bersedia. Sebaliknya, mereka berbondong-bondong mengincar sahamku."

"Lalu?"

"Entah," Flora menurunkan bahu lemas, "yang pasti aku harus lebih ngeyel dibanding mereka. Aku harus bisa buktiin kalau aku pun sanggup dengan posisiku yang sekarang. Aku bisa kan, Kak?" imbuh gadis itu bertanya.

Damar mengangguk yakin. Menggenggam hangat jemari lentik Flora dalam kungkungan jemari besarnya. "Bisa. Kamu sudah melewati banyak hal yang jauh lebih sulit daripada ini. Mereka belum tahu saja bagaimana kuatnya seorang Alka Flora."

Flora tersenyum lebar, bergumam terima kasih. "Dan kabar baiknya, aku udah dapat jalan keluar masalah ini. Aku bisa sedikit tenang sekarang."

"Oh, ya? Apa?"

"Rahasia, dong!" sahut Flora tersenyum geli. "Masih belum berhasil, sih. Sebentar lagi. Sebentar lagi 10% itu akan ada dalam genggaman."

Damar mendorong gemas kening Flora yang cantik. Semangat dalam mata juga senyum yang tak pernah luntur itu selalu sukses membuat Damar

termenung lama. Jantungnya terus berdegup kencang pada adik kesayangan sahabatnya ini.

"Hati-hati. Oke? Masih banyak yang ingin menjatuhkanmu di luar sana."

Flora mengangguk paham. Dalam hati ia meyakini bahwa Alka Flora Dinata tidak akan semudah itu dijatuhkan. Kepergian papa dan mamanya, pun keabsenan Rayyan, cukup untuk membentuk Flora menjadi gadis yang tangguh. Yang akan menjaga segala yang ia punya. Akan memukul mati bagi mereka yang berani mengusik miliknya. Lihat saja.

"Ya udah, anterin Kak Damar pulang kalau begitu."

"Apa?" Flora memekik. "Mobil Kak Damar ke mana?"

"Di bengkel. Ayo—"

"No!!!" Flora memotong dengan nada tinggi. "Kak Damar pulang naik taksi aja. Aku ada janji temu dengan orang lain."

"Jangan kurang ajar, Flo. Anterin Kakak dulu, baru kamu ke tempat janjian itu."

"Aduh … nggak bisa, Kak Damar! Aku harus mutar balik kalau mau nganterin Kakak dulu. Buruan keluar!" kukuh Flora. Jangan lupakan bagaimana kuatnya tangan kecil itu mendorong tubuh Damar menjauh.

Pada akhirnya, Damar menyerah. Dua tangan yang terangkat di udara itu, mengaku kalah pada tangan kecil adik sahabatnya. Mata Damar melotot tajam, sedang Flora hanya nyengir, tak merasa bersalah sama sekali.

"Jangan ngebut," pesan Damar.

"Siap!"

"Mau ketemu siapa memangnya, Flo? Semangat banget."

Flora mengulum senyum malu-malu. Mulai menyalakan mesin mobilnya, dengan dua belah pipi merona merah.

"Mau ketemu calon ibu mertua, dong. Doakan lancar. Dah …."

Flora mengitarkan pandangan ke seluruh penjuru rumah Tante Sita. Bernuansa putih yang bersih, dengan sedikit keemasan di sana-sini. Langit-langit di atas kepala Flora amat menjulang nan megah. Sebuah lampu kristal menggantung pamer kemewahan. Rumah ini mungkin setengah kali lipat lebih besar dari rumahnya.

Kaya raya. Itu yang Flora yakini untuk suami Tante Sita yang—menurut kabar—memiliki sebuah rumah sakit di kota ini. Pantas saja kehilangan 10% sahamnya benar-benar bukan suatu masalah. Sayang sekali mereka harus memiliki putra yang bodoh.

Flora kembali mengulas sebuah senyum miring. Membenarkan kucir ekor kudanya dengan dua mata yang menyala semangat. Ia menegakkan punggung, mulai mengetuk satu dua kali daun pintu besar ini. Dalam beberapa menit, seorang wanita sudah muncul di balik pintu.

"Mbak Flora?" tebak seorang wanita yang sepertinya asisten rumah tangga Tante Sita ini padanya.

Flora mengangguk, tersenyum simpul.

"Sudah di tunggu Ibu, Mbak. Mari masuk."

Tanpa basa-basi Flora mengikuti langkah kaki wanita itu. Membelah satu ruang menuju ruang yang lain.

Flora tak sempat mengamati satu per satu interior rumah Tante Sita dan Om Yudis. Gadis itu lebih sibuk menenangkan kegugupan yang tetiba muncul begitu saja.

Entah mendapat keberanian dari mana dirinya berani menyanggupi tawaran gila Tante Sita beberapa minggu yang lalu. Benar-benar cari mati karena Flora menyerahkan diri untuk dinikahkan dengan sulung Tante Sita hanya demi 10% saham juga misi balas dendam pada wanita itu.

Tapi, sepertinya, pengorbanan Flora akan setimpal. Bisnis papanya selamat dari ancaman para tua bangka. Dan yang terpenting, wanita itu akan tahu bagaimana sakitnya ditinggalkan.

"Flora?"

Merasa dipanggil, kontan membuat kepala Flora berputar ke sana ke mari. Ia temukan lambaian tangan Tante Sita dari tepian kolam renang. Tersenyum lebar, tengah duduk bersama wanita ular dan si sulung Tante Sita yang bodoh.

"Sini, Flo!"

Flora tersenyum kecil. Mengayunkan kaki berbalut conversnya menuju mereka. Ia menutup mata pada pandangan tajam sulung Tante Sita. Berusaha menahan tawa kemenangan atas bibir tipis menahan geram wanita ular itu. Flora masih tersenyum lebar, menerima suka cita pelukan hangat Tante Sita.

"Flora telat, Tante. Maaf, ya?"

"Nggak apa-apa. Tante tungguin, kok," ujar Tante Sita halus. "Flora, dia sulungnya Tante. Namanya Raka. Caraka. Dan Ka, Ini yang namanya Flora. Cantik, 'kan?"

Sebisa mungkin Flora memasang senyum manis. Namun brengsek, si sulung yang bodoh ini malah mendengkus kasar.

"Dia masih anak-anak, Ma." Matanya masih memicing mengejek pada penampilan Flora. "Dan tentu saja masih lebih cantik Rea."

Mati-matian, Flora menahan dengkusan. Dalam hati mengutuk dirinya sendiri yang telah gagal menempatkan diri.

Harusnya ia pulang dulu tadi. Berganti *dress* juga memoles wajahnya lebih tebal. Menggerai rambut, juga menarik sebuah *heels* yang cantik. Agar tidak menemui calon ibu mertua berikut calon suaminya yang bodoh dengan dandanan anak kuliahan seperti ini.

Ya Tuhan …. Celana jeans, kemeja flanel, ransel, rambut ekor kuda, juga convers. Bodoh kamu, Flo. Bodoh!

Pantas jika Raka tidak meliriknya. Tatapan pria itu terus jatuh pada wanita ular yang memainkan peran seorang gadis teraniaya. Dan harus Flora akui, wanita itu memang cantik. Tubuh tinggi ramping, wajah blasteran, juga segala yang melekat pada tubuhnya akan membuat wanita mana pun menaruh iri.

"Jangan tertipu, Raka," cetus Tante Sita dengan meremas bahu Flora. "Flora ini kaya sejak lahir. Tapi lihat penampilannya, sederhana. Bukan seperti perempuan yang kamu bawa itu. Penuh dempul. Murahan."

Flora tersenyum lebar, memamerkan barisan giginya yang kecil. Ia menahan kakinya agar tidak melonjak kegirangan di rangkulan Tante Sita.

Menang rasanya saat melihat wajah pasi wanita ular. Dan peduli setan terhadap tatapan tajam seorang Caraka. Flora tidak takut.

"Terserah Mama. Raka tidak peduli."

"Terserah Mama, itu artinya kamu harus nurut maunya Mama, Ka. Kalau tidak, ya, siap-siap saja menyesal seumur hidup."

Caraka bodoh dan wanita ular itu tampak terbelalak. Keduanya saling menguatkan dengan meremas erat tangan satu sama lain.

Aduh .... Romantis sekali. Flora jadi canggung untuk merusak hubungan keduanya. Haha. Flora menahan tawa.

"Tante. Sa—"

"*Nyonya,*" ingat Tante Sita tajam. "Tolong ingat asal usulmu."

Wanita ular itu tampaknya begitu sakit hati, atau memang tengah mendalami karakternya? Entahlah. Kepalanya tiba-tiba saja tertunduk dalam. Satu tangannya bekerja untuk mengusap pipinya yang basah. Si bodoh Caraka hanya bisa diam mengepalkan tangan. Bisa apa memangnya pria itu?

Ini saatnya untuk mencari muka. Untuk menabuh genderang perang pada wanita ular yang rupanya tidak pernah mengetahui jati diri Flora.

"Tante ...."

"Ya, Sayang?"

"Flora tadi pagi buat *brownies*. Tante mau cobain?"

"Oh, ya? Boleh banget, Flo. Pasti enak, deh," puji Tante Sita yang mengundang tarikan senyum Flora. "Dan jangan Tante. Mama aja, ya, Cantik."

Whoaaa .... Kali ini Flora menahan bibirnya untuk tidak berteriak. Kenapa rasanya bahagia sekali bisa melihat mata wanita ular itu basah oleh air mata?

Menangislah hingga matamu kering. Iblis dalam hati Flora mendengkus.

"Gimana Tante?"

"Coklatnya meledak. Enak. Pinter banget sih kamu," tambahnya dengan mencubit gemas pipi Flora.

Mata Flora sontak memanas. Ia selalu ingat dengan reaksi sang mama saat Flora memamerkan setiap kue eksperimennya. Memberi ia kecupan pada dua pipi, tak lupa mengelukan Flora setinggi langit. Papanya hanya mengulum senyum. Tak banyak memuji, tetapi selalu menandaskan semua yang Flora ciptakan. Flora merindukan itu semua.

Pandangan Flora bergulir pada Raka. Bisakah ia menghadapi kemurkaan pria ini kelak? Karena biar bagaimanapun, Flora hanya akan memperalat Raka. Menggunakan pria itu untuk menyelamatkan posisi dan bisnis keluarganya. Menggunakan pria itu untuk membalaskan dendamnya pada wanita ular itu. Flora akan mendapatkan segala ambisinya, dan Raka mungkin akan kehilangan segalanya.

Flora mungkin jahat, tapi bukan pada semua orang rasa bencinya menggelegak. Hanya pada satu orang yang secara tidak langsung telah menghancurkan hidupnya yang tertata.

Ah. Sudahlah. Bukan saatnya menjadi gadis yang lemah, sekarang.

"Ehm, Mas Raka sama Mbak Rea mau coba kue buatanku?"

Terang saja pria itu membuang muka. Benci tercetak dalam dua matanya. Sedang wanita ular tak menunjukkan reaksi apa pun. Bergeming saja. Kasihan sekali...

"Raka nggak mau karena dia nggak terlalu suka coklat, kok, Flo. Jangan dimasukin hati."

"Bukan," potong Raka dengan dingin, "aku nggak mau makanan yang dibuat oleh tangan gadis munafik sepertimu. Ayo kita pergi, Re!"

Raka menarik kasar tangan Rea yang terus bersimbah air mata. Rahangnya mengeras tatkala bersitatap dengan mata polos yang Flora tampilkan. Di balik punggung Rea dan Raka yang tersiksa, Flora dan Sita tampak beradu telapak tangan. Berbagi senyum kemenangan.

"Tapi, Tante—"

"Mama, Flo!"

"Tapi kalau Mas Raka tetap memilih wanita itu bagaimana, Ma? Rencana kita akan gagal."

"Tenang saja. Mama kenal anak Mama."

Aduh .... Flora benar-benar mendapatkan partner *terbaiknya.*

Malaikat Pun Berbuat Licik

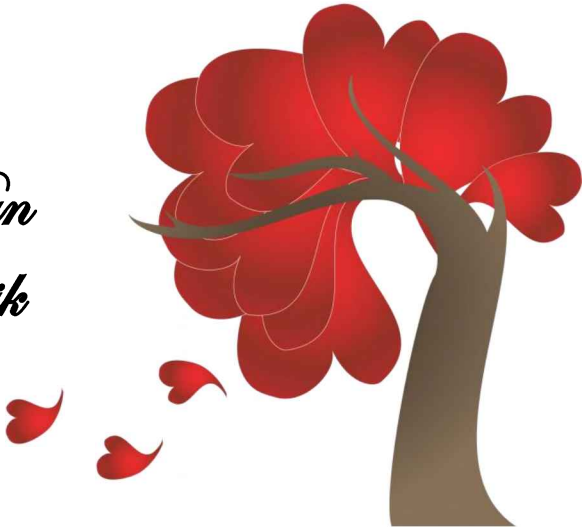

Berulang kali Raka menggulirkan pandangan ke sana kemari. Pada jalanan menuju bandara, juga pada kekasihnya yang terus saja diam. Mata yang biasa menatap Raka penuh binar ini, berubah sejak penolakan tajam yang mama Raka sarangkan.

Bukan saja ditolak jadi menantu, Rea juga dihabisi oleh semua tutur kata mamanya yang keterlaluan. Harga diri yang Rea jaga mati-matian juga dikuliti oleh tatapan meremehkan sang mama. Siapa yang tidak langsung jatuh berantakan jika diperlakukan seperti itu?

Helaan napas yang lepas dari paru Raka, terdengar kasar sarat akan beban. Ia ikut hancur karena melihat keadaan kekasihnya yang seperti ini. Bukan Raka membiarkan bungkamnya Rea. Ia

sudah mencoba membujuk, tetapi Rea masih saja tak beranjak dari sakitnya.

Kehidupan Rea dan profesinya memang penuh dengan gemerlap. Tapi bukan berarti Rea sama dengan yang lain, bukan? Raka sangat mengenal kekasihnya. Hati wanita ini lembut. Ia bukan seperti yang selalu mamanya sangkakan.

"Aku mau terbang, Re. Aku bisa tidak fokus kalau ninggal kamu dalam keadaan seperti ini. Sudah, ya?"

Hangat, Raka memenjara satu per satu jemari kekasihnya. Ia berikan seulas senyum guna menenangkan ketakutan Rea yang amat Raka pahami. Namun, wanita ini terus tak bereaksi. Hingga kecupan singkat yang Raka berikan pada buku-buku jarinya, Rea tetap setia dengan bergeming.

"Mamamu selalu seperti itu, ya, Ka?"

"Iya. Mama selalu seperti itu pada semua orang," bohong Raka, "jadi sudah jangan pikirin apa pun lagi."

Terpaksa Raka mengingkari kepribadian mamanya untuk bisa membesarkan hati wanita malang ini. Mamanya wanita yang baik. Beliau tidak pernah menilai seseorang dari harta dan asal-usul keluarganya. Dia bergaul tanpa pandang bulu. Namun, entah mengapa selalu terlihat bak iblis saat berhadapan dengan Rea.

"Mamamu keterlaluan, Ka," tambah Rea lagi. Kali ini dibarengi dengan setitik air mata. "Atau memang aku yang nggak pantas dampingin kamu? Aku memang bukan dari keluarga yang terpandang. Aku bisa memiliki semua ini juga berkat kerja kerasku sendiri. Apa salahku, Ka? Kenapa mamamu bisa setega ini sama aku?"

Raka menepikan mobilnya, membawa tubuh bergetar itu dalam dekapan. "Kamu yang terbaik untukku sekarang, Re. Ucapan Mama tidak akan membuat penilaianku berubah. Jadi sudah, ya? Jangan sakiti dirimu sendiri dengan terus menerus memikirkan omongan Mama. Oke?"

Wanita itu mengangguk di atas pundaknya. Lengan kecilnya memenjara tubuh Raka sama eratnya. Isak dari bibir merah itu perlahan habis.

"Kamu milih aku kan, Ka?"

"Tentu," tukas Raka tegas. "Aku akan cari cara untuk mendapatkan restu dari Mama."

"Kalau tetap tidak dapat?"

Raka terkekeh miris. Gemas, Raka menyarangkan sebuah kecupan di hidung mancung kekasihnya.

"Aku pria. Aku bisa menikah tanpa mama dan papaku sekali pun."

"Janji, ya, Ka?"

"Janji." Raka tertawa, melirik arloji yang melingkari lengannya. "Udah, ya? Aku hampir terlambat gara-gara pacarku yang rewel."

Magis. Dua mata Rea kembali menyala-nyala. Senyumnya melebar. Ah Tuhan ... Raka hanya butuh senyum ini untuk bisa fokus dalam mengendalikan kokpitnya nanti.

Raka hanya butuh satu orang yang menunggunya di rumah untuk meyakinkan diri bahwa ia harus bisa selamat, dan Rea adalah orangnya. Jadi Raka sudah memutuskan untuk terus

memilih Rea. Terserah, jika Raka akan dikutuk jadi anak durhaka.

Bandara ramai seperti biasa. Sesak oleh lalu lalang. Raka memarkirkan mobilnya sedikit lebih sulit. Memberikan waktu bagi Rea mendekap tubuhnya terlebih dahulu. Raka menyambut dengan senyuman. Merengkuh lebih erat, seraya menghirup wangi kekasihnya sebagai bekal untuk mengelana langit.

Beberapa menit rasanya tidak cukup. Jika bukan waktu yang kian menghimpit, rasanya Raka tak akan rela untuk melepas pelukan kekasihnya. Menggeret koper, Raka mengayunkan kaki lebih cepat. Seluruh rekan kabinnya mungkin sudah menunggu.

"Mas Raka!"

Tak pelak kaki Raka terhenti. Pandangannya berputar pada ribuan orang yang memenuhi bandara ini. *Siapa gerangan yang telah memanggilnya?*

"Mas Raka ...."

Kali ini suara merdu itu terdengar kian jelas. Ada seorang gadis bak bidadari yang melambaikan tangan padanya. Tersenyum manis pada dua

matanya. Berlari kecil menuju tempat di mana Raka berdiri. Tapi, siapa gadis ini?

"Mas Raka mau terbang?"

Raka merasa tidak pernah menemui gadis ini. Lalu mengapa bidadari cantik ini tampak begitu akrab bersikap?

"Jadi ini seragam kerjanya Mas Raka? Nggak cocok, deh, kayaknya, Mas. Kalau pakai jas dokter mungkin akan jauh lebih ganteng," tambah gadis ini tak merasa canggung.

Sekalipun diucapkan dengan senyum lebar, tetap saja Raka tersinggung dengan ucapan ini. Siapa gadis ini hingga berani sekali menilai seragamnya?

Raka mengingat siapa gadis ini. Senyumnya sama cantiknya dengan senyum yang ia ketemui beberapa hari lalu. Penampilannya begitu berbeda. *Dress* floralnya membuat ia terlihat dua kali lebih anggun. Kaki jenjangnya terbentuk tatkala sepasang wedges menghiasi kakinya yang indah.

Rambut hitamnya lurus, tergerai begitu menawan. Paras ayunya terpoles ringan, tetapi tetap saja berhasil menyihir mata ini. Mamanya mungkin

benar, gadis ini lebih cantik daripada Rea. Tanpa melakukan apa pun pada wajahnya, gadis ini tetap cantik dengan sendirinya. Dan Raka tak bisa membohongi diri sendiri, bahwa ia sempat terpesona pada keindahan yang gadis ini tebar.

Tapi, Raka tidak peduli. Secantik apa pun gadis ini, pilihannya tetap Rea. Tanpa menyahut satu kata pun, Raka memilih membalik punggung.

"Mas Raka ...."

Raka menipiskan bibir. Gadis cantik itu kembali menyita perhatian Raka dengan berdiri tepat di depannya. Dari jarak sedekat ini, Raka bisa mencium wangi jeruk yang segar. Mengaburkan harum Rea yang tersimpan dalam benak.

"Aku telat. Aku juga tidak punya minat berdebat denganmu. Minggir!"

Flora tersenyum. Cantik, sungguh. "Pulanglah dengan selamat. Terserah untuk siapa. Yang pasti Mas Raka harus pulang dengan selamat," ujarnya dengan intonasi yang lembut. Meninggalkan sekali lagi seulas senyum manis, lalu berderap pergi meninggalkan Raka yang termenung.

Entah mengapa, kalimat gadis itu sukses menggetarkan beberapa sudut hati yang telah lama mati. Rea sering mengatakan kalimat yang sama, tetapi tidak pernah sehebat ini dampaknya. Mungkin karena dia gadis asing yang kebetulan mengharapkan kepulangannya. Raka memang sedikit sensitif tentang ini.

Raka menggeleng keras. Bergegas agar tak terlambat. Lalu, kenapa harus menoleh lagi? Kenapa harus mengedarkan pandangan ke sana ke mari?

Siapa yang kamu cari, Raka? Siapa yang ingin kamu tatap sebelum mengarungi langit tak berbatas?

"Raka?"

"Hm."

"Udah baca portal berita, belum?"

"Belum. Ada apa sekarang? Korupsi? Terorisme? Atau mungkin anggota DPR yang saling baku hantam."

Kahfi tertawa. "Lebih panas daripada itu," katanya lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Mengacungkan tepat di depan mata Raka.

Tajuknya cukup pasaran. *Wajah plastik, Rea Anjani?*

Jika bukan nama Rea yang dicatut, mungkin Raka tak akan acuh. Namun, karena ada nama kekasih yang telah dua hari tak ia jumpai dalam puluhan berita itu, terang saja Raka kalang kabut.

Langkahnya sedikit berlari. Kopernya berulang kali hampir menubruk pejalan yang lain. Berulang kali telinganya dihadiahi oleh umpatan. Dengan keras, Raka memanggil seorang sopir taksi. Dalam hitungan menit, Raka sudah terjebak dalam kemacetan. Makin panas kepala ini.

Seraya menunggu, Raka berusaha menghubungi nomor Rea yang ternyata *mailbox*. Gadis itu pasti tengah ketakutan. Semua orang barang kali sedang mencarinya untuk dicemooh. Nomor Rea jelas mati. Gesit, Raka menghubungi manajer kekasihnya.

"Rea di apartemenku, Ka. Dia nangis terus. Dia butuh kamu sekarang."

Mata Raka memejam. Kepalanya benar-benar pening. "Aku ke sana," ujar Raka, lalu mengomando sopir taksi untuk memutar arah.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Raka sudah tiba di apartemen Fia. Tak sabaran pria itu memencet bel. Napasnya tersengal, ketika ia dapati kekasihnya meringkuk di atas ranjang. Pelan, Raka memangkas jarak. Mengubur tubuh bergetar itu dalam pelukan.

"Raka ...."

"Iya. Aku di sini."

"Raka. Ak-ku nggak—"

"Ssst .... Sudah. Aku percaya sama kamu. Berhenti nangis, ya?"

Rea menggeleng. Tangisnya tetap terdengar bersahutan. "Mereka salah paham, Ka. Aku mengalami insiden sewaktu remaja. Wajahku melepuh karena tersiram air panas. Tentu saja aku butuh operasi plastik untuk bisa sembuh. Aku nggak salah kan, 'Ka? Aku nggak salah, 'kan?"

Emosi Raka menggelegak. Ingin rasanya menghancurkan siapa pun yang telah berani menyakiti hati kekasihnya.

"Semua orang berbalik membenciku sekarang, Ka. Banyak dari *haters* yang makin melukai perasaanku dengan kalimat cibirannya. Aku takut, Raka. Aku takut karirku hancur. Aku harus apa sekarang, Ka?"

Raka memijit keningnya sendiri. "Konfirmasi. Kamu sudah *press con*?"

"Nggak cukup, Raka. Omonganku sama sekali tidak cukup bagi mereka."

"Rumah sakit. Mereka punya data yang jelas. Mereka bisa bantu kamu. Di mana kamu melakukan operasi? Aku sendiri yang akan menemui mereka dan meminta tolong."

Rea mengurai pelukan mereka. Mengusap air mata yang tersisa. Memberi mata pada dua pendar Raka yang sayu.

"Di rumah sakit keluargamu. Alengka hospital."

Helaan napas lega Raka umbar. Rumah sakit keluarganya. Tentu saja ada banyak jalan di sana.

"Akan kubereskan. Kamu tunggu di sini. Berhenti nangis, oke?"

Masih dengan berlari, Raka menjeblak pintu rumah. Mengayunkan kaki dengan cepat menuju kamarnya. Pria itu hanya akan berganti baju, untuk kemudian menuju rumah sakit. Ia akan memaksa siapa pun untuk membantu Rea.

Raka akan mendapatkan kesaksisan mereka. Sekalipun Raka mungkin tidak pernah ikut campur tangan dalam segala manajemen rumah sakit, tapi bukankah ia tetap putra seorang Yudistira? Tidak mungkin bukan, jika titah sulung pemilik rumah sakit diabaikan?

"Raka?"

Sedang Raka bergegas, suara mamanya menginterupsi. Sudah barang tentu Raka mendekat. Menyapa sambil lalu mamanya dengan sebuah anggukan ringan.

"Sudah baca berita?"

Kening Raka berkerut. Jantungnya bergemuruh tatkala melihat senyum miring sang mama.

"Mama yang lakuin?"

"Apa?" tanya Sita masih dengan tersenyum. Menyempatkan diri menyesap tehnya sebelum kembali memberikan jawaban. "Mama bisa terkenal kalau nyebarin aib orang kayak gitu, Ka. Kamu juga mau punya Mama seorang artis?"

"Mama yang lakuin?"

"Bukan, dong," sahut Sita terkekeh pelan. "Mama hanya berbagi cerita dengan salah satu teman Mama. Dia yang membuat kabar ini menjadi laku keras sekarang. Baik kan, dia? Pacarmu yang murahan itu jadi makin terkenal."

Ya Tuhan ... benarkah ini Mama yang menyayanginya sepenuh hati dulu.

"Lakukan apa pun yang Mama mau. Raka tidak akan mundur." Raka membalik punggung. Abai pada air muka mamanya yang tetiba berubah.

"Mau ke mana?"

Raka kembali terhenti. Hati dan akal sehatnya saling berseberangan. Wanita itu mamanya, meski

dia jahat padanya. Raka harus apa? Sikap seperti apa yang patut ia persembahkan untuk mama yang tak kunjung lelah menyakitinya ini?

"Bukan urusan Mama."

"Mau ke rumah sakit? Mau cari pembelaan?" Sita tertawa mengejek. Melipat tangan jumawa di depan Raka. "Ya, pergilah. Mama tidak melarang siapa pun untuk pelit informasi pada sulung Yudistira."

Pasti tidak semudah ini. Pasti ada rencana lain, di balik sikap murah hati mamanya. Didukung dengan tatapan geli juga senyum miring yang tak sedia pergi dari dua sudut bibir mamanya yang cantik, Raka makin yakin ada akal bulus lain yang telah dirangkai apik. Raka membuang napas kasar. Menahan diri untuk tidak berteriak.

"Apa maunya Mama?!"

Sita tersenyum lebar. "Belum berubah, kok. Nikah sama Flora. Bisa?"

"Kalau Raka nggak mau?"

Sita tertawa. "Kalau begitu kamu akan lihat kehancuran wanita murahan itu."

"Raka bisa melindungi Rea, Ma. Berapa kali pun Mama berusaha menghancurkan Rea, Raka akan ada ada di sana untuk melindunginya!"

Bukan Sita jika mudah terkejut lalu merasa ketakutan dengan nada dingin yang Raka uarkan. Bukan Sita, jika menyerah dengan mudah.

Sita tertawa. "Raka … Raka … kamu polos sekali, sih, Nak! Untuk apa melindungi wanita yang telah menusukmu dari belakang?"

"Rea tidak seperti—"

"Ya, dia seperti itu," potong Sita cepat, memberi Raka sebuah amplop. Isinya tak pelak membuat Raka hampir terhuyung. "Saat kamu terbang berhari-hari, dia bermain dengan laki-laki lain. Dia tidak puas hanya dengan satu pria. Terlebih sekadar pilot yang gajinya nggak cukup untuk perawatan kulitnya satu bulan. Ayolah, Sayang. Jangan naif. Kamu tidak pernah cinta kan sama dia? Kamu ngotot bersamanya hanya karena dia nggak banyak nuntut waktumu. Jelas aja dia nggak nuntut waktumu, orang dia kegirangan pas kamu pergi, kok."

Raka memejam. Mengisi paru-parunya yang terasa sesak. Informasi mencengangkan ini menghampirinya bertubi-tubi. Tak memberi kesempatan bagi jantung Raka untuk beristirahat barang sebentar. Kepalanya hampir pecah. Kepercayaannya terbelah jadi dua. Terutama pada sang mama yang tak henti menyeringai, juga Rea yang masih menangis di sana.

Bisa jadi mamanya telah merencanakan segalanya. Foto-foto ini bisa jadi adalah rekayasa. Ya. Tidak mungkin Rea melakukan hal sekeji itu padanya.

"Berhenti menfitnah Rea, Ma. Dia tidak salah apa pun."

"Jadi kamu nggak percaya? Sudah Mama duga." Sita tertawa, merebut semua foto itu dari tangan Raka yang ternyata bergetar. "Kalau begitu akan Mama berikan pada seseorang yang sudah tentu akan mempercayai Mama."

"Ma???"

"Apa?"

"Jangan ...."

"Ikuti aturan main Mama. Dan wanita murahan itu akan selamat."

Topeng Yang Tersingkap

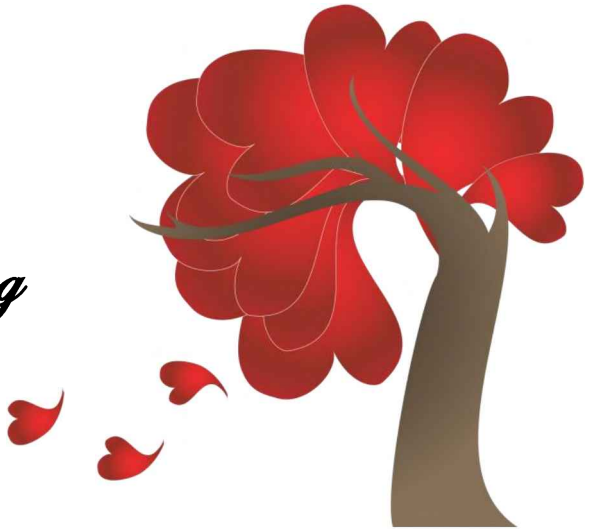

Langkah kaki Raka terhenti bahkan sebelum mencapai pintu apartemen milik Rea. Matanya menajam pada seorang pria yang baru saja melambaikan tangan dengan secarik senyum tepat di depan pintu apartemen kekasihnya.

Langkah pria itu kian mendekat. Semakin dekat, hingga Raka bisa mencium parfume Rea dengan begitu pekat. Raka tidak mungkin salah mengenali harum dari tubuh kekasihnya sendiri.

Sekali lagi Raka menoleh. Janggal pada pria yang asik bersiul senang. Sepertinya, pria itu baru saja mendapatkan kebahagian yang tak tertandingi kadarnya.

Raka tersenyum kecut. Tak pelak, ada percikan emosi hingga kekecewaan di dalam benak. Mari kita

cari kepastiannya. Raka pun muak dengan hidupnya sendiri.

Cukup satu kali suara bel untuk membuat pintu di hadapan Raka tersingkap. Wajah ceria Rea, dengan senyum lebarnya menyambut. Gadis itu urung berucap, karena lebih dulu terbelalak hebat karena menemukan Raka di sini.

Kejutan, bukan? Ingin rasanya Raka meninju dinding.

"Raka? Katamu besok baru pulang?" Diucapkan dengan tersendat-sendat.

Sengaja. Raka curiga, dan rasanya perlu membuat jebakan. Nyatanya ada pula tikus got yang terperangkap.

"Dibatalkan. Boleh aku masuk?"

"Jangan!" pekik wanita itu mencurigakan. Raka menyatukan alis, dan Rea buru-buru menghela napas pasrah. "Ayo masuk, kalau begitu."

Tanpa membantah Raka mengikuti langkah kaki Rea. Matanya mengedar ke segala sudut. Sofa yang berantakan, juga beberapa baju bahkan pakaian dalam yang berserakan di lantai.

Oh, jangan lupakan Rea yang segar selepas mandi. Masam, Raka menarik bibir.

Rea tergagap. "Aku baru pulang dari pemotretan. Butuh mandi, dan belum sempat ngeberesin. Maaf, ya, masih berantakan?"

See? Rea tengah mengarang bebas. Muak tiba-tiba saja merajainya. Tiga tahun ini ia ditipu mentah-mentah. Mamanya benar. Ia bodoh. Ia naif.

Raka memicing, keras sekali mendengkus. Tangan Rea bergetar saat meremas tepian *bathrobe* biru yang memamerkan sebagian paha putihnya. Tak memiliki apa pun untuk sekadar membela diri.

"Duduk, Raka. Mau minum apa?"

"Air putih. Dingin. Hatiku panas sekarang."

Dua mata Rea tampak terbelalak. Jari-jemarinya bertaut meremas satu sama lain. Pada akhirnya wanita itu memilih mengangguk. Berlalu menuju dapur.

Dalam beberapa menit, Rea kembali dengan segelas air yang Raka pinta. Tangannya senantiasa bergetar, membuat sepanjang lantai basah.

"Ini."

Raka mengambil, tetapi tidak berniat meneguknya. Tiba-tiba saja ia jijik.

"Bersihkan semua ini, Re."

Rea menurut dengan wajah makin pucat. Memungut satu per satu bantal yang berserakan di lantai putih. *Dress* merah hingga pakaian dalam yang ikut Rea pungut, tak pelak jadi sebuah panah yang dilesakkan pada jantungnya.

Namun, manik Raka malah jatuh pada sebuah logam yang mengilap. Di sudut sofa, yang barangkali tak Rea sadari. Tangan Raka memanjang. Meraihnya, memamerkan barisan gepeng itu tepat di depan mata Rea. Kesekian kali wanita itu terkejut tak antisipasi.

"Jam tangan. Milikmu?"

Rea mengangguk ragu. Hampir merebut cepat jam tangan itu dari genggaman tangan kuat Raka. Sayang, Raka menjauhkannya dengan mudah.

"Lingkar pergelangannya terlalu besar untuk tanganmu, Re. Dan ini, jelas diciptakan untuk pria. Jam ini bukan milikmu. Mungkin ini milik pria yang

baru saja berbagi kenikmatan denganmu. Apa aku salah?"

Kali ini air mata Rea lolos dari sangkar. Berbondong-bondong turun, membelah dua pipi putih wanita itu. Rea merangkak, memeluk dua kaki Raka meminta pengampunan.

Raka memalingkan mata, menjauhkan kaki tak sudi disentuh oleh wanita pengkianat ini. Pantas mamanya selalu menyebut wanita ini sebagai wanita murahan. Kelakuan Rea seperti ini rupanya.

"Raka. Maafin aku. Ak—"

"Kamu mengakuinya sekarang, Re?"

Kepala Rea tergeleng, air matanya tumpah ruah. "Raka. Kamu salah paham. Aku melaku—"

"Kita putus. Kamu bebas bermain dengan pria mana pun."

"Nggak. Nggak boleh, Raka. Kamu harus dengerin penjelasanku dulu. Raka—"

Raka tidak mau mendengar penjelasan apa pun. Pria itu mendorong bahu Rea yang terus saja mengejar kakinya, hingga berakhir tersungkur. Raka tidak butuh penjelasan apa pun. Dua matanya cukup

jadi saksi untuk segala pengkhianatan yang Rea torehkan.

Kaki Raka berayun lemah. Jika tahu bahwa seperti ini polah Rea, maka Raka tak akan mungkin berulang kali membangkang mamanya. Tawa miris Raka mengudara.

Mamanya kembali benar. Raka memang tidak pernah mencintai Rea. Buktinya, benak itu hanya sesak oleh amarah karena ditipu. Sakit karena hatinya dikhianati tidak sama sekali terdeteksi. Selama ini bukan cinta. Selama ini hanya rasa nyaman, yang belum memiliki waktu untuk berganti.

Seolah tersihir, Damar tak mampu menggerakkan bola matanya ke arah lain. Terus saja terperangkap pada senyum cantik yang Flora sunggingkan. Sedari tadi, Damar terus bertopang dagu. Memperhatikan tanpa malu cara seorang Flora mencuri seluruh perhatiannya.

Semua yang gadis ini lakukan tak pernah terlihat cela. Sekadar membalik-balikkan buku resep saja, gadis ini sukses mendorongnya jatuh makin dalam.

"Aku mau nyoba resep ini besok. Pokoknya aku harus nyoba resep ini besok."

"Kamu ada kelas besok, Flo. Sampai siang." Damar mengingatkan.

"Iya, ya?" Bibir merah itu memberengut. "Kak Damar perusak *mood!*" tukasnya mengundang kekehan Damar.

Lihat, memberengut saja tetap cantik. Dua matanya melotot tajam pun, tak mampu mengelabui mata siapa pun bahwa gadis ini cantik. Bagaimana mungkin Damar tidak jatuh? Sudah sangat rapat Damar menyembunyikan hatinya selama ini.

"Kak Damar ...."

"Hm?"

Flora tampak menggigit bibir. "Kak Damar masih sering mengunjungi Kak Rayyan?" tanya gadis itu lirih

Tak pelak, Damar ikut merasakan sakit yang coba gadis itu tekan berkali-kali. Genggaman tangan

ini barangkali tak mampu mengurangi pedih yang Flora tanggung, tapi Damar tetap berharap genggaman tangannya ini memiliki arti untuk Flora. Anggap saja sebagai penguat kala lemah.

"Minggu lalu."

"Bagaimana keadannya?"

Damar tersenyum, menggenggam jemari Flora makin erat. "Datanglah sendiri, Flo. Dia mungkin akan sedikit hidup saat melihatmu menjenguk."

Flora menarik jemarinya, menyembunyikannya di bawah lapisan meja. Hatinya bergetar, seluruh tubuhnya tak mampu menghindari rasa takut. Ia belum siap menghadapi semua itu.

Matanya yang terpejam, memutar kilasan kejadian terakhir. Kejadian yang membuat Flora tak berani menemui kakaknya lagi. Flora belum berani.

"Flora ...."

Flora membuka pejaman mata. Tak sengaja, terjatuh tepat di tatapan tajam mata yang lain. sontak, Flora menarik sebuah senyum lebar.

"Mas Raka?!" Teriakannya melambung tinggi. Gadis itu tak peduli pada pandangan sekitar yang tercuri olehnya.

Pria yang Flora panggil terlihat terkejut. Tampak sekali kalang kabut dalam duduknya. Berpura-pura tidak mendengar, sok sibuk dengan cangkir kopi juga ponsel.

Terang saja Flora terkekeh penuh dengan dengkusan. Yakin pasti, bahwa Raka sudah memperhatikannya sejak lama.

"Siapa, Flo?" tanya Damar mengikuti arah pandangan Flora.

"Eh? Dia ...."

Jujur, tidak? Tapi untuk apa berbohong? Cepat atau lambat Damar akan tahu, timbang Flora cukup lama.

"Calon suami. Aku ke sana bentar, ya, Kak. Tunggu di sini. Aku pulang sama Kak Damar."

Flora terus berlari. Tak sadar telah membuat patahan di hati seorang pria. Gadis itu terlampau polos. Tak pandai meraba setia dalam perhatian yang terkirim untuknya. Damar menyesap kopi

pahitnya. Meloloskan beberapa sesak yang tetiba menghimpit jantung.

Di lain kursi, Flora mengambil duduk tanpa menunggu dipersilakan. Gadis itu terus menopang dagu di antara dua telapak tangan. Ia pasang muka seimut mungkin. Ia sembunyikan tawa pada tatap matanya yang geli.

"Mas Raka ngapain di sini?"

Tak ada jawaban. Raka setia menunduk. Tak menganggap Flora ada. Alih-alih sakit hati, Flora malah memegang perutnya yang tetiba melilit akibat menahan girang.

Lihat. Seorang pria dewasa seperti Raka bergetar karenanya. Bagaimana mungkin Flora tak merasa berada di atas angin? Semua rencananya dan Mama Sita berjalan dengan mulus. Membuat Raka terpesona, membuka satu per satu kebusukan Rea, dan disempurnakan dengan pria bayaran yang bertugas mengencani Rea tepat di hari kepulangan Raka.

Aduh, semua itu sudah disusun secara apik oleh sutradara sekaligus pelakon handal ini. *Raka, kenapa dirimu semudah ini ditipu?*

"Mas Raka nguntit aku, ya?"

Dalam detik pertama Raka terbelalak. Melotot tajam, bahkan hampir saja menyemburkan kopi hitamnya. Flora mengerling menggoda. Sudah pasti tebakannya benar.

"Ini Mall. Kalau nggak sengaja aku harus melihat mukamu lagi di sini, bukan berarti aku nguntit, ya. Jaga ucapanmu!"

"Tapi Mas Raka merhatiin aku tadi, 'kan? Ya kan? Ngaku ...."

"Kamu pikir kamu cantik? Jangan kepedean kamu, Al!" sengit Raka masih di antara gugupnya.

Flora memang cantik, Kok. Oh, *wait!* "Al?"

"Kenapa mandang aku kayak gitu?" Raka ini tidak bisa santai jika berhadapan dengan Flora. Suaranya selalu tinggi, seolah Flora adalah musuh yang perlu dibekuk. "Flo terlalu ribet. Al lebih mudah," tambah pria itu singkat.

Tak pelak tawa Flora pecah juga. Ya Tuhan. Raka benar-benar menggemaskan. Menghadapi pria ini menimbulkan sebuah kebahagiaan tersendiri.

"Alka Flora Dinata. Mas Raka tahu?"

"Mama mengulanginya berulang-berulang. Gimana mungkin aku nggak tahu?"

"Ciiiee ...." Bibir Flora tak henti tersenyum. "Mas Raka tahu apa lagi tentang aku?"

"Nggak tahu apa pun. Sana pergi!"

"Kok diusir, sih?! Bukannya Mas Raka yang nyusulin aku ke sini?"

Kali ini rahang-rahang tegas Raka tampak mengeras. Apa Flora sudah keterlaluan tadi? Tidak, ah. Flora hanya menyampaikan apa yang terjadi di depan matanya. Flora percaya diri bukan tanpa alasan. Karena mau disangkal berkali-kali pun, Raka terang-terangan tengah memandangnya tadi.

"Aku malas berlama-lama berurusan denganmu. Jadi, siapa dia?" tanya Raka seraya menunjuk pada Damar.

Flora menyatukan alis. Apa urusannya Raka, hingga harus tahu siapa gerangan Damar?

Oh … Flora paham.

Mungkin terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa Raka sedang menaruh cemburu. Jadi, mari

kita sedikit menggoda Raka lagi. Setan centil dalam hati Flora berkuasa sekarang.

Gadis itu mencondongkan tubuhnya pada tubuh Raka. Matanya menatap lurus mata hitam milik pria bodoh yang sebentar lagi harus jadi suaminya.

"Kalau kubilang dia pacarku, Mas Raka akan cemburu?"

Di detik pertama Raka tampak terbelalak. Di detik kedua, pria itu berani mendorong kening Flora menjauh dengan tenaga yang cukup banyak. Flora sempat memberengut. Sempat juga mencibir. Dan reaksi Raka selanjutnya malah membuat pertahanan Flora hampir rubuh.

Sial. Raka tersenyum. Senyum pertama setelah tiga kali pertemuan mereka. Oh hati, jangan selemah ini.

"Kalau dia pacarmu, maka kita bakal nikah. Akan kubongkar kedokmu pada Mama," katanya ringan, menyesap kopi lalu kembali abai pada kehadiran Flora.

Kenapa terdengar seperti Raka telah menyetujui pernikahan ini? Kenapa dua mata itu tiba-tiba menatap Flora lembut? Kenapa tidak tajam seperti biasa? Aduh ... Flora tidak suka keadaan ini.

"Jadi dia siapa?"

"Hm???"

"Dia siapa?"

Flora membasahi kerongkongannya. Mengapa keadaan menjadi terbalik seperti ini? Raka terlihat tenang, dan Flora yang jadi mati kutu.

"Al ...."

"Namanya Damar. Dia sahabat kakakku."

"Namanya kakakmu?"

"Rayyan."

"Di mana sekarang?"

"Di luar kota."

"Ngapain?"

"Jangan banyak tanya!" tukas Flora jengkel.

Flora tidak bohong soal marah karena tiba-tiba Raka mampu menguasai keadaan seperti sekarang.

Terlebih harus membahas kakaknya yang cemen itu. Semakin merusak *mood* Flora saja.

"Katanya mau nikah. Wajar, dong, kalau aku tanya-tanya!"

Bibir Flora memilih bungkam, tak menyahut. Suasana hatinya benar-benar hancur oleh banyak sebab.

"Kenapa diam?"

Aduh ...

"Jangan cerewet bisa nggak, sih, Mas?! Sana pulang!"

Pria itu tertawa kecil. Terihat benar-benar akan pulang setelah mengemasi dompet dan ponselnya yang berserakan di atas meja. Entah karena pengusiran Flora, atau memang karena Raka telah mendapatkan apa pun yang pria itu mau.

"Mau pulang sama aku?"

Praktis, Flora melongo. Di sisa-sisa kesadarannya, gadis itu menyimpulkan kepribadian Raka seenak hati. Pria itu selain bodoh, rupanya juga bipolar. Beberapa menit yang lalu terus berusaha

mengusirnya, sekarang begitu manis dengan menawarinya untuk pulang bersama.

Noooo. Flora tidak boleh terperangkap. Bangun Flora. Tunjukkan siapa dirimu.

"Alka?"

Shit, kenapa suaranya dalam sekali?

"Mau pulang sama aku?"

"Nggak. Aku pulang sama Kak Damar."

"Ya udah. Hati-hati."

Flora mengangguk kaku. Ekor matanya tidak melepaskan punggung Raka semudah itu. Entah dalam jarak berapa jengkal, Flora mengudarakan si sulung Yudistira. "Mas Raka?"

Lihat, Flora sudah mampu mengatur dirinya sendiri. Ia tersenyum manis pada Raka yang kini tak canggung membalas tatapannya.

"Terima kasih karena sudah pulang dengan selamat."

Satu kalimat magis, yang berdampak besar bagi seorang Caraka Al Ghifari. *See*. Pria itu termenung

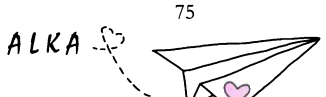

di atas dua kakinya. Membalas tatapan Flora lekat-lekat.

Benak Flora melonjak kegirangan. Saat ini, Flora berani bertaruh bahwa jantung Raka tengah bergemuruh hebat hanya karena kalimat singkat ini.

Butuh usaha sedikit lagi, dan mungkin pria itu akan benar-benar jatuh hati padanya. Dan jika itu terjadi, Raka akan menyerahkan apa pun untuk dirinya, bukan? Termasuk ....

Ayolah. Sudah jelas. Flora pemenangnya.

Meja Makan yang Bercerita

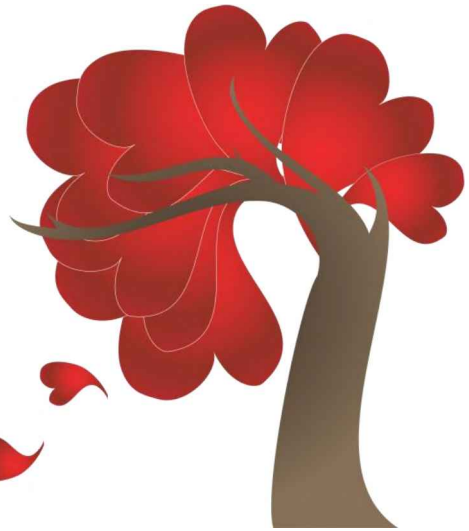

Makan malam berlalu seperti biasanya. Bibirnya yang bungkam, pun matanya yang tak pernah lagi melirik pada si sulung, menjadi santapan yang sudah Raka telan bersamaan nasi bertahun-tahun lamanya.

Raka telah terbiasa, tetapi rasanya tetap tercekik tepat pada bagian leher. Alhasil, Raka selalu diam setiap kali berkesempatan makan malam bersama keluarganya. Ia sadar betapa banyak kecewa yang telah Raka torehkan pada asa sang papa yang terlanjur membumbung tinggi.

"Pa ...."

"Hm?"

"Raka sudah mau nikah dengan Flora. Aduh, Mama akan sibuk setelah ini. Kita harus bikin

lamaran lalu pesta yang besar untuk sulung kita. Ya kan, Pa?"

Raka setia menunduk. Tak berani mencari tahu reaksi papanya. Dalam benak, masih teringat jelas bagaimana sang papa sangat menyayanginya dulu. Adanya Dewa membuat perhatian Sita untuk si sulung sedikit tersita. Yudistira-lah yang dengan penuh perhatian menjaga Raka kecil.

Tubuh gembil Raka selalu digendong menuju rumah sakit. Dibiarkan berlarian ke sana kemari dalam ruangannya yang tak seberapa besar. Yudistira juga di sana, mengamati tumbuh kembang Raka di sela-sela kesibukan yang menggunung.

Yudistira begitu menyayangi si sulung. Apa pun yang menjadi keinginan putra tertuanya ini akan jadi seperti sebuah keharusan yang sudah semestinya dikabulkan. Terang saja, Raka merasa di atas angin. Ia tinggal sebut, dan sesuatu yang terlampir di benaknya akan hadir.

Namun, lambat laun, rasa sayang Yudistira untuk sulungnya ini mulai bergerak menuju sebuah ambisi yang tak terkendali. Dipilihnya Yudistira sebagai pewaris utama Alengka Hospital oleh kakek

Raka, tentu menimbulkan sebuah gagasan yang baru. Harus ada penerus berikutnya, dan sulungnya yang tampan ini sudah barang tentu jadi andalan. Begitu pikir Yudistira.

Yudistira berubah seratus delapan puluh derajat sejak hari itu. Dulunya membebaskan semua keinginan Raka, lalu berubah menjadi pengekang semua keinginan Raka.

Rasa protektifnya makin menjadi tiap hari. Kian besar tiap detiknya hingga Raka makin tak punya hak atas hidupnya sendiri. Semua tentang pilihan Yudistira. Raka bak boneka tampan sejak umurnya menginjak tujuh tahun.

Tapi Raka tetap sulung Yudistira. Kekeraskepalaan keduanya seirama. Yudistira terus mengekang, dan Raka akan terus membangkang. Cekcok tak terhindarkan. Retaknya sebuah keluarga makin melebar.

Hari berganti hari, Raka tak lagi termaafkan oleh hati seorang Yudistira. Ah ... bahkan mungkin, sekarang rasa sayang seorang ayah pada anaknya itu sudah hilang. Berkalipun Raka bersujud maaf, ia tidak akan mendapatkan lontaran diampuni.

"Jangan senang dulu, Ma. Papa yakin dia akan kabur dan membohongi kita lagi."

Gerakan tangan Raka terhenti. Ia kembali dilempar keras-keras pada masa lalu. Hari ini di mana, sang papa tak lagi menganggapnya ada.

"Nggak, Pa. Raka nggak akan—"

"Tidak ada yang bisa menjamin, Ma. Dia punya hidup atas dirinya sendiri, 'kan? Jangan diatur lagi. Adanya kita hanya seperti jeruji besi baginya. Jadi jangan berharap banyak."

Pagi itu, Raka diantar menuju sebuah universitas. Ia mencium tangan sang papa dan mengatakan akan menjawab semua soal dan seluruh seleksi sebaik mungkin. Mahasiswa kedokteran akan jadi persembahan Raka untuk papanya nanti. Masih teringat jelas seberapa lebar senyum Yudistira waktu itu.

Namun, Raka alih-alih berbelok. Mencegat taksi, menghampiri sebuah sekolah penerbangan yang telah memberikan pengumuman bahwa ia berhak mendapatkan beasiswa di sana. Raka membohongi papanya. Raka tidak pernah ingin jadi dokter. Dia

telah merancang dirinya untuk menjadi seorang pilot.

"Raka sudah menyesal, kok, Pa. Dia nggak akan kecewain kita lagi. Ayolah, Pa. Buat keluarga kita seperti dulu lagi. Sudah, ya? Sayangi Raka kita seperti—"

"Papa kenyang kalau Mama nggak berhenti ngomong."

Sepertinya ada yang dengan sengaja melemparkan peledak tepat di dekat jantung Raka. Rasanya remuk redam.

Selain membuat Yudistira membencinya, Raka tak sadar telah membuat posisi Sita berakhir sulit. Memilih antara suami atau anak, jelas bukan keinginan seorang ibu. Dalam kasus ini, memilih Raka sama artinya Sita harus menghadapi kebencian yang sama dari Yudistira. Mengikuti permainan Yudistira berarti membiarkan putranya kesakitan seorang diri.

Bukan saja Raka yang hampir gila akibat perpecahan belasan tahun ini. Sita dan Yudistira, mereka merasakan hal yang sama.

Raka berdeham. Semua orang menatapnya kecuali Yudistira. "Pa—"

"Papa benar-benar kenyang sekarang," katanya sambil berlalu pergi. Meninggalkan segunung nasi yang tersisa. Tak sama sekali memberi waktu bagi Raka untuk berbicara.

Raka kembali menelan pil kekecewaan itu. Harusnya Raka tetap diam. Tidak mengganggu waktu makan papanya.

"Kak Damar ...."

"Apa?"

"Marah?"

"Iya."

"Kenapa?"

Damar menoleh. Air mukanya tetap keras sama seperti terakhir kali Flora kembali ke meja selepas menemui Raka. Bibirnya menipis, seolah menahan teriakan di balik lidah.

Aduh, Flora sepertinya membuat Damar terkejut pada kehadiran Raka. Harusnya ia bercerita tentang rencana ini terlebih dahulu. Karena bagaimanapun, Damar bukan orang lain. Dia serupa dengan Rayyan.

"Pria tadi beneran calon suamimu?"

Flora mengangguk. Tak usah menunggu kabar baik dari Mama Sita pun, Flora tahu bahwa Raka akan menerima pernikahan ini. Tampak jelas dari cara Raka menelitinya.

"Kakak masih nggak ngerti sama jalan pikiran kamu, Flo!" tukas pria itu tak lagi menyembunyikan kesebalannya. "Ini pernikahan. Kenapa Kakak ngerasa kalau kamu sedang main-main sekarang? Kamu nggak kenal sama dia, Kakak yakin bukan cinta dan komitmen untuk membangun rumah tangga yang jadi motivasimu hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Semua ini terlalu terburu-buru, Flo. Kakak takut kamu akan menyesal dan tersakiti nantinya."

Tak pelak, Flora terharu. Matanya berkaca-kaca, seiring dengan hatinya yang mengembang. Setelah

Rayyan berhenti memedulikannya, hanya pria ini yang tersisa di sisinya.

Damar selalu jadi pertimbangan Flora. Bahkan biasanya Flora akan menurut semua perkataan pria ini. Tapi, tidak untuk sekarang. Damar atau siapa pun tak akan mampu menghentikan langkah yang sudah Flora susun masak-masak.

"Memang bukan cinta, apalagi sebuah komitmen," jawab Flora ringan, masih bisa tersenyum sekalipun getir. "Flo aja nggak punya pacar, keinginan seperti itu nggak sama sekali menjadi resolusi Flora tahun ini. Semuanya terjadi tiba-tiba."

"Kalau begitu berhenti. Belum lamaran, 'kan? Belum merencanakan apa—"

"Flora tidak akan berhenti, Kak. Maaf, Flora harus membangkang Kakak kali ini."

Damar dibuat semakin tidak paham. Pria itu membanting setir dengan keras tepat di depan gerbang rumah Flora.

"Kenapa? Apa yang Kakak tidak tahu?"

Flora tersenyum masam. Andai ada yang melihat, terdapat kobaran api benci di dua matanya. Gadis itu menghentak sabuk pengaman, menghadap sempurna seorang Damario.

"Kakak tahu siapa Raka?"

"Siapa? Anak pejabat? Anak gubernur? Anak–"

"Bukan," potong Flora kemudian terkekeh. "Tidak penting Raka anak siapa. Yang terpenting adalah Raka—dia pacar dari Rea. Kakak ingat siapa Rea, 'kan?"

Damar terkejut bukan main. Rea? Rea Anjani? Jika iya, maka Damar tahu betul isi otak Flora kali ini.

"Jadi ...."

"Iya. Aku menikahi Raka hanya untuk memberi pelajaran pada seorang Rea, bahwa ditinggalkan itu sakit. Hati dibayar dengan hati. Kaki harus dibayar dengan kaki. Satu per satu, hingga Rea bisa membayar lunas semua kehancuranku."

Damar paham semua kesakitan yang Flora dera. Damar juga akan mendukung niat Flora untuk membalas dendam, tapi tidak perlu dengan cara

senekat ini. Merebut pacar Rea untuk kemudian dinikahi. Terlalu riskan bermain-main dengan sebuah pernikahan.

"Flo?"

Gadis itu menoleh. Jari-jari lentiknya masih menciptakan sebuah kepalan. Berusaha Damar merenggangkan dengan cara mengisi sela-selanya. Meremasnya hangat, mengharapkan Flora untuk kembali tenang.

"Biar Kakak aja yang balas sakit hatimu sama Rea. Oke?"

Gadis itu menggeleng. Manik hitamnya bulatnya dihinggapi selaput bening.

"Kakak bisa patahin dua kakinya untuk kamu. Ya?"

"Enggak," tukas Flora tajam, "Rea harus habis di tangan Flora sendiri."

Damar menghela napas. "Kalau begitu tidak harus dengan menikah, 'kan? Kamu bisa cari cara yang lain—"

"Hanya menikahi Raka jalan satu-satunya, Kak," potong Flora tajam. "Asal Kakak tahu, cuma Raka

yang benar-benar masuk di hati Rea. Berapa kali pun Rea berselingkuh, tetap pada Raka wanita ular itu akan pulang. Kalau sekarang Flora bisa merampas Raka darinya, sudah pasti Rea akan kehilangan hatinya. Dia akan tertekan, kemudian dia akan gila. Kakinya adalah urusan terakhir. Flora masih punya sederet rencana."

Flora terbangun di kamar orang tuanya. Dua matanya perih, kepalanya sedikit pening. Ia mencoba menggeliat, tetapi malas tetap saja memeluk.

Kalau tidak ingat bahwa ia harus ke kantor dan berkutat dengan tumpukan laporan keuangan, Flora tak akan bangun sepagi ini. Tubuhnya akan ia lilit dengan selimut. Kesadarannya akan ia tukar dengan mimpi yang indah.

Beban Flora terlampau berat. Ingin melepaskan semua tanggung jawabnya pada Om Wira—adik papanya—juga dirinya tidak ikhlas. Flora tahu seberapa tamak tua bangka itu. Diberi saham dua

puluh persen, sekarang berani mengincar saham Flora yang lain. Benar-benar kurang ajar, bukan?

Dalam kepengurusan bisnis papanya, Flora tidak melakukannya seorang diri. Asisten papanya—yang sekaligus merangkap sebagai sahabat—begitu telaten mengajari Flora yang awam soal bisnis. Bagaimana menilai sebuah keuntungan, hingga bagaimana mengetahui suatu niat buruk pesaing, Om Aji ajarkan dengan hati-hati. Setelah jadi tangan kanan papanya, Om Aji sekarang menjadi tangan kanan Flora.

Flora mendesah panjang. Menyentak selimut, berjalan dengan terhuyung di atas dinginnya lantai. Belum juga mencapai pintu kamar orang tuanya, mata Flora tertarik pada sebuah figura besar yang terpajang di sisi dinding yang luang. Papanya selalu gagah, meski dalam foto ini sudah terlihat sedikit beruban. Mamanya juga masih cantik, meskipun keriput sudah memenuhi sisi-sisi wajahnya.

Sepasang kaki Flora terasa melemah tanpa sebab. Kekuatan untuk berdiri lenyap, tinggalah lutut itu jatuh membentur kerasnya lantai. Tinggi, Flora mengangkat leher.

"Papa dan Mama bohong sama Flora. Katanya cuma seminggu, tapi apa? Sudah lima tahun kalian pergi nggak pulang-pulang!"

Dua belah bibir itu memberengut. Tangannya bergetar, memilin pelan-pelan tepian piyama yang ia kenakan. Matanya perpaduan antara merayu dan menuduh.

"Flora memang mengijinkan kalian berbulan madu untuk ke sekian kali. Tapi kalian cuma bilang mau ke Manado. Kalian nggak bilang mau ke surga. Kenapa kalian bohong sama Flora?"

Flora masih menggerutu tidak jelas pada potret mama-papanya. Lima tahun berlalu, Flora masih menyempatkan diri untuk menyalahkan orang tua yang tak sengaja berbohong. Bukan bermaksud untuk mengkambing-hitamkan takdir, Flora hanya sedikit mencari pembenaran untuk sakit di hatinya.

"Flora sendiri, Pa, Ma. Kak Rayyan nggak becus jagain Flora!" Bibir itu lantas terdiam, mengusap sudut mata. "Tapi nggak apa-apa, Flora kuat kok sendirian. Jangan khawatir di sana, ya? Flora sayang Mama dan Papa."

Sedikit aneh, karena Flora hanya mampu berkeluh kesah pada sebingkai foto. Orang tua atau kakak sudah tidak di sisi. Kalau bukan pada benda mati, Flora tak akan berani menunjukkan sisi melankolisnya. Pada Damar yang ia percayai saja, Flora sungkan untuk mengeluh. Ia tidak ingin terlihat lemah. Ia tidak ingin diberi pandangan 'gadis yang malang'.

Flora menarik napas dalam-dalam, membuangnya hati-hati. Bergegas membersihkan tubuh juga mengeringkan sudut-sudut matanya yang hampir saja jembrol. Flora berbenah dengan cepat. Memoles dirinya dengan ringan. Berlari turun menuju meja makan.

Tidak lagi ada Budhe di dapur. Semangkok besar nasi goreng sudah bersanding dengan sepiring telur mata sapi dan segelas susu putih. Terdapat delapan kursi yang mengapit sisi-sisi meja. Duduk di sana seorang diri, sudah barang tentu mencabik habis hati Flora. Flora mendesah keras, membuang sesak. Mengembalikan semangat hidupnya.

Gadis itu mengayunkan kaki mencari keberadaan Budhe Suti. Oh di sana, sedang

membersihkan kebun bersama Pak Amin—yang dulunya adalah sopir pribadi papa.

"Budhe, Pak Amin," sapa Flora riang. Memamerkan senyum cantiknya.

"Ya, Mbak."

"Mobil Mbak Flora sudah siap. Mau pergi sekarang?"

"Flora belum sarapan Pak Amin," sahut Flora geli pada tingkah canggung Pak Amin dan Budhe Suti. "Temani Flora sarapan yuk, Budhe, Pak Amin. Flora kangen makan sama banyak orang."

Budhe Suti dan Pak Amin bertukar pandangan sarat akan luka. Selalu nyeri saat mendengar permintaan nona mudanya. Mereka mengangguk, tanpa menolak. Berjalan mengikuti Flora hingga meja makan.

Mereka hapal posisi. Pak Amin menempati kursi di mana papa Flora duduk, dan Budhe Suti menempati kursi nyonya besar.

"Biar Budhe ambil sendiri, ya, Mbak."

"*No!*" sahut Flora tidak bisa dibantah. "Budhe hapal skenarionya, bukan?"

Pak Amin mengubur mata. Budhe Suti menunduk lebih dalam.

"Biar Flora yang melayani makannya Budhe sama Pak Amin. Bantu Flora untuk mengurangi sedikit rasa kangen Flora pada Mama dan Papa," tambah Flora panjang. Mulai mengisi piring dua orang pegawainya. "Maaf kalau Flora terlalu memaksa kalian. Maaf kalau Flora bikin kalian sakit hati karena kebiasaan Flora ini. Flora mohon, bantu Flora. Flora ... kangen Mama dan Papa, Budhe. Flora kangen mereka."

Flora tidak jadi makan. Pertahanannya hancur detik itu juga.

Bahagia Beda Rasa

Raka seperti tertarik oleh sebuah magnet. Berkedip tidak bisa, berucap tidak sanggup. Jantungnya menggedor-gedor dada. Bukannya sakit, alih-alih terasa menyenangkan.

Raka kaku. Sebagian dari inderanya bahkan mengalami disfungsi tanpa sebab. Ruangan besar ini penuh sesak oleh manusia, tetapi yang terjaring sempurna oleh mata itu hanya sosok gadis di hadapannya.

Dibalut dengan sebuah gaun putih mengembang, dengan tiara cantik di atas rambut hitam legamnya, wanita ini menjelma jadi seorang putri raja impian semua pangeran. Wajahnya tampak bersinar, semakin cerah diterpa puluhan lampu yang benderang. Bibir merahnya membentuk sebuah

bulan sabit. Sepertinya gadis itu sengaja ingin memerangkap Raka hingga tak lagi bisa menemukan jalan keluar.

Kaki berbalut sepatu penuh kristal itu berjalan dengan perlahan di atas gelaran karpet putih. Ketukannya membentuk sebuah musik indah di pendengaran Raka. Satu dua pun kecil-kecil hingga membuat Raka tidak sabar menunggu.

Kini gadis itu tepat satu depa di depannya. Mata yang biasa menantangnya tanpa takut, malam ini menyorot begitu pemalu. Menyaksikan itu, sebagian otak Raka lekas lumpuh.

Aduh, harus apa Raka sekarang?

"Berikan bungamu. Jangan bikin drama di sini."

Sepertinya suara Dewa. Raka mengembuskan napas. Menyerahkan sebuket bunga pada gadis cantik di hadapannya. Masih dengan senyum malu-malu gadis itu meraih bunga itu, mendekapnya erat.

Dan lalu apa?

"Mendekat. Berdiri di sisinya. Balik badan. Serahkan lenganmu. Lalu ajak dia jalan ke pelaminan, Bodoh!"

Di dunia ini, sepertinya tidak ada adik sekurang ajar Dewa. Tapi Raka bersyukur, ucapan tajam pria itu menyadarkannya dari linglung.

Baiklah. Lengan Raka hangat sekarang. Dililit oleh tangan putih berlapis jaring-jaring lembut menghasilkan sesuatu yang berbeda untuk kali pertama. Bukannya makin membaik, kerja jantung Raka makin menggila. Riuh tepuk tangan makin membuat jantung itu kebat-kebit. Menikah apakah bisa membunuh?

Beruntunglah, Raka bisa mengendalikan diri. Kakinya tetap melangkah, satu dua mengimbangi langkah anggun istri jahilnya. Hingga singgasana mereka tepat di depan mata, Raka bisa mempertahankan harga dirinya sebagai seorang pria, pun sebagai seorang suami yang patut dihormati.

Raka punya istri yang ajaib sekarang. Yang bersemangat menggodanya. Yang paling bahagia jika bisa melihat Raka kaku terpesona. Seperti kali ini. Istri bersenyum jahil itu sudah terkikik geli.

"Wajah Mas Raka pucat," ejek Flora kemudian terkikik lagi. "Perlu minum, Mas? Atau perlu ciuman dari istrimu yang cantik ini?"

Raka bisa apa selain diam. Ia tertakap basah. Membalas juga hanya akan memperkeruh suasana. Jadi, Raka pasang saja sebuah senyum ramah di dua ujung bibirnya. Ia terima dengan sukacita lampiran restu yang seluruh tamu haturkan.

Flora? Gadis itu bisa mengendalikan diri dengan baik. Tenang, seolah permukaan danau yang menyembunyikan jurang dalam.

Jangan pula menyipitkan mata pada kekuatan hati seorang Alka Flora. Mungkin hanya dia gadis yang tak menangis tersedu-sedan di hari pernikahannya sendiri. Hanya setitik bening lalu terhapus cepat oleh jemari Raka.

Katanya, ia sendirian, tanpa orang tua dan kakak, hanya ditemani sepasang om dan tante yang bermuka palsu. Tangis itu hanya karena Flora merasa sebatang kara. Itu saja.

Namun, sekarang tidak lagi, bukan? Alka Flora memiliki keluarga baru. Keluarga Raka, keluarga Alka juga.

"Mas Raka ...."

"Hm?"

"Aku udah bilang, belum?"

"Sudah puluhan kali sejak tadi pagi, Al. Berhenti gombal."

Flora terkikik geli, menatap berbinar pada Raka yang tampan. Sungguh.

"Padahal aku nggak gombal. Suamiku beneran tampan, tahu!"

Raka meliriknya sekilas. Berdeham pelan lalu membuang pandangan ke penjuru lain. Jakun pria itu naik turun dengan cepat. Aduh, pria ini kembali gugup hanya karena pujian Flora. Flora bangga bukan main pada keahliannya ini.

"Mas Raka ...."

"Cuma senyum aja nggak bisa, ya, Al? Nggak ada pengantin secerewet kamu."

"Bilang dulu aku cantik, aku akan jadi kalem nanti."

"Kamu jelek. Puas?!"

"Mas Raka juga jelek kalau gitu!"

Flora mengerucutkan bibir. Memandang sebal pada suaminya sendiri. Hari ini, ia sudah ribuan kali

disebut cantik. Gaun putih hingga tiara di atas kepalanya membuat semua orang menganggap ia bak putri dari dunia dongeng. Hanya Raka yang terlalu sombong menyuarakan isi hati. Padahal Flora berani bertaruh, pria itu kelimpungan menghadapi pesona seorang Alka Flora sekarang.

Oke. Hidup Flora sudah pelik, tak lagi penting menghiraukan pujian suaminya yang tak kunjung datang. Lebih baik, Flora mengelilingkan pandangan pada meriahnya pesta perkawinannya, bukan?

Banyak sekali teman dan relasinya yang sedia hadir. Dari teman sekadar kenal hingga teman munafik yang mencari keuntungan di dekatnya. Om Wira berikut istri dan dua sepupu Flora juga tampak melambai. Tersenyum yang dibalas oleh Flora dengan dengkusan keras.

Om Aji, Budhe Suti, hingga Pak Amin semuanya tersenyum lebar untuknya. Bahkan ia temui lambaian hangat dari mama dan papa Kak Damar. Pertanyaannya adalah, di mana Kakak tampannya itu?

"Nyari siapa?" tanya Raka sambil lalu. Sedikit berbisik, hingga Flora dibuat geli.

"Kak Damar. Lihat nggak, Mas?"

Kepala Raka manggut-manggut. "Oh, pacarmu!"

Praktis, Flora menyeringai. Menggoda sekali lagi sepertinya akan menyenangkan. "Nanti kalau aku beneran pacaran sama Kak Damar, Mas Raka bisa megap-megap lagi."

"Nggak lah. Penting amat!"

"Oh, gitu?" jawab Flora seraya tertawa. "Jadi aku beneran boleh jadi pacarnya Kak Damar, ya? Nggak masalah, ya?"

Raka hanya mendelik tajam, dan itu sudah menjawab segalanya. Tawa Flora kembali bergemerincing. Aduh, apa semudah ini membuat Raka jatuh? Tahu begitu tidak perlu setotalitas ini pengorbanan Flora.

Dijadikan pacar tanpa menikah saja, Flora yakin Raka akan tunduk padanya. Pria itu akan menurut dengan apa pun permintaan Flora. Mama Sita dan Papa Yudistira senang, Flora pun tenang dengan 10% sahamnya.

Whoaaa. Dua manik Flora hampir meloncat dari rumahnya, tatkala tamu besar yang ia tunggu-tunggu sudah datang. Gadis itu berdeham pelan, mengatur air wajah sealami mungkin. Dan *action,* Flora kembali memainkan sandiwaranya.

"Mas Raka ...."

Pria itu menoleh. Tatapannya lembut sekali.

"Ehm, Mas Raka ngundang Mbak Rea?"

Lengan yang Flora belit seketika menegang. Pandangan Flora, ia kembalikan pada tamu agung yang hanya berdiri kaku di sisi terjauh dari pelaminan. Sekuat tenaga, Flora menahan tawa agar tak berhamburan.

"Enggak lah. Aku nggak berhubungan lagi sama dia."

Flora percaya karena kurir bayarannyalah yang mengantarkan undangan pernikahan ini tepat di apartemen wanita ular itu. Dengan kata lain, Floralah yang dengan sengaja mengharapkan kehadiran Rea. Tentu saja, hal sehebat ini harus disaksikan oleh sang mantan, bukan?

"Tapi dia datang sekarang," ujar Flora lemah. Sangat menghayati perannya. "Arah jam dua belas. Gaun hitam."

Raka tanpa sungkan mencari-cari. Setelah diketemukan, keduanya terlibat dalam sebuah pandangan lekat-lekat. Entah apa yang berkecamuk di kedua otak mereka, Flora tidak peduli dan terus melanjutkan perannya.

Perlahan, Flora melonggarkan belitan tangannya pada lengan Raka. Makin lama makin jauh. Dan saat Raka menatap lengannya yang terbebas dalam beberapa detik, hati kecil Flora menahan sorakan girang.

"Kenapa dilepas?"

Flora menggeleng. "Aku cukup tahu diri, Mas. Aku datang di antara hubungan kalian. Meskipun bukan aku yang bikin kalian putus, tapi tetap saja aku merasa bersalah."

Flora menyunggingkan sebuah senyum. "Dan mungkin Mbak Rea akan sangat tersakiti kalau aku tetap memeluk lenganmu di depan matanya. Jadi, biarkan seperti ini dulu."

Bagaimana? Apa cukup meyakinkan rasa prihatin yang coba Flora tampilkan? Sepertinya iya. Rahang-rahang Raka makin mengeras sekarang.

"Kamu istriku sekarang. Balikin tanganmu ke lenganku."

Aw. Dengan senang hati, Raka. Ya Tuhan. Rea pasti sudah luluk lantak sekarang. Wanita picik itu berbalik pergi tanpa sempat menyapa, dan Flora yang sama piciknya menyeringai kejam.

Flora dan Raka sudah mirip dengan pengantin baru sungguhan. Di dalam sebuah mobil yang bergerak menuju rumah, keduanya tampak saling menempel. Tidak sampai berciuman, belum sejauh itu. Flora hanya menyandarkan kepalanya di bahu Raka, bermain dengan ponsel, dan membiarkan Raka mengamati lampu jalanan.

"Kenapa kita harus tinggal di rumahmu, Al?" tanya Raka suatu detik.

Bukan tanpa alasan Raka memprotes hal ini. Mamanya meninggalkan rumah untuk mengikuti

papanya. Beberapa dari rekan pramugari yang sudah menikah, tetiba mengajukan surat *resign* hanya dengan alasan mengikuti suami yang bekerja di luar kota. Lalu kenapa Flora tidak melakukan hal yang sama?

Memang tidak ada pasal yang mengatur seorang istri harus mengikuti suami, tapi tetap saja ini jadi bahan berpikir untuk Raka. Ia merasa dikendalikan oleh Flora. Oke, Abaikan yang satu ini. Raka hanya sedang ngawur.

"Emangnya Mas Raka punya rumah yang bisa kita tempati?"

Raka berdecak. Kenapa ia sedikit tersinggung dengan pertanyaan istrinya sendiri?

"Emang belum. Aku cuma punya apartemen. Tapi kalau mau rumah, aku bisa beli besok sekalipun."

Flora tertawa. Melempar ponselnya asal hanya untuk menatap lekat mata Raka. Gadis itu sepertinya tak kenal ungkapan, bahwa wanita identik dengan malu-malu kucing di malam pengantin mereka. Sikapnya tetap menantang seperti biasa. Raka yang dibuat kelimpungan.

"Tinggal di rumahku, nggak akan bikin martabat Mas Raka sebagai suami turun, kok," jelas Flora masih dengan senyum. "Semua kenanganku sama Mama dan Papa ada di sana, Mas. Rasanya aku nggak akan pernah sanggup keluar dari rumah itu, dan berpindah ke rumah yang lain. Jadi kita tinggal di rumahku aja, ya? Jangan berpikir untuk membeli rumah yang lain. Aku nggak mau. Aku janji kalau Mas libur, kita akan ganti tidur di rumah Papa Yudis. Boleh, Mas?"

"Boleh," jawab Raka dengan anggukan. Raka tidak kuasa menolak. Kekeras-kepalaannya seketika musnah oleh binar gadis itu.

Mobil yang dikendarai Pak Amin, berhenti tepat di pelataran sebuah rumah. Raka mengamati bangunan megah ini dalam sesaat, tetapi segera ditarik paksa oleh tangan kecil istrinya. Pintu putih terbuka lebar, Flora masih senantiasa bergelung di lengannya seraya mengucapkan 'selamat datang di rumah kita'. Hal kecil yang mengundang senyum lebar Raka.

Gadis ini terlalu pandai mencuri perhatian. Dua bulan, dan Flora bisa membuat seorang Raka

merasa nyaman. Lengannya dipeluk sedemikian erat pun, Raka tak sama sekali mengeluh. Alih-alih, Raka amat menikmati.

"Kamarku di mana?" cetus Raka yang mampu menghentikan langkah semangat kaki Flora.

"Maksudnya?"

"Kamarku—"

"Oh, Jadi maksudnya Mas Raka, kita suami istri yang harus memiliki 'kamarmu' dan 'kamarku'? Begitu?" tuding Flora sengit.

Raka terkesiap. Ia pikir akan seperti itu aturan main Flora. Biar bagaimanapun, mereka belum saling mengenal dengan baik, bukan? Dua bulan ini memang mereka sudah berusaha mendekatkan diri. Tapi sepertinya belum sedekat itu untuk berbagi selimut. Raka hanya takut, Flora menjadi tidak nyaman akan kehadirannya.

"Oke. Aku cukup tahu maksudnya Mas Raka," sela Flora bahkan sebelum Raka bersuara, gadis itu menoleh pada wanita tua yang dikenalkan sebagai Budhe Suti. "Budhe, carikan suamiku kamar, ya?

Kamar tamu saja, jangan kamar Mama dan Kak Rayyan."

"Tapi, Mbak—"

"Al ...."

Flora mengangkat tangan tak ingin dibantah. Gadis itu berjinjit meraih pipi Raka, mengecupnya sekilas lalu berujar, 'semoga mimpi indah'. Begitu. Lantas mengayunkan kaki di atas undakan tangga.

Tangan Raka terangkat mengusap pipi. Ia merasakan gadis itu terluka kala meninggalkan sebuah kecupan. Sungguh, Raka tidak bermaksud menyakiti hati istrinya. Raka hanya ingin memastikan Flora nyaman, lalu Raka akan melanjutkan pada hal yang lebih jauh. Raka hanya menunggu waktu, bukan menciptakan sekat. Ah Tuhan, kenapa Raka merasakan sakit yang sama.

"Saya kecewa sama Mas Raka."

Mendengar itu, Raka menoleh. Ia dapati Budhe Suti sudah memandangnya dengan luluran air mata.

"Saya pikir, setelah menikah Mbak Flora akan mendapatkan teman. Teman hidup, juga teman tidur. Tapi malah seperti ini perlakuan Mas Raka

untuk Mbak Flora. Memang cuma Mas Damar yang bisa memahami hati majikan saya yang malang ini. Suaminya sendiri, bahkan tidak becus menguatkan hati istrinya. Mbak Flora benar-benar salah pilih."

Tajam sekali tutur kata asisten rumah tangga Flora ini. Setiap kalimatnya menancap tepat di sanubari Raka yang memang sudah tergores. Orang lain saja bisa menilainya, apalagi Flora yang merasakan. Raka berharap Flora tak berpikir sama dengan Budhe Suti ini.

"Kamar tamu masih berdebu dan belum saya bereskan sejak lima bulan yang lalu. Kalau Mas Raka mau tidur di sana, silakan. Di dekat tangga, di sana kamar tamu berada."

Bahkan Budhe Suti juga meninggalkannya dalam keadaan terluka. Tak pelak, Raka mengumbar desah kasar. Merenggut rambutnya keras. Ini baru hari pertama, dan Raka sudah salah memilih jalan. Hari pertama menjadi suami, dan ia sudah menyakiti hati istrinya. Benar-benar brengsek.

Tentu saja, Raka akan meminta maaf pada Flora. Akan ia luruskan kesalahpahaman ini.

Mungkin besok. Flora pastilah sangat kelelahan dengan segala kegiatannya hari ini.

Alhasil, Raka tidak mencari letak kamar tamu. Pria itu lebih memilih membanting tubuhnya ke atas sofa. Menyembunyikan dua matanya di balik lengan yang besar. Raka juga lelah.

Hampir Raka digapai mimpi, usapan lembut di lengannya membawa Raka kembali.

"Alka ...."

Flora tersenyum. "Kenapa tidur di sini?"

"Budhe bilang, kamar tamu sudah lama tidak dibersihkan. Mungkin sedikit berdebu. Budhe berniat membersihkan tadi, tapi kularang."

"Ya udah, malam ini Mas tidur di kamarku saja."

"Apa??"

"Malam ini Mas boleh tidur di kamarku," ujarnya lembut, menarik bangun tubuh Raka.

Raka tampak linglung saat lengan Flora kembali membelitnya. Menuntun ia hingga berakhir duduk di ranjang kamar Flora yang penuh dengan boneka.

Raka pikir, Flora akan marah. Tak akan mengajaknya berbicara dalam beberapa waktu ke depan.

"Oke. Sekarang Mas bisa tidur tanpa harus pegal-pegal saat bangun nanti. Dah ...."

"Mau ke mana?"

Flora menoleh, kembali tersenyum. "Aku tidur di kamar Mama dan Papa saja."

"Tidur di sini saja, Al. Kita tidur bareng."

Flora tersenyum. "Jangan memaksakan diri, Mas. Aku tahu pernikahan kita terlalu mendadak untuk Mas. Bahkan mungkin sekarang Mas masih terbayang-bayang oleh wajah Mbak Rea. Jadi, pelan-pelan saja. Aku siap nunggu, kok."

Yang belum Raka berani akui adalah, hatinya tidak pernah menjadi milik Rea. Sekarang hati Raka penuh sesak oleh Alka Flora.

Dia Bilang Cinta

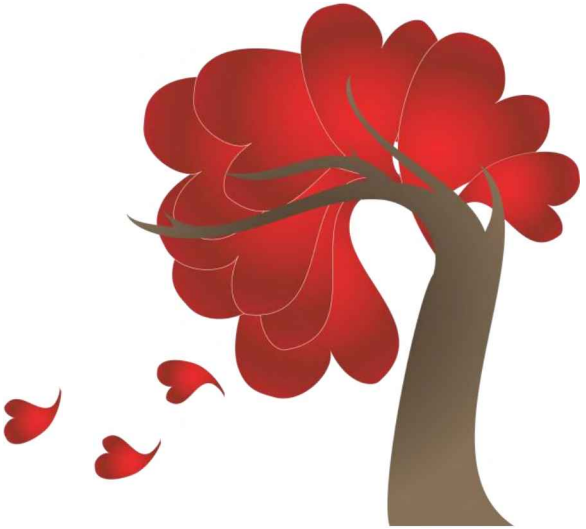

Adakah yang mengira, bahwa Flora tersakiti oleh tingkah Raka semalam? Hatinya tergores, menangis tersedu sedan seraya menggigit selimut, lalu tidur akibat kelelahan? Adakah? Tidak?

Tentu saja tidak seperti itu kenyataan yang terjadi. Bahkan Flora terlonjak girang di kamar orang tuanya setelah mampu meninggalkan Raka dalam keadaan tercenung.

Flora lega bukan main, karena tidak harus berbagi ranjang dengan Raka. Kemungkinan untuk tak perlu menyerahkan diri lebih banyak, karena toh mungkin pernikahan ini tak akan bertahan selamanya.

Sebelum menikah, Flora sempat berpikir untuk mengajukan syarat berupa 'pisah kamar sebelum ada

cinta di antara kita'. Namun, urung, Flora takut membuat Raka meragu atas niatnya menikah.

Biar bagaimanapun, untuk Raka pernikahan ini adalah sungguhan, sedang untuk Flora pernikahan ini hanya senjata balas dendam. Jadi Flora harus bisa menjaga sikap di depan Raka. Tak boleh terlihat membuat jarak, dengan risiko Raka menganggapnya sekadar main-main.

Untuk mendukung totalitasnya, Flora sudah mempersiapkan diri untuk menyerahkan kehormatannya jika tiba-tiba saja Raka meminta. Tidak masalah kehilangan kehormatan. Anggap saja itu hadiah untuk Raka, suaminya yang malang. Tinggal cari cara agar dirinya tidak hamil saja, bukan? Mudah. Dokter tersebar di mana pun.

"Alka ...."

Entah sejak kapan Flora menyukai panggilan ini. Sedikit sentimentil, karena hanya Raka yang memanggilnya dengan Alka atau Al. Tak pelak, hatinya terus mengembang, bibirnya terus tersenyum. Matanya menyambut kedatangan Raka yang baru saja terbangun dari tidur lelapnya.

"Nyenyak tidurnya, Mas?"

"Nyenyak." Ia mencium aroma Flora di ranjangnya. *'Bagaimana mungkin tidak nyenyak?'* pikir Raka geli.

"Kopi, atau teh?"

"Kopi. Jangan terlalu manis, ya, Al."

Flora mengangguk. Ia sudah mirip istri idaman, bukan? Memasak pagi-pagi buta untuk mereka. Menyeduhkan kopi hitam dengan sedikit gula untuk Raka. Masih juga ditambahi dengan senyum manis.

'Raka pasti tengah merasakan ketenangan yang luar biasa pagi ini,' pikir Flora pongah.

"Gimana?"

"Terlalu pahit, Al. Berapa sendok gulanya?"

"Satu pucuk sendok the," jawab Flora geli.

"Irit banget kamu. Besok tambahi. Satu sendok penuh pas dengan seleraku."

"Aku sengaja bikin pahit tahu, Mas."

Raka mengernyit.

Flora menopang dagu, siap meluncurkan usahanya. "Kopi pahit sambil menatap istrinya yang manis, hasilnya sama kok, Mas. Manis. Coba aja."

Terang saja Raka megap-megap. Tidak menyangka bahwa gadis seperti ini yang berakhir menjadi istrinya. Takjub itu hanya sebentar karena Raka memilih tersenyum geli sekarang. Tangannya bekerja tanpa diperintah mengacak ringan rambut Flora. "Kamu itu cewek, kenapa nggombali aku terus, sih? Nggak malu?"

Flora ikut tertawa. "Habis aku nggak pernah digombali sama suamiku. Kasihan, 'kan?"

Raka mendengkus. "Nanti aku belajar nggombal demi kamu."

"Beneran, ya?"

Raka mengangguk saja supaya urusan segera kelar. Menikmati pemandangan Flora yang tersenyum girang di hadapannya membuat kopi yang semula pahit mencumbu pangkal lidah, kini berubah nikmat Raka sesap. Mungkin memang karena hati Raka terlanjur bahagia. Pahit pun, tak lagi terasa. Menggelikan? Begitulah.

"Mau sarapan sekarang?"

"Masak apa?"

"Nasi kuning lengkap dengan semua lauk pauknya. Suka nggak?"

Raka mengerutkan kening. "Budhe Suti yang masak?"

"Akulah, Mas!" sahut Flora bangga. "Tahu nggak, Mas? Dulu, Mama selalu membuat nasi kuning saat hari-hari penting keluarga kami. Ulang tahun, kelulusan, hari pernikahannya Mama dan Papa, bahkan saat aku menerima rapor pun Mama selalu membuat nasi kuning untuk merayakan. Tapi sejak Mama nggak ada, hampir jarang sekali aku makan nasi kuning. Dan untuk mensyukuri hari pernikahan kita, aku mau sarapan nasi kuning sama suamiku. Mau, 'kan?"

Memasak nasi kuning bukankah cukup menyita waktu? Terlebih dengan tujuan yang Flora tuturkan tak pelak mengundang keharuan di hati Raka. Masih pagi, dan Flora sudah berulang kali menghentakkan jantungnya. Gadis ini memang tahu benar cara membuat Raka tersungkur.

Tanpa berpikir, Raka mengangguk. Dua tangannya bersedekap di atas meja, menunggu dengan sabar Flora mempersiapkan menu sarapan

perdana mereka sebagai suami istri. Kuning yang terpancar dari nasi, juga harum yang menyapa hidung sepertinya sudah menjelaskan rasa dari makanan ini. Raka mengulum senyum. Mengatakan 'iya' pada semua lauk yang Flora tawarkan.

"Gimana, Mas?"

"Enak," komentar Raka yang tumben sekali jujur. "Kupikir gadis cantik itu cuma pinter dandan, rupanya pinter masak juga." Gumaman Raka disela kunyahannya.

"Ngomong apa, Mas?"

"Nggak denger?"

"Denger. Cuma nggak terlalu yakin. Ulangi dong, ulangi."

Raka menggeleng. "Lupakan kalau gitu."

"Kok gitu, sih?" Flora mencebik. "Mas bilang aku cantik, 'kan? Iya, 'kan? Jujur!"

"Nggak. Salah denger kamu."

"Ish," Flora mendesis. "Cowok dan egonya yang selangit." Begitu gadis itu menyindir.

Raka masih makan dengan nyaman. Menikmati saja delikan tajam namun menggemaskan ala Alka Flora. Jika dipikir-pikir sudah lama Raka tidak makan dengan diselingi canda seperti ini.

Rasanya dua puluh kali lebih mengagumkan. Bukan perutnya saja yang merasakan penuh, sudut-sudut batinnya ikut meletup bahagia.

"Mas?"

"Apa?"

Hari Raka tak akan lagi pernah sepi sepertinya. Satu Alka Flora cukup untuk menghidupkan seluruh sisi yang mati di benak Raka.

"Mamaku dulu pernah bilang, memanjakan perut suami adalah salah satu cara untuk membuat suami tetap mencintai istrinya."

"Lalu?"

"Aku sedang mencobanya sekarang."

Raka tidak paham.

"Mas menyukai masakanku, maka siap-siap saja untuk jatuh cinta setengah mati padaku," tegas Flora dengan senyum simpul.

Mungkin sudah. Mungkin Raka sudah jatuh terlampau dalam pada istri cantiknya yang menawan ini.

Raka menemukan Flora terlibat percakapan dengan Budhe Suti di tepian kolam renang. Inti dari obrolan itu menahan kaki Raka agar tidak tergesa beranjak. Bersembunyi di balik dinding, menajamkan telinga.

"Mbak Flora …."

"Ya?" Flora menyahut ringan.

"Saya tahu ini lancang," ujar Budhe Suti tanpa ragu, praktis menarik penuh perhatian Flora. "Saya senang saat mendengar kabar kalau Mbak Flora akan segera menikah. Tidak peduli kalau sebelumnya Mbak Flora tidak pernah dekat dengan pria mana pun kecuali Mas Damar, saya percaya Mbak Flora akan memilih yang terbaik. Tapi setelah melihat kelakuan Mas Raka pada Mbak Flora semalam, saya merasa tidak rela Mbak Flora jatuh ke tangan pria tidak tegas seperti Mas Raka. Saya takut

Mbak Flora tidak akan bahagia. Dan saya dengar pernikahan bisa dibatalkan kan, Mbak? Dicoba mungkin, Mbak."

Flora sepertinya terkejut. Punggung yang Raka tatap tampak menegang. Sama halnya dengan Raka yang benar-benar hampir tak bisa bernapas oleh serentetan protes Budhe Suti.

Marah tentu saja bercokol sekarang. Seorang pembantu berani menyarankan hal seperti itu pada nyonyanya. Raka menahan dengkusan. Ia tidak pernah memandang remeh derajat seseorang, tapi sekarang ia benar-benar muak oleh ucapan Budhe Suti.

"Dia suamiku, Budhe. Jangan begitu."

"Saya memang hanya pembantu, Mbak. Tapi bukan berarti—"

"Untuk Flora Budhe lebih dari itu," potong Flora sedikit lebih keras, "Flora menganggap Budhe seperti keluarga sendiri, bagian dari hidup Flora yang tersisa. Jadi tolong, terima dengan baik suamiku. Perlakukan dia sebaik Budhe memperlakukanku. Bantu Flora membuat dia

nyaman tinggal di rumah ini, Budhe. Flora membutuhkan dia."

Detak jantung Raka menyentuh rusuk. Alunannya terlampau keras, Raka takut dinding ini akan merambatkan getarnya.

"Dia pilihan terbaik, Budhe. Suatu saat nanti dia yang akan pasang badan untuk melindungi Flora," tanggap Flora lagi. "Mungkin pernikahan ini terlampau mendadak. Mungkin Mas Raka masih memerlukan waktu untuk melupakan yang lalu, dan kemudian menerima Flora seutuhnya. Kami hanya butuh waktu untuk beradaptasi. Tunggu sebentar lagi, kami akan jadi pasangan yang sesungguhnya."

Tak sadar Raka sudah mengulum senyum. Raka benar-benar dibuat takjub oleh kedewasaan mantan gadis manja ini.

Raka senang, karena Flora begitu optimis pada perjodohan rekaan Mama. Tapi Flora salah untuk satu hal. Raka sudah melupakan Rea. Sungguh sudah. Karena seperti yang Raka yakini sebelumnya, bertahun-tahun itu bukanlah cinta. Semata-mata hanya menghabiskan waktu.

"Setelah Flora pertimbangkan, tidur beda kamar terlebih dahulu mungkin adalah keputusan yang terbaik, kok, Budhe. Flora kok serem, kalau sampai Mas Raka tidur sambil meluk Flora, tapi tiba-tiba ngigau nama mantannya. Kan lebih sakit hati." Flora terkekeh, dan Raka merengut protes. Itu tidak akan pernah terjadi. Berani bertaruh.

"Makasih sebelumnya untuk perhatian Budhe. Tapi Budhe tidak perlu membenci Mas Raka sebanyak ini. Budhe tahu dong kapasitas seorang Flora. Cantik, jelas. Baik hati, pasti. Aduh, hitungan bulan. Mas Raka akan klepek-klepek sama pesona Alka Flora Dinata. Budhe tenang saja," pungkas gadis itu seraya mengibaskan rambut panjangnya. Lucu sekali.

Tentang hitungan bulan yang gadis ini sumbarkan, Raka meragu. Itu terlampau lama. Raka bahkan sudah berencana untuk mencintai Flora lalu mengungkapnya secepat mungkin. Semoga Raka bisa segera menyimpulkan semua hiruk pikuk yang asing di dalam sana.

"Kalau boleh saya menyarankan, jangan terlalu memuji dia, Mbak. Ingat, dia aja pelit untuk muji masakannya Mbak Flora."

Pembantu ini benar-benar!!!

Raka menggeram. Kalau bukan karena mendengar gemerincing tawa Flora, mungkin hati Raka sudah meledak oleh amarah sekarang.

"Mas Raka itu hanya canggung mengungkapkan kok, Budhe. Mata dan senyumnya menjelaskan seberapa banyak dia sebenarnya memuji Flora. Dan itu terlihat lucu."

Syukurlah Flora mampu meraba hatinya dengan cukup baik. Aduh, Alka. Berhenti memesona. Raka hampir tidak kebal sekarang.

"Mbak Flora cinta sama Mas Raka?"

"Iya dong, Budhe. Kalau bukan cinta, memangnya untuk apa Flora mau menikah sama dia?"

Flora mencintanya? Benarkah? Secepat ini?

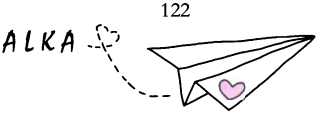
ALKA

Perampas Hati

Cerahnya mentari di ufuk timur sana, sepertinya akan memiliki tandingan pagi ini. Flora yang merasa telah sukses menjalankan segala misi dengan hebat, terbangun dengan sunggingan senyum lebar. Hatinya terasa dipenuhi oleh mawar yang tengah bermekaran, sekalipun ia tidak sedang jatuh cinta.

Flora percaya hidup setidaknya harus memiliki satu alasan untuk terus bernapas dengan teratur. Dulu, Flora hidup untuk terus membuat mama dan papanya bahagia akan kehadirannya.

Setelah mereka pergi, Rayyan jadi satu-satunya alasan mengapa Flora tidak sampai nekat menghabisi nyawanya sendiri. Setelah Rayyan juga tak mengacuhkannya, maka Rea dan tindakan tak termaafkannya-lah, yang Flora jadikan alasan untuk tetap melihat siang dan malam. Lalu, setelah

dendam ini terbayar lunas, Flora harus hidup dengan apa?

Jangan bercanda soal Raka, sedang semua juga tahu pria itu akan pergi setelah semua akal bulus Flora terbongkar.

Raka akan seperti itu. Cinta yang mungkin pria itu rasa sekarang, tak akan mengubah apa pun di masa depan. Cinta itu tak akan mampu menghapuskan segala kecurangan Flora. Raka tidak mungkin mempertahankannya setelah dia merasa dibohongi sebanyak ini.

Flora sudah bersiap untuk segala kemungkinan yang kelak akan terjadi. Itu pula yang jadi alasan agar tidak mengikut-sertakan hati dalam permainan ini. Terlalu riskan.

Senyum Flora terukir makin lebar kala menemukan Raka menunggunya di bawah tangga. Kaki gadis itu terayun lebih cepat. Cepat pula, saat mengalungkan lengan kecilnya di lengan Raka yang dua kali lebih kokoh.

"Nyenyak tidur di kamar baru, Mas?"

Raka mendengkus. Dua lingkaran hitam di sekitar mata hingga betapa masamnya wajah Raka di pagi hari sudah menjelaskan bahwa tidak ada agenda tidur dengan mimpi indah semalam. Batin Flora tertawa mencemooh.

Kalau tersiksa, lalu mengapa pria ini lebih mementingkan egonya dibandingkan mengakui isi hati?

Jika memang pria itu sudah memiliki rasa terhadapnya, harusnya segera jujur saja. Dengan begitu, Flora tidak akan pernah mengusir Raka dari kamarnya. Flora akan memberikan pernikahan pada umumnya, di mana sepasang suami istri tidur bersisian.

Padahal Flora sudah memancing dengan pernyataan cinta yang ia umbar. Hanya di atas lidah, tetapi cukup untuk membut Budhe Suti diam, mempercayainya. Hanya satu kalimat dan Flora yakin Raka sudah kegirangan di balik dinding.

Tapi tidak masalah, yang penting pria itu sudah mendengar satu lagi kebohongannya. Tunggu sebentar lagi, Raka hanya sedang mengumpulkan keberanian sekarang.

"Ngapain senyum-senyum?"

"Nggak apa-apa," sahut Flora cengengesan. Menghela Raka untuk segera duduk di kursinya. "Yang masak sarapan Budhe, Mas, bukan aku. Nggak papa, 'kan?"

"Asal tidak diracun saja."

Flora tertawa. "Nggak dong. Kopi dengan satu sendok gula?"

Raka mengangguk. Flora mengerutkan kening pada sikap dingin Raka. Flora sudah puluhan kali tersenyum, dan pria itu belum menarik ujung bibirnya sama sekali. Bukankah harusnya Raka semakin gencar mendekatinya sekarang? Lalu mengapa malah terasa makin jauh?

"Al ...."

"Ya?"

"Kamu mau pergi?"

Flora mengangguk, menyerahkan kopi Raka lalu ikut bergabung di meja makan. "Aku mau ke kampus. Bentar, kok. Ada ujian yang tidak bisa kutinggal."

Raka masih bungkam. Hanya mengatakan cukup saat Flora memenuhi piring pria itu dengan

nasi putih untuk sarapan pagi ini. Beberapa menit berlalu, pria itu juga terus setia dengan diam. Hingga protes Raka selanjutnya, menjelaskan secara gamblang alasan mengapa pria ini sudah memasang wajah masam di pagi hari. Bukan semata karena tidak bisa tidur nyenyak, pun karena sedikit cemburu dan beberapa takar merajuk.

"Aku tidak ada masalah saat kamu menolak tawaran *honeymoon* yang Mama ajukan. Aku tidak masalah kalau kamu mau kuliah sekarang. Tapi apa harus meminta Damar untuk menjemput? Kamu bisa minta aku buat ngantarin kamu, kenapa harus membawa Damar sampai ke rumah kita?"

Semua kemarahan Raka tak luput dari pandangan Flora. Bukannya merasa bersalah, gadis itu alih-alih menyembunyikan sebuah seringaian di balik senyum kecil yang lain. Flora bangkit dari posisi duduknya, tanpa sungkan mengalungkan lengan di sekitaran leher Raka.

Sementara pria itu menegang, Flora tersenyum geli makin lebar. Entahlah, Flora merasa di atas angin tatkala merasakan seberapa besar kecemburuan pria ini.

"Ada Kak Damar di luar?" tanya Flora pura-pura polos. Ia memang tidak mengundang Damar, tapi Flora sengaja mengiyakan ajakan pria itu untuk berangkat bersama. Misinya jelas. Membuat Raka terbakar oleh cemburu.

"Ya."

"Kenapa nggak diajak masuk?"

"Dia aja nggak nyapa aku, ogah banget ngajakin dia masuk!"

"Pria berego tinggi bertemu dengan yang sama tingginya akan jadi seperti ini, ya? Seperti terlibat dalam sebuah perang dingin," ujar Flora yang tak digubris oleh Raka. "Sekarang Kak Damar di mana?"

"Di teras. Ngobrol sama Budhe tersayangmu."

Tawa Flora makin bergemerincing. "Jadi Mas uring-uringan kayak gini karena cemburu melihat Budhe dan Kak Damar ngobrol?"

Pria itu menoleh cepat. Ekor matanya memberi tatapan tajam yang kira-kira berbunyi, 'yang bener aja dong, Al?'. Praktis Flora tertawa makin tak

terkendali. Aduh, Raka benar-benar menggemaskan saat cemburu.

"Alka ...."

Itu peringatan untuk Flora agar segera berhenti membuat Raka malu. Maka Flora menelan kembali rentetan tawanya.

"Pertama, aku nggak minta Kak Damar jemput, kok. Dia yang menawarkan dan aku nggak bisa nolak. Ini sudah jadi kebiasaan kami." Ini bohong. Flora tak sama sekali berusaha menolak. Flora juga bohong soal kebiasaan. Dulu, Flora paling anti untuk berangkat berdua dengan Damar. Bisa jadi bahan gosip satu kampus jika itu terjadi. "Kedua, jadi cemburu ini untuk aku?"

"Siapa yang cemburu?"

"Mas, 'kan?"

"Jangan kepedean. Tidak ada yang cemburu di sini."

"Itu cemburu, Mas Raka."

"Bukan."

"Iya. Itu cemburu."

"Bukan," Raka ngotot, "aku cuma sebel karena kamu nggak pake izin dulu."

Seperti biasa, pria itu mengelak. Flora menanggapi dengan santai. Gelagat pria itu lebih dari cukup untuk menjelaskan kericuhan kecil yang terjadi di hati Raka akibat kedatangan Damar. Jika pria itu terus bersikukuh seperti ini, maka Flora bisa bersikukuh lebih banyak.

"Dasar!" dengkus Flora seraya tertawa. "Aku berangkat kalau gitu, Mas. Jangan bosan di rumah, ya?"

Raka hanya bergumam 'iya'. Flora juga tidak marah untuk aksi acuh yang terus Raka kibarkan. Flora memilih mencuri sebuah kecupan di pipi suami bodohnya, sebelum berlalu pergi dari meja makan. Tak menoleh lagi, sekalipun Flora tahu Raka tengah memandanginya dengan tatapan penuh rasa bersalah.

"Aku kira Kak Damar marah sama aku."

Damar menghela napas. "Karena aku nggak datang di pernikahanmu?"

Flora mengangguk lemah. Di hari pernikahan yang seharusnya jadi hari kebahagiaan untuknya, yang terjadi adalah hari paling menyakitkan untuk Flora. Tidak ada mama dan papanya, tidak ada Kak Rayyan. Pun tidak ada Damar yang sejak dulu mendeklarasikan diri sebagai kakaknya.

"Sebenarnya iya. Kakak marah sama aksi nekatmu," sahut Damar sebal. "Lagi pula untuk apa Kakak datang? Itu hanya pernikahan sandiwara."

Flora meringis. "Setidaknya temenin aku dong, Kak. Beri dukungan. Nggak kasihan aku sendirian?"

Damar mendengkus. Memilih mengunci bibir, dan terus melajukan mobilnya. Banyak sekali yang mengganggu pikiran pria itu. Lebih banyak terisi tentang bagaimana cara untuk segera memisahkan Flora dan Raka. Terlebih setelah mendengar aduan Budhe Suti soal sikap Raka yang seperti tidak menghargai keberadaan Flora, makin besar niat Damar untuk ikut campur dalam urusan ini.

"Kakak dengar, kalian pisah kamar?"

"Budhe Suti yang cerita?"

Damar mengangguk.

"Bukan Mas Raka yang salah. Aku yang memutar-balikkan kenyataan. Aku yang sengaja membuat Mas Raka berada pada posisi brengsek, padahal sebenarnya aku yang kurang ajar." Flora tertawa kecut, merasa bersalah pada Raka. "Aku yang sebenarnya belum punya nyali untuk tidur bersama dengan dia. Jadi, jangan salahkan Mas Raka soal ini."

Tidak juga. Damar sungguh bersyukur jika mereka berakhir dengan pisah kamar seperti ini. Kalau bisa terus menerus saja. Hingga saat semua dendam Flora tercapai, Damar harap Flora tidak disentuh barang sekuku oleh pria itu.

Damar mengurut kening. Segala misi gila Flora ini harus segera dituntaskan. Dengan begitu Flora tak perlu berlama-lama terjebak dengan Raka. Terlalu riskan membiarkan mereka selibat dalam waktu yang lama. Damar takut, bukan hanya Raka yang akan dibuat jatuh cinta. Damar takut, Flora akan menggunakan hati dalam pernikahan ini.

"Bagaimana Rea?"

"Dia masih sering nelepon Mas Raka, tapi selalu dianggurin." Flora tertawa. "Makan, tuh! Emang enak dibuang gitu aja?!"

"Dia belum ngenalin kamu?"

"Sepertinya belum. Aku sengaja menyembunyikan nama belakang Dinata di undangan pernikahan kami."

"Kalau Rea tahu, dia mungkin akan membongkar rahasiamu di depan Raka."

Flora menyeringai. "Sebelum itu terjadi, aku akan membongkar semua kebobrokan wanita ular itu lebih dulu."

Damar kembali menghela napas. Benar-benar menyayangkan gadis sebaik Flora harus memiliki dendam sebanyak ini. Tapi penilaian Damar terhadap Flora tak sama sekali berubah, sekalipun gadis itu terlihat culas sekarang.

"Ada yang bisa Kakak bantu?"

Flora menggeleng. "Biar tanganku aja yang kotor. Kak Damar nggak perlu ikut-ikut," sahut gadis itu dengan aura yang mengerikan. "Kartu As

Rea sudah kupegang. Sebentar lagi, karir wanita itu akan hancur. Kurasa dia akan gila setelahnya."

Flora mengakhiri dengan tawa. Tawa yang menyimpan banyak luka di dalamnya. Napas Damar terasa sesak. Ia ikut penat dengan segala semrawut hidup Flora juga Rayyan sahabatnya. Damar harus apa sekarang?

"Saat hari pernikahanmu, aku menemui Rayyan."

Mendamaikan keduanya mungkin adalah satu hal yang harus Damar jadikan permulaan. Bertahun-tahun Flora menaruh benci pada kakaknya sendiri. Biar bagaimanapun, Rayyan tidak bersalah. Dia tidak sengaja mengacuhkan Flora. Dia tidak sengaja membuat adiknya hidup dengan seabrek tanggung jawab yang seharusnya tidak Flora pikul.

"Dia sepertinya kangen sama kamu."

Tidak terasa air mata Flora sudah mengintip di sudut mata. "*Bullshit!* Turunkan aku di halte depan."

Rayyan tidak pernah merindukan Alka Flora. Rayyan hanya terus merindukan wanitanya yang licik.

Mengenang Masa Lalu

Flora berjalan malas di lorong-lorong kampusnya. Tangannya memilin kecil tali tas yang tersampir di pundak. Mata Flora berkeliaran. Menjumpai banyak sekali tawa, bahkan selorohan keras oleh beberapa mahasiswa yang tengah membentuk beberapa gerombolan.

Entah mengapa, Flora menaruh iri. Ia ingin seperti mereka. Hidup biasa, tanpa beban yang membuat pundak ini miring ke sisi yang lain.

Semua ini salah Rayyan. Kalau saja pria itu berpikir dengan otak, bukan dengan hati, Flora tak perlu terlibat dengan urusan bisnis. Flora tak akan merasa kesepian seperti sekarang. Rayyan seharusnya tidak bodoh seperti ini. Meninggalkan Flora, hanya demi wanita lain.

Flora hampir menginjakkan kakinya di paving, sebelum hujan tetiba turun tanpa aba-aba. Kaki Flora mundur beberapa langkah. Menghindari rintik-rintik hujan, memeluk tubuhnya yang hanya terbalut dengan sebuah blus lengan pendek.

Dalam diamnya, Flora ingat tak membawa mobil. Baiklah. Ia harus bersabar, hingga ada taksi menurunkan mahasiswa di sekitaran lobi fakultasnya ini.

Dalam beberapa menit, lobi ini makin sesak oleh mahasiswa yang juga tengah menunggu redanya hujan. Di antara mereka, ada pula yang memilih nekat menembus rintikan air. Tidak sayang pada imun tubuh.

"Mau pulang nggak?"

Flora merasa kenal dengan suara itu. Ia menoleh ke sisi kanan. Dan benar, ada Raka yang berdiri dengan payung di bawah derasnya guyuran hujan. Flora mengerutkan kening.

Sedang bermimpikah ia?

"Hujan, Al. Buruan."

Flora tersadar lalu berlari menuju sisi Raka. Kini keduanya sudah berbagi payung, berbagi senyap pula. Pijakan kaki mereka menimbulkan kecipak kecil, hanya itu yang terdengar bersaing dengan kerasnya hujan. Kendati begitu, Flora merasakan letupan kecil di dalam sana, tidak menyangka bahwa Raka memiliki inisiatif untuk menjemputnya pulang. Aduh. Flora tak pernah berharap sejauh itu.

Dan apa lagi ini? Lengan Raka melingkari seluruh bahu Flora seakan-akan hendak melindungi tubuh kecil ini. Ada yang aneh. Flora merasa hangat hanya karena berhimpitan dengan tubuh Raka. Sebagian tubuh gadis itu masih kaku. Bukan karena dingin, Flora yakin ini karena sebab lain.

Dua manik Flora terus mengamati setiap tingkah Raka. Bagaimana cara pria itu mengatupkan payung sebelum menutup pintu. Bagaimana cara pria itu mengibaskan rambutnya yang sedikit basah. Pun bagaimana cara pria itu balik memandangnya ....

Flora membuang muka cepat. Bisa besar kepala jika Raka tahu bahwa Flora menatapnya tanpa berkedip.

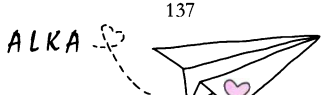

Selembar *hoodey* jatuh di pangkuan Flora. Bukan jatuh, sudah tentu Raka yang melemparnya. Flora menatap bertanya.

"Pakai. Siapa tahu kedinginan."

"Kenapa Mas Raka jadi manis gini?" pekik Flora keras. Tanpa permisi, gadis itu tiba-tiba memeluk lengan Raka. sontak pria itu terkejut.

"Apa sih, Al? Lepasin tanganku. Aku mau nyetir ini."

Flora terkekeh. Tuli, tak mengindahkan ucapan Raka. Gadis itu alih-alih menyamankan kepalanya untuk bersandar di pundak suaminya. Toh, pria itu tak mengusir Flora dengan tegas.

Pria itu tak mendorong kepala Flora menjauh. Raka memilih mengendarakan mobil dengan satu tangan. Membiarkan satu tangannya yang lain jadi bidang untuk Flora peluk. Bagaimana mungkin Flora tidak tersenyum.

"Mas Raka kok tahu kampusku?"

"Aku tidak seketerlaluan itu, Al."

Tentu saja tidak. Di sini, Flora yang keterlaluan.

"Jadi, Mas Raka sengaja jemput aku?"

"Nggak, tuh!" elak Raka seperti sebelumnya. "Cuma nggak sengaja lewat. Ingat kalau kamu nggak bawa mobil, jadi aku belok."

Flora mendengkus mengejek. "Dari mana emang?"

"Dari ngopi di luar."

"Bohong. Alasannya ngopi terus!"

"Nggak percaya, ya udah."

"Tahu dari mana kalau aku masih di kampus?" desak Flora lagi. "Ngaku! Mas sudah nunggu aku keluar sejak tadi, 'kan?"

"Alka dan rasa percaya dirinya."

"Raka dan egonya yang selangit."

Rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang lucu, tapi entah mengapa mereka bisa berbagi tawa kecil. Tidak sadar bahwa nyaman terlanjur mengambil alih.

Aduh. Flora benar-benar tak bisa menghentikan tarikan di dua ujung bibirnya.

"Al ...."

"Hm?"

"Ada acara lagi setelah ini?"

Flora menggeleng. Om Aji berbaik hati memberinya kelonggaran selama hampir seminggu. Flora hanya diminta untuk menikmati hari-hari sebagai pengantin baru, tidak perlu memikirkan supermarket dan segala tetek bengeknya. *Meeting* bulanan untuk membahas kinerja karyawan pun penjualan yang terjadi akan diundur jadi minggu depan.

"Kalau kita jalan-jalan dulu, setuju nggak?"

Kening Flora berkerut. "Apa?"

"Karena kamu tidak mau *honeymoon,* setidaknya ayo kita jalan-jalan di luar rumah."

Sepertinya Flora paham akan maksud ucapan Raka yang bertele-tele ini. "Mas Raka ngajak aku kencan?"

"Jalan-jalan, Al. Bukan kencan."

Bukan Raka jika tidak mengelak lebih dulu. Flora terkikik. "Ayo. Kita mau ke mana?"

"Terserah kamu. Atau Mall saja?"

"Jadul, ah!" cibir Flora. "Mancing. Ayo kita mancing, Mas!"

Dilihat dari cara gadis itu bersikap, hingga semua yang gadis itu kenakan, Flora tampak seperti seorang putri yang doyan belanja atau mungkin doyan nyalon. Duduk berjam-jam menunggu kailnya ditarik oleh ikan, bukan tipikal Flora yang cantik. Setidaknya itu yang Raka yakini benar. Tapi, sepertinya pemikiran Raka itu salah besar. Buktinya Flora tahu pasti letak pemancingan berada.

Jujur saja, Raka tak paham apa pun soal kehidupan Flora. Raka hanya tahu bahwa Flora adalah sebatang kara bersama kakak laki-lakinya. Flora harus membagi waktu antara kampus dan bisnis warisan papanya, akibat Rayyan yang tiba-tiba lepas tangan begitu saja.

Mengapa Rayyan bisa sampai hati menempatkan Flora pada posisi sekarang, Raka tak tahu alasannya. Pun, dengan bagaimana papa dan mama Flora meninggal, Raka juga buta akan pengetahuan.

Dua bulan saling mengenal, Flora tidak menyinggung mereka sama sekali. Gadis itu seperti menutupi kehidupan lalunya dengan rapat. Entah mengapa.

Ini pula alasan mengapa Raka tidak pernah melempar pertanyaan tentang orang tua ataupun kakak istri cantiknya ini. Raka takut, jika ia bertanya, maka Flora akan terluka. Alhasil, Raka berakhir diam. Padahal, Raka sangat ingin tahu semua kehidupan istrinya. Raka yakin seiring berjalannya waktu, Flora akan nyaman berbagi rahasia ataupun luka dengannya tanpa harus dibujuk.

"Itu, Mas. Yang ada gerbang dari bambu."

Raka mengangguk. Membelokkan mobilnya hati-hati tepat di mana jari Flora menunjuk. Mata Raka berkeliling. Tidak ada empang. Di depan matanya berdiri sebuah bangunan berdekorasi kayu berpelitur yang terlihat hangat.

"Ini rumah makan, Al. Bukan tempat mancing."

"Pernah ke sini emang?"

"Belum, sih."

"Nggak usah sok tahu, kalau gitu," tukas gadis itu sinis. "Aku udah puluhan kali datang ke sini. Ayo!"

Raka sama sekali tidak tersinggung. Ia mulai terbiasa dengan apa adanya gadis ini. Jika sedang bahagia tak sungkan untuk bergelayut manja. Sama halnya saat sedang dibuat jengkel, sinis dan mata sengitnya tidak ditutup-tutupi. Raka menarik senyum kecil. Mengikuti turun.

Dan gadis itu tidak bercanda soal di sini adalah tempat memancing. Tepatnya di belakang rumah makan bergaya kayu itu, sebuah empang besar dikelilingi oleh daratan penuh rumput juga beberapa saung kayu yang menjorok masuk. Beberapa pria paruh baya tampak sibuk dengan kail mereka. Di sisi kanan, Raka melihat seorang paruh baya tertawa puas setelah sukses menaikkan ikan besar ke daratan.

Flora menghampiri sebuah meja, yang mungkin difungsikan sebagai resepsionis. Gadis itu dengan lancar mengutarakan keinginannya. Memesan saung, alat pancing, beberapa umpan yang ia butuhkan,

bahkan minuman dan camilan. Raka mengerutkan kening. *Jadi Flora benar-benar bisa memancing?*

"Kok ngelamun, sih, Mas? Ayo!"

Istri cantiknya itu menarik tangan Raka lagi. Di depan langkah keduanya, seorang pria menunjukkan jalan menuju saung yang Flora pesan.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Mbak?"

"Minuman saya dipercepat saja, ya. Haus."

Karyawan rumah makan sekaligus tempat pemancingan itu mengangguk, untuk kemudian undur. Lantas mata Raka hampir menggelinding saat mendapati pemandangan yang tersuguh.

Flora memasang umpan dengan cekatan. Tidak jijik saat tangan putihnya bersentuhan dengan umpan. Dua pendar maniknya tampak hidup. Seketika Raka berharap bisa menyelami mata hitam itu. Ingin tahu apa yang membuat gadis itu bahagia hanya karena sebuah kail.

"Kamu bisa mancing, Al?"

"Nggak bisa," jawab Flora seraya nyengir lebar. "Ini gaya-gayaan doang. Kalau Mas Raka, bisa mancing?"

Raka meringis, lalu menggeleng. Flora menyorakinya payah.

"Kalau masang umpan, bisa, 'kan?"

Entahlah. "Sini kucoba."

"Coba?" Flora memekik. "Jadi belum pernah mancing sebelumnya?"

Raka kembali menggeleng. Terserah saja jika Flora tak akan berhenti mengejeknya setelah ini. Di saat Raka masih kebingungan menentukan standar umpan yang kuat lagi menggoda para ikan, Flora sudah melempar kailnya ke dalam permukaan air dengan jumawa. Menimbulkan riak kecil di permukaan tenang itu, berbeda dengan benak Raka yang makin dibuat meremang kelimpungan oleh takjub. Kalau bukan karena tangan Flora yang membantunya, pancing Raka tak akan berjejer dengan pancing Flora sekarang.

"Beneran belum pernah mancing?" ulang Flora. Dagunya bersandar pada lutut.

"Seingatku belum. Ada yang bilang, hobi seorang pria itu terpengaruh oleh kesukaan papanya. Papaku nggak suka mancing. Teman-temanku juga

tidak hobi mancing. Jadi, ya, jujur saja aku tidak tahu cara menarik pancing ini nanti." Raka menertawakan kepayahannya.

Harusnya pria bisa apa pun, bukan? Jika perlu, pria harus tahu cara mencangkul atau mencari ikan sekalipun.

Rentetan tawa Raka lenyap tatkala menyadari bahwa istrinya senyap, tak tertarik mengimbangi tawanya. Pendar bahagia yang Raka saksikan tadi, kini digelayuti awan mendung. Tampak sedih, tampak sayu. Raka takut akan melihat hujan di mata itu.

"Kenapa? Aku salah bicara?"

Flora tersenyum kecut, menggeleng ringan, lalu menolehkan pandangannya. Tatapan gadis itu lurus ke titik terjauh. Dagunya makin dirapatkan pada lutut. Tangannya tampak bergetar memeluk dua kakinya yang lain.

"Al—"

"Kalau papaku memang hobi memancing," cetus Flora setelah geming mengurung mereka dalam beberapa menit. "Saat Papa suntuk karena

bertengkar dengan Mama, pasti Papa ngajak aku ke sini. Aku selalu menolak karena malas kena imbas pertengkaran mereka. Sayang, Papa selalu membujukku dengan matanya yang berkata 'Papa butuh teman'. Luluh seketikalah aku. Saat berangkat, wajah Papa pasti mengeras. Sepanjang memancing tidak mengajak bicara siapa pun, termasuk putrinya yang diabaikan ini. Papa hanya menunggu umpannya dimakan seraya menghabiskan puntung rokoknya."

"Dan ajaib itu datang saat kail Papa disahut ikan. Papa akan memekik keras, senyumnya akan menyentuh mata. Semangatnya saat menggulung *reel* pancing membuatku ikut bersorak senang. Dan setelah ikan itu tergelepar tak berdaya di tangan Papa, Papa akan berakhir banyak bicara. Tidak lagi murung, benar-benar tersenyum hingga kami pulang ke rumah.

Papa bilang, mendapatkan satu ikan setelah menunggu lama sudah cukup untuk membuat perasaannya membaik. Papa bilang memancing itu melatih kita untuk bersabar, pantang menyerah, dan tidak serakah." Flora terlihat menarik napas, lalu mengusahakan sebuah senyum.

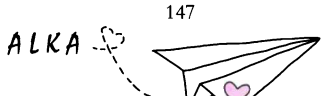

"Kalau kubilang memancing itu kegiatannya orang malas, mana boleh hanya menunggu seperti ini. Lebih baik nyebur ke empang sekalian, bawa jala lalu tebar. Tidak hanya satu ikan yang ikan kita dapat dalam sekali usaha, bisa jadi puluhan. Lebih efektif, 'kan?" Flora tertawa sendiri. "Udah ah, jangan terlalu serius."

Lidah Raka kelu. Jujur saja ia ikut bergetar menyaksikan bibir Flora meracau tentang banyak hal. Rupanya bukan Flora yang hobi memancing, melainkan papanya. Flora mengajak ke sini, sekadar untuk mengenang senyum sang papa. Batin Raka teriris jadi sayatan tipis. Tak bisa membayangkan seberapa sakit gadis ini menanggung rindu sendirian.

Terlihat jelas bagaimana gadis itu menahan gejolak di dalam hati. Kelopak matanya tak diijinkan berkedip, seolah takut satu gerakan saja bisa merubuhkan seluruh pertahanan yang sudah ia bangun.

Harus dengan cara apa Raka menguatkan gadis ini? Raka benar-benar bodoh soal mengungkapkan segala yang benaknya rasa. Akhinya Raka hanya

menarik kepala gadis itu untuk bersandar di pundaknya. Melingkarkan lengan kecil itu di sekitaran lengannya. Barangkali Flora hanya butuh sandaran sekarang. Gadis kuat ini, tak butuh omong kosong.

"Mas ...."

"Ya?"

"Kak Rayyan juga nggak suka mancing."

Yang kembali Raka simpulkan adalah selain merindukan orang tuanya, Flora juga tengah merindukan sang kakak. Raka menghela napas. Mengusap lembut puncak kepala istri cantiknya yang malang.

"Kak Rayyan menganggap menaklukan satu wanita jauh lebih menantang daripada menaklukan satu ikan." Flora tertawa, berusaha tidak menangis. "Sialan memang kakakku itu. *Playboy*-nya tidak ketulungan."

Benak Raka seolah ditinju. "Kapan-kapan kita ketemu kakakmu. Aku janji."

Flora menggeleng, yang artinya tidak ingin diajak menemui kakaknya. Satu dua hirupan napas

yang gadis itu tarik, terasa begitu sulit untuk digapai. Raka merasakan sakit yang gadis itu coba tutupi. Gigi-giginya bergemeletuk, menahan amarah yang tiba-tiba saja menggelegak.

"Kak Rayyan brengsek. Dia memilih menggilai wanita lain dibanding menjaga adiknya. Aku nggak mau ketemu dia."

Sore itu di bawah lembabnya langit, Raka bersumpah akan meremukkan hidung Rayyan saat keduanya dipertemukan.

Dunia Berganti Empunya

Harga diri Raka resmi dipecundangi istrinya tanpa sisa. Sedang Raka selalu kesulitan memutar *reel* hingga menarik ulur gagang pancing, gadis itu mengatasi semua tantangan itu dengan mudah. Tangan besar Raka kaku, sementara jemari lentik berhiaskan kutek mengilap Flora menari begitu lincah di atas pemutar *reel*.

Tenaga Raka kalah oleh kepakan sirip ikan, sedang Flora mampu membuat ikan tak berkutik menahan gempuran di bawah sana. Raka menarik gagang dengan gugup, sedang Flora terus tersenyum lebar penuh dengan semangat. Perbandingan ini benar-benar jomplang. Keahlian Flora dalam hal memancing benar-benar melukai harga diri Raka sebagai laki-laki dengan otot di beberapa tempat.

Flora bisa menaikkan tiga ikan, sedang Raka alih-alih kehilangan semua ikan yang sempat mengunyah umpannya. Ikan tangkapan Flora itu tidak terlampau besar, mungkin hanya sebesar telapak tangan Raka.

Maka wajar, jika Flora tak henti melempar seringaian diiringi dengan tatapan mengejek. Kalimat yang gadis itu dengungkan juga membuat dua telinga Raka memerah malu. Bukannya marah, sesuatu yang janggal telah terjadi. Membungkam dua belah bibir Raka, memutus pita suaranya, dan membiarkan gemerincing tawa istri cantiknya ini memenuhi setiap kubik udara.

Raka terpukau. Bagaimana cara gadis itu menghasilkan senyum di ujung bibir, membuat tarikan bak magnet untuk dua manik Raka. Jantungnya berdentam-dentam, matanya tak sanggup beranjak.

Bibir merah gadis itu melengkung bak pelangi selepas perginya hujan. Membelah langit, menghadirkan keindahan yang memabukkan. Apalagi ditimpali dengan sorot teduh nan tulus yang dua bola mata Flora pancarkan. Aduh, tidak usah

menunggu hujan reda untuk melihat pelangi, kini Raka bisa mendapatkan pelangi itu tiap kali mata ini terjaga.

"Udahan?"

Raka mengangguk. "Kenyang."

"Masih banyak ini, Mas. Siapa yang mau ngehabisin coba? Ayo makan lagi."

Bahkan Raka harus melewati makan siang dengan lauk ikan hasil pancingan istrinya. Benar-benar menjatuhkan harga diri Raka yang hampir menyentuh langit itu.

"Kenyang, Al. Bungkus saja, kasih ke Budhe Suti."

"Cieeee … yang perhatian pada Budhe Suti."

Raka mendengkus, sekali lagi membiarkan Flora tergelak. Selagi gadis itu menuntaskan nasi dalam piringnya, otak Raka bekerja begitu keras. Jika, Flora saja sudah berani mengakui perasaannya—meski tidak dihadapan Raka, kenapa Raka masih berkutat dengan keragu-raguan ini?

Bukankah sudah jelas ini cinta? Buktinya, Raka terasa hidup saat melihat Flora tersenyum. Raka

hampir mati saat Flora hadir dengan tatapan sendunya. Raka tak bisa mengenyahkan suara gadis itu dari telinga. Bayangan gadis itu bahkan terus tersimpan di pelupuk mata.

Bukankah sudah jelas ini cinta?

Raka selalu menderita saat malam hampir habis. Ia ingin sang bulan bertukar dengan surya pagi secepatnya, agar Raka bisa segera menyapa gadis ini. Sungguh, ini adalah cinta.

Jikapun ini cinta, tidak mudah untuk membuat Flora percaya pada rasa tak berbentuk ini. Terlanjur terbentuk anggapan dalam otak gadis itu, bahwa Raka hanya terpaksa menikahinya.

Flora sangat yakin, jika Raka masih sama terjebaknya dengan perasaan untuk Rea. Ratusan kalipun Raka mengakui cintanya saat ini, mungkin ia akan berakhir diragukan. Cinta butuh waktu, bukan? Atau setidaknya cinta memerlukan bukti nyata untuk mengungkapkannya.

"Al ...."

"Hm?"

"Mawar putih atau mawar merah?"

Flora mengernyit, gerakan mengunyahnya terhenti. Dua detik kemudian gadis itu tersenyum separuh.

"Mau ngasih aku bunga? Kok *sweet* sih, Mas?" sahut Flora dengan rasa percaya diri seperti biasa.

"Ya. Kapan-kapan kalau aku lagi kurang kerjaan." Flora bersungut-sungut, Raka tertawa. "Jadi?"

"Mawar putih."

"Matahari atau bulan?"

"Bulan."

"Film romantis atau film *action*."

"*Action*. Harus ada selingan romannya tapi. Aku selalu lumer setiap kali lihat cowok bertaruh nyawa demi ceweknya," ujar gadis itu berandai.

Raka mengangkat bahu acuh. "Apel atau jeruk?"

"Anggur."

"Nggak suka apel dan jeruk?"

"Lebih suka anggur, sih. Kita main apa sih? Awas ya, kalau masih salah waktu mau beliin aku

sesuatu!" ancam gadis itu, paham akan tujuan Raka mengajukan beberapa pertanyaan ini.

Raka terkekeh, bertopang dagu. Oke, jadi istri cantiknya ini menyukai mawar putih, yang orang bilang berarti suci. Di kamar Flora, Raka menemui banyak sekali warna putih, dari gaun bahkan hingga jam tangan sekalipun. Mungkin memang benar, Flora menyukai warna yang serupa dengan benaknya. Putih, suci.

Flora mungkin juga lebih menyukai malam hari, dibanding terang benderang. Barangkali saat malam gadis itu bisa menatap langit dan seluruh keindahannya, sedang saat siang gadis itu harus tunduk tak berdaya. Flora juga menyukai film *action,* syukurlah tidak melulu membuat Raka hampir muntah saat mereka kencan berikutnya. *Apa?*!

"Udah? Itu doang?"

Tentu saja tidak. Banyak hal yang ingin Raka tahu tentang seluk beluk gadis ini. Anggaplah ini tahap penjajakan karena ketiadaan waktu dan kesempatan untuk sesi pacaran sebelumnya. Raka berdeham, pertanyaan kali ini mungkin akan sulit untuk Flora menjatuhkan pilihan.

"Caraka atau Damar?"

Tanpa berpikir, Flora terus berseru, "Caraka, dong. Masa iya aku pilih orang lain dibanding suamiku."

Ah. Benak Raka seperti dibawa terbang menuju bulan. Sungguh, ia sempat takut jika Flora akan memilih pria yang telah dikenal bertahun-tahun, dibanding suami yang Flora terima hanya atas dasar perjodohan yang digadang mamanya.

"Aku juga mau main dong, Mas."

Raka tertawa. "Kita bukan lagi main, Al."

"Terserahlah," jawab gadis itu tak acuh, meletakkan sendok. Serius sekali menatap mata Raka. "Sarapan roti atau nasi?"

"Nasi."

"Hitam atau putih."

"Hitam."

"Nonton Film atau nonton Konser."

"Konser."

"Alka atau Rea?"

"Alka," jawab Raka tanpa ragu. Sudah mutlak, Raka akan memilih istrinya dibanding dengan Rea. Lihat, gadis di hadapan Raka tersenyum lebar. Dua bola matanya ikut berbinar-binar. Sepertinya begitu puas lagi lega.

"Masih ada satu."

"Silahkan, Nyonya."

Flora terkikik. "Alka atau pilot?"

Raka tak memiliki jawabannya.

Tak sengaja menemukan saluran ini. Dalam detik pertama, Raka merasakan jantungnya hampir terhenti. Kotak persegi yang nyala setelah dialiri listrik itu menampilkan satu gambar menuju gambar yang lain. Suara sang penyiar terdengar halus penuh dengan persuasi.

Yang menjadi obyek berita ini bukan sebuah kabar premiere film anyar apalagi kabar pernikahan pesohor, melainkan foto-foto tak senonoh yang rupanya sudah tersebar luas di media maupun

internet. Jangan tanyakan modelnya, sudah barang tentu Rea Anjani.

Masih dengan blur di setiap foto yang dipampangkan di depan layar televisi, Rea tampak berantakan dalam berbagai posisi. Ada sebuah potret yang menceritakan Rea berada dalam sebuah kelab yang remang dengan gelas alkhohol dalam genggaman. Di potret yang lain, Rea menggelayut mesra pada lengan seorang pria di area lobi apartemen wanita itu.

Selanjutnya, Rea tampak menjijikan dengan rambut berantakan pun wajah lusuh oleh peluh. Mata wanita terpejam setengah, tampak kelelahan di topang sebuah lengan kekar. Di belakang punggungnya, seorang pria memamerkan wajah dengan ekspresi semringah yang kentara. Raka mengingat pria itu. Pria berdasi yang sukses membongkar kedok Rea.

Getaran dari ponsel, membuat Raka mengalihkan pandangan. Nomor baru, yang tidak Raka biarkan menunggu lebih lama.

"Halo." Suara dalam Raka mengembara, tetapi seseorang di sana tak kunjung memamerkan suara.

"Siapa ini?"

Masih tidak ada jawaban. Penelepon ini mungkin bisu. Mungkin salah sambung, atau mungkin teman seprofesi Raka yang dengan sengaja berusaha mengganggu malam-malam cutinya. Raka malas menunggu. Hampir menutup paksa panggilan, sebelum mendengar suara yang telah berbulan-bulan berusaha ia hindari.

"Jangan ditutup dulu, Raka. Aku mohon ...."

Raka yang sengaja menulikan telinga, dengan kejam terus memutuskan sambungan. Masih tak peduli pada suara Rea yang serak yang kembali mengganggu nalurinya. Raka muak karena masih saja merasa peduli pada wanita itu.

Mungkin sekarang Rea tengah ketakutan. Kadarnya mungkin dua kali lipat dari pada saat kabar operasi plastik itu tersebar. Wanita itu mungkin sedang meringkuk di ranjang, menangis tersedu sedan, menutup telinga, memejamkan mata untuk setiap spekulasi yang *infotaiment* teriakkan. Di saat seperti ini, seorang Fia tak lagi mampu membuat Rea merasa aman.

Dulu, Rea masih memilikinya. Raka masih dengan bodoh memberikan pelukan, hingga melawan siapa pun untuk menepis kasar kabar berita yang tidak seharusnya menyebar. Sekarang Rea harus menanggungnya seorang diri. Rea harus menanggung akibat dari sikap serakahnya.

Di sisi yang lain, Raka juga mempertanyakan dalang di balik beredarnya foto ini. Tidak mungkin mamanya lagi, bukan? Mamanya memang licik, tapi dia tidak pernah mengingkari janji. Tidak ada manfaat untuk mamanya kembali menyentuh Rea, sedang Raka sudah bersama gadis yang tak henti sang mama elu-elukan.

Jadi siapa? Mungkinkah rekanan Rea yang iri pada karir mulus wanita itu, atau alih-alih pria berdasi itu sendiri? Entahlah. Tidak seharusnya Raka ikut berpikir mengenai keadaan Rea.

"Kangen sama Mbak Rea, ya?"

Suara itu menyusup halus di telinga Raka. Sepasang tangan sudah melingkupi sekitaran perut Raka dengan manja tanpa permisi. Dagu Flora yang lancip mencumbu pundak Raka yang tertutup oleh kain kaos. Bayangan Rea dan segala carut-marut

hidupnya berganti dengan senyum manis yang Flora pamerkan.

Raka menerbitkan senyum tipis. Menyukai cara Flora bermanja padanya.

"Kesimpulan bodoh dari mana itu?"

Dari sudut mata, Raka melihat Flora tersenyum makin lebar. Sekali lagi Raka melihat pelangi penuh warna itu.

"Jadi nggak kangen sama Mbak Rea, 'kan?"

"Nggak lah."

"Kalau memang nggak kangen, ngapain melototin foto Mbak Rea sampai nggak kedip gitu?"

Raka menghela napas saat kembali diingatkan pada foto Rea. Dengan lembut, Raka mengusap halus kepala Flora dan menarik tangan gadis itu untuk duduk nyaman bersamanya. Tanpa disuruh, Flora sudah melingkari lengan Raka lagi. Gadis itu memang tidak ada bosannya menempel pada Raka.

"Aku cuma kasihan sama dia," cetus Raka singkat. Memang hanya itu yang mendominasi hatinya saat ini. Iba pada kesialan yang terjadi beruntun dalam hidup wanita cantik itu. "Mungkin

dia sedang merasa sendirian saat ini. Tidak bisa hidup dengan tenang, karena banyak sekali hujatan yang mampir di akunnya."

"Mbak Rea nggak punya keluarga?"

"Tersisa mamanya. Itupun tidak sebegitu pedulinya pada Rea."

"Dia pasti hampir depresi karena semua ini," gumam Flora yang dibenarkan oleh kediaman Raka. "Seperti yang Mas Raka bilang, semua teman-temannya mungkin memilih menjauh untuk sementara. Karirnya bisa saja hancur akibat kabar ini. Mamanya tidak peduli. Pria yang dia cintai juga sudah pergi. Mas Raka nggak pengen nemuin dia?"

Bibir Raka mengatup erat satu sama lain. Menggeleng lemah. Menemui untuk apa? Memberi semangat?? *Bullshit* lah.

"Setidaknya kalau dia nelepon, ya, diangkat Mas. Kalau dia bener-bener gila karena tidak punya sandaran, gimana?"

Dengan mata kepalanya sendiri, Raka menyaksikan air muka Flora yang tampak dirundung khawatir. Siapakah Flora hingga

mencemaskan keadaan Rea sebanyak ini? Tak pelak, hati Raka tersentuh hebat. Mengambil tubuh Flora dalam pelukan.

"Kamu sadar nggak sih sama yang kamu omongin, Al?"

Flora mengangguk. "Kalau memang Mas Raka pengen nemuin Mbak Rea sekadar untuk memberi semangat, aku ijinin kok. Tapi tolong, jangan sembunyi-sembunyi. Aku akan ketakutan kalau Mas Raka menemui Mbak Rea tanpa sepengetahuanku."

Raka tertawa kecil. Menyimpulkan dengan pasti nada posesif yang terselip dari seluruh kalimat yang Flora lontarkan. Makin rapat, Raka mendekap tubuh beraroma jeruk itu dalam lingkupan hangatnya. Bahagia bukan main saat tangan kecil Flora membalas dengan hal yang sama.

Dimulai dari saat di mana ia sadar telah dikhianati, Raka memutuskan untuk berhenti peduli pada Rea. Raka sudah mengeraskan hati, sudah menyulap dirinya menjadi pria yang egois. Terserah saja jika dunia Rea diterpa tsunami hebat, Raka tidak akan lagi melangkahkan kakinya menuju wanita itu.

Karena kini dunia Raka sudah berganti. Dunianya adalah wanita dalam dekapan ini. Raka tidak akan meninggalkan dunianya, sekadar untuk memastikan dunia wanita lain baik-baik saja.

Berbalik Arah

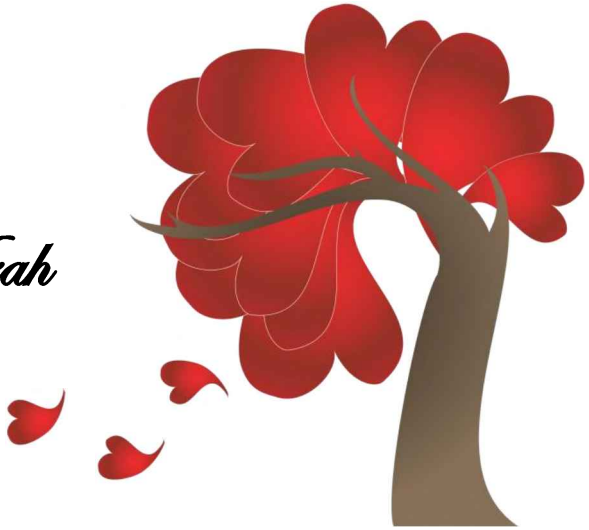

Transfer sudah diterima penuh. Terima kasih kerja samanya, dan selamat tinggal.

Begitu rentetan ejaan kalimat sebuah pesan yang tak pelak mengundang senyum puas di bibir Flora. Hatinya serasa menghentak sombong setelah sukses membuat Rea kembali tersungkur. Wanita ular itu pasti masih tak bisa mengehentikan tangis ketakutannya sekarang. Meraung-meraung mencari Raka. Meraung-raung meminta diselamatkan.

Mimpi saja!

Butuh waktu yang cukup lama untuk mengalihkan kabar ini dari fokus masyarakat. Model mereka yang cantik, yang tak pernah terdengar belangnya akhir-akhir ini menjadi banyak perbincangan akibat cacat di sana-sini. Semua orang

tak akan lagi memperhatikan Rea untuk mengagumi cantiknya wanita ular itu. Sebaliknya semua orang akan memasang mata untuk Rea, demi menangkap basah cacat yang masih tersembunyi.

Kalaupun Rea selamat kali ini, Flora juga tak akan kecewa. Dalam genggaman tangannya, Flora masih menyimpan banyak amunisi. Kapan-kapan akan ia lemparkan tepat di depan wajah Rea. Aduh, Flora tak sabar melihat wanita itu hancur jadi serpihan sampah.

"Semua perbuatanmu kan, Flo?"

Damar langsung menembak dengan pasti, sedetik panggilannya Flora sambut. Reaksi Flora juga hanya tertawa. Tidak malu bahwa Damar mengetahui seberapa liciknya ia.

"Siapa kolonimu hingga bisa mengobrak-abrik hidup Rea seperti ini?"

Flora menahan tawanya. "Mama mertuaku dong, Kak. Aku yang menyewa orang untuk menjebak Rea, dan Mama yang mengenalkanku pada paparazi yang haus berita itu. Kalau tidak punya koloni seperti Mama, mungkin aku tidak akan

bisa menuntaskan dendam ini," tambah Flora masih dengan rasa pongah yang menggelegak.

"Orang bilang, jangan bermain api jika tidak ingin tersalat panasnya."

Dua manik mata Flora terputar malas. Damar mulai menyebalkan akhir-akhir ini. Dari yang semula memberi dukungan penuh dalam misi membalaskan dendam, sekarang menjadi orang yang paling mantap ingin menghentikan Flora.

Jika Damar pikir dengan menceramahi Flora hampir tiap waktu bisa membuat kendor tekad gadis itu, maka Damar salah besar. Seberapa banyak pun yang menantang, Flora tetap tak akan mundur. Rea harus berakhir gila. Kaki Rea harus lumpuh. Selama itu belum terjadi, jangan mengidamkan malaikat putih bersemayam di hati Alka Flora.

"Aku akan aman, Kak. Aku tidak akan tersulut panasnya."

"Jangan main-main, Flo. Bagaimana kalau orang suruhanmu itu terdesak, lalu mengakui segala perbuatanmu?"

"Itu juga tidak akan terjadi."

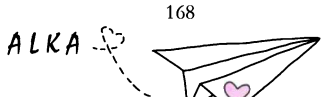

"Flo ...."

"Aku membayarnya mahal, Kak. Aku melakukannya dengan hati-hati. Aku bermain halus. Aku meminta pria itu untuk melakukannya seolah-olah dia benar-benar menyayangi Rea. Kakak pikir siapa yang menemani Rea setelah Raka meninggalkannya? Pria suruhanku. Dan apa hasilnya sekarang? Rea tetap tak terpikirkan bahwa pria yang ia peluk dalam tidurnya adalah pria yang bekerja sama denganku untuk menghancurkannya."

Flora tidak jahat, bukan? Flora merampas Raka, lalu mengirimkan pria yang lain untuk Rea. Dasar Rea saja yang serakah. Sudah memiliki Raka, Rea tergoda oleh yang lain. Sekarang saat sudah memiliki pria sewaan itu dalam kamar apartemennya, masih saja menghubungi Raka meminta belas kasihan. *B*tch.*

"Lupakan soal Rea. Bukan itu yang mau Kakak bicarakan kali ini."

"Oke. Jadi apa?"

"Budhe Siti nelepon aku tadi, katanya kakakmu sakit."

Jantung Flora seperti hampir meledak, tetapi kalimatnya tetap abai memuakkan.

"Oh, sakit apa memangnya?"

"Entah. Katanya badannya panas, tapi tubuhnya menggigil."

"Demam doang itu, Kak. Santai saja."

Damar berteriak. "Kakakmu sakit dan cuma seperti ini responmu?"

Flora tertawa. Menyamarkan suara yang perlahan bergetar. Seluruh tangannya ikut bergetar. Kalau bukan dalam posisi duduk, mungkin Flora sudah terjatuh akibat lemasnya seluruh tulang.

"Kak Damar yang lebay. Kalau Kak Damar lupa, Kak Rayyan memang sudah sakit sejak dua tahun yang lalu. Ditambah sakit demam, mana cukup membuat aku khawatir."

"Keterlaluan kamu, Flo. Kenapa kamu memperlakukan kakakmu seperti ini?"

Damar juga keterlaluan mengucapkan kalimat tajam yang menggores hati Flora seperti sekarang. Damar tahu pasti bagaimana ganasnya Rayyan yang hampir membunuh Flora melalui sebuah cekikan,

hanya karena Flora tak sengaja menghina wanita kecintaan Rayyan. Rayyan seringkali menyakiti fisik Flora hanya demi membela kekasihnya. Apakah Flora juga durhaka jika membalas perlakuan yang sama pada kakaknya?

"Sudahlah, Kak. Jangan ngajak bertengkar pagi-pagi." Flora menjawab masih dengan nada adik tak tahu diri. "Kalau Kakak mau pergi, silakan. Aku akan minta Dokter Devi berangkat ke sana untuk memeriksa keadaan Kak Rayyan."

"Kamu benar-benar tidak akan menemui kakakmu?"

"Nanti. Kalau suamiku sedang tidak ada di rumah."

Tak disangka, Damar tertawa mencemooh. "Bangkai ditutup serapat apa pun juga akan tercium, Flo. Cepat atau lambat, Raka akan tahu segalanya."

Sambungan diputuskan begitu saja. Pandangan Flora nanar menatap persegi panjang kecil dalam genggaman. Damar mungkin juga sudah muak dengannya. Pria yang dulu tak bosan memuji, sekarang berbalik menyerangnya tanpa ampun.

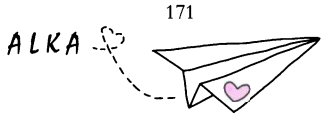

Kelak, Raka juga akan melakukan hal serupa. Flora harus bersiap mulai dari sekarang. Termasuk menikmati apa saja yang bisa Raka berikan untuknya. Senyum tipis pria itu pagi ini. Termasuk kecupan ringan yang yang mampir di kening Flora. Aduh, hati Flora melompat tinggi dari akarnya.

"Pagi."

Flora tersenyum malu-malu. Pipinya merah padam. "Pagi, Mas. Tumben segala acara cium-cium?"

Raka tertawa ringan. Tak menyahuti protes Flora, alih-alih menikmati seteguk kopi yang sudah Flora seduhkan sejak belasan menit yang lalu. Seharusnya sudah dingin. Syukurlah, Raka bukan suami yang rewel.

"Mau ke mana hari ini?"

"Di rumah aja. Mau manja-manjaan sama suamiku."

"Dasar." Raka mendengkus. "Al ...."

"Ya?"

"Tadi Mama nelepon, minta kita nginep di sana katanya. Bagaimana?"

Flora melupakan satu fakta bahwa ia adalah menantu yang kapan saja harus siap mengunjungi mertuanya. Bukan sebuah masalah jika harus menginap di rumah Papa Yudistira. Flora kerasan di mana pun harus tidur. Flora juga sudah siap dengan segala argumen jika sewaktu-waktu janjinya ditagih. Yang Flora belum siap adalah harus tinggal sekamar dengan Raka. Apa kabar jantung Flora jika harus berbagi selimut dengan pria tampan ini?

Flora tidak terkejut sama sekali saat mendapati kamar Raka berbau wangi seperti aroma mawar. Tidak terkejut saat lampu yang harusnya benderang, sekarang tersisa temaram.

Flora masih tidak terkejut saat Raka protes karena di dalam kamarnya tidak diketemukan selimut berikut guling. Mama Sita yang licik dengan mudah membumi-hanguskan segala benda tidak penting di dalam kamar Raka.

Niat Mama Sita sudah jelas. Menginginkan setidaknya Raka dan Flora akan tidur sembari

berbagi pelukan malam ini. Syukur-syukur kalau Flora bisa keluar kamar sedikit lebih siang dari seharusnya akibat kelelahan meladeni Raka. Ah. Mama Sita pasti akan meloncat girang.

Flora tidak tahu harus apa sekarang. Semua keputusannya benar-benar serba salah. Mengusir Raka dari ranjang tidak mungkin. Membiarkan Raka tinggal di ranjang juga tidak baik bagi kesehatan jantung.

"Kenapa diam?"

"Mama kok nyebelin, ya, Mas?"

Pria itu tertawa. "Mama akan seperti itu saat memiliki kemauan. Abaikan saja."

"Apa Mama pikir, kalau kita dikurung di kamar gelap lagi dingin ini besoknya aku terus bisa hamil? Mama aneh-aneh saja."

"Namanya juga usaha."

"Kenapa Mama yang repot usaha? Orang suamiku saja santai, kok."

"Suamimu santai?"

"Iya. Suamiku beraninya cuma sampai cium kening. Yang lain—"

Otak Flora sepertinya meloncat dari satu waktu ke waktu yang lain. Tahu-tahu saja tubuh Flora sudah terbanting keras di atas ranjang. Flora tidak sempat memikirkan kronologis kejadian jatuh ini, karena jujur saja jantung Flora hampir meledak saat mendapati wajah Raka berada tepat di atasnya. Jaraknya mungkin tak sampai 5 cm.

Percuma bernapas, jika darah dalam tubuhnya saja mogok mengalir akibat dihimpit lembutnya ranjang juga kekar tubuhnya Raka. Aduh, Tuhan. Bunuh saja Flora sekarang.

"Mas—"

Darah Flora kian menggigil oleh beberapa sebab. Karena deru napas Raka menerpa helaian bulu matanya tanpa mampu dicegah. Karena melihat senyum miring yang tetiba hadir di atas wajah Raka yang sebelumnya tenang.

"Jadi menurutmu aku kurang usaha?"

Kuat, Flora menggeleng. Flora hanya bercanda. Ayolah, kenapa Raka jadi seekspresif ini?!

"Kalau aku mulai melakukan banyak usaha, boleh, Al?"

Sebilah lidah Flora telanjur kelu untuk mengumpati aksi jahil Raka. Lihat, bukannya memberi tatapan tajam—yang semoga bisa membunuh Raka dalam sekejap, alih-alih Flora berakhir memejamkan mata. Darahnya berdesir saat tangan kasar Raka menyentuh wajahnya. Hanya sekadar menyingkap beberapa helaian rambut nakal, tetapi sudah cukup untuk membuat Flora kehilangan sebagian fungsi otak.

Tidak sampai di situ. Raka menjalankan tangannya di sekitaran wajah Flora tanpa permisi. Sesuka pria itu menggoda cekungan hidung ataupun sudut bibir istrinya. Flora hampir mati karena menghirup sisa napas Raka, sedang pria itu nampak hidup dengan kekehannya yang bergemerincing.

"Kenapa diam, Al? Bibir cerewetmu pergi ke mana?"

Flora kepayahan untuk berbicara. Dasar Raka sialan, tangan besarnya malah menyusup di bawah tubuh Flora. Melilit perut hingga pinggang. Sial.

Flora akan benar-benar mati karena dipeluk suaminya sendiri.

"Mas?"

"Ya?"

"Aku susah napas. Aku—"

Terlambat. Keberanian Raka yang sebatas mencium kening kini ditendang jauh-jauh. Raka sudah menempatkan bibirnya di sana. Tak peduli jika Flora benar-benar akan mati karena melupakan cara untuk bernapas, pria itu tetap membiarkan bibirnya tinggal di sana.

Dalam kebekuan darah, Flora tak kuasa membebaskan dirinya dari kungkungan erat sang suami. Tangan gadis itu tertahan di atas lengan Raka, meremasnya kuat entah bermaksud apa. Flora menikmati, meski jantungnya hampir terhenti. Flora terus merasai, tak berniat mendorong Raka menjauh.

Rupanya, otak Flora tidak lumpuh. Masih bekerja dengan baik untuk beberapa hal. Untuk menghitung dengan pasti tiga kali kecupan ringan, hingga lima detik lingkupan hangat. Untuk

menyimpan apik kenangan konyol namun memabukkan ini dalam kotak ingatan berlapiskan emas. Sungguh, Flora tak akan melupakan semua hal tentang Raka.

"Bangun, Putri Tidur."

Mendengar sapaan manis di pagi hari membuat senyum simpul Flora terbit. Terlalu malu untuk menunjukkan pipi merahnya, Flora kembali memilih mengubur tubuhnya pada tubuh sang suami. Mencari kehangatan yang menyenangkan.

Mama Sita memang ratu licik. Sudah meniadakan selimut, remot pendingin ruangan segala ikut disembunyikan. Flora tidak memiliki pilihan lain selain merapatkan tubuhnya pada tubuh besar Raka. Menerima dengan suka cita pelukan hangat dari pria itu semalaman. Ya Tuhan, pipi Flora memanas. Jantungnya kembali menghentak-hentak nakal.

"Hei, ayo bangun."

"Masih dingin, Mas. Peluk lagi, *please* ...."

"Udah siang, Al."

"Tapi seriusan masih dingin."

"Yang katanya takut diterkam, kenapa sekarang jadi nempel-nempel nggak mau lepas gini?" Raka memang menggerutu. Sedikit mengejek dengan kalimatnya yang terdengar tidak ikhlas. Tapi lengan pria itu tampak lembut saat kembali, mengubur tubuh Flora dalam pelukan.

Flora jadi terkikik geli, sekaligus merasa sangat bersalah karena menempatkan Raka dalam posisi ini. Sementara Flora merasa dihangatkan, kemungkinan besar Raka malah kepanasan saking tersiksanya. Flora tidur nyenyak, sedang Raka kemungkinan terjaga semalaman.

Pasti ini adalah cobaan berat bagi seorang Raka. Memiliki wanita dalam pelukan, tapi tak bisa melakukan apa pun selain memeluk. Aduh, kasihan suami tampan milik Flora ini. Seluruh tulangnya pasti bergemeletuk bersamaan menahan hasrat yang hadirnya sengaja dipancing.

"Al ...."

Flora sekadar bergumam malas. Semakin beringsut pada tubuh Raka yang memancarkan pendar-pendar hangat.

"Ini bukan *weekend*. Papa akan berangkat ke rumah sakit tepat jam 07.00 pagi. Kita bisa ketinggalan sarapan bareng Papa dan Mama kalau kita nggak segera bangun. Jadi, ayo buruan bangun."

Sejujurnya, Flora juga malas melewatkan makan malam ataupun sarapan bersama orang tua Raka. Bukan Flora membenci mereka, Flora hanya merasa tidak suka jika suaminya didiamkan seperti ini.

Sita memang sudah kembali menggagap keberadaan Raka. Namun, Yudistira belum. Pria paruh baya itu selalu bertahan diam bersama suapan nasi. Tidak peduli semua orang membicarakan apa, tidak peduli bahwa Raka tengah memandangnya penuh harapan. Sungguh, Flora tidak menyukai suasana makan seperti itu.

Saat masih memiliki keluarga yang lengkap, Flora selalu melewatkan makan dengan selingan lontaran tawa dan ejekan. Berdiam diri bak patung-patung yang terjajar di pelataran candi benar-benar sukses membuat Flora kenyang.

"Ya udah, ayo." Flora menggersah. Melepas belitan kenyamanannya lalu beranjak turun dari ranjang. "Oh, tunggu."

"Apalagi sekarang, Al? Nggak bisa nanti saja?" Dikatakan dengan tatapan sebal.

Flora bertopang dagu, abai pada tatapan sinis yang Raka lempar. "Kalau aku jadi Mas, mungkin aku akan memilih tinggal sendiri. Untuk apa pulang, kalau tidak pernah dianggap seperti ini. Kenapa Mas tetap pulang? Kenapa Mas ngelukain hati sendiri dengan tetap bergabung makan dengan mereka?"

Wajah yang terlukis di bola mata Flora tampat terkejut menanggapi. Selama beberapa saat pria itu tampak diam tengah berpikir. Dua garis alisnya hampir menyentuh satu sama lain, yang berkeliling di otaknya pastilah cara untuk membela sang mama dan papa.

Tak peduli bahwa Raka diperlakukan tidak adil, Sita dan Yudistira adalah dua malaikat tanpa cacat di mata pria tampan ini. Sudah Flora bilang bahwa Raka adalah pria yang terlampau baik, bukan?

Terlampau baik hingga mendekati bodoh, dengkus Flora seraya meringis. Diperlakukan bak

orang asing oleh orang tuanya tidak pernah menaruh marah. Dibohongi Rea bertahun-tahun tidak pernah merasa curiga. Sekarang kembali dibohongi oleh Flora, dan pria ini alih-alih mencintai tanpa syarat. Aduh, malang nian nasib Raka karena harus digariskan takdir bersama tiga wanita licik ini.

"Aku pernah ngelakuinnya dulu," ujar Raka membawa kembali Flora dari lamunan. "Dengan uang tabunganku, aku berhasil membeli sebuah apartemen. Aku memilih tinggal di sana, dibanding sakit hati karena tidak diacuhkan terus menerus. Baru lima hari, Dewa nelepon aku sambil marah-marah. Dewa bilang Mama sakit, Dewa nyalahin aku yang tidak pulang dan bikin Mama kepikiran. Kamu tahu artinya, Al?"

Flora mengangguk. Ia mengerti perasaan takut yang Mama Sita dan Papa Yudistira dera. Namun, masih tidak paham mengapa Raka memilih berkeras kepala seperti sekarang.

"Kalau boleh aku sedikit berpikir sombong, kurasa Mama dan Papa selalu ketakutan karena aku tidak ada dalam jangkauan mata mereka. Mama sakit

karena kepikiran tentang keberadaanku. Hingga kemudian aku sadar, bahwa Mama dan Papa kecewa padaku bukan karena aku memilih menjadi pilot dibanding seorang dokter, melainkan Mama dan Papa kecewa karena aku dan pekerjaanku sukses membuat mereka was-was tiap hari. Mereka marah karena itu, takut kalau suatu hari kemudian mereka melihat aku pergi bekerja, tetapi tidak melihat kepulanganku dari bekerja."

Mata Flora memejam. Gambaran kalimat terakhir Raka, menyakiti gendang telinganya. Flora pernah mengalami ketakutan Mama Sita. Itu mengapa Flora berada di sini, di samping Raka hidup.

"Jadi sejak saat itu aku memutuskan untuk selalu pulang. Meski tidak pernah disambut, tapi aku tahu Mama dan Papa lega bukan main saat melihat kepulanganku."

"Kalian semua terdengar egois."

Pria tampan ini tertawa sumbang. "Iya. Kami sama-sama egois. Kami sok benar, dan mengesampingkan perasaan orang lain."

"Mas ...."

"Ya?"

"Bisa tidak Mas mengalah saja?"

"Maksudmu berhenti jadi pilot, lalu menganggur?"

"Tidak harus menganggur, Mas bisa kerja—"

"Nggak."

"Demi Mama dan Papa, Mas."

Bibir Raka menciptakan sebuah senyuman kecut. "Intinya, kamu juga nggak suka aku jadi pilot."

Pernyataan yang diaminkan Flora dengan kediamannya. Flora membenci Raka yang berprofesikan pilot. Ini gunanya Flora menyusup halus dalam kehidupan Raka.

Untuk membuat Raka berhenti pada pekerjaan yang amat pria itu cintai. Untuk membayar hutang janji, atas 10 % saham yang Mama Sita dan Papa Yudistira berikan. Bagaimana pun caranya, Flora harus berhasil membuat Raka berhenti jadi pilot.

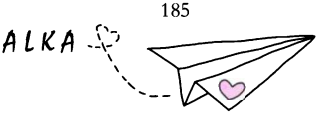
ALKA

Rayuan Induk

"Bisa menerima pasangan apa adanya itu adalah hal terpenting yang harus dimiliki suami istri, 'kan? Kalau sejak awal kamu nggak suka dengan pekerjaanku, kenapa kamu tetap mengiyakan perjodohan ini?"

Kepala Flora menggeleng menolak. Baru juga Flora hendak membuka bibir untuk menjelaskan, Raka sudah memutar tubuhnya. Berlalu pergi, hilang di balik pintu kamar mandi. Mata Flora mengikuti, sedikit merasa bersalah, lebih banyak ingin menyumpah serapah. Raka boleh kecewa, tapi kekecewaan pria itu benar-benar kekanakan jika disampaikan dengan cara seperti ini.

Sebagai pria dewasa, harusnya Raka cukup cakap untuk mengendalikan diri. Untuk sedikit memberi waktu mendengar runtutan kalimat

istrinya. Bukan menarik kesimpulan sepihak, yang pada akhirnya menyakiti hatinya sendiri. Bukan seperti ini cara menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangga, bukan?

Daripada membiarkan kepalanya pening karena memikirkan kemarahan Raka, Flora memlih sibuk mengharapkan kantuk menjemputnya kembali. Ia benar-benar malas bergabung dengan meja makan tak bersahabat itu.

Untuk apa mengikutsertakan dirinya di sana, ketidak-harmonisan keluarga ini hanya membuat Flora merindu pada kehangatan keluarganya yang lalu. Semalam Flora ada di meja itu hanya demi Raka, agar pria itu merasa punya teman. Tapi kali ini kehadirannya tidak lagi penting.

Bunyi dari rintikan air yang jatuh menghantam lantai itu terhenti, disusul oleh derit pintu yang dibuka kemudian ditutup. Flora terus memejamkan mata. Tidak tertarik sama sekali pada tubuh Raka yang barangkali menggiurkan.

"Kamu nggak mandi?"

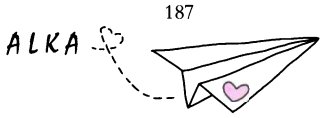

Suara itu terdengar lebih segar. Terdengar tak seberapa dingin seperti sebelumnya. Namun, Flora tetap tak beranjak dari pejamnya.

"Nggak." Setelah diperlakukan seperti tadi, jangan dikira Flora akan bersikap manis juga bermanja seperti sedia kala. Raka perlu diberi peringatan.

"Nggak mau sarapan?"

"Nggak!"

"Kalau nggak mau sarapan sekarang, jangan harap ada sarapan susulan."

"Jangan dikira aku takut sama ancamanmu. Sana pergi!"

"Kamu punya maag, Al. Jangan keras kepala."

Oh, Flora baru mengetahui bahwa Raka cukup perhatian dengan mengingatkannya pada maag sialan yang ia dera semenjak kecil. Tapi, Flora tetap tak akan luluh. Tidak diberi jatah sarapan oleh Raka, Flora bisa mendapatkannya seorang diri. Ini bukan hutan, pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya berceceran di luar sana.

"Maagku nggak akan kumat hanya karena aku tidak diberi jatah sarapan oleh suamiku sendiri."

"Kenapa jadi kamu yang ngambek? Di sini aku yang merasa ditipu."

Tak ada lagi keinginan untuk menyahut. Kalimat terakhir Raka cukup untuk membungkam bibir Flora yang tidak tahu diri. Nyata-nyata ia sudah menipu Raka, lalu mengapa bersikap seolah-olah ia yang dianiaya?

Pintu yang ditutup dengan sedikit keras, mengundang terbukanya dua kelopak mata Flora. Pandangannya yang nanar jatuh pada dinding yang polos yang tampak menyeringai sarat ejekan.

Raka hanya menyimpulkan bahwa Flora tidak menyukai pekerjaannya saja sudah cukup untuk membuat pria itu berubah seratus delapan puluh derajat. Lalu bagaimana jika Raka mengetahui semua kebusukan yang Flora sembunyikan dengan rapat? Berbentuk sebesar apa kemarahan pria baik hati ini?

Kediaman Yudistira yang megah memiliki sebuah ruang baca—yang kali pertama saja langsung membuat Flora betah. Dindingnya hampir tidak tampak, sempurna ditutupi oleh ratusan buku yang disusun apik pada rak-rak fleksibel.

Sebuah dinding yang lain, dipadukan dengan jendela kaca besar tanpa gorden. Menjadikan ruang pekat ini, berubah jadi lebih bercahaya oleh pendar matahari sore. Di seberang jendela kaca itu, biru dari kolam renang juga hijau dari cemara-cemara tak seberapa tinggi, jadi pemandangan elok untuk disaksikan dari sofa bed yang tertanam di antara rak.

Flora menjelajahkan netranya di sana. Menyentuh setiap buku, menarik ringan buku dengan sampul menarik. Meski tak paham, Flora masih memaksakan diri untuk membaca beberapa paragraf di pembuka lembar.

Merasa otaknya protes karena dipaksakan menampung beberapa pengetahuan yang tidak berdasarkan minat, Flora menyerah. Menyimpan kembali buku dalam genggaman itu di tempat yang sebenarnya. Tidak ingin mendapatkan tatapan tajam

dari Papa Yudis, jikalau suatu hari papa mertua sinis itu tak menemukan buku yang dicari.

Punggung Flora rebah di atas sofa bed berlapiskan kain hijau. Tidak bermaksud mengulik apa pun, pandangan Flora malah tertumbuk pada nakas bagian bawah yang berpintukan kaca. Dari sini terlihat jelas dua buah piala di berdiri pongah. Sebuah figura di mana Raka kecil tampak menggemaskan dengan snelli putih khas dokter.

Bibirnya melengkung semringah karena dikalungi piagam, menceritakan bahwa Raka kecil menyukai dunia medis sama seperti sang papa. Mungkin Raka berbelok, karena terlalu banyak dikekang. Mungkin saja, Mama Sita tidak pernah menyinggung masalah ini.

"Dasar pria bodoh. Masih kecil aja main dokter-dokteran, besarnya musuhan sama orang tua gegara nggak mau jadi dokter. Bodoh." Kembali Flora mengulangi gerutuannya. Sudah ratusan kali sejak pembicaraan mereka pagi tadi.

Bagaimana mungkin Flora tidak mengutuk kebodohan suaminya? Di luaran sana banyak remaja lulusan SMA yang memimpikan duduk di bangku

fakultas kedokteran, harus menelan keinginan itu bulat-bulat hanya terhalang oleh mahalnya biaya pendidikan hingga bukan mainnya pengorbanan yang mesti diserahkan.

Sedang Raka memiliki semua itu. Dikenalkan pada dunia medis sejak dini. Diberi keluarga yang lebih dari kaya untuk menyekolahkan Raka di fakultas kedokteran mana pun. Yang terpenting adalah Raka diberi kakek seorang pemilik rumah sakit.

Raka dilimpahi banyak sekali jalan untuk menjadi dokter, lalu mengapa memilih menyulitkan diri dengan berkeras kepala menjadi pilot? Memang tidak ada yang salah dengan pilot. Tapi jika harus mengirim pria itu ke neraka seperti ini, untuk tujuan apa sebenarnya profesi pilot ini?

"Kalian bertengkar?"

Itu bukan pertanyaan. Flora tak membantah tuduhan sang mama mertua. Mengangguk kecil, lalu berpura tertarik dengan buku yang di print pribadi dengan judul 'obat-obatan sederhana dan P3K'. Tebak siapa pengarangnya, Yudistira Atmaja. Niat

sekali menuntun anak-anaknya untuk jadi seorang dokter.

"Mama tanya, kalian bertengkar?"

Kini Sita sudah duduk di sofa yang sama. Melempar buku yang Flora baca. Seketika saja bibir gadis itu merengut tanpa malu.

"Iya, Ma. Sudah jelas, 'kan? Aku dicueki sejak pagi," sahut Flora malas.

Ucapan Raka pagi tadi sedikit banyak sudah menyadarkan posisi Flora. Gadis itu sudah bergegas membersihkan dirinya. Tergesa menuruni undakan tangga, hanya untuk menemui meja makan yang luang. Papa dan Dewa mungkin sudah pergi ke rumah sakit. Mama mungkin juga berlalu untuk meninjau kegaiatan yayasan keluarga mereka.

Raka, juga tidak ada di mana pun. Pria itu pergi tanpa pamit. Tidak menjawab telepon, tidak juga merelakan Flora tenang dengan sebuah pesan. Bahkan hingga matahari hampir menyentuh ufuk barat, pria itu masih saja belum kembali.

"Belum ada seminggu nikah, kalian sudah bertengkar?" Mama Sita berkomentar yang nadanya

hampir seperti berteriak. "Kenapa sekarang? Kenapa Raka marah sama kamu? Gara-gara kamu nggak mau diajak begituan, 'kan?"

Selain cerewet dan licik, Mama Sita juga suka ngelantur. Flora hampir hapal.

"Bukan. Mama, ih!"

"Lalu apa, Flo? Mama nyuruh kalian ke sini itu pengen lihat mesranya kalian, bukan malah saling diam-diaman kayak gini. Jadi kenapa? Bilang sama Mama."

Flora mendesah. "Gara-gara aku bujukin Mas Raka untuk melepas pekerjaannya supaya Papa nggak marah lagi. Mas Raka nyebelin, 'kan? Apa salahnya Flora, sih?"

"Salahmu punya telinga, tapi nggak pernah dengerin Mama."

Ouh. Catat pula bahwa Mama Sita selalu menggunakan lidahnya dengan tajam. Aduh, untung Flora cukup mengenal karakter mama mertuanya ini.

"Ya apa salahnya nyoba, sih, Ma? Siapa tahu karena yang ngomong Flora, Mas Raka jadi nurut."

"Mimpi!" sengit Sita tajam. "Sudah puluhan kali Mama bilang bahwa cara membuat Raka berhenti jadi pilot itu bukan dengan membujuk. Bukan dengan mengatakan Raka salah dan Papa benar. Bukan menyadarkan Raka bahwa seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti pada orang tua. Semua itu sudah basi untuk Raka."

"Mama tidak menyebut bahwa sayang Raka untuk Mama dan Papa tidak lebih besar dari keinginan pria itu untuk menjadi pilot. Mama sangat tahu bahwa kepulangan Raka tiap hari hanya untuk membuat Mama dan Papa tidak berakhir khawatir. Tapi Raka tetaplah anak dari Yudistira. Raka tidak akan mempan dengan bujukan dan permohonan. Raka merasa benar, seperti itupun Yudistira yang merasa paling benar."

"Hanya itu satu-satu caranya, Flo. Buat Raka jatuh cinta sama kamu. Buat Raka tidak bisa berjauhan denganmu. Biasakan dia merasa bersalah karena membuatmu gelisah tiap hari. Buat Raka memilihmu lalu melepaskan pilot. Cinta seorang anak pada orang tuanya itu selalu berada dalam garis yang wajar. Berbeda dengan cinta seorang pria pada wanitanya, yang lebih banyak berubah jadi cinta gila.

Meninggalkan orang tua bahkan agamanya saja sanggup, terlebih hanya meninggalkan pekerjaan. Mama sungguh berharap sama kamu, Flo."

Mama Sita menghimpun ribuan kubik udara selepas racauan penuh permohonannya. Mungkin paru-paru wanita itu kosong melompong. Flora paham segala yang Mama Sita harapkan. Beberapa hal yang Mama Sita dan Papa Yudis takutkan, Flora juga mengalaminya.

Mama Sita hanya ingin keluarganya kembali utuh. Mama Sita hanya ingin Papa Yudistira kembali mendapatkan haknya untuk disapa dengan hormat oleh sang putra. Menginginkan Raka kembali diberi sambutan hangat di rumah besar tempat pria itu tumbuh. Menginginkan ia bisa diberi kesempatan untuk bebas mengasihi putranya sendiri. Apakah muluk-muluk?

"Flora akan lakukan semua itu, Ma. Flora juga pengen lihat Papa Yudis dan Mas Raka kembali akrab." Flora memeluk ringan bahu mama mertuanya. "Jangan nangis dong, Ma. Masa' ratu licik nangis, kan nggak sesuai."

"Licikan siapa kalau dibandingkan dengan kamu, huh?" Sita menyindir tajam aksi licik Flora saat menjebak Rea dalam perangkap pria tampan berdasinya. "Hati-hati, ya? Kalau-kalau Rea ingat siapa kamu, mungkin dia akan bisa menduga dengan tepat siapa dalang di balik kehancuran hidupnya. Kalau itu terjadi dia bisa lebih nekad daripada sebelumnya."

Flora mengangguk. Berharap Rea tidak akan mampu mengenalinya, setidaknya hingga wanita itu berakhir gila juga pincang di kakinya.

Tapi seandainya pun Rea mengetahui pasti siapa gerangan Flora sebelum permainan rasa dendam ini berakhir, Flora juga tidak masalah. Mungkin akan semakin seru jalan ceritanya. Takut? Tidak juga. Flora yakin dirinya tidak selemah itu untuk dicelakai oleh Rea.

"Mama pengen kalian bulan madu, deh, Flo. Biar senang-senang berdua gitu."

"Mama tahu pasti kenapa Flora tidak menginginkan sebuah bulan madu."

"Itu takdir mama dan papamu. Kamu harus ikhlas, Sayang."

"Flora ikhlas, kok, Ma. Hanya saja setiap ingat kata bulan madu, Flora jadi ingat kepergiannya Mama dan Papa."

"Ya sudah," Sita tidak memaksa. Mengusap sambil lalu bahu putrinya, "tapi janji, ya, bikinin Mama cucu."

"Ih, Mama!" Flora memerah malu.

Sita terbahak keras. "Mama serius, Flo. Mama pengen segera gendong cucu. Anak kamu dan Raka pasti ganteng dan cantik. Siapa tahu dengan punya cucu, Papa akan sedikit luluh."

"Iya, nanti."

"Kok nanti? Nunggu apa?"

"Nunggu kedokmu terbongkar?"

Suara bariton itu mengejutkan Flora dan Sita. Jantung Flora sendiri hampir terhenti karena tak antisipasi. Seluruh tulang-tulang Flora terasa lemas akibat ditatap sedemikian tajam.

Peringatan Berbuah Ajakan

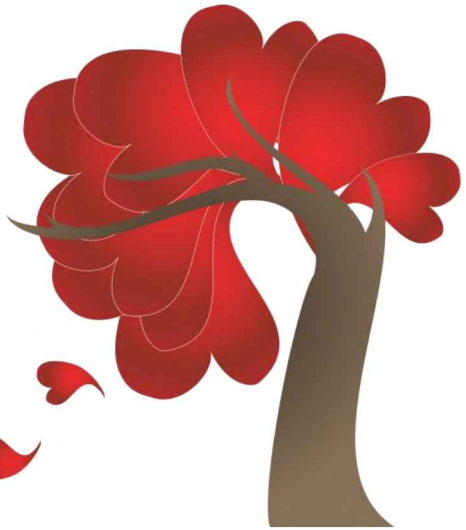

Tatapan tajam yang Papa Yudis lemparkan, mengundang keterdiaman Flora. Bukan sedang bergemetar karena takut, lebih karena tatapan serupa belati itu mengingatkan Flora pada mata seseorang. Mata papanya yang mustahil pudar dari ingatan. Sungguh, Flora mendapatkan kembali sosok papanya yang dingin namun penyayang dalam diri Papa Yudis.

Papa Flora juga akan melesakkan tatapan mengerikan ini pada siapa pun yang baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja telah menempatkan Flora dalam posisi bahaya. Tidak pandang bulu, Papa akan sangat marah jika siapa pun berani melukai putri kesayangannya ini.

Pak Amin yang sempat membuat Flora *shock* akibat mobil yang dikendarainya menghantam pengendara motor, mendapat ganjaran amukan. Tidak sampai memukul, karena sang mama lebih cepat memeluk papa Flora seraya memohon. Berbeda dengan Rayyan.

Si sulung itu pernah mendapat tamparan keras dari tangan papa karena lalai menjemput Flora di tempat les. Flora diserang jambret saat menapaki jalan seorang diri, sedang Rayyan memilih kencan dengan pacarnya. Sekalipun putranya, Rayyan tetap tidak memiliki hak untuk membahayakan keselamatan putri cantiknya. Ini adalah hal mutlak.

"Abaikan adikmu sekali lagi, maka Papa tidak akan segan-segan memukulmu lebih keras dari sekarang."

Kalimat itu terus bersuara di telinga Flora. Berdengung-dengung merasakan letupan bahagia karena merasa sangat dicintai, sekaligus sakit karena melihat Rayyan menahan perih berkat dirinya. Sekarang, Flora mendengarkan maksud yang sama dengan susunan harafiah yang berbeda.

Seperti ini kalimatnya.

"Aku menyutujui ide bodoh kalian bukan untuk semakin menyakiti putraku," ujar Yudistira dengan penuh penekanan. "Jadi, Flora, jangan pernah berpikir bahwa kamu bisa pergi dengan bernyawa setelah berani membuat putraku jatuh cinta, lantas dengan sengaja pergi meninggalkannya."

Sama, bukan? Pada intinya, Papa Yudis menyayangi Raka yang bodoh itu. Pria paruh baya dengan ego yang menyentuh langit ini tidak menginginkan siapa pun menyakiti putranya. Tapi di lain sisi, papa mertua Flora ini juga kurang berkaca pada air. Dia yang lebih menyakiti Raka selama ini, kenapa dia tidak menghabisi nyawanya sendiri terlebih dahulu? Benar-benar tidak tahu diri.

"Kamu denger yang saya bilang?"

Flora mengangguk, mulai menunduk. Sita tak melakukan apa pun, selain mengubur jemari dingin Flora dalam genggamannya. Wanita paruh baya ini tahu benar perangai suaminya. Membantah, tak akan pernah membuat amarah pria itu padam.

Cukup menggerakkan dagu untuk membuat Yudistira meninggalkannya berdua dengan Flora. Pria itu seharusnya tak perlu memeras pita suara

demi memperingatkan Flora. Sita yang akan bersungguh-sungguh berusaha membuat Raka merasa sempurna dengan keberadaan Flora.

"Takut?"

Flora menggeleng, tersenyum tipis. "Dibanding takut, aku sekarang pengen ngomel sama Papa dan Mas Raka. Mereka sama-sama menyayangi, kenapa harus berpura-pura saling membenci seperti ini?"

"Hebat!" Sita memuji keberanian hati Flora. "Papamu dan suamimu itu memiliki gen yang sama. Sama-sama keras kepala, sama-sama berego tinggi. Tapi mereka memiliki beberapa perbedaan. Raka masih memiliki wanita yang dicintai, sedang papanya tidak. Raka mungkin akan merelakan apa pun yang dia punya demi kamu, tapi Papa tidak akan pernah seperti itu. Itu kenapa Mama meminta bantuanmu. Karena, kamu yang akan membuat Raka mengalah untuk kami semua."

Sepertinya otak Flora gagal mencerna kalimat panjang lebar yang Mama Sita tuturkan. Kalimat 'Raka masih memiliki wanita yang dicintai, sedang Papa tidak' membuat Flora berpikir makin keras,

tetapi juga tak mampu menghasilkan sebuah kesimpulan.

"Mama ngomong apa, deh?! Nggak ngerti, ah!"

Sita mengulum senyum kecut. "Nggak ngerti?"

Flora mengangguk polos.

"Bodoh!" ejek Mama Sita dengan kekehan renyah. "Mama ini ... hanya istri kedua. Dan Mama bukan satu-satunya wanita yang ada di hati Papa. Itu kenapa, Mama selalu gagal untuk memohonkan maaf bagi Raka."

"Mama ngawur sekarang."

Berita macam apa ini? Jelas-jelas Flora sering melihat tatapan Papa Yudis yang melembut tiap kali bersinggungan dengan mata Mama Sita. Memang mereka tidak terlihat mesra seperti mama dan papanya, tapi itu mungkin hanya karena mereka sungkan pada yang lain.

"Siapa yang ngawur? Mama serius." Mama Sita tertawa. Mengayunkan dua langkah kaki, menarik sebuah album foto dari kabinet-kabinet kecil di bawah rak buku. "lni album foto yang diambil jauh

sebelum Papa menikahi Mama. Lihat baik-baik, kamu akan tahu banyak hal dari sini."

Meskipun enggan, Flora tetap menurut. Disambut oleh senyum lebar Papa Yudis saat mendampingi seorang wanita dengan toga di atas kepala. Di bawah foto itu, sebuah potret keluarga terpampang jelas. Selain Papa Yudis dan wanita cantik bertopi toga ini, terlihat pula oma dan opa Raka juga Mama Sita. Oke, pertanyaan pertama timbul, jadi apakah ini istri pertama Papa Yudis?

Dalam satu kedipan, Flora mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Wanita itu memang benar istri pertama Papa Yudis. Dibuktikan dalam sebuah potret pelaminan yang tampak sederhana tanpa banyak sekali hiasan. Pertanyaan yang lain berkeliaran, kenapa selalu ada Mama Sita di sana?

"Mama kenal sama istri pertamanya Papa?"

"Kenal lah. Dia kakakku."

"Apa????"

Sita terkekeh, menyentil dahi Flora yang tampak menggemaskan saat tanpa sungkan melebarkan mata akibat terkejut.

Bersungut-sungut Flora membalas. "Harusnya Mama sedih, kenapa malah ketawa terus, sih?!"

"Sedih kenapa? Itu sudah bertahun-tahun lalu."

"Tetep saja, Ma. Lalu gimana ceritanya Mama dan Papa bisa menikah?"

"Mbak Sinta meninggal, dan Mas Yudis memutuskan turun ranjang."

Aduh, informasi apa lagi ini?

"Pelik. Hidup Mama ternyata lebih pelik," gerutu Flora tanpa malu.

Sita kembali tertawa. Flora acuh dan terus membalik tiap lembar album foto di tangannya. Bagaimana ada cerita seperti ini di kehidupan nyata? Ini terlalu novel. Otak Flora tiba-tiba tersambung dengan kalimat 'Raka masih memiliki wanita yang dicintai, sedang papanya tidak'. Jadi kalimat ini berarti bahwa mungkin Papa Yudis mencintai istri pertama, dan tidak mencintai—

"Mama ...."

"Apa?"

"Ini siapa?" telunjuk Flora bergetar tatkala menunjuk balita kecil yang baru selesai mandi. Jika dilihat-lihat ini seperti foto kecil Raka yang pernah Flora perhatikan, tapi tidak mungkin. Mama Sita jelas mengatakan bahwa album ini menceritakan segala peristiwa sebelum Mama Sita dan Papa Yudis menikah. Ini pasti—

"Raka, 'kan? Dia ngegemesin banget waktu kecil," ujar Mama Sita dengan tawa geli. Tak peduli bahwa kalimatnya ini sukses membuat mata Flora hampir melompat dari sangkarnya.

Flora benar-benar habis kesabaran pada teka-teki ini. Flora membanting album foto di tangannya, beralih berbaring nyaman berbantalkan paha Mama Sita.

"Jadi, Mas Raka bukan anak kandung Mama?"

"Iya. Dia anak Mas Yudis dan Mbak Sinta. Satu-satunya anak mereka. Itu kenapa Mas Yudis sangat menyayangi Raka, karena hanya Raka satu-satunya bagian dari Mbak Sinta yang tersisa."

"Mas Raka tahu, Ma?"

"Tahu, dong," ujar Sita ringan, mengusap lembut rambut putri barunya. "Kami tidak pernah merahasiakan apa pun dari Raka. Raka tahu siapa mama kandungnya, tetapi Raka juga tak pernah menyebut dirinya sebagai anak tiri Mama. Tiap waktunya, Raka selalu menempatkan Mama seolah wanita yang melahirkannya. Raka benar-benar dewasa sejak dulu."

"Mengenai Mbak Sinta, dia mengidap lemah jantung sejak lahir. Saat berlibur dengan Raka dan Mas Yudis, perjalanan udara mereka tidak lancar. Salah satu mesin pesawat tiba-tiba padam. Mbak Sinta panik dan tiba-tiba susah bernapas. Pihak *airlines* sudah melakukan segala prosedur, tetapi Mbak Sinta tetap tidak mampu bernapas dengan benar hingga akhirnya mengembuskan napas terakhirnya di sana."

Flora melihat lapisan kaca yang melengkung di mata Mama Sita. Entah wanita ini bersedih untuk apa. Umur kakaknya yang pendek, ataukah nasibnya yang harus rela dijadikan wanita kedua?

"Mas Yudis mungkin tidak menyukai pesawat karena itu. Dia melarang Raka menjadi pilot karena

takut pesawat juga akan membawa anaknya pergi. Raka juga tahu soal ini. Tapi dia memilih berdamai, memilih mengingat bahwa mamanya sudah bahagia di sana, tidak peduli di tempat seperti apa mamanya pergi."

"Jadi tolong, Flo. Pastikan Raka berhenti jadi pilot. Mas Yudis tetap akan damai melihat putranya tidur di rumah ini, atau di mana pun asal bukan pesawat."

Flora mengangguk, meski kini terbayang oleh keraguan. Pemikiran soal Raka begitu menyukai terbang, membuat Flora jadi tidak tega untuk memisahkan pria itu dengan dunia idamannya. Raka berhak bahagia dengan semua yang ia suka, bukan? Itu hak alami semua manusia.

"Dan, ikat Raka dengan memiliki seorang anak." Ide ini tercetus kembali. "Percaya sama Mama, Mama sudah membuktikan. Karena memiliki Dewa, Mama berhasil merebut semua perhatian papamu. Meskipun setengah hati mencintai Mama, Papa tidak pernah sekalipun memikirkan wanita lain—yah tentu saja kecuali Mbak Sinta. Pernikahan kami mungkin tidak

berdasarkan cinta, tapi kami bisa membuktikan bahwa kami adalah pasangan yang ada untuk satu sama lain."

"Mas Raka nggak capek ngambek dari tadi pagi? Aku aja capek dicueki."

Gerutuan itu sudah berulang kali Raka dengar. Reaksi pada tubuhnya selalu sama, hanya melirik sekilas lalu merasa cukup saat melihat wajah Flora yang tampak masam. Raka tidak menyahuti apa pun. Pria itu sibuk mencari tahu niat awal Flora menerima perjodohan ini.

Terdengar janggal saat Flora juga tidak menyukai pekerjaannya, tetapi tetap memaksakan diri menikah dengannya yang seorang pilot. Flora harusnya mundur sejak awal. Jika Flora memutuskan untuk meneruskan pernikahan ini pastilah ada tujuan lain.

"Aku aja yang tatain, Mas."

Gadis itu kembali seenaknya sendiri. Merampas nav bag milik Raka, lalu mengisinya dengan

beberapa perlengkapan yang Raka perlukan saat terbang nanti. Dibanding mengacuhkan Flora, Raka memilih menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. Mengatur alarm agar tidak ada agenda sedikit berlarian di bandara akibat kesiangan.

"Ini apa?"

Sudah Raka bilang, gadis cerewet ini tidak bisa tinggal diam begitu saja.

"Lisensi."

"Kalau Mas nggak punya ini, Mas nggak diijinin terbang?"

"Begitulah."

"Kalau aku bakar lisensi ini, Mas beneran nggak boleh—bercanda, Mas! Gitu aja melotot, ih ...."

Flora terkekeh. Dipikir, mampu mengelabui penglihatan Raka dengan kedipan manjanya. Ini bukan gurauan. Flora jelas memiliki niat untuk membuat Raka berhenti dari pekerjaannya. Gagal membakar lisensi milik Raka, Flora tetap akan mencari cara yang lain.

"Paspor dibawa juga? Nggak mau ke luar negeri dalam waktu dekat, 'kan?"

Raka menggeleng. “Hanya untuk jaga-jaga saja.”

Flora mengangguk kecil. Tak lagi bertanya apa pun tentang perkakasnya, cukup menyusun semua itu dalam nav bag lalu menyimpannya di samping pintu. Raka pikir, Flora akan bergegas kembali ke kamarnya. Rupanya salah, gadis itu alih-alih bergabung di ranjang. Menyusup ke balik selimut. Jantung Raka berdentum, tetapi wajahnya tetap datar.

“Ayo cerita dulu, Mas.”

“Cerita apa? Aku besok dapat jadwal penerbangan pertama.”

“Bentar saja.”

Raka tak lagi berniat membantah. Dia juga lupa memperhatikan gerak-gerik Flora, hingga akhirnya dibuat terkejut karena lingkupan tanpa permisi gadis penuh rahasia ini pada lingkar perutnya.

Raka hanya menunggu, biasanya Flora hanya ingin didengarkan tanpa ingin dikomentari. Raka tak perlu memaksa Flora untuk mengakui segalanya sekarang, sebab Raka tahu Flora akan membuka seluruh rahasianya nanti.

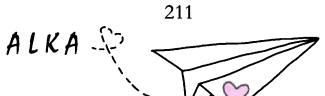

"Saat menyalakan kembang api di awal tahun dulu, aku yakin tidak menyebutkan resolusi menikah di tahun ini. Semua terjadi begitu saja, Mas. Ketemu Mas, ketemu Mama, hingga akhirnya kita berada di tempat kita sekarang. Sungguh, aku bersyukur punya Mas. Aku punya teman yang bisa diajak bercanda, bisa diajak makan bareng, bisa diajak peluk-pelukan juga," ujar Flora diakhiri senyum lebar.

Efeknya tetap sama. Saat jatuh di mata Raka, senyum Flora menjelma menjadi sebuah lengkungan penuh warna. Raka tidak mampu memastikan kebenaran seluruh ucapan Flora, tapi ia mampu merasakan ketulusan gadis ini. Rasa percayanya mudah sekali timbul, keraguannya mudah sekali dikesampingkan. Lihat, kekecewaan Raka sirna seketika saat lengannya memutuskan untuk membalas pelukan gadis ini.

"Jangan berbelit-belit, Al. Mau ngomong apa?"

"Aku nggak pernah bilang bahwa aku pengen punya suami berprofesi A, B, atau C. Aku juga nggak pernah menyebut bahwa aku nggak suka suami pilot. Bujukanku tadi bukan tentang apa

pekerjaanmu, Mas. Aku cuma pengen membuat Papa dan Mas berdamai. Udah belasan tahun, Mas. Mas nggak capek didiamin Papa?"

Raka bergeming. Tangannya tergantung di helaian rambut Flora yang lembut. Tentu saja ia lelah dianggap bagai orang asing seperti ini. Namun, sudut hati yang lain, tak mengizinkan Raka untuk mengalah pada kerasnya sang papa. Tidak ada yang salah dengan memilih pekerjaan, bukan? Seharusnya papanya tidak seegois ini memaksakan kehendak.

"Motivasi seseorang saat memutuskan bekerja, berbeda-beda kan, Mas? Aku mau capek-capek mikirin supermarket karena aku pengen jagain semua yang Papa tinggal. Sampai sejauh ini, hanya itu alasanku turun tangan mengurusi supermarket. Kalau Mas untuk apa bekerja itu?"

"Nggak harus dijawab, 'kan? Aku nggak merasa sedang melamar kerja."

"Kita *sharing*, Mas," ujar Flora gemas. "Ayolah jawab yang serius. Kalau jawabannya memuaskan, kuganjar hadiah nanti."

"Hadiahnya apa?"

"Piring cantik, payung cantik, gelas cantik," Flora ngawur, sepertinya berusaha mencairkan suasana, "pokoknya lebih cantik dari itu semua. Jadi?"

Dengkusan Raka lolos. "Untuk mendapatkan uang yang banyak, mungkin."

"Ah, bohong!" tukas Flora membantah. "Nama Mas tercatat sebagai pemilik saham di rumah sakit, 'kan? Mas Raka nggak perlu bekerja kalau cuma uang motivasinya."

Raka mungkin perlu membatasi pergaulan Flora dengan mamanya. Flora tahu banyak hal, sementara Raka buta banyak hal. Flora memiliki mamanya sebagai informan, sedang Raka tak memiliki siapa pun demi mampu meraba masa lalu Flora.

"Mungkin karena aku suka terbang saja."

"Oke. Cuma itu?"

"Biar bisa keliling dunia dengan gratis."

"Jangan kayak anaknya tukang sol sepatu, deh, Mas!" Flora memutar matanya bosan. Papa Yudis akan mengelus dada saat mengetahui anaknya yang suka gratisan ini. "Apalagi?"

"Biar terlihat keren. Pramugari biar pada ngiler."

Flora terpingkal, mencubit kecil pinggang Raka. "Ganjen, ih!"

Pria yang sepuluh menit lalu bertahan dengan bungkamnya sekarang malah bergabung dengan Flora dalam tawa. Benar-benar seperti melihat dua anak kecil saat Raka beringsut menjauh menghindari serbuan cubitan Flora, sementara Flora terus merangsek maju tanpa takut.

Kalau tidak ingat bahwa Raka berada di atas ranjang dengan lantai keras di bawahnya, mungkin Flora tak akan berhenti menyerang. Kalau tidak sama-sama termangu pada sebuah pelukan lengkap dengan detakan jantung yang tersengal, mungkin Raka dan Flora lupa cara menghentikan tawa girang mereka.

"Intinya Mas bekerja demi kepuasan batin kan, Mas?"

Raka mengangguk. "Begitulah."

"Kepuasan batin seperti apa yang Mas maksud, sedang aku yakin Mas tidak pernah merasakan bahagia yang sempurna selama ini. Bekerja itu

bukan hanya tentang kita, tapi tentang keluarga kita juga. Kalau kita bahagia, tapi keluarga kita tersiksa, Mas yakin itu kepuasan batin? Kalau Mas merasa nyaman saat bekerja, sementara Papa tidak bisa tidur di rumah karena mikirin Mas, apa itu juga kepuasan batin yang Mas maksud?"

Kesekian kali gadis itu menunjukkan aura yang berbeda. Manjanya lenyap, berganti dengan dewasa yang tidak terduga datangnya. Raka begitu tertohok.

"Telaah lagi, Mas," ujar Flora seraya membuat pola-pola lingkaran di lengan Raka yang telanjang. "Papa tidak bermaksud memaksakan kehendaknya, Papa hanya terlalu menyayangi Mas hingga lupa pada batas. Andai saja bukan pilot dan pesawat yang berisiko, aku yakin Papa tidak akan pernah semarah ini meski Mas pernah dengan sengaja membohonginya. Andai bukan pilot dan pesawat, aku yakin Papa akan membebaskan Mas memilih pekerjaan apa pun."

Kerongkongan Raka tercekat. "Kamu tahu?"

"Soal Mama Sinta?" Flora bertanya, lalu dijawab sendiri dengan anggukannya. "Maaf, aku punya Mama Sita yang tidak pelit."

Raka tidak marah. Sebaliknya Raka tengah menduga bahwa mungkin Flora adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk kembali merekatkan hubungan keluarga yang penuh retak ini.

"Entahlah, Al. Aku belum bisa memilih salah satu."

"Oke. Pertimbangkan dulu," kata Flora coba memahami, "boleh menikmati terbang yang Mas suka, tapi tolong ingat juga tentang kami yang menunggu kepulangan Mas dengan selamat."

Tentu. Itu yang selalu Raka upayakan tiap kali mengendalikan kokpitnya. Bagaimana pun caranya, Raka harus pulang dengan tubuh utuh juga napas yang bersahutan. Untuk papa, untuk mama, kini bertambah untuk istri penuh perhatian dalam pelukan. Raka bergumam terima kasih. Sungguh, ia bersyukur memiliki seorang Alka Flora.

"Mas ...."

"Ya?"

"Mama bilang, ada satu cara yang mungkin bisa sedikit meluluhkan kemarahan Papa? Mas mau coba?"

"Apa?"

"Mama bilang, kita harus punya anak."

Sekarang giliran dua mata Raka yang melebar dahsyat.

"Ayuk, Mas?"

Iblis Yang Bertamu

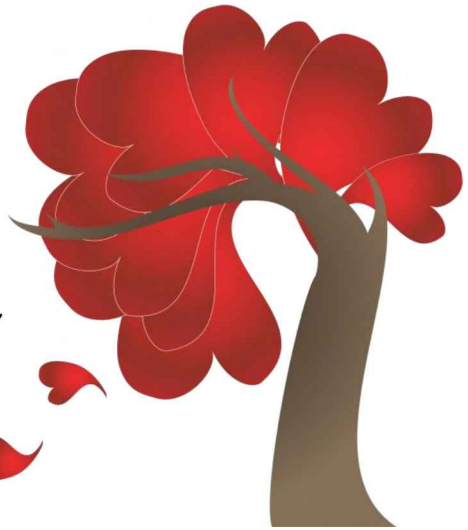

Alarm milik Raka pagi itu berteriak nyaring, mengganggu tidur Flora. Namun, tak seberapa hebat untuk menyengkal dua belah kelopak itu. Masih dengan setengah mengerjab, Flora merapatkan tubuhnya pada guling. Gadis itu benar-benar memerlukan satu atau dua jam lagi untuk memejamkan mata. Ia mengantuk yang sangat. Tubuhnya mengeluh kelelahan.

Flora belum benar-benar tersesat dalam lelap, saat merasakan pergerakan di sisi ranjang yang Raka tempati. Telinga Flora masih menangkap sayup-sayup langkah, kemudian berganti dengan rintikan air dari kamar mandi. Mata Flora seketika terbuka lebar. Ia ingat bahwa Raka harus bekerja pagi ini. Tepatnya pagi buta ini.

"Papa sama Mama dulu juga penerbangan pagi," gumam gadis itu mengingat yang lalu.

Berapa kali pun Flora berusaha melupakan, pagi naas itu tetap hinggap dalam jaring-jaring otak. Suasana pagi ini juga merepresentasikan suasana pagi lima tahu lalu, rintikan hujan setelah guyuran deras air langit beberapa jam yang lalu.

Semoga suasana setelahnya tak akan sama. Mendung yang dulu mengiringi perjalanan mama dan papanya ke bandara, Flora harap tidak ada pagi ini. Raka harus baik-baik saja. Raka tidak boleh mengalami kendala apa pun. Ah, seolah-olah Flora ingin menjadi Tuhan sekarang.

"Aku bangunin kamu?"

Flora menggeleng. "Nggak telat kan, Mas?"

"Nggak lah. Aku udah bikin estimasi waktunya," ujar pria itu santai, seraya mengancingkan seragam kerjanya.

Syukurlah. Bukan apanya napas lega ini Flora umbar. Pagi naas lima tahun lalu, mama dan papanya terlambat bangun. Mama merelakan tidak mandi, demi buru-buru mengejar pesawat. Papa

yang biasanya selalu pergi begitu saja, pagi itu berteriak keras membangunkan Rayyan dan Flora dari tidur. Mereka tinggal sedikit lebih lama, demi bisa mengecup kening putra-putrinya di bandara nanti.

Harusnya Flora 'ngebo' saja pagi itu. Menyumpal telinga dengan kapas, agar tidak semudah itu bangun. Biar saja jika mereka ketinggalan pesawat. Biar saja, jika kemudian sang mama mengamuk karena gagal menyaksikan festival bunga hias. Andai saja seperti itu, mungkin mama dan papanya tidak akan berada di dalam pesawat sial itu. Andai saja begitu, mama dan papanya masih ada bersamanya sekarang.

Andai, andai, dan andai. Flora muak dengan pengandaiannya yang mustahil ini.

"Mau ke mana?"

Flora merapikan kamisolnya. "Masak," sahut gadis itu dingin.

"Masih terlalu pagi, Al. Nggak usah repot-repot. Aku bisa makan di bandara, atau di pesawat."

Flora tetap abai pada ucapan Raka. Tak acuh pada tatapan bingung pria itu. Dalam keremangan pagi, ia terus menyeret kakinya dengan langkah samar-samar menuju dapur. Alangkah baiknya pria itu tetap diam dan tidak usah bertanya tentang perubahan sikap Flora, karena Flora tak ingin menjawab apa pun. Flora tak ingin membuat Raka kehilangan sebagian hidupnya secepat ini.

Otak Flora buntu. Kepalanya hampir pecah, penuh sesak oleh berbagai muatan. Kalau boleh jujur, Flora tidak ingin memasak. Ia ingin memohon pada Raka agar tidak terbang dan terus menemaninya di sini. Tapi, itu juga tidak mungkin. Flora tidak boleh egois dengan mengedepankan ketakutannya. Karena biar bagaimanapun, Flora harus tahu diri. Ia hanya orang baru sedang pilot adalah sesuatu yang pernah Raka perjuangkan dengan mati-matian.

"Masak apa?"

Getaran dari suara bariton itu mengusik keheningan dapur. Flora menoleh, memaksakan sebuah tarikan pada bibirnya. Orang bilang, tidak baik membuat seorang pilot pergi dengan keadaan

gamang. "Bubur ayam. Bentar lagi masak. Duduk dulu, Mas."

"Bubur?"

"Iya. Habis bingung mau masak apa."

"Bubur, Al?"

"Iya. Bu—Ya Tuhan, aku lupa Mas." Flora memekik. Baru teringat bahwa Raka tidak menyukai bubur. Nasi yang sedikit lembek saja akan membuat porsi makan pria itu berkurang setengahnya.

Raka ikut memaksakan senyum penuh pengertian. "Ya udah, nggak apa-apa," ujarnya lalu mengisi satu kursi di meja makan. "Masih mengantuk, atau sedang kepikiran sesuatu?" lanjut pria itu penuh selidik.

Padahal Flora berharap, Raka akan diam seperti biasanya. Tidak ikut campur, dan lebih banyak memahami seperti sebelumnya. Namun, rupanya, Raka mulai banyak menuntut sekarang.

"Masih mengantuk," kilah Flora.

"Kan aku udah bilang semalam, nggak usah ikut bangun pagi-pagi. Aku bisa siapkan keperluanku sendiri."

"Sudah masak," alih gadis itu seraya mematikan kompor. "Jadi, mau sarapan roti saja?"

"Bubur, tapi sedikit saja. Aku harus hargai usahamu, 'kan?"

Flora mengulum senyum. Kelak Raka harus bersikap seperti ini saat mengetahui kesalahannya. Raka harus maklum pada dendam yang Flora genggam. Raka harus memaafkan Flora, karena sungguh Flora tak mencoba menyakiti Raka. Sebaliknya, Flora selalu memikirkan bagaimana cara membahagiakan pria itu.

Ah, tapi siapa yang masih peduli dengan niat Flora? Sudah jelas ia hanya seorang penipu di sini.

"Maaf, ya, Mas?"

"Untuk?"

"Salah nyiapin sarapan. Aku benar-benar lupa."

Raka tersenyum tipis. Kepalanya terangguk ringan. Bagaimana susahnya menelan butiran lembek oleh kerongkongan Raka, membuat Flora meringis. Andai yang duduk dihadapannya adalah Rayyan, mungkin semangkok bubur ayam dengan

taburan bawang goreng ini tak akan cukup memuaskan perut karet kakak Flora itu.

"Nggak apa-apa. Besok-besok nggak usah repot-repot begini. Aku serius," ujar Raka menenangkan. "Nggak aku habisin, ya? Aku takut mual."

Bibir gadis itu melengkung indah. Menarik mangkok bubur Raka, membawanya ke bak cucian. Sementara mencuci, Flora melirik punggung Raka yang perlahan berbalik arah meninggalkan meja makan. Hilang di balik ubin lantai dua. Tak memerlukan waktu lama, suara roda kecil dari kopor yang diseret itu hampir membuat gendang telinga Flora pecah.

Dulu Mama selalu mengingatkan Flora untuk tersenyum tiap kali mereka berpisah di bandara. Mama selalu menjanjikan oleh-oleh yang menggiurkan, demi mampu menciptakan seulas senyum cantik itu. Ah, mengapa dulu Flora bodoh sekali? Ia tidak butuh oleh-oleh, ia hanya butuh kepulangan orang tuanya. Kepulangan orang-orang yang dicintainya.

"Kenapa murung?"

Flora merapikan dasi yang Raka lingkarkan di sekitar leher. Matanya bersinar sayu. "Nanti pulang kan, Mas?"

"Kita sudah bicarain itu semalam, 'kan? Aku nginap di Samarinda nanti."

"Besok pulang?"

"Iya, tapi malam."

"Langsung pulang?"

"Iya. Janji nggak akan mampir-mampir."

Flora mendesah kuat. Rongga-rongga dadanya sesak oleh beberapa hal. Ia tak ingin dipandang lemah, tapi ia juga tidak bisa memungkiri ketakutan yang hidup dalam benak. Flora mencoba kuat, tapi tangan yang sedang digenggam Raka ini bergetar hebat. Lihat, Raka menatapnya cemas. Jemarinya yang bebas mengusap pipi Flora halus. Bermaksud menenangkan, sayang tak mengurangi apa pun.

"Aku akan pulang, Al. Jangan ketakutan seperti Papa."

Kenapa tidak boleh, sedang Flora melewati hal yang lebih menyakitkan dibanding yang pernah Papa Yudis alami? Flora memaksakan sebuah

senyum kecil. Berjanji tidak akan membuat Raka bekerja dengan fokus terbelah.

"Aku percaya sama kemampuan suamiku." Flora mengatakan yang sebenarnya, hanya saja Flora tidak yakin kemampuan Raka dalam mengendalikan pesawat bisa mengalahkan takdir buruk yang terlanjur tergaris.

"Kalau ada awan jahat, tendang yang keras. Kalau ada burung-burung yang mengganggu saat *landing*, jangan lupa marahi mereka dulu. Fokus, jangan mikirin aku terus. Doa, semoga diberi keselamatan. Jangan lupa ngabarin aku sebelum dan sesudah terbang. Nggak mau tahu, pokoknya Mas harus pulang besok."

Seperti baru saja diterpa angin segar, mata pria itu menyala-nyala hangat. Tawa kecilnya mengudara, sebelum mendaratkan bibirnya di puncak hidung sang istri.

"Siap, Nyonya." Begitu candanya. Memeluk Flora sekali lagi seraya membisikkan pesan-pesannya. "Pastikan hp-mu selalu aktif. Aku janji akan pulang besok. Aku boleh pergi sekarang?"

"Nggak boleh."

"Al. Tapi—"

"Mas boleh kerja sekarang. Ngomongnya jangan pakai kata 'pergi', tapi 'kerja'." Gadis itu mengkoreksi hal tidak penting. "Aduh, aku bakal kangen sama Mas Raka nanti," tambahnya seperti merengek.

"Aku juga."

"Juga kangen sama aku?"

"Iya."

"Lebih besar kangennya siapa? Aku atau Mas Raka?"

"Nggak kelar-kelar, Al." Nada suara Raka berubah jengkel. Secara paksa pria itu mengurai pelukan. Menyarangkan satu kecupan di kening dengan sama sekali tidak romantis. "Udah, ya? Hati-hati di rumah."

Cukup seperti itu. Raka perlahan mengambil langkah menjauh. Sesekali lehernya masih diputar, tersenyum lembut seraya melambai kecil pada Flora. Raka masih bisa tersenyum selebar itu, sedang Flora hampir mati karena sesak napas.

"Nikmati harimu, Mas, tinggalkan kemudian demi aku."

Mata Flora bersinar nanar saat menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang sebuah rumah sederhana. Klaksonnya ia bunyikan sekali, mengundang kedatangan seorang pria seumuran Pak Amin dengan berlari tergopoh-gopoh. Mengenali mobil yang Flora kenakan, pria paruh baya itu mendorong kuat gerbang ini.

Meski perasaannya sedang tidak baik, gadis itu tetap tahu diri dengan menyapa Pak Dirman melalui sebuah senyum. Mereka bukan hanya pekerja warisan orang tuanya. Mereka adalah keluarga yang sedia memikul sedikit beban Flora. Misalnya dengan menjaga Rayyan selama hampir dua tahun ini.

"Mbak Flora? Kenapa nggak ngabarin dulu?"

Flora tersenyum lemah. Membanting pintu mobilnya halus. "Kak Rayyan mana, Pak? Biasanya sudah berjemur pagi-pagi."

"Belum bangun sepertinya, Mbak."

"Kok belum bangun, sih?" Flora protes. "Supaya sehat, Kak Rayyan juga harus diajak berjemur. Jangan diam di rumah terus. Bisa semakin kaku semua tulangnya."

Pak Dirman salah tingkah. "Beberapa hari yang lalu, Mas Rayyan jatuh dari kursinya. Mas Rayyan demam setelah itu, dan baru sembuh tadi malam, Mbak. Jadi, saya larang istri saya untuk ngebangunin Mas Rayyan, karena saya pikir Mas Rayyan butuh tidur lebih banyak. Maaf, Mbak. Saya tidak mengabari Mbak Flora karena takut membuat Mbak khawatir. Tapi Mbak tenang saja, Dokter Devi dan Dokter Arman sudah memeriksa Mas Rayyan dengan baik."

Orang lain saja lebih memahami Rayyan dibandingkan Flora yang adiknya. Pantas Rayyan tidak menyukainya sejak dulu. Bumi di bawah kakinya serasa berputar.

Di dapur ia menemui Budhe Siti yang tengah bersenandung kecil seraya memotong-motong sayuran. Wanita paruh baya itu masih terlalu santai setelah ditugasi beban seberat ini. Mengurusi orang gila, apa tidak membuat Budhe Siti merasakan

kegilaan yang sama? Kalau Flora yang ada di sini, mungkin Flora sudah mati sejak dulu.

"Mbak Flora ...."

Flora tersenyum kikuk. "Hallo, Budhe. Flora ngagetin, ya?"

"Bukan gitu, Mbak," Budhe Siti ikut kikuk. "Harusnya Mbak Flora bilang dulu kalau mau datang. Saya belum masak, Mbak."

"Saya mau jenguk Kak Rayyan, Budhe, bukan mau minta jatah makan." Flora terkekeh, menyerahkan rantang kecil pada Budhe Siti. "Isinya bubur ayam. Tolong dipanaskan, ya, Budhe. Saya mau sarapan sama Kak Rayyan."

Tanpa menunggu balasan dari Budhe Siti, Flora melangkahkan kakinya lemah. Menemukan kamar Rayyan tanpa sebuah kesulitan. Hati-hati, Flora menyingkap papan bergagang di hadapannya. Jika Flora tidak memancing, maka Rayyan tidak akan lepas kendali. Ya. Rayyan akan tenang hari ini, batin Flora menenangkan.

Dua netra Flora sontak memanas saat pintu tak lagi menyembunyikan sosok kakaknya. Di bawah

benderang lampu yang belum dipadamkan, Rayyan tertidur dengan lelap. Rambutnya sudah pendek, sepertinya baru saja dipotong. Badan yang dulu dielu-elukan banyak wanita itu, sekarang kering tak berdaging. Aduh, hati Flora mencelos. Melangkah ragu menuju kamar kakaknya yang malang.

Kamar Rayyan luang. Selain ranjang besar, satu buah nakas, dan satu buah lemari, tidak ada perabot apa pun lagi di sini. Sofa, Rayyan tidak butuh. Pria itu sudah memiliki kursi roda yang setia membawanya ke mana pun. Lihat di sudut kanan, kursi Roda itu selalu sukses membuat amarah Flora memuncak.

Selain bersih dari perabot, kamar Rayyan juga bersih dari hiasan apa pun. Yang ada di kamar ini, hanya bingkai foto mama dan papanya, juga satu foto lain yang sedang Rayyan peluk sebagai teman tidur. Foto Rea Anjani.

"Aduh, Kak. Jangan bikin Flora nangis," katanya dengan menengadahkan kepala tinggi-tinggi.

Paru-paru Flora rasanya tidak sama sekali diisi oleh udara, memerlukan waktu beberapa detik

untuk membuat kantung itu kembali kenyang. Flora memiliki tujuan lain, selain menjenguk Rayyan. Di dalam laci itu benda yang Flora cari berada.

Jadi dengan banyak sekali antisipasi, Flora memangkas jarak mendekati nakas. Mengumpulkan keberanian untuk menarik salah satu lacinya. Berharap ini tidak menimbulkan getar suara. Berharap Raka tidak segera bangun lalu mencekiknya hingga tak bisa bernapas, karena telah berani mencuri foto USG calon buah hatinya.

"Mencintai itu harus sepenanggungan kan, Kak? Kalau Kakak gila, wanita itu harus ikut gila. Kalau Kakak lumpuh, wanita itu juga harus mengimbangi. Flora hanya membantu Kakak. Jadi, maafkan Flora."

Bukan hanya USG. Flora mengikutsertakan sebuah buku yang menceritakan informasi kehamilan Rea untuk bersembunyi di dalam tasnya.

Rayyan tidak bangun. Flora selamat.

"Kak Rayyan???"

Pria itu menoleh. Matanya terbuka lebar, tetapi tetap mati tanpa kehidupan. Kantung-kantung yang mengelilingi mata itu menghitam tajam. Dua belah bibirnya seperti direkatkan satu sama lain. Mengenaskan.

"Aku sisirin rambutnya, ya? Supaya ganteng lagi. Masa *playboy* kucel, sih!" ujar Flora dengan canda. Tak mendapatkan reaksi apa pun, Flora memutuskan untuk tetap menyisiri rambut Rayyan.

Pria itu diam tak menyahut. Sebenarnya hanya kakinya yang lumpuh, syarafnya yang lain hidup dengan baik hanya saja jarang digunakan. Kediaman ini entah bertujuan untuk apa. Entah, Rayyan sedang merajuk pada siapa.

Yang pasti, semenjak Rea meninggalkannya setelah berhasil menggugurkan calon buah hati mereka, Rayyan jadi kehilangan sebagian kewarasan. Banyak melamun, tak lagi mengacuhkan sekitar.

Semangat hidupnya menguap tanpa sisa, semua benar-benar berubah sejak itu. Hingga sebuah truk besar menghantam mobil yang Rayyan kendarai pun, pria itu tetap tak berusaha membanting setir mencari celah yang longgar. Pasrah saja, meski

kakinya harus terjepit besi-besi keras. Bodoh, bukan?

Mencintai itu sah saja. Tidak ada larangan, tidak ada yang menyalahkan. Tapi tolong cintai seseorang dengan logis. Jangan hanya menggunakan hati yang kadang kala salah menafsir, kadang pula mudah terkecoh. Jangan kesampingkan akal sehat, hanya demi sebuah cinta yang menggebu. Sekarang lihat hasilnya. Rayyan hampir mati karena cinta palsu yang pria anggap itu tulus.

"Sudah ganteng," ujar Flora riang. Berjongkok di rerumputan memperhatikan wajah tirus kakaknya dari bawah. Tidak boleh menangis, begitu perintahnya pada hati.

"Aku masak bubur ayam tadi. Kak Rayyan mau?"

"Bu-bur ayam?" jawab Rayyan terbata.

Flora tersenyum. "Iya. Ada bawang gorengnya. Ada daun seledrinya. Pokoknya selera kak Rayyan. Mau?"

Seperti keajaiban saat melihat pria itu tersenyum dan mengangguk. Matanya yang berpendar antusias

membuat kaki Flora spontan berlari. Meninggalkan halaman sayap kiri, menuju dapur yang berada di sisi belakang.

Dalam beberapa menit Flora sudah kembali dengan sebuah baki di tangannya. Tersenyum lebar, mengimbangi senyum yang Rayyan berikan.

"Ini bubur ayamnya. Harum, 'kan? Flora suap?"

"Makan sendiri."

Flora terkekeh. Menyerahkan mangkok berlapis piring kecil ke pangkuan Rayyan. "Makan sendiri kalau begitu."

"Suap." Rayyan berubah pikiran. Flora tertawa lebar.

Bibir Flora tak henti mengulum senyum. menyuapkan bubur ayam ini dengan penuh kesabaran. Rayyan terlihat seperti pria normal saat menikmati suapan demi suapan. Namun, saat pangkal lidahnya berhasil mendorong butiran nasi ini menuju lambung, Rayyan akan berekspresi terlalu banyak. Kadang tersenyum, kadang tertawa, malah sekarang sedang mengoceh tidak jelas. Flora meringis, melihat keadaan kakaknya.

"Flora?"

Jantung Flora hampir lepas mendengar panggilan ini. Spontan Flora mengambil satu langkah menjauh. Menggeleng ringan, mencari ancang-ancang untuk melarikan diri. Rayyan selalu melupakannya. Rayyan tidak pernah memanggilnya.

Kalaupun Rayyan mengingatnya, maka itu tanda bahwa pria itu mendapatkan kembali amarahnya yang terlupakan. Tak jarang setelah mengingat siapa Flora, pria itu akan mengamuk, membanting apa pun yang bisa ia raih, atau bahkan mencekiknya.

"Kak—"

"Kamu Flora, 'kan?"

"Kak Rayyan—"

"Kamu yang anak pungut, 'kan?" tuduh pria itu dengan pandangan sengit. "Bilang iya!!!" Kali ini membentak.

Flora mengangguk. Kembali mengambil satu langkah mundur. Ia harus berlari yang cepat agar bisa selamat. Cekikan Rayyan beberapa bulan lalu saja masih membekas rasanya, Flora tak ingin mendapatkan untuk ke sekian kali.

Namun, kali ini Rayyan tampak tak memiliki amarah. Pria itu tertawa cekikikan sekarang. Menggoyangkan jemarinya mengejek.

"Papa itu memang tidak bisa mengenali anaknya sendiri. Tidak adil sama anaknya sendiri." Rayyan mengoceh. "Sudah jelas kamu yang anak pungut, dan aku yang anak kandung. Tapi Papa tetep ngeyel, Papa tetep pilih kasih. Papa lebih sayang sama kamu dibanding aku yang anaknya. Masa anak kandung disuruh jagain anak pungut, kan terbalik. Iya, 'kan?"

Flora kembali mengangguk. Jadi selama ini Rayyan tak mengacuhkannya karena sakit hati atas perlakuan papa mereka yang—Rayyan pikir—pilih kasih? Padahal tidak. Flora yakin, papa mereka menyayangi Rayyan sangat banyak, sama banyak seperti yang sang papa berikan pada Flora. Mungkin cara menuangkannnya saja yang berbeda.

Bibir bawah Flora terasa kebas karena terlalu lama digigit. "Maaf, Kak."

"Dimaafkan." Begitu ucap Rayyan pendek lalu tertawa puas, "tapi ada syaratnya."

Apa saja. Asal bukan dengan membawa Rea ke mari.

"Pijitin!" perintah Rayyan dengan mengacungkan dua tangannya. Lutut Flora terus jatuh di sana. "Badanku pegel semua, tapi kakiku nggak ada rasanya. Kok gini, sih?" Sekarang Rayyan mengeluh seperti anak kecil.

"Tinggal di mana sekarang? Kolong jembatan, ya?"

Flora meringis. "Bukan, Kak."

"Lalu?" Rayyan peduli. "Pasti di emperan toko. Makanya jangan mau jadi anak pungut. Dibuang kan, sekarang. Kasihan," pungkasnya lalu tertawa keras.

Tidak masalah Flora dianggap sebagai anak pungut. Tidak masalah saat Flora menjatuhkan lututnya pada rerumputan hijau, untuk kemudian memijit tangan-tangan Rayyan yang kaku. Flora melakukannya dengan baik, tidak terpaksa.

Flora menarik dua ujung bibirnya. Di dalam sana, hatinya juga tengah berpesta pora. Senang, karena bisa mendapat kesempatan untuk berdekatan dengan Rayyan lagi. Mengingatnya, tapi tidak mengamuk. Flora mensyukuri hari ini.

"Rea???"

Bukan. Itu bukan suara Flora. Itu suara Rayyan yang dibarengi seulas senyum lebar. Flora memutar leher.

"Sayang, kamu di sini?" Rayyan kembali bersuara.

Dan wanita berkepala ular itu melambai. Matanya bersinar penuh ejekan. Flora mengepalkan tangan.

Melindunginya, Hanya Berbuah Luka

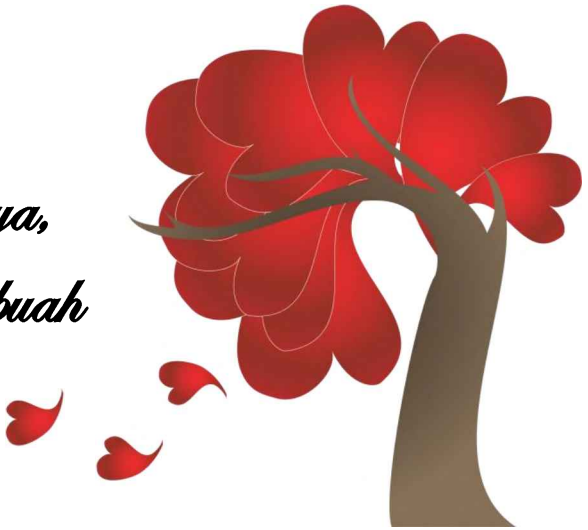

Kunci agar tidak dipandang remeh musuh atau saingan adalah dengan mengangkat dagu lebih tinggi. Agar tidak diintimidasi dengan mudah, adalah harus menatap tak kalah membunuh. Agar tidak dipandang sebagai kelinci kecil, Flora harus bersikap bak serigala kelaparan. Senyuman mengejek Rea, Flora balas dengan hal serupa. Ini hutannya, Rea tidak akan mungkin mampu menyakitinya.

"Wah, kita kedatangan artis terkenal." Flora mencemooh. "Oops, sebentar lagi sepertinya akan jadi artis tidak laku."

Rea Anjani tertawa kecil. Ini juga bukan jenis tawa karena sesuatu hal yang lucu, ini tawa yang juga bernada mengejek.

"Jangan depensive begitu, adik ipar."

Flora mendengkus keras. "Jangan seperti kerbau dungu mantan calon kakak ipar."

"Kerbau?" Wanita itu mengulang sarkastik. "Tidak ada kerbau secantik aku, Flo. Jangan bergurau!"

Aduh, Flora menahan kaki agar tidak berlari lalu menjambak rambut kemerahan wanita itu. Seringaiannya sukses membuat darah Flora bergerak naik. "*Straight to the point* saja. Mau apa ke sini?"

"Membesuk kakakmu yang cacat, 'kan? Dua tahun lalu kamu mengemis kedatanganku melalui Damar. Lupa?"

Tidak. Flora mengingatnya dengan jelas. Sementara Flora menangis meratapi kediaman Rayyan dengan kaki yang mati, Flora meminta Damar untuk mencari keberadaan Rea.

Namun, Rea tak pernah datang. Tidak pernah berusaha membantu Rayyan bangun dari keterpurukannya. Flora membenci wanita itu hingga ke darah daging. Karena sudah mempermainkan

perasaan Rayyan, membunuh anak Rayyan, lalu abai pada Rayyan yang seperti ini.

"Jam besuk sudah kadaluwarsa, *B*tch*. Silahkan pulang."

"Benarkah? Lihat, kakakmu saja masih memandangku dengan tatapan rindu. Boleh aku menyapa kakakmu?"

"Sebelum aku bersikap kasar, pergilah!"

Si wanita ular itu kembali hanya tertawa. Memangkas jarak, mengedipkan mata pada Rayyan yang dibalas pria itu dengan girang. Flora mendesis. Ingin mencabik-cabik wanita sialan ini dari hadapannya.

Tangan Flora makin gatal saat wanita itu mendorong tubuhnya hingga terpental. Mengambil posisi jongkok, dan memberi Rayyan pemandangan wajah cantiknya yang dielu-elukan banyak orang. Dasar Rayyan bodoh. Dasar Rayyan buta. Dasar Rayyan gila. Flora memaki keras dalam hati.

"Kamu kurusan. Banyak makan dong, Sayang." Rea bersuara. Kurang ajar karena berani mengusap halus pipi Rayyan.

Seperti inilah jalang. Tidak memiliki urat malu.

"Nanti banyak makan," ujar Rayyan bersemangat, menggenggam tangan Rea hangat. "Aku udah nunggu lama, kenapa baru datang? Anak kita mana?" tambah Rayyan yang hampir saja membuat tubuh Flora terhuyung.

Flora tidak ingin Rayyan diberi harapan palsu lagi. Tidak cukupkah menjadi gila, hingga Rea masih tega mempermainkan kakaknya?

"Anak?" Rea membeo dengan kerutan dahi. Menatap Flora dengan seringaian licik.

"Jangan membohongi kakakku lagi, Brengsek!" teriak Flora.

"Ada di rumah, lagi bobok siang. Kamu mau lihat?"

"Mau. Ayo lihat anak kita—"

Flora diabaikan. Jantungnya seperti ditombak ratusan anak panah. Sungguh, kenapa Rayyan begitu bodoh dengan memilih menyayangi Rea dibanding dirinya? Apa kelebihan Rea hingga bisa merenggut seluruh mata Rayyan?

"Nggak sekarang, Rayyan. Kamu harus sembuh dulu."

"Sembuh?" Rayyan mengulang, dahinya berkerut. "Aku sudah sembuh. Aku sembuh, Rea."

"Belum, Sayang. Kamu masih sakit."

Rayyan tampak tidak suka disebut belum sembuh. Keinginan untuk bisa bertemu dengan anaknya sudah pasti membuat pria itu tak lagi memiliki kesabaran. Kalau saja kakinya berfungsi, mungkin Rayyan sudah melompat lalu berlari.

Flora mengamati dalam diam. Ia tak bisa melakukan apa pun selain jadi penonton. Tidak mungkin Flora mengusir Rea tepat di depan mata Rayyan. Kakaknya itu akan marah besar. Rayyan akan benar-benar membunuhnya jika berani memisahkan ia dan Reanya lagi.

"Minum obat, supaya sembuh?"

"Iya. Kamu harus minum obat supaya sembuh."

Andai saja semua ini bukan hanya permainan menyenangkan untuk Rea, mungkin Flora akan sangat berterima kasih pada wanita ini karena sudah berhasil membuat kakaknya tampak bahagia.

Tapi Rea tetap Rea. Wanita itu hanya singgah sebentar, lalu kembali pergi tanpa peduli. Kembali membuat Rayyan uring-uringan. Kembali membuat kepala Flora hampir meledak.

Flora harus memikirkan cara untuk menenangkan Rayyan dari sekarang. Ouh, Flora harus memanggil dokter Arman secepatnya. Benar. Flora meraih ponsel yang tersimpan dalam saku. Mengetik beberapa kalimat.

"Anak pungut ...."

Panggilan itu membuat tangan Flora kaku tak bergerak. Anak pungut?

"Hei, anak pungut! Ambilkan obatku!"

Rea terpingkal keras, beradu tepukan dengan Rayyan bak anak lima tahun memenangkan lomba, sementara Flora hampir menangis karena sesak di dadanya. Pria ini benar-benar tidak tahu diri. Mama, papa, dan dirinya menyayangi Rayyan yang hanya anak 'pancingan' seperti keluarga sendiri, tapi seperti ini balasan Rayyan?

"Hei, dengar tidak?!"

Flora mengangguk tak ingin mencari masalah. Berbalik arah, melangkah lunglai menuju rumah. Setiap jengkal kaki yang Flora ambil, Flora tak henti bertanya-tanya, kenapa wanita itu harus datang lagi? Kenapa mengacaukan semuanya yang hampir tersusun rapi? Flora muak sekarang. Tidak ada gunanya membantu pria yang tak sama sekali menghargainya.

Boleh Flora berhenti menjaga kakak, Ma? Flora lelah.

"Sepertinya Tuhan masih sayang sama aku," suara Rea memenuhi sudut dapur. "Tadi pagi aku niatnya sih cuma mau ketemu Raka, tapi ternyata malah bisa nemuin belangmu di sini. Pinter juga, ya, kamu nyimpen rahasia. Alka … Flora ...." Wanita itu mengeja penuh dengan tekanan. "Kenapa aku bisa lupa kalau aku pernah memiliki simpanan yang sering menyebut-nyebut nama Flora?! Seandainya ingat, mungkin aku sudah menjambakmu sejak dulu."

Flora berusaha abai. Biarkan anjing satu ini menyalak sesukanya. Satu hal yang membuat Flora sebal pada dirinya yang bodoh. Dia diikuti dan dimata-matai, tetapi tidak sadar. Oke, kaki Rea

benar-benar harus dipatahkan secepatnya agar tidak lagi mencampuri urusan orang lain.

"Kamu merencenakannya sejak awal? Mendekati Tante Sita, lalu memisahkan Raka dari aku. Kamu sedang balas dendam?"

Itu pertanyaan atau pernyataan? Flora mendengkus keras, setelah berhasil mengusir jauh rasa lelahnya. Ia tidak boleh terlihat lemah, jika tidak menginginkan Rea berjingkrak menang.

"Biar kutebak. Semua gosip itu beredar karena ulahmu dan Tante Sita. Iya?"

"Yep," Flora menjawab dengan ringan, "tapi ralat. Itu bukan gossip, Kak Rea Sayang. Itu fakta." Flora tampak tak peduli, menyiapkan segelas air putih juga butiran obat untuk Rayyan.

"Fakta?!" Rea berteriak. Matanya tampak berkobar oleh amarah. Kuat, tangan itu mendorong Flora hingga punggungnya membentur kulkas. "Kamu pikir kamu cukup pandai untuk menjatuhkanku? Jangan senang dulu, Anak Kecil. Permainanmu yang murahan itu tidak berarti apa pun."

Flora tak tahan untuk tidak mendecih. Punggungnya berdenyut nyeri, tetapi pantang untuk menunjukkan rasa itu pada Rea. "Murahan? Kalau begitu tunggu tanggal mainnya. Permainanku akan jadi spektakuler nanti."

"Kamu mengancamku lagi?"

Tenang, Flora menggeleng. "Tidak. Aku sedang memintamu untuk berhati-hati, Kak."

"Kalau begitu, aku juga memintamu berhati-hati."

"Ya???"

"Kapan-kapan aku berencana menemui Raka," Jantung Flora hampir berhenti berdetak saat nama Raka dibawa ke permukaan, "menceritakan bahwa kita memiliki hubungan di masa lalu sepertinya akan menarik."

Tawa mengejek Flora mengudara. "Kamu pikir Mas Raka akan mempercayaimu?"

"Dan apa kamu pikir, Raka akan diam saja jika ada yang menyebut istrinya pembohong?" Rea tertawa, menepuk pipi Flora pelan. "Raka mungkin akan mengabaikan omonganku, tapi dia akan mulai

meragukanmu. Dia akan mulai mencari tahu. Dan bammm, selamat menjanda." Rea tertawa puas dengan pengandaiannya.

"Memberitahu tentang kita, artinya kamu mengakui dirimu sebagai jalang yang sesungguhnya. Yakin, berani?"

"Kamu pikir aku takut?" Rea suka sekali tertawa hari ini. "Raka memang sudah memandangku sebagai jalang, tidak ada lagi yang harus kututup-tutupi. Beda sama kamu. Sekarang Raka masih bahwa pikir kamu malaikat. Dia belum tahu kalau sebenarnya istrinya pun sama jalangnya denganku. Dia harus disadarkan, bukan? Kasihan kalau dibohongi terus menerus."

"Jaga mulutmu!"

"Kenapa? Aku berbicara kebenaran, tahu. Cuma jalang yang menikahi pria hanya karena untuk menuntaskan rasa sakit hatinya."

Jalang. Benar. Flora juga menikahi Raka karena uang. Raka akan memandangnya dengan tatapan jijik. Iya. Raka akan seperti itu setalah mengetahui kebusukannya.

Tangan Flora spontan meraba perutnya yang datar. Berharap ucapan Mama Sita benar adanya. Semoga ada yang tumbuh di dalam sini. Semoga dia sedang mencari cara agar mampu menahan kepergian Raka.

"Takut, Flora?" tanya Rea mengejek.

Sudah Flora katakan bersikap lembek sedetik saja akan membuat Rea puas. Oke, mari singkirkan soal ketakutan karena harus kehilangan Raka. Sekarang yang terpenting adalah membuat mulut berbisa wanita ini diam.

"Tidak juga," Flora menjawab. "Asal kamu tahu, Mas Raka mencintaiku. Dia tidak akan mungkin meninggalkanku hanya aku pernah berbohong."

Memuakkan, saat kalimat Flora dibalas tawa cemoohan wanita ular ini.

"Cinta?" Rea berusaha menahan tawa. "Jangan bergurau, Cantik. Raka mungkin bodoh karena bisa kutipu, dan masih saja kembali kamu tipu. Tapi Raka tidak blo'on dengan terus bertahan di sisi penipu seperti kita. Jangan bikin aku ngakak, lah, Flo."

Dua tangan Flora tercengkeram satu sama lain. Ia benar-benar muak dengan wanita banyak omong ini. Harusnya Flora tak perlu bermain halus. Harusnya Flora langsung mengirim wanita ular ini ke neraka sejak dulu. Dengan cara kasar tentu saja. Biarlah Tuhan yang menyiksanya di tanah berapi itu.

"Jangan terlalu mengagungkan cinta, Flo. Belajarlah dari kakakmu. Karena terlalu mencintaiku, dia jadi gila sekarang. Padahal, aku sudah memperingatkan kalau kami hanya akan bersenang-senang, tapi dia tetep ngotot jatuh cinta sama aku. Dia melakukan banyak cara supaya bisa menahanku, termasuk membuatku hamil. Bukan salahku, dong, kalau pada akhirnya dia jadi gila akibat perasaannya sendiri. Itu—sh*t," Rea mengumpat. Tangannya naik, mengusap pipinya yang memanas. "Kenapa menamparku, Sialan?!"

Flora tak menyahut. Ada api yang bergelora di dua matanya. Seperti tak lagi memiliki kewarasan, Flora menjalankan tangannya tanpa aba-aba. Mencengkeram leher Rea, hingga wanita ular ini gelagapan. Rambut Flora rasanya hampir rontok sekaligus saat Rea berusaha menyakitinya lewat sebuah jambakan. Rea melirih, meminta dilepaskan.

Namun, Flora menekannya lebih keras. Keras. Keras. Flora berjanji cengkeraman ini berhenti jika wanita itu sudah kehabisan napas.

Hati Flora panas bukan main. Kegilaan Rayyan apakah layak dijadikan lelucon? Apa Rea tidak memiliki hati, hingga tak mampu merasakan rasa bersalah sama sekali? Rayyan sudah seperti ini, dan Rea masih berani mengatakan bahwa ini bukan salahnya. Haha. Flora akan benar-benar membunuh wanita ini. Sungguh.

"Flo—ra lepp-aas."

Flora tidak akan luluh. Kalaupun bukan pada Rayyan, setidaknya Rea harus merasa bersalah pada anaknya sendiri. Induk singa saja tidak pernah memakan anaknya, kenapa manusia cantik seperti Rea tega meluruhkan darah dagingnya yang tak bersalah? Rea tidak pantas hidup. Flora yang akan menebus sakit hati janin kecil itu pada iblis cantik ini. Flora janji, ia tidak akan membiarkan Rea hidup—

"Jangan sakiti Rea!" Teriakan Rayyan mengudara keras.

Flora menoleh, dan dihadiahi sebuah hantaman tepat di dahi gadis berlumur dendam ini. Suara pyarrr terdengar mengikuti, sedetik selepas benda yang baru saja menyapa dahi Flora membentur kerasnya lantai. Gelas kaca, yang berubah jadi serpihan.

Tubuh Flora meluruh, diikuti genangan air mata yang mengalir turun. pelipisnya berdarah, hatinya lebih berdarah.

Flora berhenti, Ma. Flora berhenti peduli pada Kak Rayyan.

Ungkapan Rasa

Untung saja ada Damar yang datang tepat waktu. Mampu menghalau amarah Rayyan agar tidak lebih membabi-buta menyerang adiknya sendiri. Masih untung ini hanya gelas, bagaimana jika itu pisau? Bagaimana jika itu cangkul milik Pak Dirman yang tergeletak di sisi pintu? Matilah Flora saat itu juga.

"Seharusnya kamu bilang kalau mau datang ke sini. Kalau seperti ini kamu bikin repot semua orang."

Flora hanya ingin menikmati waktu berdua dengan Rayyan. Sungguh, hanya itu.

"Dokter Arman sudah menyuntikkan obat penenang jadi kemungkinan kakakmu sudah tidur sekarang. Kejadian ini tidak akan terulang lagi. Pak Dirman akan lebih hati-hati memasukkan orang."

Tidak ada ketenangan yang tersalurkan melalui ucapan Damar. Hati Flora tetap berkeliaran penuh ketakutan. Apa yang akan Rayyan ingat sedetik matanya terjaga nanti? Mengingat Flora sebagai anak pungut, atau mengingat Flora sebagai adik durhaka yang berusaha membunuh wanita tercintanya?

"Jangan nekat lagi, Flo. Kalau Rea benar-benar mati, kamu bisa berakhir dipenjara. Berhenti saja, ya?"

Sialnya wanita itu belum mati. Kalau saja Rayyan datang lima detik lebih lama, mungkin Rea sudah meraung-raung terbakar di neraka. Sekarang semuanya gagal. Rea melarikan diri dan kembali berkeliaran sesuka hati. Di luar sana, sekarang Rea pasti tengah menyusun rencana untuk balas menghancurkannya. Sial!

"Sudah." Damar berujar lembut, meniup pelipis Flora yang dibalut dengan plester luka. "Jangan ikut-ikutan diam. Jangan bikin Kakak takut."

Flora tersenyum kecil. Menekuk kaki di atas sofa, lantas ia peluk erat. Ia sandarkan dagunya di lekungan dua lutut. "Kak Damar ...."

"Ya?"

"Berapa tahun berteman sama Kak Rayyan."

"Tujuh belas mungkin, sejak kami SMP. Kenapa?"

"Kak Rayyan pernah cerita apa saja soal aku?"

"Banyak," jawab Damar dengan senyum menenangkan. "Waktu ngajak aku dan temen-temen main ke rumah kalian untuk pertama kali, Rayyan mamerin kamu sebagai umpannya."

"Aku?"

"Iya. Rayyan bilang dia punya satu adik perempuan yang sangat cantik. Kami sebagai ABG tentu saja langsung tergiur. Rela aja jalan kaki dari sekolah sampe ke rumah, demi bisa lihat adik Rayyan yang katanya cantik itu. Pas sampe di rumah kamu, aku dan teman-temanku spontan ngumpat. Adik Rayyan memang cantik, tapi dia masih main masak-masakan. Kan sial, anak tujuh tahun, mau diapain?!"

Damar tertawa. Flora ikut bergabung. Tubuhnya sedikit miring, ingin mendengar cerita Damar lebih banyak lagi. Hati Flora sedikit luang sekarang.

Setidaknya Rayyan pernah bangga terhadapnya. Yah, meskipun itu hanya sebatas fisik.

"Rayyan juga pernah bilang kalau kamu pinter masak, jago bikin kue. Pernah pas SMA, ada cewek yang naksir Rayyan. Cewek itu ngasih *cake* yang katanya dia buat sendiri. Rayyan nyobain dan langsung dilepeh. Sialannya lagi, Rayyan pake ngomong kayak gini, 'terigu digulain kayak gini kamu kasih ke aku? Basi! Adikku lebih pintar membuatkanku kue!'. Si cewek itu langsung demam besoknya. Kakakmu memang brengsek."

Tawa Damar berubah jadi makin keras. Sudut-sudutnya sedikit lembab karena diajak bernostalgia. Sahabatnya yang *playboy* itu kini tak ada lagi, tersisa Rayyan yang menyedihkan. Beruntung pria brengsek itu karena memiliki Flora. Adik angkat, rasa sedarah.

"Apalagi, Kak?"

"Capek, Flo." Damar malas melanjutkan. "Intinya, Rayyan bangga punya adik kayak kamu. Ouh, dia juga protektif. Paling sengit kalau ada salah satu temennya yang minta dikenalin sama kamu. Nggak usah senyum-senyum kepedean." Damar

mendengkus pada wajah Flora yang sekarang dihiasi senyum malu-malu.

Flora cekikikan. Pipinya merona merah karena tidak menyangka bahwa Rayyan melakukan semua itu? Aduh, si brengsek itu tidak pernah menunjukkan ekspresi selain 'menjauh dariku' pada Flora.

"Kak Damar nggak bohong, 'kan? Aku udah seneng ini."

"Untung apa Kakak bohong sama kamu?!"

"Syukurlah." Flora mengembuskan napas, masih diiringi dengan senyum mengembang, "kupikir Kak Rayyan beneran benci sama aku."

"Kakakmu hanya sedang sakit, Flo. Jangan diambil hati. Sebenarnya dia sayang sama kamu."

Entahlah. Ada kalanya Rayyan bertingkah seperti kakak paling kejam di dunia. Diminta menemani membeli buku tidak mau. Tidak pernah mengajaknya *hang out*. Harus bertengkar dulu dengan papa, barulah sedia menjemputnya. Namun, ada kalanya Rayyan terlihat bak superhero. Saat Flora diganggu oleh teman laki-lakinya, Rayyan

pasang badan. Satu tonjokan cukup untuk membuat lima ABG kurang ajar itu lari terbirit-birit. Saat orang tua mereka pergi, Rayyan memeluknya dengan erat. Membantunya untuk kembali bangkit.

Rayyan memang membingungkan. Kendati menyebalkan, sering mencekiknya, bahkan tadi pagi menghantam kepalanya dengan gelas kaca, Flora tetap tidak bisa membenci Rayyan. Di dunia ini, pria malang itu adalah manusia ketiga yang Flora kenali setelah mama dan papanya. Rayyan adalah kakak Flora. Tidak ada yang bisa mengubahnya.

"Kak Damar ...."

"Hm?"

"Apa Kak Rayyan pernah cerita tentang papaku?"

"Papamu?"

"Maksudku, apa mungkin Kak Rayyan pernah diperlakukan tidak adil oleh Papa sampai-sampai dia terus membahas tentang anak pungut sekarang?"

Damar menggeleng. "Bukan papamu penyebabnya. Rayyan memang sering mengatakan bahwa ia merasa perlakuan papamu terhadap kamu

dan Rayyan itu berbeda, tapi dia tidak sama sekali mempermasalahkannya. Rayyan pikir itu karena dia cowok dan kamu cewek. Yang menjadikan Rayyan seperti ini adalah Om Wira."

"Om Wira?"

"Hm ...." gumam Damar. "Setelah papamu meninggal, otomatis Rayyan yang mengambil alih supermarket. Om Wira tidak setuju, selalu menyudutkan Rayyan soal statusnya yang cuma anak pungut. Rayyan mungkin sedikit tertekan karena itu, ditambah lagi dengan masalah Rea. Rayyan ternyata secemen ini menghadapi masalah."

Tua bangka itu lagi. Kapan-kapan Flora akan memberikan pelajaran pada om kurang ajar bin sialan ini. Rayyan adalah anak dari Rendra. Tidak ada yang mampu mengubah apa pun yang sudah diakui dunia.

"Kak Damar?"

"Apa lagi?"

"Tahun ini, Kak Damar ulang tahun ke berapa?"

Damar mendengkus. Mengacak rambut Flora gemas. Gadis itu nyengir, barisan gigi bak biji mentimun itu mempercantik segalanya. "Tiga puluh satu. Tua, ya?"

"Dewasa," koreksi Flora dengan tawa. "Nikah sana, Kak. Tante Mara pasti pengen buruan gendong cucu."

Kalimat Flora ini sukses membuat Damar terbungkam. Mata yang beberapa detik lalu masih berbinar hangat, sekarang berubah sayu. Flora harus memperjelasnya dengan cepat. Flora tak mampu membalas perasaan abu-abu pria ini. Flora menyayangi Damar, tapi sungguh, tidak lebih dari seorang kakak.

"Ngomong gampang, ya?" Damar mampu mengendalikan diri. "Nikah itu hal sakral, bukan seperti permainan yang sekarang kamu lakukan. Kupikir, aku tidak akan menikah, kalau bukan dengan wanita yang kucintai. Jadi santai saja, Flo, aku bisa menunggu sedikit lebih lama lagi."

Flora termenung, kembali mendapat kode, tapi tak merasa memiliki hak untuk menerjemahkan secara verbal. Flora hanya merasakan bahwa Damar

menyayanginya sejak dulu. Namun, pria itu memilih memendam rapat-rapat, memilih mendeklarasikan Flora sebagai adik.

Sejak dulu hingga sekarang, Flora tidak bisa menerima perasaan Damar, tidak bisa pula mengusir pria ini pergi begitu saja. Apa Flora tampak serakah? Apakah sikap diam Flora ini tampak seperti memberi harapan palsu pada Damar?

"Kak Damar," panggil Flora lirih, "niatku nikah pada awalnya memang untuk balas dendam, tapi sekarang aku bahagia sama Mas Raka. Kemungkinan bahwa nanti Mas Raka akan meninggalkanku, tidak membuatku menyerah. Aku akan melakukan banyak hal agar balas dendam ini tuntas, tetapi pernikahanku juga tidak kandas. Jangan menunggu siapa pun lagi, Kak. Di luar sana mungkin ada wanita yang nunggu Kakak jemput. Maaf. Maaf karena Flora tidak bisa menjadi seperti yang Kakak mau."

"Flo," Damar tampak gusar. Serampangan pria itu mencari tangan Flora, menggenggamnya erat, "Raka akan ninggalin kamu. Kakak akan di sana

nanti. Jadi tolong jangan bicara seperti seolah-olah kamu mengusir Kakak pergi."

Flora makin tak enak hati. Apa yang sudah ia lakukan hingga bisa menjebak Damar dalam sebuah perasaan? Ia manja, dan Flora pikir laki-laki dewasa muak pada gadis seperti ini. Flora juga licik. Jadi sudah seharusnya Damar sadar, bahwa Flora bukan gadis yang baik.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, Kak. Aku akan melakukan apa pun, agar pernikahanku tidak kandas. Mas Raka tidak akan meninggalkanku, jadi Kak Damar tidak perlu bersusah payah ada di sana nanti."

Hati-hati, Flora mengurai genggaman tangan Damar. "Sekarang, mulai pikirkan kebahagian Kak Damar sendiri. Jangan terlalu sering jenguk Kak Rayyan. Kakakku sudah memilik dokter dan Budhe Siti yang akan menjaganya. Jangan tidak bisa tidur, hanya karena mengkhawatirkan keadaanku, karena aku tidak sendiri lagi sekarang."

Damar makin tak mampu berkutik. Matanya tidak merah, hanya saja tampak kaku tak melakukan

gerakan. Semoga Damar tidak akan sebodoh Rayyan.

"Aku tahu, aku seperti gadis tidak tahu terima kasih karena berani mengatakan semua ini. Tapi aku harus, Kak. Aku mau Kak Damar juga bahagia."

"Kalau kebahagiaanku di sini, bagaimana?"

"Kak, jangan begini. Aku jadi serba salah."

Sekarang Damar menghela napas. Merenggut dagu Flora, meminta gadis itu memandangnya lurus-lurus. "Kalau aku pergi, jangan harap aku akan kembali sama kamu lagi."

Flora mengangguk. Matanya memanas. "Temukan wanita lain. Jangan kembali lagi sama aku."

"Jadi, aku harus berhenti sekarang? Tidak ada lagi kemungkinan untuk Kakak, Flo?"

Kembali Flora mengangguk. Ini yang terbaik. Meskipun patah, setidaknya Damar tidak akan menunggu lebih lama lagi. Waktunya yang berharga itu, harus Damar gunakan untuk menemukan wanita yang tepat. Ini pilihan paling adil untuk Damar.

"Mbak Flora?"

Flora sedang istirahat. Memejamkan mata, menghentikan sebagian kerja otaknya. Begitupun ada yang tidak senang. Diganggu dering ponsel, sekarang ditambah dengan suara Budhe Siti yang ragu-ragu memanggilnya.

"Mbak Flora ...."

"Hm?"

"Hapenya Mbak Flora bunyi terus sejak tadi. Siapa tahu ini penting. Maaf."

Flora mendesah keras. Bangkit cepat, merogoh tasnya dengan menggerutu. Kantuk dan lelahnya seketika hilang karena sebal lebih mendominasi sekarang. Semalam ia tidak tidur karena Raka. Bangun pagi-pagi buta juga demi Raka. Sekarang pria itu kembali berani mengganggu tidur siangnya.

"Nyonya Besar sedang tidur, Mas. Teganya dibangunin." Bibir Flora memberengut.

"Nyonya Besar tidur di mana? Di bulan? Tuan Besar nelepon sejak tadi pagi, dan tidak angkat."

Aduh, pria ini bisa bercanda sekarang. Flora tertawa, meskipun di dalam sana ia sedikit meringis. Gadis itu merasakan aura lain di balik renyahnya sindirian Raka. Jam berapa sekarang? Sudah berapa lama ia tak mengacuhkan Raka?

Flora tertawa kecut. "Ih, Tuan Besar ngajak bercanda. Tidur masa di bulan, yang bener Nyonya Besar tidur di hati Tuan Besarnya dong."

"Hahaha ...." Ini juga balasan tawa bernada sindiran, seketika Flora menghentikan gelak suaranya. *"Tidur di mana?"*

Flora menggigit bibir. "Di kamar Mas, di mana lagi?"

"Kamar yang mana?"

"Aku punya berapa kamar, sih, Mas?"

"Entah," jawab Raka abai, *"karena tidak kamu angkat teleponku, jadi aku telepon ke nomor rumah tadi. Dan Budhe Suti bilang, kamu nggak ada di rumah. Pergi membawa mobil katanya. Jadi Nyonya Besar sayang, tidur di mana sekarang?"*

Aduh. Flora mengetuk dahinya spontan. Dulu saat mengunjungi Rayyan, Flora memang tidak

perlu melapor pada Budhe Suti, karena toh tidak ada yang mencarinya. Tapi sekarang sudah berbeda, dan Flora melupakan statusnya yang sebagai istri. Setelah ini Flora harus mengajari Budhe Suti cara untuk mengunci mulut.

"Di kamar, kok, Mas. Serius." Flora memang di kamarnya, salah satu kamar di villa papanya. "Tadi memang aku pergi naik mobil, ke minimarket beli sesuatu. Mungkin Budhe Suti nggak lihat aku sudah pulang, karena aku memang langsung masuk kamar dan belum keluar lagi. Tapi serius aku sedang di kamar sekarang."

"Nggak bohong, Alka?"

"Nggak, Mas. Dua rius, deh."

"Aku tidak pernah maklum sama pembohong, Al. Jadi, jangan main-main."

Flora mengacak rambutnya sebal. Ia belum siap mengakui segalanya. "Enggak, Mas. Aku nggak bohong."

Raka tak langsung merespon. Sepertinya masih menimbang, seberapa layak suara bergetar milik Flora bisa dikategorikan jujur. Di lain seberang,

Flora menggumam maaf dalam batin. Ia tidak mungkin jujur mengenai keadaannya. Mengakui bahwa saat ini kepalanya terasa pening karena hantaman Rayyan mungkin akan membuat Raka khawatir. Itu tidak boleh terjadi.

"Ya sudah. Aku harus prepare untuk penerbanganku satu jam lagi. Hati-hati di rumah, ya? Hp-mu dikasih suara yang keras, tiga jam lagi aku telepon. Awas kalau nggak diangkat lagi."

"Siap, Kapten," sahut Flora semangat. "Tuan Besar juga harus hat-hati. Nyonya Besar nunggu di rumah."

Raka bisa tertawa sekarang. Getaran yang tercipta merambat lurus menyentuh benak Flora. Datangnya seperti angin, sanggup meniupkan debu-debu luka yang menempel pada dinding hati. Aduh, Flora sudah merindukan Raka. Sangat merindukan Raka.

"Oke. Aku kirim sesuatu di WA. Coba dibuka."

"Sesuatu, apa tuh?"

"Buka aja. Udah, ya?"

"Tap—" Sambungan telepon lebih dulu diputus. "Dasar suami nggak romantis! Masa nggak pakai kecup-kecup dulu!" sungut Flora seraya melempar asal ponselnya.

Hilangnya suara Raka dari pendengaran, mengundang pening yang sedikit menyingkir sebelumnya. Ini hanya luka kecil, tapi Flora tidak bercanda saat merasakan kepalanya terus berdenyut nyeri. Sekarang, entah bagaimana cara Flora pulang ke rumahnya. Padahal besok Raka sudah pulang.

Raka mengirim sesuatu di Whatsapp. Jemarinya bergerak lincah mencari kiriman itu. Setelah dapat, dua bola mata Flora hampir meloncat dari rumahnya saat melihat sebuah foto yang Raka kirim.

Berlatar belakang gumpalan awan biru juga megahnya ruang kokpit. Satu sisi langit masih tampak gelap tanpa cahaya, sedang dinding langit yang lain dihiasi oleh mega kuning. Cantik. Raka ingin memamerkan kecantikan pagi dari atas sana.

Tapi bukan itu yang membuat jantung Flora kegirangan. Bukan cantiknya awan yang membuat mata Flora melembab dengan mudah. Di dalam foto ini, ada sebuah sketsa. Sepertinya ia, sepertinya

Raka yang sengaja menggambar dengan ala kadarnya.

Aduh, Flora sudah bahagia bukan main cukup dengan sebuah sketsa yang Raka kirim. Namun, Raka belum cukup. Masih menambahkan kalimat 'Mencintaimu dari ketinggian 37.000 kaki' yang sukses membuat Flora menitikkan air mata.

Tuhan, kembalikan Raka padaku secepatnya.

Keraguan Itu Nyata

Belum pernah sebahagia ini saat Raka bisa pulang dari sebuah petualangan langit yang menyenangkan. Bibir Raka tak henti melengkung. Jantungnya sudah berdebar-debar, tak sabar memiliki wanita manja itu dalam pelukan.

Raka memarkirkan mobilnya bersandingan dengan mobil Flora. Bersiul kecil seraya melangkahkan kaki. Matanya menatap lurus pada daun pintu yang menyembunyikan keadaan di dalamnya. Kalau ini seperti yang Raka reka dalam angan, mungkin Flora sedang menunggunya di balik papan kayu itu. Mondar-mandir ke sana ke mari, meremas tangan seraya menggerutu pada kepulangan Raka yang sedikit terhambat karena macet.

Tapi angan tetaplah sekadar angan. Bukan Flora yang membukakan pintu, melainkan Budhe Suti lengkap dengan tatapan jengahnya. Flora juga tidak ada di ruang tamu, tidak juga di ruang keluarga. Gadis ini sukses membuat Raka mendesah kecewa. Berjalan malas menuju kamar mereka di lantai dua.

"Alka ...."

Kamar mereka juga dingin tak ditempati. Ke mana wanita itu? Ada mobilnya di bagasi. Ada pula ponselnya yang tergeletak di ranjang. Raka mengedarkan pandangan. Mencari Budhe Suti untuk bertanya.

"Budhe, istri saya ke mana?"

"Ngakuin istri, tapi kok nggak tahu ke mana?!"

Raka memejamkan mata menahan kesal. "Budhe. Saya baru pulang kerja, dan Alka nggak sama sekali pamit kalau mau pergi. Jangan salahin saya seenaknya seperti ini. Sekarang, istri saya ke mana?"

"Istirahat. Mbak Flora demam tadi."

"Demam?" Raka bergumam, "Tapi nggak ada di kamar."

"Mungkin di kamar Nyonya." Budhe Suti meletakkan semangkok sayur yang masih menguapkan panas. "Kalau Mas Raka mau makan, semua lauk sudah saya panaskan."

Pria itu tak lagi acuh pada urusan perut. Kakinya berlari cepat melewati undakan. Tepat di depan pintu kamar orang tua Flora, Raka memelankan langkah. Memutar kenop pintu hati-hati.

Benar saja. Wanita itu berbaring miring. Wajahnya tampak pucat, bibirnya putih—tak merah seperti biasa. Dan mengapa ada plester di pelipisnya? Apakah orang demam memerlukan plester dengan gambar hewan seperti itu? Raka menempelkan punggung tangannya di sekitaran dahi Flora, memastikan seberapa panas suhu tubuh istrinya yang malang.

"Mas ...." Sentuhan pelan Raka membangunkan Flora. Bibir pucat gadis itu mengembangkan sebuah senyum kecil, matanya menyala-nyala oleh binar lega. "Baru saja datang, sudah makan?"

Raka hanya mengangguk singkat. "Beneran demam. Pusing nggak?"

"Iya, sedikit. Tapi aku udah minum obat kok." Flora mengulurkan tangan. "Tarik, aku mau bangun," katanya dengan suara lirih.

"Satu jam yang lalu aku kirim pesan. Tiga jam yang lalu kita juga teleponan." Raka menggerutu. "Seharusnya kamu bilang kalau sakit."

"Hanya demam, Mas. lagian sebentar lagi juga sembuh."

"Seharusnya tetap bilang."

"Aku nggak mau bikin Mas khawatir. Itu aja."

"Seharusnya tetap bilang," tekan Raka tegas, ia ingin jadi orang pertama yang mengetahui segalanya tentang wanita ini. "Aku akan buru-buru pulang, kalau tahu kamu sakit kayak gini."

"Itu yang bahaya," jawab Flora dengan tawa. "Kalau naik mobil ngebut, rem blong, paling cuma nabrak rumah. Nah kalau naik pesawat ngebut, rem blong, terus nabrak bandara gimana? Kan lucu!"

Wanita itu masih bisa tertawa saat keadannya seperti ini. Raka ikut mengulum senyum tipis. Hatinya perlahan luang. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan berlebihan. Ia memiliki istri

yang kuat. Hanya demam, mana cukup membuat Flora murung tak bertenaga.

"Beneran nggak apa-apa?"

Flora mengangguk keras. "Peluk dulu. Aku cuma butuh pelukan kayaknya."

Raka tak bisa menahan senyumannya. Dengan senang hati, mengubur tubuh ini dalam pelukan. Entah. Raka merasakan bahwa tubuh yang ia peluk tak kuat seperti biasanya. Apakah hanya karena demam, atau ada yang lain terjadi selama ia pergi?

"Lebih rapat, Mas," pinta gadis itu dengan suara bergetar. Selain demam, apakah Flora juga flu?

Raka mengabulkan. "Apa terjadi sesuatu?" tanyanya lembut. Mengusap surai hitam Flora, bergerak turun menuju punggung.

Flora menggeleng. Bibirnya tak menyahut. Dari sini saja, sikap Flora sudah terlihat aneh.

"Pelipismu kenapa?"

"Kejedot pintu."

Meragukan.

"Kenapa bisa kejedot pintu?"

Mungkin merasa lebih baik, Flora mengurai pelukan mereka. Bibirnya sekarang membuat sebuah cengiran lebar, namun Raka melihat mendung melengkung di antaranya.

"Aku lagi ngelamunin tuan besar, sampe nggak sadar kalau di depanku ada kusen pintu. Ya terjadilah, pelipisku nyium kusen pintu itu."

Tadi pintu, sekarang kusen. Raka mengerutkan alis. Kalaupun seperti itu kronologisnya, seharusnya bukan pelipis Flora yang terluka. Seharusnya dahi. Kecuali ada yang sengaaja membenturkan kepala Flora yang dalam posisi miring pada sebuah kusen.

"Mas belum mandi, ya?"

"Baru juga pulang."

"Mandi sana, aku udah sakit, jangan ditambahi lagi dengan kuman yang Mas bawa." Bibir pucat itu memberengut sekarang.

"Siap, Nyonya Besar cerewet!" Raka tertawa, mencium puncak hidung Flora gemas, yang dibalas gadis itu dengan tawa geli. "Aku mandi bentar. Nanti ke sini lagi."

"Kok Nyonya Besar cerewet? Kemarin Nyonya Besar sayang!" Flora menyuarakan protes kali ini.

Seperti mendapatkan gaya magnet, kaki Raka terhenti dalam sedetik. Ia memanggil Flora dengan seperti itu kemarin? Benarkah? Raka tidak ingat.

Bukan sok mengedepankan ego. Akhir-akhir ini Raka memang merasakan sesuatu yang berbeda. Tubuhnya seringkali tidak singkron. Yang ia kerjakan lebih cepat dari pada yang ia pikirkan.

Seperti kemarin saat melukis wajah cantik Flora dengan goresan ala kadarnya. Semua itu terjadi spontan di antara waktu menunggu keberangkatan. Melihat kertas itu memiliki sebidang yang kosong, Raka mengimbuhinya dengan tulisan. Isinya jelas menyanyikan isi hati Raka yang sebenarnya. Aduh, Raka sedikit malu sekarang.

"Kemarin ya kemarin."

"Nggak mau diulangi lagi? Aku mau kok dipanggil nyonya besar sayang."

"Iya. Kapan-kapan kalau khilaf dipanggil nyonya besar—itu—lagi," ujar Raka lalu tersenyum geli.

Flora melempar tatapan tajam, melempar satu buah bantal juga. Berteriak kalau dia membenci Raka yang tidak romantis. Wanita memang seperti itu, bukan? Mengatakan benci padahal cinta setengah mati. Raka hampir hapal.

"Mas?"

Belum juga Raka menutup pintu, panggilan Flora kembali mengundangnya untuk memandang.

"Temenin aku ke suatu tempat, mau?"

"Ke dokter?"

"Bukan," sahut Flora dengan senyum lemah, "nanti juga tahu," tambahnya seperti tempat yang ingin dikunjungi itu adalah sebuah tempat rahasia. Hanya perlu didatangi, tidak perlu disebut dengan keras karena bisa saja ada orang lain yang mendengar.

Raka mengangguk. "Oke. Aku mandi sebentar, ya?"

"Iya, jangan lupa makan dulu. Aku tungguin kok."

Raka menuntaskan gerakan terakhirnya sebelum benar-benar menginjakkan kaki pada pedal gas. Mengancingkan jaket tebal, guna memastikan bahwa Flora tidak akan kedinginan nanti. Mata Raka naik perlahan. Tersenyum geli saat mendapati bibir istri cantiknya ini memberengut tinggi.

"Lumayan?"

"Lebih dari lumayan," jawab Flora sinis. "Aku kepanasan, Mas. Buka saja, ya?"

"Pakai, atau kita batal pergi."

"Selain nggak romantis, suamiku juga nyebelin."

Kekehan Raka bergemerincing. Tidak acuh pada keluhan Flora yang menilai satu per satu sikapnya. Sepertinya Raka memang terlahir dengan tidak memiliki mental playboy. Menggombal tidak bisa, bersikap yang manis juga selalu gagal. Semoga Flora paham tentang karakter ini. Raka tidak bohong soal mencintai Flora. Semoga Flora tidak pernah meragukannya.

"Bunganya nggak lupa kan, Mas?"

Sebelum berangkat, Flora meminta dipetikkan beberapa tangkai bunga mawar merah yang masih

segar dari taman samping. Di tanya untuk apa, gadis itu hanya mengulum senyum sebagai jawaban.

"Di kursi belakang," jawab Raka, seraya fokus pada jalanan.

"Sedikit, ya?"

"Masih kurang? Mau beli lagi?"

"Nggak usah," jawab Flora seraya tertawa. "Satu aja, Mama pasti udah senang."

"Mama?"

Flora mengacungkan jarinya ke luar mobil. "Mas, habis ini aku mau makan bakso," katanya antusias.

Gadis itu kembali mampu mengalihkan pembicaraan dengan seenaknya, tak memberi Raka kesempatan untuk menguliti lebih jeli. Raka hanya terdiam setelah itu, Flora juga sama bergemingnya.

Istrinya ini terlalu banyak menyimpan rahasia. Entah itu hitam atau putih sudah seharusnya Flora bagi. Mereka suami istri bukan? Tidak baik main kucing-kucingan seperti sekarang. Termasuk selembar kertas yang Raka ketemukan tadi, seharusnya Flora tidak menyembunyikan apa pun.

"Itu di sana luang, Mas." Flora menunjuk bahu jalan yang kosong.

Tanpa banyak bertanya, Raka menepikan mobil di tempat yang Flora maksud. Kepalanya ia putar ke segala arah. Sisi kanan jalan terdapat segaris pantai tanpa pasir. Sisi kiri, pertokoan yang sesak oleh manusia. Dan mobil ini tepat di depan sebuah bakery.

"Kamu mau beli kue?"

Gadis itu berpikir sejenak, mengangguk kemudian dengan sebuah senyum separo.

"Ngapain jauh-jauh sampai sini, di dekat rumah kita juga ada."

"Tuan besar cerewet. Buka pintunya buruan..."

Raka mengumbar desah sebal, lantas membuka kunci otomatis pada mobilnya. Raka baru saja menyentak sabuk pengaman yang melilit tubuh saat Flora sudah meloncat ke luar dengan membawa serta bunganya. Gadis itu berjalan cepat, bukan masuk ke kedai roti, alih-alih menyeberangi jalan raya yang sesak oleh kendaraan.

Raka tidak paham arah otak istrinya sendiri. Terlalu abu-abu, gadis ini terlalu menyimpan banyak sekali teka-teki. Raka mengisi kantung paru-parunya. Membanting pintu mobil, mengacak bagasi demi mendapatkan satu lagi jaket hangat juga syal.

Pantai ini tidak berpasir. Buatan manusia, berupa beton guna menghalangi abrasi di tengah kota. Letaknya yang berada di sisi jalan membuat pantai ini tidak pernah sepi. Tidak memerlukan beberapa lembar rupiah untuk masuk, karena pantai ini terbuka untuk umum.

Sedikit orang yang berjalan di sisi pantai, membuat Raka tidak kesusahan menemukan tubuh istrinya. Bohlam yang nyala kekuningan itu memperjelas posisi Flora sekarang—menatap lurus lautan lepas. Raka mendekatinya. Baru sadar bahwa Flora ternyata memejam. Mengingatkan Raka pada cara seseorang yang memanjatkan doa.

"Sejak awal, memang pantai tujuanmu kan?"

Flora membuka pejaman matanya, meringis kemudian. "Kalau aku jujur pasti Mas nggak bakal mau ngantarin."

"Iyalah. Sini." Raka meminta wanita itu mendekat, memasang satu lagi jaket pada tubuh Flora yang sebenarnya masih demam, tak lupa melingkarkan satu syal di sekitaran leher. "Kamu lagi sakit. Kamu seharusnya nggak ke pantai malam-malam karena itu sama saja memperparah keadaanmu, Al. Tahu, 'kan?"

Flora mengangguk. Raka menyaksikan mata gadis ini berkaca-kaca. Seketika Raka diirundung khawatir.

"Ada apa? Ada yang sakit?"

"Enggak," sahut Flora memaksakan senyum, kembali memandang lautan lepas, "aku biasanya duduk di sana. Tapi karena tubuhku nggak seberapa fit, aku butuh pegangan Mas Raka supaya nggak jatuh. Boleh?"

Sejujurnya Raka juga tidak menyetujui ide Flora ini. Di sisi beton sana ada ratusan batuan pemecah ombak dengan dinding-dindingnya yang lancip tak beraturan. Yang apabila tubuh kita terjatuh cukup untuk menghasilkan luka tusukan di beberapa tempat.

Tapi mata Flora sedang menunjukkan rasa yang berbeda. Bukan manja, kali ini sorot lembut itu sarat akan permohonan juga luka. Raka tidak akan menolak, jika itu hanya akan membuat Flora makin kecewa.

Raka mengantarkan istrinya ke tepian beton. Memeluk wanita itu dengan kuat dari belakang. Tidak mengijinkan angin membawa gadis ini pergi. Raka tak banyak bersuara. tak banyak bertanya. Benar-benar membiarkan Flora menuntaskan segala ganjalan di hati.

"Ini bunga, Mama," ujar Flora, lalu melempar beberapa tangkai mawar ke lautan lepas. "Masih subur sampai sekarang. Masih sama cantiknya, seperti Mama yang merawatnya dulu," tambah Flora dengan suara bergetar.

Jantung Raka seolah dikoyak kuku-kuku tajam. Baru menyadari bahwa ternyata sang istri sedang merindukan Mamanya. Raka bukan suami yang pandai. Payah dalam hal menghibur Flora dengan kalimat. Yang bisa Raka lakukan hanya memeluk wanita itu lebih erat.

"Flora tahu bahwa Papa suka mancing. Flora nggak bawa ikan, karena di sana sudah banyak ikan, kan, Pa? Papa nggak perlu mancing sekarang, karena ...." Flora tak kuasa melanjutkan kalimatnya.

Kerongkongan wanita itu penuh sesak oleh luka juga rindu. Memang tidak ada suara tangis, tapi Raka yakin hati Flora tengah menangis tersedu sedan. Baru kali ini Raka menyaksikan Flora berada titik serendah ini.

"Mas—"

"Ya?"

"Mama dan papaku ada di dalam sana. Mereka kedinginan."

"Ssst. Mereka di surga, mereka hangat, Al."

"Pesawat itu membawa Mama dan papaku pergi. Pesawat itu membuat Mama dan papaku tidak pernah kembali, Mas."

"Alka ...."

Flora tertawa sumbang di antara tawa. "Papa Yudis masih beruntung karena bisa membawa Mama Sinta pulang. Masih bisa menguburkan Mama Sinta dengan layak. Masih bisa mengunjungi

Mama Sinta tanpa harus menduga-duga letak pastinya."

"Aku tidak seberuntung Papa Yudis. Mama Papa, dan ratusan penumpang lain tidak diketemukan dalam kecelakaan itu. Aku hanya bisa mengunjungi laut, jika sedang merindukan Mama dan Papa. Lukaku lebih parah, Mas. Kenapa aku tidak boleh khawatir tiap kamu pergi terbang?"

Raka sudah menduga bahwa hidup Flora tidak mudah sejak dulu. Selalu ada luka yang coba gadis itu tutupi melalui senyum baik-baik sajanya. Tapi Raka tak menyangka akan sekejam ini dunia menempatkan posisi Flora. Raka tak menyangka, bahwa istrinya sehebat ini menanggung luka.

"Aku dan Papa punya ketakutan yang sama. Kami sama-sama takut kalau pesawat membawa seseorang yang kami sayangi pergi. Kalau Mas Raka beneran cinta sama aku, berhenti jadi pilot ya, Mas?"

Raka tidak terkejut untuk permintaan Flora satu ini. Ia mengetahui pasti bahwa ada hadiah saham 10 % persen dengan syarat Flora mampu membuat

Raka berhenti jadi pilot. Ribuan keraguan menyerang benak Raka.

Menjawab Keabu-abuan

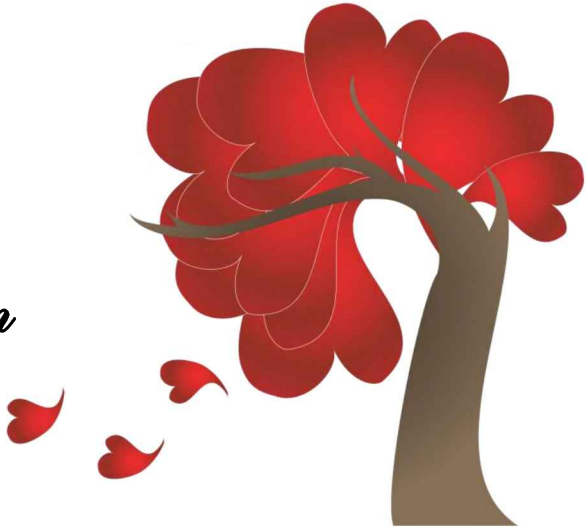

Raka terbangun karena belitan di tubuhnya terlepas. Kepala Raka tertoleh. Berjuta perasaan memberondong saat melihat lelapnya istirahat istrinya yang malang.

Siapa yang menyangka bahwa wanita cantik ini menyimpan banyak rahasia? Raka bahkan tidak pernah menduga bahwa istrinya berniat membuat suaminya sendiri menjadi pengangguran demi 10% saham.

Benar-benar seperti si bodoh yang ditipu habis-habisan, itu yang Raka dera sejak kemarin malam. Ia tidak berniat membuka kedok Flora. Ia hanya berniat mencari jaket hangat untuk melindungi istrinya itu dari dingin—dengan memberanikan diri mengobrak-abrik lemari Flora. Belum menemukan

jaket, Raka alih-alih tertarik dengan map merah yang tergeletak sembarangan di atas tumpukan baju.

Surat perjanjian. Tertera nama terang Papa dan Mama berikut tanda tangan mereka, ada pula nama dan tanda tangan Flora di sana. Kalimat yang berbaris dalam lembaran kertas itu membuat darah Raka naik mencapai ubun-ubun.

Jika Flora berhasil membuat Raka berhenti dari profesinya, maka saham 10% itu akan jadi milik Flora seutuhnya. Andai tidak dibubuhi materai, Raka akan dengan mudah menganggap ini tak lebih dari bahan bercandaan Flora semata.

Tapi apa mau dikata. Surat ini mutlak menjelaskan adanya persengkokolan antara tiga orang yang paling Raka sayangi di dunia ini. Memang tidak ada yang mendukung karir Raka. semua orang akan senang jika Raka terlihat bak pecundang yang menganggur di rumah seharian.

"Cepet sembuh," ucap Raka pelan, memastikan bahwa demam Flora kunjung beranjak turun. "Aku pengen marah-marah sama kamu, Al. Jadi, cepet sembuh."

Demam itu menyelamatkan Flora dari kemurkaan Raka. Sepanjang perjalanan Raka berusaha melupakan apa pun yang sudah ia lihat, agar tidak menyakiti istrinya yang sedang tidak sehat. Sepanjang jalan Raka menahan amarah. Dan entah bagaimana api itu seketika padam saat melihat Flora hancur karena mengenang orang tuanya.

Lalu semalam Flora memintanya memilih, antara menjadi pilot atau dirinya. Ah. Dipikir ini pilihan yang mudah. Raka mendesah kasar. Mengenakan seragamnya dengan cepat. Ia harus tetap terbang sekarang, semoga masalahnya dengan Flora tidak terbawa hingga ruang kokpit.

Kancing teratas Raka sudah terpasang, saat matanya mendapati Pak Amin yang sedang duduk dengan segelas kopi di taman samping. Raka bergerak turun, perlu memastikan cerita mana yang bisa ia percayai.

Alasan mana yang membuat Flora getol menginginkan ia untuk berhenti dari profesi pilot. Karena ingin mendamaikan ia dan Papa. Karena saham 10 %. Atau karena Flora benar mencintainya

dan hanya tidak ingin merasakan sakit karena kehilangan lagi.

"Ngopi, Pak Amin?"

"Eh, Mas Raka," sahut Pak Amin kikuk. "Mau ngopi juga? Biar saya suruh Suti bikinkan."

Raka mengambil duduk. "Nggak usah, Pak Amin. Saya bisa bikin sendiri nanti."

Pak Amin balas mengangguk rikuh. Pandangannya meneliti penampilan Raka hati-hati.

"Mas Raka kelihatan tampan dengan seragam pilotnya."

Tawa Raka terdengar kecut. "Bahkan istri saya bilang kalau saya jelek dengan seragam ini, loh, Pak Amin. Pak Amin orang pertama yang menyebut saya tampan dengan seragam pilot," ujar Raka miris.

"Mbak Flora bilang kayak gitu, Mas?"

"Iya. Masa saya bohong," balas Raka.

Pria bertubuh kurus itu kembali dibuat salah tingkah. Sepertinya Pak Amin juga cukup paham alasan mengapa Flora sampai hati mengatakan bahwa Raka jelek dengan seragamnya.

"Pak Amin sudah lama kerja di sini?"

"Sudah, Mas. Belasan tahun, mungkin. Dulu saya sopir pribadinya tuan, tapi setelah tuan tidak ada, saya kerja apa saja yang bisa saya kerja. Kadang ngerapiin taman, kadang nyopirin mbak Flora, kadang-kadang juga jadi tukang tambal panci untuk Suti."

Bibir Raka mengembangkan senyum tipis. "Nggak pengen kerja di tempat lain?"

"Mbak Flora butuh teman, Mas. Jadi tidak. Toh Mbak Flora tetap menggaji dengan sangat layak."

Oke. Tidak mendapat informasi dari Budhe Suti atau siapa pun, sepertinya akan Raka dapatkan melalui pria paruh baya ini.

"Saya dengar orang tua Flora meninggalkan dalam kecelakaan pesawat ya, Pak?"

Bilang tidak. Bilang yang semalam adalah sandiwara Flora.

"Mas Raka tahu dari mana."

"Al—maksud saya Flora yang bilang."

"Oh ... iya kalau begitu, Mas," sahut Pak Amin lega bukan main saat mengetahui informasi ini dari Flora datangnya.

"Bisa ceritakan ke saya kronologisnya?"

"Saya nggak enak atuh, Mas. Kenapa nggak tanya sama Mbak Flora sendiri saja?"

Raka memutar otak. "Dia selalu nangis pas cerita. Saya nggak suka kalau ngelihat dia nangis."

Pak Amin tampak ikut termenung. Sepertinya pria paruh baya ini juga tipikal seseorang yang mudah terpedaya.

"Kasihan Mbak Flora, Mas," buka Pak Amin yang seolah melemparkan tubuh Raka pada kejadian semalam, "Tuan dan Nyonya, saya pikir adalah pasangan paling mesra dan kebetulan memiliki segudang uang. Hampir tiap tahun, mereka selalu pergi berdua. Tempatnya beda-beda, biar di Bogor asal Mbak Flora dan Mas Rayyan tidak ikut, itu sudah seperti bulan madu untuk Nyonya dan Tuan. Dan lima tahun yang lalu, mereka memilih Manado untuk tujuan bulan madu yang kesekian."

"Ajal memang tidak ada yang tahu. Pagi-pagi buta saya masih melihat Mbak Flora manja sama Mama dan Papanya, masih ngancam Mama dan Papanya untuk segera pulang cepet. Tapi lima jam kemudian saya menyaksikan sendiri Mbak Flora pingsan setelah melihat kabar di televisi tentang kecelakaan pesawat dengan rute serta waktu yang sama dengan pesawat yang tuan dan nyonya tumpangi. Rumah ini sudah seperti rumah duka, Suti, Siti, semuanya ketakutan sambil menangis.

"Mas Rayyan masih bisa berpikir sehat waktu itu. Meskipun sama kalutnya dia tetap melakukan segala hal untuk membantah berita yang ada. Mas Rayyan nyoba hubungin nomor telepon Mama dan Papanya, tapi tidak pernah tersambung. Mas Rayyan pergi, mungkin ke Bandara. Beberapa jam kemudian pulang, dan langsung memeluk Mbak Flora sambil menangis. Saya saja sampe menangis waktu itu. Sekarang rasanya juga masih pengen nangis."

Pak Amin mencoba tersenyum. Tapi sial, Pak Amin kemudian mengulurkan tangan menuju ujung mata. Raka membuang muka. Flora tidak bersandiwara.

Harus apa Raka sekarang? Benar-benar meninggalkan dunia penerbangan demi tidak membuat istrinya ketakutan oleh masa lalu?

"Orang bilang, pesawat itu jatuh ke palung laut. Palung laut, apaan Mas?"

"Di dalam laut juga ada jurang Pak Amin. Palung laut ya jurang itu."

"Padahal laut itu udah dalam, tapi pesawat ini katanya malah jatuh ke palungnya. Pantas bangkai pesawatnya tidak bisa diselamatkan. Hanya puing-puing kecil, juga beberapa potong tubuh manusia yang bisa naik ke permukaan air. Dari semua itu, tidak ada yang merupakan tubuh Tuan dan Nyonya. Mas Rayyan menyerah. Mengikhlaskan Mama dan Papanya dengan ikut menabur bunga bersama keluarga korban yang lain.

"Sedang Mbak Flora tidak mau. Dia lebih suka membayangkan, bahwa Mama dan Papa sudah meloncat dari pesawat sebelum pesawat itu tenggelam. Mbak Flora yakin, bahwa Mama dan Papanya hanya sedang terdampar di pantai tak berpenghuni. Tuan dan Nyonya akan pulang, nanti

pasti akan pulang. Mbak Flora meyakini itu hingga akhirnya kecewa sendirian."

"Makanya saya kaget pas tahu kalau Mas Raka ini seorang pilot. Orang, Mbak Flora saja hampir membenci pesawat setengah mati. Cinta seperti itu mungkin, Mas. Melawan apa pun demi bisa hidup berdua." Pria paruh baya itu bergurau.

Raka balas tersenyum kecil. Otaknya benar-benar buntu oleh semua hal. *Alka, harusnya kita tidak memaksakan untuk terlibat. Kita menyakiti satu sama lain dengan tujuan masing-masing.*

"Kalau Rayyan ke mana, Pak?"

Dalam cerita Pak Amin, Raka membayangkan Rayyan sebagai Kakak yang menyayangi Flora dengan apik. Lalu kenapa pria itu menghilang sekarang? Janggal. Flora dan semua orang sepertinya sengaja menutup-nutupi perihal Rayyan.

"Eh, itu ... " Pak Amin tergagap, "Mbak Flora nggak pernah cerita, ya, Mas?"

"Flora hanya bilang kalau Rayyan kerja di luar kota. Tapi saya—"

"Ah … bener. Mas Rayyan, ya, kerja di luar kota," potong Pak Amin yang seketika mengundang kerutan alis Raka. "Aduh, Mas. Saya lupa kalau saya harus nyuci mobilnya Mbak Flora. Mobilnya Mas Raka mau dicucikan sekalian?"

Raka menggeleng. Paham bahwa Pak Amin berusaha melarikan diri sekarang. "Saya sudah mau berangkat."

"Baik kalau begitu, Mas. Saya permisi."

Pria bercelana kain juga batik coklat itu lari terbirit-birit. Raka menatap punggungnya dengan mengurut pelipis. Sungguh, Raka mungkin perlu membenturkan kepala ini pada dinding atau kerasnya batuan di sisi air mancur sana. Raka tidak bisa memutuskan apa pun sekarang.

Dua kakinya lunglai menapaki tangga. Sebagian semangat kerjanya menguap, tapi ia tidak juga berwenang menghindari jadwal seenak jidat. Di dalam kamar, Raka dibuat tertegun karena harus bertatapan dengan pendar Flora yang sayu. Gadis ini tidak terlihat licik seperti biasa, Raka membenci melihat mata nanar Flora tatkala jatuh pada seragamnya.

Raka mengulum senyum. "Al, sudah bangun?" katanya lalu mendekati Flora yang masih terbaring di atas ranjang. Sekali lagi menempelkan punggung tangannya di dahi dan leher Flora. Raka hampir mati saat Flora terus menatapnya dengan tatapan itu. "Sudah mulai turun. Nanti jangan lupa diminum lagi obatnya, ya?"

"Mas Raka nggak milih aku?"

Begitu tanyanya yang cukup menjelaskan seberapa kecewa Flora karena melihat Raka kembali berseragam. Raka memejam sejenak. Tidak sanggup melihat Flora yang seperti ini.

"Alka, dengar," ujar Raka dengan tatapan yang sama lurus. Jemarinya sudah bekerja mengusap pipi Flora. Memberi tahu bahwa semua yang akan Raka ujarkan adalah ketulusan yang sesungguhnya, "aku serius cinta sama kamu. Tapi, aku juga serius, terbang adalah duniaku, Al. Aku nggak bisa milih antara kamu atau pilot. Aku mau jadi pria yang serakah Alka. Boleh?"

Gadis bermata hitam sayu ini termenung tanpa suara. Dalam beberapa detik, ia kemudian menyahut

sebuah kata "boleh" dengan umbaran senyum juga tatapan yang masih sama kecewanya.

Padahal Raka pikir, Flora akan menolak. Atau setidaknya kembali merengek padanya untuk mengalah. Sikap Flora yang seperti ini, cukup memberi kabar seberapa menganga luka yang terjadi di dalam benak. Raka tahu ia menambahkan daftar luka yang Flora dera. Sepertinya dua kali lebih parah dari yang Raka rasakan saat mengetahui rupa dari surat persengkokolan Flora dengan orang tuanya.

"Aku boleh kerja?"

"Boleh."

Suara Flora kembali meninju ulu hati Raka. "Aku nggak nginap di luar kota malam ini. Aku pulang, tapi mungkin agak malam. Saat aku pulang, sehat ya?"

Flora mengangguk dan tersenyum. "Oke."

"Aku janji akan pulang. Jangan takut. Oke?"

"Oke."

Raka frustrasi dengan sikap Flora yang seperti ini. ia mengecup sekali bibir Flora, meraih dompet dan ponsel lalu memutuskan untuk segera berangkat

ke Bandara. Mungkin Raka perlu terbang sekarang. Siapa tahu dengan begitu, sebagian beban ini bisa menguar. Baru satu langkah meninggalkan pintu, Flora menyerukan namanya.

"Mas???"

"Ya?"

"Hati-hati. Singkirkan dulu aku dan rengekanku. Jangan lupa fokus. Aku nunggu di rumah."

Raka mendapatkan jawabannya. Raka mampu menentukan pilihannya sekarang.

Darah Kalisa dan Rendra

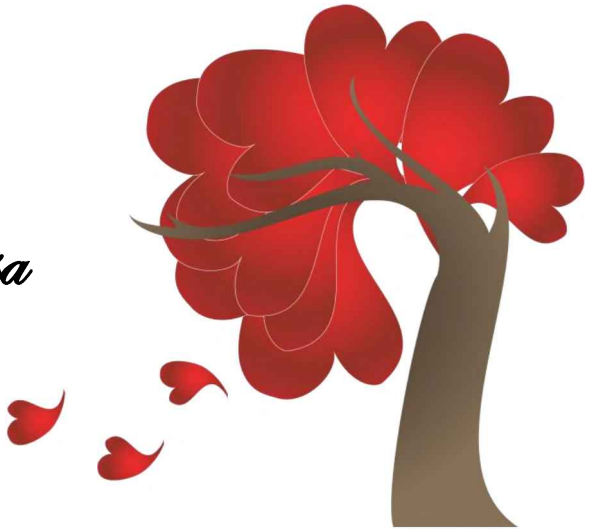

Hampir dua minggu berlalu, Raka tetap bertahan dengan pilihannya. Mengatakan mencintai Flora, tapi tak sedia melepaskan pekerjaannya.

Jadi tak ada yang bisa dilakukan oleh Flora, selain terus membiarkan Raka terbang. Enam kali dalam seminggu, Flora harus bergumul dengan khawatir. Meskipun seluruh tubuhnya menggigil oleh takut, Flora tetap memberikan senyumnya tiap kali Raka berpamitan. Flora berhenti merengek, berhenti minta dikasihani. Flora hanya bertindak bagai istri sempurna dengan memberi rumah untuk Raka pulang.

Flora cukup tahu diri. Ayah kandungnya saja tak sanggup membuat lunak hati Raka, terlebih ia yang hanya orang baru. Jadi benar ya, cinta saja tidak

cukup. Flora tersenyum lemah, menyentak sabun pengaman yang melilit tubuhnya.

"Hati-hati, ya."

Raka mengangguk. Meraih kepala Flora, menanamkan sebuah kecupan di dahi istrinya itu. "Aku nanti nginep di Medan."

Lagi, Flora tersenyum. "Mas sudah bilang tadi, aku belum pikun."

Pandangan Raka kosong sejenak. Flora menduga, pria ini juga dalam keadaan tertekan. Melepaskan pilot itu bukan perkara enteng. Raka sudah mengorbankan banyak hal untuk bisa meraih gelar pilot, dimusuhi keluarga, ditekan oleh banyak pihak, dan kesulitan-kesulitan yang lain.

Setelah menikah, Raka pasti berharap bisa terbang sekaligus bahagia dengan istrinya. Sayang seribu sayang, Raka harus terjebak di sini bersama Flora dan masa lalunya. Raka mungkin sedang menyesal saat ini karena pernah menikahi Flora. Mungkin saja, bukan?

Jadi, mari bersabar. Flora akan terus kuat, agar Raka tidak muak lalu melenggang pergi meninggalkannya.

"Jaga diri. Hapenya dipegang terus, aku sering nelepon nanti."

"Siap, Kapten." Flora menggoda. "Aku turun, ya? Mas harus segera ke Bandara supaya nggak terlambat. Dah ...."

"Al ...."

"Ya?"

"Aku janji akan pulang besok."

"Ditunggu, Tuan Besar. Kalau sampai bohong, kususul ke surga. Jangan dipikir bisa lepas begitu saja dari aku. Oke?"

"Al—"

"Ya?"

Flora selalu merasa bersalah tatkala melihat Raka menatapnya. Pria itu seperti menyalahkan diri atas ketakutan yang Flora derita. Padahal tidak. Flora yang mencari penyakit karena mengumpankan dirinya pada seorang pilot. Kalau sekarang

ketakutan Flora merajai, anggap saja ini harga mahal yang harus Flora bayar demi permainan balas dendam ini.

Mata Flora memejam, membiarkan Raka menyalurkan rasa frustasinya lewat beberapa kecupan. Flora sendiri tidak boleh tinggal diam, ia harus balas dengan hal serupa. Raka harus tahu bahwa Flora tidak sama sekali meragukan perasaannya. Flora menunggu sekarang. Menunggu keputusan Raka yang sesungguhnya.

"Udah," ujar Flora kehabisan napas. Mendorong tubuh Raka menjauh, karena mendapat ketukan dari luar mobil. Flora memicing, tersenyum geli kemudian. "Kita sampe digerebek satpam, tuh. Bersihkan bibirnya, ada lipstikku di sana."

Raka tampak tidak acuh tatkala membersihkan bibirnya menggunakan tisu, menurunkan kaca mobil dengan sangat perlahan. Pria sedikit tambun ini menunduk tajam pada Raka, tetapi lupa melirik seseorang di samping Raka.

"Maaf, ya, Pak. Di sini bukan tempat untuk parker. Boleh *drop out* penumpang, tapi jangan lama-lama. Di sana juga sudah ada rambu-rambunya, apa

Bapak tidak memperhatikan? Sekali lagi—Bu Flora." Begitu kalimat menggerutu yang diakhiri dengan mata terbelalak satpam ber-*name tag* Saiful saat menemukan wajah Flora di sisi Raka.

Wajah hitamnya memutih pucat. Ia mundur beberapa langkah seolah baru saja melihat hantu. Sementara Raka terpingkal, Flora hanya tersenyum kecil. Melihat satpam itu kikuk, Flora mencubit pinggang Raka untuk menghentikan tawanya.

"Maafkan saya Bu Flora. Saya kira ini taksi *online* yang sedang menurunkan penumpang. Aduh," Satpam itu kembali menepuk bibirnya saat mengetahui Raka menatapnya tajam. Sial, mobil Raka mobil mahal, enak saja disebut taksi *online*, "sekali lagi saya minta maaf. Saya benar-benar tidak tahu kalau ini mobil Bu Flora."

Flora sebenarnya menahan tawa sekarang. Rahang-rahang Raka yang mengetat menjelaskan seberapa sebal pria itu karena mobilnya disebut taksi *online*. Kalau tidak ada Flora di sini, mungkin wajah tampan Raka juga akan disangka sebagai sopir taksi *online*. Oke Flora. Jangan tertawa.

"Sudah, nggak apa-apa, kok, Pak. Saya tahu Bapak hanya menjalankan tugas, dan memang sopir saya ini yang tidak memperhatikan rambu-rambu. Lanjutkan tugasnya, ya, Pak. Mobil sopir saya juga sudah mau pergi, kok."

"Benar," satpam ini membenarkan diri sendiri, "saya hanya menjalankan tugas, Bu. Sekali lagi maafkan saya. Maaf, ya, Pak Sopir." Lalu lari terbirit-birit kembali ke posnya. Meninggalkan Raka yang meradang, juga Flora yang pada akhirnya bisa tertawa keras.

"Dia ngatain aku sopir!" ujar Raka tidak terima.

Flora masih tertawa. "Memang sopir, 'kan? sopir pesawat."

"Pilot, dong. Jangan sopir."

Mata Flora berputar jengah. Tawanya sudah tertelan bersamaan dengan udara yang masuk. Pagi ini Flora merasa sudah cukup mengusir sesak, dengan bantuan guyonan satpam itu. Sudut-sudut hati Flora merasa lebih baik sekarang.

Flora memutuskan untuk turun setelah memastikan pada Raka bahwa ia baik-baik saja.

Kaki-kakinya yang bergetar, ditempelkan erat pada lantai. Perlahan mobil Raka bergerak menjauh lalu hilang dari pandangan.

Sekali lagi, membiarkan takdir mengatur hidup dan bahagianya.

"Mau ngelamun atau mau kerja?" Sindiran itu membuat dagu Flora hampir saja menyentuh kerasnya meja. "Udah datangnya jarang, seminggu paling pol dua kali. Datang-datang cuma duduk, ngopi, lalu ngelamun. Enak ya jadi boss?"

Flora nyengir lebar mendengar rentetan sindiran dari Om Aji. Pria tua itu duduk di depan meja Flora setelah membanting beberapa tumpuk kertas di hadapan putri sahabatnya yang manja. Terkekeh geli saat melihat Flora menatap ngeri pada seluruh laporan bulanan supermarket yang menggunung.

"Ini tahun 2017, Om bisa kirim semua laporan ini lewat email. Jadi aku nggak susah-susah datang ke sini."

"Kalau dikirim lewat *e-mail*. Om jamin, cuma kamu unduh. Dan tidak kamu baca." Tebakan Aji benar. Lihat, Flora terkekeh tanpa malu. "Kamu mau uang dari supermarket, tapi paling susah kalau disuruh datang ke supermarket."

"Habis kerjaan bos gini doang. Duduk, baca laporan, baca situasi pasar, putuskan. Nggak ada tantangan sama sekali."

Om Aji tak sungkan mendengkus. "Kalau kamu pengen nyoba jadi kasir silahkan, Flo. Belajar hidup susah. Iya, 'kan?"

"Makasih," sahut Flora dengan mencibir, membuka lembar per lembar dengan ekspresi malas, "hidupku sudah susah. Nggak mau capek-capek lagi."

Aji tertawa. Garis kerut di matanya tenggelam makin dalam. Sesekali bola mata di balik lensa itu menangkap wajah lain di dalam raut Flora. Menghadirkan kembali getar-getar asing yang puluhan tahun ia pendam.

Wajah tegas Rendra, juga gurat pantang menyerah pria itu. Berbeda saat Flora sedang mengeluh seperti sekarang, mencerminkan

kepribadian Kalisa yang ceria lagi sinis. Flora memang perpaduan keduanya.

"Gimana tesis?"

"Aduh, si Om Aji. Jangan bicarain yang susah-susah."

"Kalau kamu pikir dengan serius, juga bakal gampang. Yang bikin susah itu karena kamu nggak ada niat. Buruan diselesaikan. Jangan mentang-mentang kamu punya uang untuk bayar kuliah lebih lama, terus santai-santai di sini."

Bibir anak gadis Rendra itu memberengut. "Siapa yang santai, sih, Om?! otakku rasanya hampir meledak. Semuanya dijubelin ke otakku bersamaan. Target tesis, Kak Rayyan, suamiku yang nyebelin, Papa mertuaku yang nagih janji mulu, sekarang Om nambahin dengan seabrek laporan ini masih plus dengan ceramahan. Doakan Flora kuat ya, Om."

Aji juga memiliki seorang putri, tapi tidak pernah berhasil membuat ia terpingkal seperti ini. Karena putrinya pemalu, sedang Flora kelebihan percaya diri. Karena putrinya terlampau sopan, sedang Flora terbiasa kurang ajar. Karena Aji menikahi seorang yang mental pendiam, bukan

mental penguasa seperti Kalisa. Itu kenapa, Aji tidak pernah menganggap Flora orang lain. Anak Rendra, anaknya juga.

"Sabar. Diurai satu-satu, nanti juga kelar. Suamimu belum mau ngalah?"

"Belum. Aku pengen batalin perjanjianku sama Mama Sita, Om. Apa bisa?"

"Bisa, asal ada kesepakatan dua pihak. Kalau kamu berurusan dengan orang lain, pasti kena pinalty. Apa lagi seenaknya sendiri kayak gini, bisa dituntut kamu Flo. Jadi bicarakan dulu dengan Mama dan Papamu. Memangnya kenapa dibatalkan? Raka ngancem mau nyeraiin kamu kalau masih cerewet?"

Flora menggeleng, "sesi mengorek kehidupan pribadi Flora ditutup sampai sini. Kita pindah ke laporan bisa, Om?"

Aji tersenyum penuh pengertian. Tidak sama sekali ragu, soal kepala gadis ini yang hampir meledak karena semua masalah. "Bisa. Tanyakan yang pengen kamu tanyakan?"

Setelahnya Flora mulai bertanya banyak hal. Mulai menyorot dengan cermat angka-angka yang tercantum pada laporan ini. Kalaupun ada yang Flora lewatkan, Om Aji biasanya akan mengingatkan. Akan membeberkan keadaan keuangan yang segamblang-gamblangnya pada putri mantan majikannya ini.

"Masih ada yang sering komplain karena kasirnya sinis?"

Aji menggeleng, "Om sudah peringatin dengan tegas bahwa kepuasan konsumen itu penting. Konsumen akan memilih supermarket yang sedikit mahal, tapi pelayanannya ramah. Dibanding milih supermarket dengan harga sedikit murah, tapi pelayanannya enol. Mereka sepertinya mulai paham sekarang."

Sekarang Flora memberi jempol, "Om Aji keren." Padahal Flora adalah orang di balik semua ketegasan ini, "pengendalian piutang Flora lihat lancar. Share gaji karyawan, oke. Gudang, gimana Om?"

"Ngapain nanya. Di situ ada kartu stock, Flo. Lihat sendiri."

Flora tertawa, "Biar kelihatan kayak diskusi beneran gitu Om. Ouh, kenapa piutang karyawan tinggi sekali. Tidak lancar ya penangihannya?"

"Tanyakan sama Ommu. Dia sok berkuasa di sini. Om kamu itu selalu mencak-mencak saat gajinya di potong sama pihak penggajian. Saat pembagian dividen, dia juga mau terima penuh. Lupa kalau dia punya banyak sekali hutang di sini."

Aji sampai dongkol dengan adik Rendra satu itu. Kalau bukan adik Rendra, Aji yakin pria itu sudah jadi pengemis di perempatan lampu merah. Diberi kuasa sebagai manajer pemasaran, tapi pekerjaannya hanya ongkang-ongkang kaki dan berteriak memerintah bawahannya untuk bekerja dengan hebat. Andai saja dia bukan adik Rendra, Aji sudah mendepak pria serakah itu dari sini. Aji berwenang. Dia tangan kanan Flora.

"Ah, pas kalau gitu," ujar Flora dengan senyum setengah. Menarik gagang telepon, meminta sekretarisnya untuk memanggilkan Wira, "Kebetulan Flora juga mau ngeluarin unek-unek sama Om Wira. Biar Flora yang selesaikan Om.

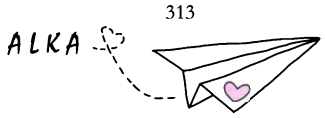

Santai saja, keputusan Flora pasti sama dengan keputusan Om."

Aji tertawa, mengenali seluruh ekspresi ini, "Kalisa sekali." Begitu pujinya, mengingat istri dari Rendra.

Flora nyengir lebar, "Om boleh balik kerja. Flora janji akan baca laporan ini baik-baik nanti."

"Om tunggu kesimpulanmu." Aji bangkit dari kursinya, "Ah, Ommu sedang pusing mencari uang untuk menebus rumahnya yang digadaikan. Gunakan baik-baik, Oke."

Flora memberi dua jempol sekarang. Bibirnya kembali melengkungkan segaris senyum licik.

Tamat Sudah

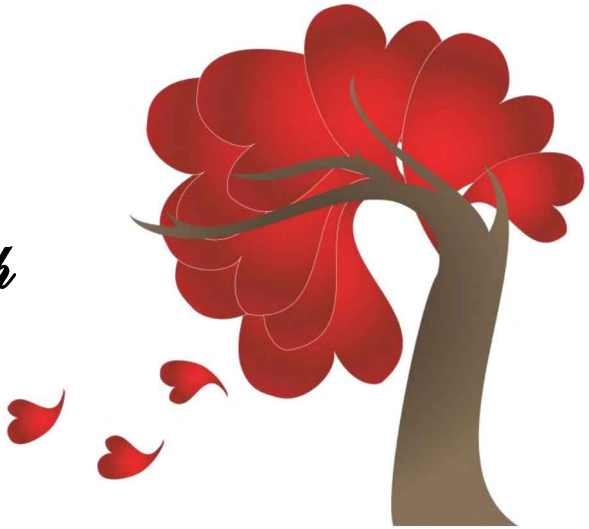

Flora terlihat tiga tahun lebih dewasa dengan segala hal yang melekat pada tubuhnya. Rok span hitamnya dipadukan dengan atasan lengan panjang berwarna *baby pink*. Rambutnya digerai, sesekali saat kegerahan dicepol asal tanpa bantuan sisir. Sayang, sepasang *heels* warna *cream* yang menyempurnakan penampilannya sudah hilang.

Satu napas Flora lolos begitu saja. Matanya jatuh pada lahan parkir supermarket yang sesak oleh kendaraan. Flora kembali mengembangkan senyum, senang tak terbendung karena usaha Papa ini tetap lestari meski berada dalam genggaman gadis manja sepertinya. Semoga Papa bangga padanya di atas sana.

Pintu terbuka tanpa diketuk. Flora menoleh, tahu pasti bahwa Om Wira yang gendutlah tamunya. Sudut-sudut bibir Flora menipis sebal. Pria tua ini terlalu sombong, berani sekali membuat Flora menunggu hampir dua jam untuk mengeluarkan 'unek-uneknya'.

"Sibuk ya, Om?" sapa Flora masih hangat. Atau berpura-pura hangat, "silahkan duduk."

Wira tampak bisa mengimbangi permainan Flora. Duduk di tempat, tanpa merasa perlu memamerkan senyum. Jangan tanya mengapa ada hubungan keluarga yang seperti ini. iri dengki, membuat Wira memilih memusuhi keluarga Flora yang lebih beruang.

"Begitulah. Om mu kan bukan boss." Sarkasmenya.

Flora terkekeh, "itu sih pilihan Om sendiri. Siapa suruh mau jadi kacung."

Wira mendesis, "Mulutmu, Kalisa sekali. Tidak punya tata krama."

Banyak yang mengatakan bahwa bibir dan lidah Flora benar-benar titisan Kalisa. Sinis, dan juga

pandai tersenyum licik. Tapi anehnya, hampir enam dari sepuluh orang memuji senyum dan lidah tajam ini. Mama Sita, dan Om Aji contohnya. Mereka bilang, gadis yang tangguh harus seperti ini. pandai memainkan emosi lawan. Pandai menguasai keadaan. Flora bersyukur karena sudah mewarisi mata tajam Papa, juga senyum separo Mamanya.

"Iya dong, Om. Flora kan anak kandungnya Mama, wajar lah kalau Flora mirip. Kecuali jika Flora ternyata juga anak pungut, pasti nggak ada mirip-miripnya."

Om Wira memicing. Sadar bahwa sedang disindir, "padahal Om harap kamu juga anak pungut. Sayang kamu benar-benar anak kandung." Tambahnya jujur sekali.

Flora sampai terpingkal. Tidak berhenti, meski Om Wira sudah menipiskan bibir, tidak suka di tertawakan. Tawa Flora seketika berhenti, saat mengingat Rayyan.

Bagaimana cara pria itu menghadapi Om Wira dulu? Hanya diam lalu membiarkan Om Wira merendahkan sesuka hati. Rayyan bodoh jika begitu.

Harusnya Rayyan bersikap seperti Flora sekarang. Hadapi dengan santai, acting like keponakan yang kurang ajar. Om Wira semudah ini dibuat dongkol. Om Wira semudah ini diintimidasi dengan balasan cemoohan. Rayyan harus sombong seperti yang Flora lakukan, karena biar bagaimana pun hukum menyatakan Rayyan adalah anak Rendra. Tidak peduli dari rahim mana dia lahir.

"Kenapa Flora merasa, kalau Om Wira ini sebenarnya juga anak pungut. Iya nggak sih, Om?"

"Dasar anak kurang ajar. Aku anak kandung !!!" Wira ngotot, berteriak keras tidak terima disebut anak pungut.

Sekali lagi Flora menanggapi dengan tawa. Mengusap-usapkan bolpoinnya di sekitaran dagu. Tidak lupa membalas tatapan tajam Om Wira dengan tatapan mengejek yang lain.

"Tenang, Om. Sudah tua, nanti tensi ikut naik loh," sahut Flora mencari masalah, "Kenapa Flora sampe berani ngomong kayak gitu? Karena Flora menemukan beberapa perbedaan antara Om, Papa, lalu Opa. Om Wira ini kelihatan nyeleneh, dan

nggak mirip Opa sama sekali. Wajar kan ya, kalau Flora bertanya-tanya sekarang?"

Dua mata Om Wira hampir meloncat. Mungkin Flora harus memanggil satpam untuk berjaga di depan pintu sekarang. Bersiap jika Om Wira kalap, lantas menganiayanya. Ah, ini jeleknya. Flora pandai membuat masalah, tapi tidak mengerti cara melindungi diri. Cari mati Flo.

"Maksudmu apa, anak kurang ajar? Kamu nemu surat adopsiku?"

"Memangnya ada ya Om. Flora sih nggak nemu. Tapi kalau Om mau mamerin juga boleh, Flora mau lihat."

"Sialan..."

Mendengar umpatan itu Flora kembali terpingkal, "gini loh, Om Wira. Flora punya dasar. Karena setahu Flora Opa dan Papa itu tipikal orang sukses. Opa memang hanya petani, tapi dia sukses memiliki beberapa lahan persawahan, lalu mempekerjakan orang di sana. Papa juga gitu, berawal dari grosir lalu sekarang bisa jadi supermarket. Lah Om sudah tua kenapa masih stuck di manajer pemasaran?"

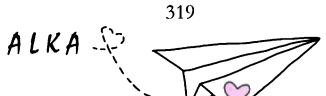

"Flora !!!"

"Tunggu dulu, Om. Perbedaannya masih banyak. Om harus dengerin satu-satu," ujar gadis itu menahan Wira agar tidak membanting meja lalu berderap pergi. "Terus, Opa sama Papa ini orangnya pantang menyerah. Opa pernah gagal panen besar-besaran. Opa rugi besar, tapi opa nggak berhenti. Papa juga begitu, pernah ditipu banyak sekali oleh temannya, tapi Papa juga nggak menyerah. Dan Om, usahanya pernah bangkrut. Bukannya disusun ulang, om malah ngambek dan memilih kerja di sini. Ini perbedaan yang kedua Om, catat."

Kurang ajar benar-benar jadi nama tengah Flora. Wajah Wira sudah memerah, namun Flora tidak kunjung berhenti.

"Perbedaan yang ketiga. Opa dan Papa itu pekerja keras. Opa nggak sungkan nyangkul di sawah. Papa juga nggak cuma duduk-duduk di sini, karena Papa pun masih sering turun survei pasar bahkan cek gudang sendirian. Itu kenapa Papa dan Opa tetep tinggi tegap sampe tua. Tapi lihat badan Om sekarang. Makin hari makin gendut. Makanya

Om kalau kerja yang aktif dong. jalan ke mana gitu, supaya nggak duduk terus. Supaya—aduh, kenapa Flora ditampar?"

Flora melotot. Menggosok pipinya yang berdenyut nyeri. Flora tidak takut pada pria tua gendut yang sedang menatapnya dengan tajam ini.

"Itu pelajaran untuk anak kurang ajar sepertimu. Begini cara orang tuamu mendidik, hah???"

Flora mendesis. Meraih kaca, melihat seberapa merah pipinya sekarang. Bibir Flora memberengut karena panas dan bekas yang tangan Om Wira tinggalkan. Bagaimana kalau Raka pulang, lalu bertanya? Flora harus menjawab apa? sial.

"Kacung kok nampar bossnya." Flora menggerutu, masih belum selesai memainkan kemarahan Wira, "Oke. Karena Om nggak bisa diajak bercanda, ayo kita serius."

Wira merenggut rambutnya kasar. Membanting tubuhnya kembali pada kursi. Napas Wira terasa tersengal hebat. Flora tak acuh. Membuka laporan piutang dengan sesekali masih mengaduh karena panas di pipinya.

"Apa maumu sebenarnya? Nantang Om? Nyari masalah sama Om?" Wira sudah tak sabar.

"Bukan." Flora menggeleng menyebalkan, "Aku mau nagih hutang. Siniin uangku." Kali ini dengan menengadahkan tangan.

Om Wira tampak tidak berkutik. Wajahnya jadi pucat pasi seolah seluruh darahnya berhenti beredar. Sepertinya pria ini memang sedang dalam masalah ekonomi yang besar. Tapi Flora tidak peduli.

"Om nggak punya uang sekarang."

"Manajemen memberi kelonggaran pada karyawan. Om punya gaji tiap bulan, om punya dividen dari saham, tapi Om milih ambil semua dan nggak bayar utang. Kalau keuangan supermarket macet, Om jadi orang pertama yang kusalahkan. Jadi bagaimana?"

Wira menggeleng. Tidak lagi meledak-ledak seperti tadi, "kebutuhan keluarga Om banyak. bahkan semua gaji dan dividen, rasanya nggak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga."

"Atur itu istri dan anak Om. Jangan bertingkah seolah dia istri direktur." Ucapan Flora benar-benar

tak lagi menggunakan hati, "Flora tidak mau tahu. Flora mau uang supermarket kembali."

"Aku adik Papamu, jangan lupakan hal itu, Flo."

Flora mendengkus sekarang, "Om Wira. Supermarket ini hasil jerih payah Papa, bukan warisan dari Opa. Sebenarnya Om ini tidak berhak minta jatah saham 10 %, tapi Papaku dengan baik hati memberikannya. Om memang adik Papa. Tapi Om tidak punya kuasa untuk seenaknya bertingkah di sini. Jadi???"

Wira bergeming. Tidak ada janji atau pembenaran yang bisa ia utarakan. Keadaannya benar-benar terjepit. Semua itu tidak luput dari pandangan Flora.

Ini balasan untuk Om Wira. Saat Papa dan Mama meninggal, Om Wira tidak pernah ada untuk memberi dukungan pada Flora dan Rayyan. Saat Papa dan Mama sudah meninggal, Om Wira alih-alih serakah meminta jabatan direktur yang seharusnya jadi milik Rayyan. Om Wira tidak tahu diri. Dan Flora akan membuat pria ini sadar diri.

"Ayo buat kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Rumah Om digadaikan, dan sebulan lagi adalah jatuh temponya. Flora yang tebus, silahkan Om tempati dengan keluarga. Tapi dengan syarat, Om jual saham Om ke Flora dengan harga yang Flora tentukan, lalu angkat kaki dari sini."

"Kalau Om nggak mau."

Seringaian Flora terkembang, "saham Om utuh, tapi sebulan lagi Om jadi gelandangan. Dan sebulan lagi pula Om berurusan dengan pengacara untuk urusan utang piutang. Jika Om gagal melunasi, ayo kita ketemu di pengadilan, Flora bisa sediakan kamar gratis untuk tidur nyenyak Om Wira. Silahkan keluar, Flora sibuk."

Flora memang pendendam. Terlihat jahat, namun andai Wira menyadari, Flora hanya berniat membantu sekarang. Menyelamatkan pria gendut itu dari gelandangan juga jeratan hukum. Hanya saja Flora memang harus mendepak Om menyebalkan dari sini.

"Ah, satu lagi Om."

Wira menoleh lagi.

"Flora mau, Om minta maaf sama Kak Rayyan."

"Ya ampun pikun, kamu simpan di mana suratnya?"

Flora histeris karena tidak mendapatkan apa yang ia cari di seluruh sudut lemari. Padahal Flora sudah membuang helai demi helai bajunya ke lantai demi untuk menemukan map merah itu di antara pakaian yang menggunung ini. Namun nihil hingga kamar ini berubah bak kapal pecah, tetap tidak ia ketemukan surat itu.

Flora mengacak rambutnya frustrasi, "surat itu aku simpan di sini, beneran deh. Pasti di sini. Nggak mungkin di tempat lain."

Mata Flora jatuh pada pintu lemari khusus pakaian Raka. apakah di sana? Tapi tidak mungkin. Sesuatu yang penting selalu Flora simpan di dalam laci-laci di lemari pintu yang pertama, tidak pernah di pintu yang kedua apalagi yang ketiga.

Yang pasti map itu harus segera ditemukan. Harus segera ia rundingkan dengan Mama dan Papa, lalu dibatalkan. Tak apa harus bayar pinalty, yang penting Raka tidak akan meninggalkannya hanya karena perjanjian sialan itu.

Daun pintu berderit pelan. Flora yang sedang jongkok terpaksa harus memanjangkan leher. Raka yang berdiri di sana, membuat senyum Flora seketika terbit.

"Kamar gadis seperti ini, Al?"

Flora meringis, menggaruk tengkuk karena malu. Kaki-kakinya bergerak, mencari pelukan yang tidak ia miliki sejak kemarin. Hati Flora rasanya hampir selalu meledak tiap kali merasakan balasan dekapan Raka. Setelah kehilangan semua yang ia sayang, tolong biarkan pria itu tetap tinggal. Hanya itu harapan Flora saat ini.

"Memang bukan kamar gadis, kok," ujar Flora dengan pipi merah, "Kan Mas yang bikin nggak gadis lagi."

"Kan kamu yang ngajak."

Skakmat. Bibirnya memberengut tanpa lagi mampu menyahut. Terlebih saat melihat Raka memegangi perut akibat terpingkal keras, rasanya Flora ingin membenturkan kepala pada ujung meja. Ia ingin amnesia saja. Ia benar-benar malu jika mengingat malam itu.

"Berhenti sih, Mas. Aku ngambek nih."

Perlahan Raka mengatur laju gelak tawanya. Menghela Flora masuk, menutup pintu dengan pelan. Sekali lagi Flora meringis mendengar decakan Raka pada pemandangan kamar ini.

"Kamu nyari apa sampai bikin kamar hancur kayak gini?"

"Nggak nyari apa pun. Tadi ada tikus di lemari, makanya aku kasih keluar semua."

"Oh Ya? Aku nggak pernah lihat tikus di sini. Kecoa mungkin?"

"Bisa jadi," sahut Flora spontan sedetik kemudian menyesali balasannya. Sebagai penipu ia harus bertahan pada satu argumen, jika berbeda-beda seperti ini pasti Raka akan menaruh curiga,

"maksudku, aku nggak lihat jelasnya. Yang pasti kecil, larinya cepet. Kalau nggak tikus pasti kecoa."

"Oke. Aku mau mandi dulu. Atau mungkin kamu perlu bantuan untuk beresin semua ini?" tawar Raka, yang langsung dihadiahi gelengan keras oleh Flora.

No need. Itu terlalu riskan, "Mas mandi saja. Aku bisa beresin sendiri."

"Oke.

Pria itu sudah hilang di balik pintu kamar mandi. Flora menggingit bibir, lalu mengembuskan napas lega. Sebaiknya surat itu segera ditemukan, agar Flora tidak perlu was-was seperti ini. Agar surat itu tidak lebih dulu jatuh di tangan Raka. Sibuk sekali, Flora membongkar banyak sekali tempat yang kemungkinan menyembunyikan surat itu dari pandangan,

"Kamu nyari apa sih, Al?"

"Surat."

"Surat?"

Bagaimana Raka bisa tahu? Apa Flora menjawab dengan jujur tadi? Bodoh.

"Surat apa?"

"Ya pokoknya surat?"

"Surat cinta?"

"Ya kali surat cinta, Mas."

"Surat tanah?"

"Ah, iya. Surat tanah."

"Mau dibantu cariin?"

"Jangan." Flora memekik keras, "maksudku, Mas buruan pakai baju, nanti masuk angin."

Raka mendengkus lalu membalik punggung. Flora mendesah keras, kemudian melanjutkan mencari keberadaan surat sialan itu. Untunglah Flora memiliki suami yang tidak suka ikut campur urusan orang lain, termasuk istrinya sendiri.

"Mungkin ini yang kamu cari, Al?"

Raka mulai sok tahu sekarang, "Bukan, Mas."

"Yakin, bukan surat ini yang kamu cari?"

"Yakin."

"Dilihat dulu, Al, baru bilang yakin."

Lidah Flora terdecak. Ternyata Raka bisa sok tahu juga. Dalam keadaan seperti ini, harusny—

Raka tersenyum, "ini kan yang kamu cari?"

"Huuuuaaaaaaaaa...."

Flora menangis. Tamat sudah riwayatnya.

Terasa Sempurna

Tangis Flora terus tergugu tak bisa dihentikan. Wajahnya yang berluluran air mata masih tersimpan di balik dua telapak tangan. Flora tidak siap. Benar-benar tidak siap menjadi janda.

Apa yang dikatakan orang tentangnya nanti? Gadis mata duitan yang berubah jadi janda kembang butuh belas kasihan? Flora meraung makin keras. Ia tidak mau jika akhirnya harus berakhir seperti ini, secepat ini.

Namun sepertinya kemurkaan Raka kali ini tidak main-main, melihat ia menangis tersedu sedan seperti ini saja pria itu sama sekali tak acuh. Tak berusaha menghentikan tangisnya, alih-alih mengeluarkan dengkusan lalu meninggalkannya menuju balkon.

Flora tahu ia penipu. Tapi rupanya Flora juga tipikal tidak tahu diri, ia ingin dimaafkan dengan mudah. Flora mau, Raka jadi pria pengertian seperti sebelumnya. Pandai memaklumi semua kesalahan yang sengaja ataupun tak sengaja Flora lakukan. Kenapa Raka tidak seperti itu? Flora menangis keras, makin keras.

"Mas..."

Baru saja Flora mengudarakan satu kalimat panggilannya, Raka lagi-lagi mendengkus lalu membuang muka. Satu gerakan itu menghantarkan sejuta sakit di seluruh jantung berserta hati Flora.

Sendi-sendinya seperti saling menjauh satu sama lain. Ia tidak bisa dibenci Raka seperti ini.

"Aku bisa jelasin, Mas. Aku—"

"Mau jelasin atau mau nangis? Kalau mau jelasin nggak usah pakai nangis. Nggak mempan!!!"

Sungguh. Raka belum pernah seperti ini. Saat pria ini marah karena mengetahui Flora tak menyukai profesinya, Raka hanya diam. Memang tak acuh pada kehadiran Flora, tapi dia tidak pernah meninggikan suara terlebih membentak. Kaki Flora melemah. Lututnya jatuh membentur kerasnya lantai. Sakit yang terjadi di sana, tak melebihi sakit di dalam sini.

Harus apa Flora sekarang? harus dengan cara apa ia meminta pengampunan? Mencium punggung kaki suaminya? Atau—

"Mau jelasin, atau mau nyembah? Jangan dipikir aku akan luluh setelah kamu menangis meraung-raung seperti ini ya, Al!!!"

Kenapa Raka jadi pandai sekali mematahkan hati?

"Maaf, Mas. Aku..."

"Kalau mau jelasin duduk di atas. Jangan jadi kayak babu yang minta pengampunan majikannya."

Flora memejamkan mata. Hatinya sakit sekali. Ia bangkit, lalu mengisi paru-parunya yang berubah seolah ruang hampa udara. Ia pantas mendapatkan semua kemurkaan ini. Ini harga yang setimpal karena bertindak seketerlaluan itu.

Kepala Flora tunduk. Sungguh, ia tidak berani membalas tatapan Raka. Flora takut melihat tatapan benci, bukan tatapan penuh pemujaan yang sering membuat Flora terbang hingga ke langit teratas.

"Ak—"

"Jangan menangis!!!" Raka kembali membentak, "aku tidak suka mendengar suara tangismu. Jelek. Jelaskan dengan suara yang terang."

Bagaimana Flora tidak menangis jika Raka terus seperti ini. Flora kembali memejam. Mengatur napas, lalu menyembunyikan isak.

"Jadi?"

"Aku menyesal, Mas."

"Oke. Jadi surat itu benar?"

Flora mengangguk ragu.

"Jadi kamu merelakan suamimu jadi pengangguran demi saham 10%? Aku ini suamimu atau ladang saham untukmu sih, Al?"

"Maaf."

"Maaf? Segampang itu minta maaf??"

Flora menghimpun keberanian. Menatap lurus pada tangan besar Raka yang masih dilingkari cincin kawin mereka. Cincin itu harus bertahan di sana.

"Perjanjian ini ada setelah aku menyetujui perjodohan yang Mama tawarkan." Jelas Flora pelan, semoga masih terdengar. "Aku memang tidak menanyakan profesi Mas sebelemunya, karena seperti yang kubilang aku tidak mematok pasti kriteria suami berprofesi A B atau C. Tapi setelah tahu, aku berniat membatalkan karena rasanya tidak sanggup harus berurusan lagi dengan pilot. Tidak sanggup, jika membiarkan suamiku hilir mudik dengan kendaraan yang memisahkanku dengan Mama Papa. Aku hampir menolaknya, aku benar-benar hampir menolak menikah dengan Mas."

Flora tidak bohong soal ini. ia benar-benar pernah berada dalam titik penolakan pada Raka yang berprofesi pilot. Flora lebih memilih mencari alternatif lain untuk membalaskan dendam, daripada harus mengorbankan hati dan hidupnya pada seorang pilot.

"Tapi Mama kemudian mendatangiku lagi dengan memohon. Aku melihat ketakutan yang sama di mata Mama Sita dan Papa Yudis, aku mengetahui pasti bagaimana sesaknya perasaan itu. Pada saat yang sama, aku mendapatkan tekanan dari Om Wira. Aku butuh kekuasaan yang lebih besar, untuk mengukuhkan posisiku. Pada akhirnya aku menerima permintaan Mama Sita. Aku memang serakah. satu sisi aku ingin membuat Mama Sita dan Papa Yudis tidak merasakan kehilangan yang sama dengan yang pernah kualami. Sisi lain yang bersamaan, aku juga diuntungkan oleh pemberian saham dari Mama."

Flora menyeka sudut mata, "aku memang pembohong. Aku serakah. Aku matre. Aku licik. Tapi aku berani bertaruh semua yang kulakukan adalah tulus Mas. aku sayang sama Mas. Aku benar-

benar nggak mau kehilangan Mas, seperti kehilangan Mama dan Papa. Aku—"

Penjelasan Flora tidak tuntas, karena tubuhnya lebih dulu dilungkupi dekapan hangat. Otaknya masih belum menemukan jawaban dari tingkah Raka yang membingungkan ini, tapi benaknya bekerja lebih dulu. Mengembang tinggi, tanpa terkendali.

"Mas—"

"Aku sudah bilang kalau aku benci suara tangismu kan? Jelek, Al. Jelek."

Flora mengulum senyum. seluruh keping darahnya bersorak sorai mendengar nada lembut yang kembali Raka getarkan. Flora dimaafkan. Flora diberi pelukan penuh cinta lagi. "Aku dimaafkan? Mas tidak bercanda kan?"

"Kalau aku mau marah, sudah dari dua minggu yang lalu aku melakukan ini Al." Raka tertawa gemas, mencium ubun-ubun istrinya, "kaget ya?"

"Jadi ini akting?" tanya Flora masih shok.

"Apakah sukses?"

"Sukses," sahut Flora tegas. Melilit tubuh Raka dengan pelukannya. "Aku hampir mati rasanya. Aku hampir tidak bisa bernapas karena kupikir Mas benar-benar murka sama aku. Aku nggak mau Mas Raka benar-benar pergi. Jangan ya, Mas?"

Raka terasa mengangguk, "aku pernah hampir murka saat pertama kali ketemu surat ini, tapi kamu lagi sakit dan itu menyelamatkanmu. Aku juga pernah ngeraguin kamu, pernah menyesal karena aku menikahi wanita yang tidak pernah mendukungku. Kamu terasa salah, kita terasa salah.

"Tapi setelah kurenungkan lagi, tidak ada yang salah dengan kita. Aku suka caramu memahamiku. Kamu hanya meminta, tapi tidak dengan memaksa. Meski tidak bisa tidur dengan nyenyak, kamu terus membiarkanku terbang, selalu memberiku pelukan hangat tiap aku pulang. Aku suka caramu memahamiku, Al."

Berturut-turut, air mata bahagia Flora jatuh.

"Tahu tidak?"

"Apa?"

"Aku selalu merindukan pelukanmu saat berada di langit. Anehnya, aku tidak lagi merindukan langit saat sudah berada di pelukanmu. Kamu pakai sihir apa, nyonya besar?"

Pada akhirnya Flora bisa tertawa kecil. Mengangkat pandangan, dan menemukan Raka yang tengah nyengir lebar. Aduh Tuhan...

"Suamiku bisa gombal sekarang."

Raka terpingkal. Mencuri satu kecupan di bibir Flora yang pucat karena takut menjanda.

"Apa berhasil? Terjadi sesuatu?"

"Heum. Jantungku hampir rontok rasanya."

Sekali lagi Raka terpingkal. Kali ini dengan gemas, membawa tubuh Flora dalam dekapan. Mengayunkan berlawanan dengan tarian angin. Flora tersenyum menatap langit. Terima kasih atas hadiahmu Tuhan.

"Al..."

"Ya?"

"Aku punya sesuatu buat kamu."

"Apa?"

"Tunggu di sini sebentar."

Flora mengangguk. Pelukan Raka terurai, lalu pria itu kembali masuk di dalam kamar. Mata Flora tak beranjak dari mega langit sore, tersenyum kecil mensyukuri semua nikmat yang terkirim padanya.

"Ini," ujar Raka sembari menyodorkan map merah. Map sumber dari segala sumber tangis Flora sore ini.

Flora mengulurkan tangan ragu. Ada keinginan untuk menyobek-nyobek surat ini secepatnya. Tapi ada apa dengan Raka? Kenapa tersenyum miring seperti itu?

"Cepat datang ke rumah Mama. Minta hadiahmu."

"Ya??" imbuh Flora tidak paham. Hadiah apa? Flora membuka map dalam genggamananya. Isinya sudah berubah. Maksud Flora, bukan hanya surat perjanjian. Melainkan juga diisi dengan surat—

"*Resign*?"

Raka mengangguk. Tersenyum lembut, "Aku pilih kamu. Tentu saja aku memilih istriku."

"*Surat pengunduran diri? Aku nggak salah lihat?*" Kahfi berteriak nyaring, membuat Raka mendesis merasakan penging di telinga.

Junior Raka—sekaligus *second officer* yang membantu menjaga kokpit—ini memang tipikal pria ekspresif. Apa saja yang terlintas dibenaknya akan disuarakan dengan lantang. Raka menarik sudut bibirnya sedikit. Menutup map berisi salinan surat resign, menyimpannya ke dalam nav bag kesayangannya.

"*Jangan mentang-mentang kaya dari lahir, terus kayak manusia nggak butuh uang deh, Mas. Yakin, mau resign*?"

"*Bohong kalau aku bilang yakin*." Senyum Raka kecut. "*Tapi kupikir aku harus bisa mengambil keputusan dengan cepat*."

"*Gilakk*." Kahfi mengumpat keras, "*istrimu egois bener. Ceraiin saja. Cewek yang tidak bisa ngertiin pekerjaan kita, nggak cocok dijadikan istri*."

Raka melempari anak kecil itu dengan agendanya, "*Nikah jangan disamakan dengan pacaran*

ala-ala mu yang kekanakan. Kalau tidak cocok, terus ngajuin cerai. Nikah nggak selucu itu."

Kahfi bersungut-sungut, menggerutu yang tidak diacuhkan oleh Raka.

"*Tapi sumpah ya, Mas. keluargamu itu egois semua. Mereka tahunya cuma nekan, mereka nggak ngertiin perasaanmu. Istrimu itu juga keterlaluan, istri itu ada untuk mendukung karir suami, bukan malah menghentikan seperti ini. Egois...*"

Sering Raka memikirkan hal yang serupa mengenai Papa dan Flora yang sama egoisnya. Mereka keterlaluan karena selalu menempatkan Raka pada pilihan sulit. Pada akhirnya Raka akan jatuh pada sebuah pertanyaan. Benarkah mereka menyayangi, Raka? Mungkin mereka hanya bermaksud melindungi raga Raka dari kemungkinan-kemungkinan buruk, tapi mereka lupa untuk melindungi perasaan Raka.

Jika dulu, Raka masih bisa berkeras kepala menghadapi Papa dan Mamanya, entah kenapa sekarang Raka tak bisa bersikap sama pada istrinya itu. Flora berbeda dengan Papa. Papa kecewa lalu mengabaikannya, sedang Flora kecewa namun terus

menemaninya. Papa tidak pernah memberinya mata, sedang Flora terus menunjukkan mata dengan pendar takut itu tiap kali mengijinkannnya terbang.

"*Sudahlah. Toh surat pengunduran diri sudah masuk di manajemen.*"

"*Apa*?" sesekali Kahfi memekik, "*demi istri kamu beneran mau lepasin pilot, Mas? ini mimpimu. Perlu salto sampe kayang untuk bisa sampe di jenjang ini. dan kamu lepasin gitu aja, Mas? sadar, oi.*"

Raka mengulum senyum tipis, "*pekerjaan itu cuma sarana supaya kita bisa bertahan hidup di dunia. Sedang istri, dia temanku di dunia dan akhirat.*"

"*Ya Tuhan. Sejak kapan Mas Raka jadi pinter ngomongin akhirat.*" Kahfi berteriak, hampir menendang kaki meja saking frustrasinya.

Raka menegakkan punggung, berpamitan singkat, "*pulang. Aku kangen peluk istriku.*"

"*Mas Raka bego. Aku bersumpah akan ngomeli istrimu kalau ketemu. Siapa lagi namanya...?*" Kahfi seperti kesetanan, "*Flo...? Oh ingat, Flo—*"

"Floraaaaa !!!"

Dengan nama yang sama namun kekuatan nada yang berbeda itu, sukses mengembalikan kesadaran Raka pada dunia nyata.

Sekarang Mama berlari, meninggalkan selang air juga bunganya. Tawa yang bergemerincing di sisi Raka, membuat pria itu menoleh. Semuanya terasa benar sekarang. Senyum Mama, senyum Flora, semuanya terasa sempurna. Mesin mobil mati, bersamaan dengan umbaran napas lega Raka.

"Tuh. Sekutumu sudah histeris."

Flora terkekeh. Meraih leher Raka, memberi satu kecupan di pipi. Ah, gadis licik ini tak lupa melayangkan kata cinta sebelum kemudian berlari menyambut Mama.

Kepala Raka tergeleng, saat menemukan dua wanita kesayangannya berbagi pelukan hangat. Ia ikut membanting pintu, mendekati dua wanita yang sekarang sudah terlonjak-lonjak.

"Anak Mama yang pinter." Sita menyapa Raka dengan tepukan pipi, "tahu gitu, Mama nikahin kamu sejak 10 tahun yang lalu, Raka. nggak usah nunggu selama ini." pekik Sita kali ini memeluknya. Raka balas tertawa.

"Ish, Mama."

Desisan itu membuat Raka dan Sita mengurai pelukan. Mengernyitkan kening pada Flora yang sudah memberengutkan bibir.

"Mama nggak boleh nikahin Mas Raka sejak 10 tahun yang lalu." Kata Flora.

"Kenapa nggak boleh? Hak Mama dong. Anak, anak Mama."

"Karena 10 tahun yang lalu, Flora masih di bawah umur. Belum boleh nikah."

Sita mendengkus, "nggak harus kamu. Cewek di atas umur juga banyak. Mama bisa cariin cewek yang lain."

Flora tampak marah, "Mama pikir akan berhasil?"

"Dan kenapa nggak akan berhasil."

"Soalnya cuma nyonya besar Alka Flora yang mampu meluluhkan kerasnya hati tuan besar Caraka Al Ghifari."

Dalam per sekian detik, baik Sita dan Raka hanya mampu menatap tanpa berkedip. Heran. Sungguh mereka heran.

Kompak, Sita dan Raka menyahut sinis, "Pede!!!"

Lalu keduanya melenggang pergi. Dengan tangan Mama yang masih mengamit lengan Raka posesif. Keduanya tak acuh pada Flora yang mengejar sembari memegangi perutnya yang terasa melilit karena tawa.

Di ujung tangga, Raka menemukan Papanya yang berjalan sembari menatap ia Mama dan Flora—atau ia saja? Entahlah. Raka bingung harus bersikap bagaimana? Menyapa seperti apa? haruskah Raka bertanya apa Papa sebahagia Mama saat mendengar bahwa surat resign Raka disetujui? Ataukah lebih bahagia dari semua orang?

"Papa Yudis."

Kali ini Flora yang kecentilan dengan mengamit lengan Papa mertuanya yang terbiasa sinis. Raka mengamati sambil mengerutkan alis. Mau apa lagi wanita itu?

"Siapa yang nyuruh kamu bertingkah seperti ini?"

Gadis itu meringis. Raka tahu Flora sebenarnya sedikit sungkan, tapi tetap memaksakan diri. Tipikal Flora yang tidak pantang menyerah.

"Nggak ada. Akunya yang mau. Boleh ya, Pa?"

"Tidak," sahut Yudis mencoba mempertahankan ke sinisan. "Sejak kapan kamu pandai ngelunjak?"

"Sejak istri Papa tercinta, memonopoli suamiku. Lihat, Pa." Flora merengek sekarang, "mereka tampak mesra, masa kita kalah sih. Ayo dong, aduh, Papa Yudis pelit..." Flora berteriak saat tangannya sudah disentak paksa.

"Besok besok, lebih sopan sama orang tua."

"Kaku." Cibir Flora pelan, yang dihadiahi delikan.

Raka meringis. Flora memang benar-benar perlu dibiasakan sopan santun lebih baik lagi. Tidak semua orang bisa dibercandai semaunya.

"Papa Yudis tumben sudah pulang?" Flora bertanya, matanya mengedip penuh dengan nada

menggoda, "Flora bolak-balik nginep di sini. Dan Flora yakin, Papa selalu pulang setelah maghrib. Dan ini masih sore. Jadi, pasti karena..."

Papa Yudis gagal menyembunyikan ekspresi kesalnya. Pribadi dingin, dengan tatapan tajam itu hilang akibat ulah gila Flora. Ya Tuhan. Entah harus Raka apakan istrinya ini.

"Karena apa? Jangan sok tahu kamu!!!"

Flora cekikikan, "Flora memang tahu kok."

"Tahu apa?"

"Ah, Flora tahu..."

"Tahu apa, Flora? Jangan bikin Papa kesel."

Flora tetap melanjutkan godaannya, "Iya. Flora sudah tahu, Pa."

"Flora???"

"Yakin mau Flora jawab di sini? Nanti Papa malu lagi."

Gadis gila ini terus terpingkal. Raka kehilangan setengah akalnya. Papa Yudis menipiskan bibir, menahan tangannya agar tidak melempar menantu kurang ajarnya hingga berakhir di jalan raya. Sita?

Dia hanya mampu melongo dengan gadis yang ia pilih lalu ia bawa pulang.

"Sudahlah. Bisa stress Papa kalau deket-deket kamu, Flo. Menyingkir!" gerutu Yudis sembari memijit pangkal hidungnya. Kemudian beralih menatap Raka lurus-lurus

Raka? Apa tidak salah? Papa tidak pernah memandangnya selama ini. meliriknya menggunakan ekor mata saja, seolah jijik. Pasti salah. Past—

"Papa mau pergi ke rumah Mamamu. Bisa sopirin Papa?"

Badai Yang Mengintip

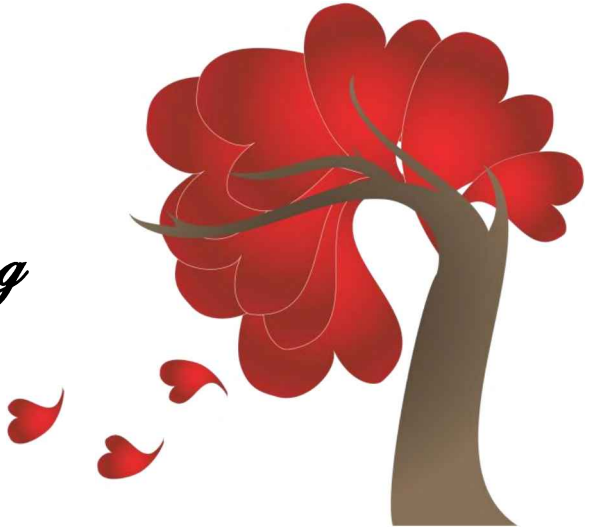

"Ma..."

"Ya?"

"Mama bahagia?"

Sita mengerutkan kening lalu tertawa lebar, "bahagia. Kamu lihat sendiri kan? Baru dengar kalau Raka bikin surat *resign* saja, Papamu langsung bersikap seperti itu. Mama sudah menunggu ini sejak lama Flo. Makasih ya?"

Flora tersenyum lemah. Bukan Raka yang ia maksudkan sekarang. Tapi karena Mama menyebut-nyebut nama Raka, Flora jadi dibuat terhenyak dalam beberapa detik. Hati ini rasanya juga tidak keruan memikirkan suami hebatnya itu. Sedia melepas mimpi demi ia yang penipu?

Paru-paru Flora mengembang lalu mengempis. Pandangan bahagia memang tidak bisa disembunyikan dari pendar Mama Sita maupun Papa Yudis yang menyala-nyala. Kecewa dan ketakutan yang sebelumnya bergelantungan itu sirna entah terbawa apa. Bahkan Papa Yudis sedia memandang Raka dengan lembut, juga rindu.

Lalu Flora juga melihat ekspresi terkejut dari Raka saat ajakan Papa Yudis terlepas bak anak panah. Tidak menyakiti, kali ini mungkin cukup untuk membuat hati Raka meledak oleh bahagia. Sebelum mengayunkan kaki mengikuti langkah Papa Yudis, Raka lebih dulu meraihnya, mengutarakan terima kasih. Hati Flora seolah terkoyak jadi serat-serat tipis.

Pertanyaan lain kemudian timbul. Benarkah senyum yang terus Raka tarik dua hari ini adalah senyum yang sebenarnya? Saat melihat ia dan Mama terlonjak apakah Raka benar merasakan bahagia? Saat melihat Papa Yudis memandangnya lekat, apakah Raka benar-benar mensyukuri keputusannya? Flora tidak yakin. Flora takut di dalam sana Raka merasa diperlakukan tidak adil. Semua orang bahagia di atas dukanya. Jangan

sampai Raka menyembunyikan kalimat itu di balik senyumnya.

"Kenapa ngelamun? Awas kalau sampe ikannya gosong." Sita menyenggol siku Flora. Membuat gadis itu bangun itu dari lamunan.

Flora tersenyum kecil. Membalik ikan kakap yang Mama Sita sebut sebagai kesukaan Dewa, "kira-kira Mas Raka sama Papa Yudis ngobrolin apa di makamnya Mama Sinta ya, Ma?"

"Taruhan, mereka nggak ngobrolin apa pun di sana."

"Kenapa begitu?"

"Sebenarnya banyak yang mereka ingin tanyakan pada satu sama lain, cuma Mama berani bertaruh mereka terlanjur kaku, dan nggak berani memulai. Palingan cuma saling mensyukuri keberadaan masing-masing saja."

"Yah," Flora mengeluh kecewa, "Flora maunya mereka beneran kayak Papa dan anak. Diskusi bareng, ngomongin ini dan itu berdua. Nggak bisa lagi ya, Ma?"

"Bisa. Cuma perlu waktu," sahut Sita lemah. "Biar bagaimana pun mereka udah puasa ngomong selama bertahun-tahun, jadi mereka butuh adaptasi ulang supaya nggak canggung. Dan sudah jadi tugas kita untuk menyemarakkan suasana. Siap?"

Flora tertawa. "Macam *cheerleaders*, Ma."

"Macam suporter bola juga boleh," balas Sita dengan tawa. "Kita akan makan besar hari ini. Mama sudah undang Rachel juga. Pokoknya kita harus rayain hari kembali keluarganya kita."

Hari kembalinya keluarga, atau hari menangnya Papa dan kalahnya Raka. ah, entahlah. Flora benar-benar pusing saat ini.

Flora mematikan kompor, tanpa menghidangkan semua masakan ini dalam piring-piring saji. Mama bilang makan malam ini akan dimulai selepas maghrib saja, berhubung Raka dan Papa Yudis masih berziarah di makam Sinta. Pun, seraya menunggu Dewa dan Rachel yang janji akan sampai di rumah sesudah magrib pula.

"Ma?"

Sita bergumam, masih sibuk dengan kepiting saus tiram.

"Aku mau cerita soal Kak Rayyan ke Mas Raka. Menurut Mama bagaimana?"

"Apa?" Sita memekik. Memberikan sepenuhnya pandangan pada Flora, "Jangan. Raka bisa marah besar saat tahu motifmu. Bukan hanya kamu, Mama juga akan kena dampaknya. Jangan ya? Apa pun yang terjadi, Raka tidak boleh tahu."

"Flora nggak mau bohongin Mas Raka lagi, Ma. Flora takut Mas Raka akan pergi kalau semua kebohongan Flora terbongkar. Jadi—"

"Flora..."

"Ada yang bilang, pahit tapi jujur itu lebih baik, dibanding manis tapi bohong, Ma," ujar Flora menatap Mamanya penuh permohonan, "kemarin Mas Raka maafin Flora, Flora yakin kali ini Mas Raka juga akan maklum sama alasannya Flora."

"Salah jika kamu berpikiran seperti itu," ujar Sita menegaskan, "satu kali mungkin Raka masih mengerti. Tapi jika sudah dua kali, Mama yakin

Raka tidak akan bisa maklum lagi Flo. Sudahlah, rahasia kita aman."

Flora menggeleng, "Rahasia kita sudah berada diujung tanduk, Ma. kapan saja, Mas Raka akan tahu kalau Flora tidak lebih dari seorang penipu."

"Maksudmu apa? Hanya Mama Papa dan kamu yang tahu soal ini. Kami tidak akan mengatakan apa pun pada Raka, karena Mama dan Papa tahu Raka sudah bahagia hidup sama kamu."

"Rea tahu."

Sita terbelalak, "Ya?"

"Rea sudah tahu kalau Flora adalah adik dari Kak Rayyan, otomatis dia juga tahu kalau Flora dengan sengaja merebut Mas Raka dari dia."

Wanita untuk dua putra itu bergeming. Bibirnya menipis, dahinya berkerut dalam. Tidak lagi terkejut, sekarang lebih pada diam untuk berpikir, mencari jalan keluar. "Bicarakan baik-baik jika begitu. Kalaupun Raka marah, kamu harus melakukan segala acara untuk membuat Raka memaafkanmu, memaafkan Mama. Mama nggak mau kehilangan kamu, ataupun Raka lagi."

"Flora akan melakukan apa pun, Ma. Flora janji."

Sita tersenyum lemah. Mengangguk pada janji Flora yang selanjutnya. Ia benar-benar akan melakukan apa pun nanti. kalau Raka tidak bisa memaafkannya, Flora harus memastikan bahwa Mama tidak ada sangkut paut dengan dendam ini. Kalau pun Raka kekeuh ingin meninggalnya, Flora akan memastikan Raka kembali pada keluarganya. Pada Mama dan Papa yang menyayanginya.

Seperti acara ulang tahun anak TK saja acara makan malam keluarga Yudistira kali ini. Banyak suara, banyak teriakan protes. Tidak ada acara curi-curi pandang dengan ekor mata pada satu sama lain. Pun tidak ada kata kenyang hanya karena suara Raka tertangkap telinga. Piring-piring dengan lauk yang menggunung tadi sekarang bersih tak bersisa. Perut mereka tidak sedang berbohong saat mengatakan kenyang. Bibir mereka tidak membual saat mengatakan puas. Jelas, ini makan malam terbaik

setalah makan malam memuakkan bertahun-tahun belakangan.

"Cie, Papa kok senyum-senyum. Ada yang bikin Papa senang, ya?"

Flora hanya menggoda seperti itu, dan Yudis sudah hampir tersedak oleh cangkang kepiting. Seketika tawa Flora dan Dewa pecah. Sita meringis lalu mengangsurkan air minum. Sementara Rachel dan Raka hanya dibuat terheran-heran. Banyak lagi kalimat-kalimat menyebalkan dari Flora. Gadis itu seolah menyanggupi tantangan Sita untuk menyemarakkan suasana. Untuk mengusir canggung dari tatap Raka dan Papa Yudis.

"Mas ...."

"Ya?"

"Perutku kenyang."

"Nggak tanya."

"Hatiku juga senang."

Raka mendengkus. Mengelilingkan lengannya pada sekitaran leher melewati tulang selangka, hingga berakhir di sisi leher jenjang yang lain milik Flora.

"Aku juga. Makasih ya?" tambah Raka berbisik. Flora hanya terkikik geli.

"Ngamar sono, woi. Bikin sepet mata saja!" Dewa meneriakkan protesnya pada kemesraan Raka dan Flora. Sepasang itu bukannya membubarkan diri, alih-alih tersenyum penuh dengan ejekan. Papa dan Mama juga tiduk menggubris. Makin sebal lah Dewa dibuatnya.

Bukan apanya. Dewa panas, iri. Di ruang keluarga Yudistira ini sekarang berkumpul tiga pasangan—yang diyakini saling mencintai. Papa sibuk dengan tablet, dan Mama bersandar nyaman pada bahu Papa. Sekilas, Yudistira tampak abai. Gerakannya mengusap bahu Sita dalam beberapa kesempatan mungkin sedikit luput dari pandangan.

Berbeda usia pernikahan, berbeda pula tingkat berlebihannya. Seperti pasangan pengantin baru yang tak bisa dipisahkan saat berada di satu ruangan yang sama ini. menempati sofa bed di sisi kanan, keduanya tidak canggung memperlihatkan cinta mereka. Raka menyilangkan kaki, dan Flora berada di antaranya. Mesra sekali mereka.

Sementara Dewa dan Rachel, seperti pasangan anak SMA yang malu-malu di depan orang tua mereka. Papa tidak kolot, hanya saja Rachel begitu pemalu. Tidak seperti Flora yang tidak tahu malu. Dewa menghela napas, memutuskan untuk menyabarkan diri.

"Jadi surat pengunduran dirinya sudah disetujui, Mas?"

"Sudah. Beberapa hari yang lalu aku dapat jawaban mereka."

"Jadi sudah berhenti terbang?"

"Tinggal menghabiskan jadwal bulan ini saja, sembari manajemen mengatur ulang jadwal. Bulan depan baru bisa benar-benar berhenti terbang."

Di dalam dekapan Raka, Flora sedikit terusik. Ia mendengar semangat Raka perlahan turun saat menyebut jika bulan depan ia tak lagi bisa terbang. Tak lagi diperbolehkan menatap ruang kendali.

"Kena pinalty ya, Mas?"

"Begitulah. Kontrakku masih setahun kedepan sebenarnya."

"Berapa?"

"Apanya?"

"Pinaltynya."

"Kenapa? Mau nambahin?" Raka bergurau. Nadanya sangat bergurau. Matanya tidak sejalan.

"Boleh," balas Dewa juga bercanda, "Aku punya tabungan."

Flora tidak suka pembicaraan ini.

"Mama juga mau nambahin, Ka. Papa gimana?"

"Papa lunasin," sahut Yudis singkat. "Jangan risau soal uang."

Punggung Flora peka pada degupan jantung Raka yang seolah terhenti dalam beberapa detik. Ini bukan soal uang, ini tentang perasaan Raka juga mimpi pria itu yang seolah sedang dianggap bahan bercandaan.

"Tidak perlu," sahut Raka setelah beberapa lama terdiam, "aku bisa bayar sendiri."

Meskipun Raka sudah mencoba memberikan nada renyah, namun Flora bisa menangkap kekecewaan pada suara pria itu. Apa yang sedang

Raka pikirkan sekarang? Sesakit apa benak pria itu sekarang?

Dalam beberapa menit bergulir, suasana kembali hening. Flora sedang digulung rasa bersalah pada suami baik hatinya, ia tak lagi memiliki tenaga untuk bercanda. Gadis itu hanya diam bersama gemingnya Raka. Berbagi sakit, kendati begitu harus tampak baik-baik saja.

Di sela-sela diamnya semua orang. Flora melihat Rachel tampak membeliakkan mata pada layar ponselnya. Gadis itu lebih dulu memandang Raka, lalu kemudian berbisik pada kekasihnya. Dewa makin aneh, merebut ponsel Rachel dengan serampangan. Dua matanya lebih terkejut dari yang Rachel tunjukkan sebelumnya. Lagi-lagi berakhir dengan menatap Raka.

"Mas?"

"Hm."

"Boleh ngomong berdua, sebentar?"

"Ngomong apa?"

"Aku tunggu di luar."

Mendengar itu, semua jadi memberikan perhatian pada Dewa. Papa Yudis bahkan tidak tanggung-tanggung saat menegakkan punggungnya. Dewa yang terus berlalu menuju halaman samping, menunjukkan seberapa serius pria itu. Raka melepaskan Flora dari dekapannya. Berjalan menuju adiknya.

Entah kenapa, perasaan Flora tidak enak. Apa yang hendak Dewa bicarakan? Apa yang pria itu dan Rachel lihat di dalam nyala ponsel.

"Mau ke mana, Flo."

Flora menoleh pada Mama Sita, mencoba tersenyum sebisanya, "Flora mau nguping omongan mereka bentar."

"Dasar." Mama Sita tertawa, namun tidak melarang.

Flora menatap Rachel sekilas. Gadis itu menunduk, tampak salah tingkah. Flora jadi makin curiga. Memutuskan bahwa mencuri dengar adalah keputusan terbaik kali ini. kalau ia menunggu, ia bisa mati karena penasaran.

"Sial." Raka mengumpat, "aku nggak pernah nyentuh Rea sejauh itu."

"Tapi ada kabar yang memberitakan bahwa Rea pernah hamil beberapa tahun yang lalu. Kamu masih sama dia, kan?"

"Memang iya. Tapi aku bersumpah, bukan aku yang membuat dia hamil."

"Lalu siapa?"

"Mana aku tahu!!!" Raka mendesis, entah marah karena dituduh. Atau marah karena ia pernah ditipu sebanyak itu, "bahkan aku tidak pernah tahu kalau Rea pernah hamil."

Flora menegang. Tangannya bergerak membekap bibir. Apa telinganya salah dengar? Kenapa Rea pernah hamil, dan Dewa mengetahui tentang hal ini. Siapa yang memberi tahu Dewa?

"Siapa yang melakukannya?" Tidak sengaja Flora bergumam.

Getaran pelan itu, kontan membuat Raka dan Dewa berbalik. Kedua-duanya sama-sama terbelalak. Jika Dewa hanya mampu mematung, maka Raka tidak.

"Al. Jangan salah paham." Raka berlari merangkum wajah Flora yang pucat pasi, "Aku tidak pernah menyentuh Rea sampai sejauh itu. Kalaupun Rea hamil, itu bukan anakku. Kamu harus percaya."

"Siapa pelakunya?"

"Tidak penting. Bukan urusan kita. Yang penting kamu harus percaya sama aku. Oke?"

Siapa yang sudah menyebarkan berita itu?

Akhir Panggung Sandiwara

Bukan Flora yang melakukannya.

Demi Tuhan, bukan Flora yang menjual foto segumpal darah keponakannya pada media pers. Flora memang sempat berpikiran untuk melakukan hal sehebat itu guna menjatuhkan Rea, tapi urung. Sedikit tak sampai hati, lebih banyak takut jika wanita gila itu membalas semua tingkah licik Flora dengan menyasar Rayyan.

Meskipun gagal mematahkan kaki Rea, setidaknya Flora berhasil merebut Raka dan menghancurkan karir wanita itu. Bahkan Flora yakin di balik menghilangnya Rea, wanita itu juga tengah frustrasi. Mungkin sudah masuk dalam tahap halusinasi pada beberapa hal. Bahkan mungkin

hidupnya sudah bergantung pada beberapa butir pil penenang.

Lalu ada seseorang yang tetiba ikut menyempurnakan pembalasan dendam Flora. Sekarang Rea benar-benar habis. Bukannya puas Flora alih-alih khawatir. Seperginya Raka terbang, Flora langsung menyewa beberapa *bodyguard* untuk mengamankan Rayyan. Bukan apanya. Sekarang ini, Rea pasti tengah menuduh Flora sebagai dalang di balik berita yang mencuat itu. Di balik hilangnya Rea dari muka media, Rea pasti tengah merencanakan sesuatu sekadar untuk memberi Flora pelajaran. Entah apa itu. Yang pasti akan ada Rayyan yang dilibatkan.

Ponsel Flora berteriak nyaring. Kaki Flora dengan cepat melompat dari sofa di balkon kamar, menuju ranjangnya yang lapang. Potret Raka yang tampak memesona dengan setelan pilot tak pelak menghadirkan senyum bak lengkungan pelangi di wajah Flora. Khawatir yang melanda sedari tadi hilang, mungkin Raka yang mengembuskannya dengan sekali tiupan rindu.

"Mas?"

Sekarang visual Raka benar-benar tersaji di depan mata. tersenyum lebar, matanya berbinar. Berlatar belakang sebuah cafe dengan nuansa vintage, ditemani satu cangkir putih entah berisi apa, Raka benar-benar tampak hangat.

"Sedang apa, Nyonya besar?"

Flora terkekeh. Melempar tubuhnya ke ranjang, "sedang mikirin suamiku yang udah tiga hari nggak pulang-pulang. Kangen, Mas."

Pria yang baru saja diadui sebuah rasa rindu itu balas mendengkus. Seolah-olah yang Flora haturkan adalah omong kosong, padahal—Ya Tuhan... Flora hampir tidak bisa tidur dengan nyenyak tiap malamnya.

"Bentar lagi sampe kok. Sabar ya?"

Flora mengangguk. Ia sudah bersabar dalam rentang waktu tiga hari dua malam. Menunggu beberapa jam lagi harusnya masih sanggup.

Keduanya kemudian terlibat dengan obrolan tidak penting. Raka sedang memamerkan tentang banyak hal yang pria itu lakukan selama tiga hari ini. Menghabiskan waktu dengan *crew* kabinnya,

menjelajah negera asing, pun mengumpulkan barisan kenangan—pengalaman dalam benak. Direka dalam beberapa mega piksel gambar juga beberapa menit video. Di mulai pemandangan langit senja yang hangat, gemerlap lampu-lampu bumi yang tampak dari ketinggian ratusan kaki, dan yang terpenting adalah tombol-tombol canggih di ruang pengendalinya yang megah.

Seluruh kenangan itu tersimpan dalam kamera yang tidak pernah lupa Raka bawa di dalam *nav bag*nya. Jika sudah mendarat, Raka berjanji akan mencetak semua foto itu. Membingkainya dengan apik. Lalu suatu saat akan ia ceritakan tentang langit pada putra-putrinya.

Raka menceritakan dengan senyum lebar. Padahal seharusnya ada mendung yang menggelayut di mata hitam pria itu. Demi apa pun, ini adalah kesempatan terakhir Raka untuk bisa menerbangkan pesawat. Besok, baju dan segala lisensi yang Raka dapat dengan susah payah akan resmi dirumahkan. Mulai besok, Raka bukan lagi pilot. Ia hanya pengangguran.

"Kenapa diam? Nggak keren ya tangkapan gambarku?"

Flora menggeleng, "aku... aku bikin pupus cita-citanya, Mas Raka. Maaf. Maaf karena Mas harus terjebak dengan wanita seperti aku."

Jarak antara tubuh Raka dan layar ponsel mungkin hanya sekitar satu meter. Tampak jelas bagaimana ucapan Flora cukup untuk membuat pria itu menghela napas—entah untuk apa

"Aku serius memilihmu, Al. Jadi tidak usah merasa bersalah seperti itu," katanya meyakinkan. "Lagi pula, aku masih punya cita-cita yang lain. Sekarang jadi kewajibanmu untuk bantuin aku mewujudkannya."

Alis Flora menukik. Bertanya 'apa' tanpa suara.

"Aku pengen punya keluarga besar yang bahagia. Ada Papa yang mendukung karir anaknya, ada Mama yang setia pada Papa. Plus, ada empat anak yang pandai juga berbakti. Dari keempat itu, ada yang jadi gubernur, ada yang jadi jenderal TNI, ada yang jadi insinyur pembuat pesawat, ada juga yang jadi pengusaha sukses. Gimana?"

Entah itu sekadar guyonan atau sebuah harapan yang sebenarnya. Yang jelas, Flora sukses melongo. Empat?

"Keluarga kecil aja gimana Mas? yang penting bahagia, kan?"

Raka menggeleng mantap, "maunya keluarga besar. Yang rame. Yang kompak. Yang seru"

"Dua deh dua."

"Empat Al."

"Sakit loh itu, Mas. Sembarangan."

Sekarang Raka terpingkal, sedang Flora memutar mata sebal.

"Al??"

"Ya?"

"Bagaimana perkembangan kasusnya Rea? Dia sudah konfirmasi."

"Belum..."

"Kira-kira siapa pelakunya?"

Flora mengendikkan bahu. Itu pula yang menjadi ladang penasaran bagi Flora saat ini. Siapa penyempurna balas dendam ini?

Seorang wanita berjalan lemah di sebuah kelab. Kerasnya musik yang dimainkan sukses membuat perutnya bergejolak hebat. Ditambah dengan aroma pekat dari berbagai jenis alkohol yang bercampur dengan sesak yang dihasilkan oleh asap rokok tak pelak membuat wanita itu spontan membekap bibir, mual juga muak.

Susah payah wanita itu meloloskan tubuhnya dari lautan pendosa. Matanya tak pernah beranjak dari pria brengsek yang menghancurkan seluruh hidupnya. Kenapa dia harus tampan? Kenapa dia harus pandai merayu? Kenapa dia harus menjebaknya dalam hubungan pelik seperti ini?

"Kita akan selalu bertemu di tempat seperti ini?"

Pria tampan itu terkekeh menyebalkan.

"Sini Sayang. Duduk."

Wanita itu duduk di sebuah kursi bar yang cukup tinggi, tanpa menyahut apa pun. Wajahnya tampak datar, sedikit pias mungkin terlalu lemah menghadapi hari, menghadapi masalah.

"Mau minum? Martini, Wine?"

Leher wanita itu menoleh tajam, "aku hamil. Anakmu. Kau lupa?" gumamnya dengan lemah.

Pria tampan itu menganggukkan kepala penuh dengan ejekan, "ah benar. Anakku tidak boleh seperti ibunya yang bersahabat dengan kelab juga berteman dekat dengan alkohol."

Selain pandai merayu, pria tampan ini rupanya juga ahli dalam hal mematahkan hati. Tahu bagaimana cara menyadarkan wanita malang ini pada cara hidupnya yang bebas. Tak sadar, ia sudah mengusap perutnya yang datar. Mengaminkan perkataan ayah dari segumpal darah yang melekat pada rahimnya. Jangan seperti ibu, Nak. Jangan...

Wanita itu menghela napas susah payah. Tiba-tiba saja ia membenci suasana kelab, padahal dulunya tempat ini adalah tempat pelarian yang mujarab saat kepalanya hampir pecah oleh masalah yang ditimbulkan oleh sahabatnya. Tempat

merenung saat sahabatnya berulang kali mencaci pekerjaaan yang ia usahakan sepenuh hati. Ia tidak pernah dihargai oleh wanita yang ia anggap sebagai sahabatnya sendiri. Sekarang pun sama. Ia tidak di anggap oleh ayah dari calon bayinya sendiri.

"Dia baik-baik saja?" tanya pria itu sembari menatap perut si wanita malang.

"Apa sekarang dia penting bagimu?"

"Dia berharga untukku," ujarnya tiba-tiba saja melemah, "setidaknya berkat dia, aku bisa membantu wanita tercintaku menyelesaikan satu ambisinya."

Seperti baru saja ditampar dengan keras, wanita itu membuang muka dengan tajam. Jantungnya juga berdenyut nyeri, seolah baru saja ditendang berulang-ulang. Kenapa ia yang dijadikan korban atas perseteruan yang terjadi antara sahabatnya dan wanita yang dicintai pria ini? Ia tidak terlibat. Kenapa ia jadi kena tulahnya?

Ia hanya meminum beberapa gelas alkohol di sini beberapa bulan yang lalu. Ia muak berada di apartemen, dan hanya melihat temannya menangis, meracau, juga mengamuk membanting semua

benda. Ia lelah karena di caci maki para produser yang kontraknya tidak bisa dipenuhi oleh sahabat liciknya itu. Ia lelah dengan hidupnya sendiri. ia hanya sekadar mengusir penat, dan alih-alih bertemu pria yang pernah ia temui beberapa tahun silam.

Ia tidak bisa mengingat apa saja yang telah terjadi. Tahu-tahu saja ia bangun dengan keadaan polos. Dengan tatapan mencemooh yang pria itu lemparkan dari duduknya yang nyaman. Cepat, ia memungut pakaiannya yang berserakan, lalu berlari menjauh. Sayang, sejauh apa pun ia berlari, pria itu sudah meninggalkan bekas. Dulu, juga beberapa bulan yang lalu.

Menunggu hampir 45 hari, anugerah rasa malapetaka itu hadir. Ia menangis, berulang kali memukul perutnya dengan membabi buta. Ia tidak mungkin meminta pertanggungjawaban pria itu, karena mungkin pria itu akan mengelak. Ia bisa hidup sebagai *single parent*. Tapi ia yakin, anaknya tidak akan suka mendapatkan seorang Ibu tanpa seorang Ayah.

"Besok bersiap-siaplah. Aku jemput jam tiga sore."

"Mau ke mana?"

"Bertemu orang tuaku. Apalagi? Dan tolong, jangan selalu memakai jeans."

Pria itu mungkin akan mendapatkan tinjuan dari Papanya, mendapat beberapa kali tamparan dari Mamanya. Tapi sekali lagi pria ini tetap tenang tanpa takut. Tentu saja bahagia. Pria itu sukses memperalat ia untuk membantu wanita tercintanya membalaskan dendam.

"Aku takut..."

"Ya?"

"Bagaimana kalau ternyata keluargamu tidak menyetujui."

"Itu jadi urusanku," katanya sembari meneguk alkohol. Meringis saat sensasi terbakar menyapa lidahnya. "Urusanmu hanya sampai membantuku menghancurkan Rea. Kupastikan aku menepati janji dengan menikahimu."

Iya. Dialah sahabat yang menghancurkan sahabatnya sendiri.

Rupanya batas kesabaran Flora hanya sampai pada pukul dua. Ia tidak ingin dibuat menunggu lebih lagi, hanya karena urusan macet. Alhasil Flora menetapkan niatnya untuk menjemput suami tampannya itu di Bandara saja.

Sepanjang perjalanan dari rumah menuju Bandara, Flora tak lagi bisa membendung senyumannya. Lebar, lagi hidup. Pak Amin, bahkan ikut mengomentari.

"Mbak Flora senyum terus..."

Flora tertawa kecil, "Lima kali lebih cantik kan, Pak Amin."

Sekarang giliran Pak Amin yang tertawa di antara fokusnya mengendarai mobil. Tidak ada anggukan atau sepatah kata iya, yang hanya ada tawa lepas. Ouh, sejak kapan Flora bisa membuat Pak Amin terpingkal seperti ini?

"Saya ikut senang loh, Mbak."

"Senang?"

"Karena saya lihat-lihat Mbak Flora sudah menemukan teman hidupnya. Tampak bahagia, tidak seperti dulu. Sekarang bahkan nggak lagi butuh saya dan Suti untuk menemani makan."

Ini yang Flora maksud. Sejak dulu, ia hanya pandai membuat Pak Amin dan Budhe Suti tidak enak kepadanya. Saat dua orang itu memberi Flora mata, hanya ada tatapan kasihan. Dan syukurlah, berkat adanya Raka cara memandang Pak Amin juga sudah berubah.

"Pak Amin, cari tempat parkir saja ya?"

"Lama kah, Mbak?"

Flora melirik jam tangan, mengingat hitungan kasar yang Raka coba terangkan tadi, "lumayan, ini saja Mas Raka pasti belum landing."

"Iya mbak. Hubungi saja, kalau sudah mau pulang."

Flora mengangkat ibu jarinya. Tersenyum kecil, lalu melompat dengan cepat dari kursi mobilnya yang nyaman. Mata Flora seketika beredar, senang karena bisa mengunjungi bandara tanpa kaki bergetar seperti dulu. Mungkin Karena ini kawasan

kedatangan, bukan keberangkatan. Karena Flora akan melihat seseorang yang ia sayang pulang, bukannya melepas seseorang yang ia sayang pergi.

Flora menemukan beberapa roda-roda dengan ukuran besar, pun warna-warna yang cantik tersebar di ruang tunggu. Dulu, bukan seperti ini suasana ruang tunggu Bandara ini. Flora mengulum senyum, lalu mengambil duduk di sebuah roda besar berdampingan dengan seorang wanita akhir tiga puluhan yang duduk memangku putrinya yang cantik.

"Ya, Ma?"

Mama mertuanya menelepon.

"*Di mana Flo?*"

"Di Bandara. Nungguin Mas Raka pulang. Ada apa ya, Ma?"

"*Oh, jadi udah berdamai sama Bandara juga ya?*" Mama mengejek, tertawa keras. "*Besok ke sini ya? Nginep aja, malamnya kita pesta kebun di belakang.*"

"Boleh. Besok Flo sama Mas Raka ke sana. Flora saja yang belanja ya?"

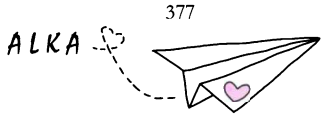

"Jangan. Mama habis belanja bulanan tadi, ini sudah lengkap semua bahannya. Dari daging, seafood, buah-buahan untuk bukan salad. Kamu datang cepet saja, bantuin Mama masuk sausnya. Sama—"

"RAKA!!!" teriak seseorang.

Spontan otak Flora berlari cepat. Meninggalkan panggilan dari Mamanya, dan memutar mata mencari sumber suara. Raka siapakah yang diteriakkan oleh suara wanita dengan sekeras itu? Aduh, Flora harus berdiri hingga memanjangkan leher demi menemukan wajah suaminya yang sukses membuat perutnya melilit karena gugup. Ya Tuhan. Jantung Flora tak ubahnya pesta rakyat sekarang.

"Ma, sudah dulu ya? Mas—"

"Raka, kamu harus tahu kebenaran tentang aku, Flora, dan Rayyan."

Jantung Flora lupa cara berdetak. Kakinya mendadak layu, jatuh kembali di atas roda besar. Itu suara Rea. Artinya, Flora akan habis sebentar lagi, bukan?

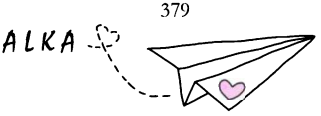
ALKA

Kotak Hitam yang Terkuak

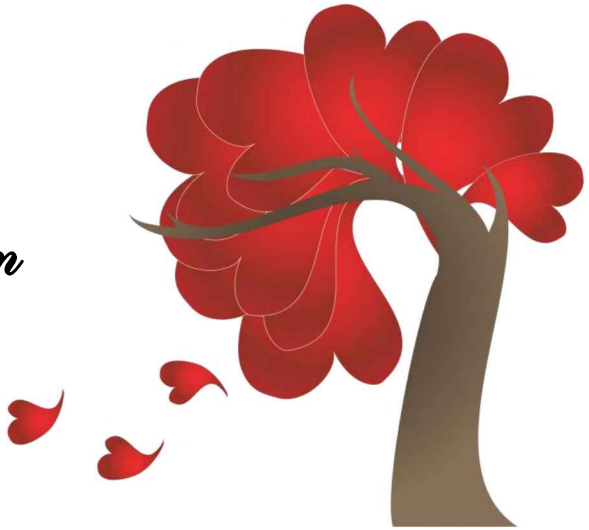

Kebersamaan yang pernah terjalin sekian lama, tidak bisa menipu bekas yang ditinggalkan. Sekalipun sudah disamarkan dengan topi hitam dan kaca mata senada, Raka bisa mengenali pasti bahwa wanita yang tersenyum lebar juga melambai padanya itu adalah Rea.

"Mas Raka, kenapa berhenti??"

Nada, pramugari cantik berambut pendek yang tergabung bersamanya di beberapa penerbangan menyapa. Raka menghela napas, memutuskan untuk kembali menyejajari.

"Habis ini mau ngapain, Mas?"

"Apa ya?" Raka bertanya bodoh, sebisa mungkin mengabaikan kehadiran Rea, "istirahat

dulu mungkin, sambil mikir mau kerja apa setelah ini."

"Nggak pakai kerja juga nggak akan miskin, Mas. Terlanjur kaya sih."

"Uang kalau cuma dipakai nggak diisi lagi ya tetep habis Nad. Kamu ini."

Nada tertawa. "Aku bulan depan nikah loh, Mas. Jangan lupa datang sama istrimu yang dibenci Mas Kahfi itu."

"Gampang. Asal siapkan *bodyguard*, aku nggak mau istriku lecet gara-gara diamuk Kahfi."

Nada tertawa, Raka mengikuti dengan yang sama. Di dalam otaknya penuh dengan kelebat bayang Flora juga senyum cantik yang sangat ia rindukan tiga hari ini.

"Naik mobil kantor, atau...?"

"Taksi aja lah, Nad. Lama, kalau naik mobil kantor. Duluan ya, semoga sukses." Sekali lagi Raka pamit, padahal di dalam sana tadi ia sudah berulang kali pamit pada teman-teman seprofesinya.

"Iya. Mas Raka juga sukses, ya ...."

Raka balas mengangguk. Memamerkan senyum kecil, lalu mengambil jalan yang berbeda dengan nada. Ekor mata Raka tak sengaja melirik ke samping, melihat bagaimana Rea masih mencoba melambai meminta perhatiannya. Ah, jangan mimpi.

Raka bergegas. Lebih cepat, lebih baik.

"RAKA!!!"

Sekarang wanita licik itu berani menyerukan namanya dengan berteriak. Apa dia tidak takut jika suaranya itu menarik banyak sekali perhatian orang? Raka tak acuh, terus mengambil langkah lebar.

"Raka. kamu harus tahu kebenaran tentang aku, Flora, dan Rayyan."

Tidak lagi dengan teriakan, namun Raka masih mendengarnya dengan baik. Dengan sangat baik, karena kaki Raka berhenti sekarang. Rayyan? Kakak yang istrinya benci setengah mati, bukan? Jadi, Rea mengenal Rayyan?

Rasa penasaran yang timbul menguasai otak Raka. Pria itu memilih membalikkan punggung, mendapati wajah pucat juga tubuh yang lebih kurus

dari yang terakhir dilihatnya. Rea tersenyum, Raka mendengkus muak.

"Apa maksudmu?"

"Jangan di sini." Rea semakin menurunkan topinya, "kita cari tempat yang sedikit privat ya?"

Raka menggeleng, ia harus segera pulang untuk Flora, "di sini saja, aku tidak punya banyak waktu."

"Kumohon Raka." wanita itu memasang wajah polosnya, "aku harus menceritakan hubungan aku, Flora, dan Rayyan dari sejak awal, sejak tiga tahun yang lalu. Jangan di sini, oke?"

Tiga tahun yang lalu, yang Rea ujarkan cukup membuat rasa penasaran Raka makin menggelegak. Apa lagi yang para wanita ini—Rea dan Flora—sembunyikan darinya? Karena Raka ingat pasti keduanya tidak memiliki gestur saling mengenal sebelumnya.

Mungkin tidak ada salahnya dengan memberi wanita ini kesempatan untuk berbicara. Mungkin ini saatnya untuk mengetahui yang sekali lagi istrinya sembunyikan. Ah. Raka mulai berprasangka buruk sekarang.

"Oke."

Rea tersenyum, "Makasih Raka. Di mobilku sa—"

"Tidak. Di cafe saja."

Raka membalik punggung, mulai berjalan dengan ringan. Rea berjalan di belakang, sepertinya cukup tahu diri. Sekarang otak Raka hanya tertuju pada Flora. Pada kebohongan yang wanita cantik itu lakukan di balik punggungnya.

Sebuah getaran di dalam saku Raka membuat pria itu terperanjat. Wajah cantik Flora, cukup membuat Raka diserbu kebimbangan.

"Ya, Al?" Raka menjaga nada suaranya. Ia tidak boleh menghakimi Flora tanpa bukti apa pun bukan?

"Mas sudah keluar dari bandara, 'kan? Cepat pulang, ya?"

Kening Raka berkerut, alisnya bertaut. Mungkin Flora menghitungnya dengan tepat, karena Raka menjalani penerbangan tadi tanpa delay dalam rentang waktu yang signifikan.

"Bentar ya, Al?? Ada sesuatu yang harus kupastikan."

"Apa, Mas?"

"Ada pokoknya. Sud—"

"Pulang ya, Mas? Aku bisa memastikan apa pun yang Mas mau. Pulang, ya?"

Raka memejamkan mata. "Hanya lima belas menit. Sudah ya?"

Lima belas menit berlalu, dan wanita penipu ini tetap diam. Raka menggeram. Memutuskan untuk bangkit, namun urung karena lebih dulu ditahan oleh tangan Rea.

"Tunggu dulu, Raka."

"Sekarang."

Rea mengangguk. Menghela napas berulang kali.

"Aku pernah berpacaran dengan Rayyan dulu. Tiga tahun lalu. Maaf Raka. Maaf karena

berselingkuh di belakangmu," katanya dengan tatapan sendu.

Tiga tahun yang lalu, Rea adalah satu-satunya wanita yang bahagia dengan kepulangannya. Yang akan terus mengosongkan jadwal yang padat, untuk bisa menghabiskan waktu berdua dengannya. Mereka tidak putus, mereka tetap sepasang kekasih. Jadi di waktu bersamaan Rea juga menjadi kekasih pria lain.

Oke. Raka baru tahu bahwa dirinya sepolos ini.

"Aku tidak pernah mencintai Rayyan. Aku hanya mencintai kamu. Aku mau menjadi pacar Rayyan karena beberapa alasan. Di antaranya karena uang pria itu juga demi memuluskan karirku, karena hebatnya Rayyan memiliki beberapa teman yang bergerak dalam dunia permodelan," ujar Rea dengan nada tenang. "Aku tidak malu mengakui bahwa aku matrealistis juga parasit. Tidak ada gunanya lagi menjaga harga diriku di depanmu kan, Ka?"

Raka masih diam. Mengepalkan tangan, menahan diri agar tidak menghantam meja di hadapannya.

"Seperti hubunganku denganmu dulu, aku juga meminta Rayyan merahasiakan hubungan kami. Maaf Raka. Saat kamu terbang, aku menghabiskan waktuku dengan Rayyan."

Tepat dengan dugaan yang Mama sampaikan melalui selembar foto Rea bersama pria lain. Jadi mungkin saja bukan hanya dengan Rayyan, tapi dengan banyak pria yang bergelimang harta pun memiliki koneksi yang luas.

"Tidak banyak yang tahu, mungkin hanya aku Rayyan, Fia, juga Damar yang mengetahui perihal kami. Ah, mungkin Flora juga tahu. Aku tidak pernah mengenalkan Rayyan pada Mama, aku juga selalu menolak saat Rayyan membujukku untuk berkunjung ke rumahnya, bertemu dengan adik semata wayangnya. Itu mengapa aku tidak mengenali wajah Flora saat kali pertama bertemu dengannya."

Raka tetap mengunci bibir. Ia hanya ingin mendengar sekarang. Ia takut jika membuka bibir dan hanya akan menghasilkan rentetan umpatan. Yah, sekalipun Rea pantas mendapatkannya.

"Mengenai berita yang tersebar di media pun, tidak ada gunanya lagi aku mengelak. Aku berkencan dengan pria yang kamu temui di apartemen, itu benar. Tentang aku yang pernah mengunjungi klinik obgyn dengan seorang pria, itu juga benar. Aku pernah hamil. Dia anak Rayyan. Foto USG yang tersebar itu adalah janin yang pernah kukandung." Rea terkekeh masam. Sudut-sudut matanya berair. Mungkin menyesal pada dirinya sendiri yang tak berhati itu.

Kebenaran ini membuat Raka mengepalkan tangan makin kuat. Pantas saja Flora tak sama sekali meragukan bahwa bukan ia yang terkait dalam kehamilan Rea. Mungkin Flora juga sudah tahu kenyataan ini, dan sengaja menutup-nutupinya. Sekarang, Raka tahu bahwa dirinya adalah pria yang sangat-sangat bodoh.

Al, seberapa banyak kebohonganmu?

"Kamu ingat kalau kita pernah *break* selama hampir dua bulan kan, Ka?"

Ingat. Hubungan empat tahun itu juga dibarengi dengan beberapa kali pisah sambung. Satu bulan yang Rea katakan, Raka mengingatnya pasti. Rea

meminta putus hanya karena cemburu pada beberapa pramugari cantik yang mencoba mendekatinya. Raka muak pada aksi kekanakan Rea, dan pada akhirnya mengabulkan kemauan kekasihnya itu. Dua bulan mereka break. Dan selama itu pula tidak pernah ada kontak yang terjadi.

"Alasanku meminta *break* bukan karena cemburu melainkan karena aku hamil. Aku bingung, aku tidak mungkin meminta pertanggung-jawabanmu. Dan ya, aku mengabarkan kehamilanku pada Rayyan, karena memang dia adalah ayahnya. Rayyan menawarkan pernikahan, aku menyetujui dan kemudian memutuskan hubungan kita. Kupikir, tidak masalah kalau aku melepas pewaris rumah sakit, aku masih bisa mendapatkan pewaris supermarket. Maaf Raka. aku memang seserakah itu."

Tidak apa-apa. Raka tak lagi merasakan sakit karena perselingkuhan Rea berikut dengan segala tipu muslihat juga keserakahannya. Raka tidak peduli dengan seberapa banyak penyesalan wanita itu.

Yang membuat Raka senantiasa menahan kesakitan hanya lah Flora. Kenapa wanita itu banyak sekali menyimpan rahasia. Berbagi dengannya, apakah sulit?

"Tapi kemudian aku mendengar bahwa Rayyan ternyata hanyalah anak adopsi Papa dan Mamanya. Dan adik dari Papanya itu terus menerus mendesak posisi Rayyan, dan sebisa mungkin ingin mengenyahkan Rayyan dari kursi pewaris. Tentu saja yang khawatir. Aku tidak mau hidup susah lagi, dan pada akhirnya aku dikuasai setan sepenuhnya. Aku meninggalkan Rayyan. Aku harus mempertahankan karirku, aku harus bisa mendapatkanmu lagi demi masa depan yang cerah. Maka ya. Aku sampai hati untuk menggugurkan janinku yang baru saja berusia 11 minggu."

Sekarang Rea tak sungkan mengusap sudut mata. Tak malu pada isak kecilnya yang lolos. Raka hanya mampu menggeleng jijik. Wanita di hadapannya, tak lebih dari seorang monster.

"Dan mengenai Rayyan, aku tebak kamu juga tidak mengetahui keadaannya sekarang bukan?"

Tak ada pergerakan dari leher bahkan dagu Raka. Hanya alisnya yang sedikit menukik membenarkan. Flora pernah mengatakan bahwa Rayyan sedang berada di luar kota. Bisnis katanya.

"Flora benar-benar berniat membohongimu rupanya ya?"

"Katakan saja apa masalahmu," ujar Raka datar.

"Kamu tahu? Rayyan lumpuh dan depresi berat saat ini. Tidak tahu pasti?"

Tentu saja tidak. Sudah jutaan kali Raka bilang, Flora selalu membohonginya. Sudah berapa kali Raka menganggap dirinya seperti kerbau dungu hari ini.

"Sore itu, setelah tahu bahwa calon buah hatinya kugugurkan begitu saja, Rayyan marah besar. Dia pulang lalu mengalami kecelakaan lalu lintas. Aku mendengarnya dari Damar, saat pria itu memintaku untuk datang menjenguk Rayyan, setidaknya menguatkan Rayyan. Tapi aku menolak, aku lebih sibuk mengejarmu kembali."

"Aku tidak lagi mendengar kabarnya lagi setelah saat itu. Baik Damar atau adik Rayyan tidak lagi

muncul di hadapanku. Kupikir Rayyan sudah sembuh, menikah dan bahagia dengan wanita lain. Rupanya aku salah. Pagi itu aku mengikuti istrimu dan menemukan Rayyan yang diungsikan di pinggiran kota. Dia duduk di atas kursi roda dengan tatapan kosong. Aku merasa bersalah, sungguh. Tapi kembali lagi tidak ada gunanya. Hari itu aku lebih banyak merasa syok karena istrimu tidak lain adalah adik Rayyan. Kamu tahu apa artinya kan?"

Raka membuang pandangan. Memijit pelipisnya yang mendadak pening. Sejujurnya kepalanya sudah penuh sesak oleh berbagai kebenaran yang perlahan terkuak. Ia tahu, ia pendiam. Kalau Flora bilang, ia tipikal suami pengertian, yang tidak mendesak saat Flora tidak sedia bercerita. Tapi apa seperti ini balasan dari semua pengertian yang Raka beri?

"Aku tidak memiliki bukti yang pasti, tapi melihat dari semua yang terjadi berturut-turut aku menduga bahwa semua ini adalah rencana istrimu. Kamu boleh percaya, boleh juga tidak dengan asumsiku. Kupikir Flora merencanakan semuanya dengan apik. Mendekati Mamamu. Membuat kesepakatan untuk memisahkan kita. Membuat rencana untuk membuka semua aibku di depanmu

juga di depan media. Dan pada akhirnya, kalian menikah." Rea diam sejenak, "kupikir motif Flora sebenarnya adalah... balas dendam atas masa laluku dengan kakaknya."

Entahlah. Flora bilang alasannya bersedia menikah karena ia memang butuh teman hidup. Sudah terlalu lama berteman sepi. Hanya itu. Kalau sekarang ada asumsi untuk balas dendam, Raka benar-benar tidak tahu. Kepalanya benar-benar siap pecah sebentar lagi.

"Dia tahu benar bahwa cuma kamu yang selalu jadi alasanku pergi meninggalkan pria selingkuhanku. Dia seolah ingin memberi tahuku tentang rasanya ditinggalkan seseorang yang kita cintai demi orang lain. Dia ingin membalas sakit hatinya juga sakit hati kakaknya atas kelakuan masa laluku. Dia tahu bahwa jika aku kehilangan kamu, maka aku akan semudah itu goyah." Rea tertawa, pelan namun terdengar memuakkan, "nyatanya iya. Aku beneran cinta sama kamu Raka. Flora sukses membalaskan dendamnya."

Apakah masih ada lagi? Kepala Raka hampir penuh. Setiap kebenaran yang coba Rea utarakan,

serupa belati yang berulang-ulang ditancapkan di setiap dinding jantungnya. Raka memejamkan mata, mengepalkan tangan. Ada amarah yang terus bergejolak di dalam benaknya. Tiap detiknya, makin membumbung tinggi.

"Aku pergi."

"Raka tunggu—"

"Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan."

"Kumohon, Ka. Dengerin dulu."

"Aku sudah dapat gambaran hubungan kalian bertiga. Itu yang ingin kamu jelaskan, kan?" ujar Raka terus datar, "Aku paham seluruhnya. Kamu berselingkuh dengan Rayyan. Kamu pernah hampir memiliki anak dengannya. Kamu meninggalkan Rayyan dalam keadaan hancur. Berselang tahun Flora datang sekadar ingin memberimu sedikit pelajaran. Dan kupikir semua ini pantas kamu dapatkan. Hidupmu hancur bukan karena istriku, itu karena ulahmu sendiri. ingat karma Rea."

"Tapi ini nggak adil buat aku." Desis Rea dengan marah, "Rayyan jadi gila bukan cuma karena aku. Dia tertekan karena kehilangan kedua orang

tuanya, tertekan karena harus mengemban tanggung jawab besar menjaga adiknya dan meneruskan mengelola supermarket dengan segudang cemoohan omnya. Dia tertekan oleh banyak hal. dan kenapa istrimu hanya menyalahkanku? Istrimu benar-benar tidak punya hati saat menghancurkan karir yang kubangun susah payah seperti ini."

Tidak ada gunanya meladeni wanita gila ini lagi. Raka memanggil pelayan kafe, membayar total billnya. Sementara ada pelayan yang menghampiri meja mereka, Rea balas menunundukkan kepala takut jika dikenali.

Raka menghela napas. Ia harus segera pulang untuk memastikan segalanya. Di dalam sana tercipta sebuah bongkahan besar, Flora harus bertanggung jawab untuk membuat Raka kembali bernapas dengan mudah.

"Kubilang tunggu, Raka!!! *Shit!* Jangan membuatku marah!"

"Katakan!!!"

"Aku murka dengan istrimu," desis Rea menyeramkan, "Kutekankan. Aku sampai hati

menggugurkan janinku sendiri, kupikir aku juga akan dengan mudah melukai istrimu. Jadi—"

"Mengancamku?"

Rea menggeleng. "Ayo buat kesepakatan, Ka. Ceraikan Flora, kembali sama aku. Aku janji akan ngelepasin Flora nantinya."

Raka tertawa mengejek. Di balik tawanya ada iblis yang menahan diri agar tidak melonglong keluar dan mematahkan setiap tulang wanita licik ini.

"Aku serius, Raka!!!"

"Jangan mimpi, Rea," desis Raka sama rendahnya, "aku tetap memilih istriku."

Gunungan Luka

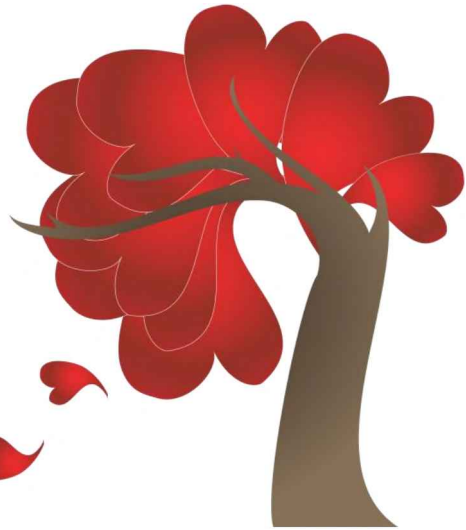

Flora bergeming di kamarnya yang dibiarkan gelap tanpa cahaya. Duduk di tengah ranjang, memeluk dua kakinya dengan lemah. Serupa dengan pesakitan yang menunggu datangnya malaikat pencabut nyawa membawanya pergi ke tanah kedamaian.

Iya. Flora sefrustrasi itu...

Pupil matanya sesekali membesar, mencari keberadaan jam dinding besar dengan warna dasar putih. Jarum hitamnya yang pendek sudah menyentuh angka sembilan. Artinya hampir tujuh jam Raka bertemu dengan Rea, dan membicarakan banyak hal. Mungkin tidak selama itu. Flora duga hanya belasan menit saja, sisanya karena Raka enggan pulang ke rumah penipu seperti Flora.

Bukan Flora tidak berusaha meminta Raka pulang. Flora sudah mencoba menghubungi ponsel Raka, tersambung namun tidak diangkat. Pada akhirnya, ia harus paham bahwa mungkin Raka sedang mendinginkan otaknya yang baru saja dibakar oleh butir-butir arang menganga masa lalunya dan Rea.

Suara berderit dari pintu, sontak menarik leher Flora untuk berdiri tegak. Raka ada di sana, menatapnya dengan datar. Flora tidak bisa tersenyum, terlanjur jijik pada dirinya sendiri.

"Mas," sapanya lemah. Melihat wajah Raka yang terus dingin, Flora menghela napas. Memutuskan untuk menghampiri suaminya dengan sisa-sisa harga diri yang makin menipis.

Flora memaksakan diri saat menarik dasi Raka. Membiarkan pria itu menatapnya dengan tajam. Mempersilahkan jika Raka ingin mengumpatinya dengan kasar.

"Kamu ke bandara tadi?"

Flora mengangguk. Nyeri karena mendengar nada dingin yang Raka berikan.

"Kalau Pak Amin tidak protes karena aku membuatmu menunggu lama dan membuatmu kecewa karena tidak bisa membawaku pulang, kamu tidak akan pernah bilang, 'kan?"

"Maaf, Mas."

"Kamu juga lihat kalau aku pergi sama Rea. Iya?"

Flora mengangguk. Perlahan menarik seutas kain itu dari leher Raka dengan sangat hati-hati.

"Dan seperti biasa. Kamu memilih diam, seolah tidak tahu apa pun."

Flora masih diam saja. Ia akan dengar apa pun yang akan Raka lemparkan padanya. Sindiran seperti ini, umpatan beberapa saat nanti. Asal jangan pisah. Jangan talak. Flora tidak ingin mendengar semua itu.

Jari Flora sudah berada di kancing teratas seragam pilot Raka yang penuh dengan berbagai lambang. Belum juga melepaskan satu Raka lebih dulu menahannya, membawa tangannya menjauh. Tidak sedia disentuh.

Namun, bukan Flora jika tidak bisa berkeras kepala bukan? Flora berjongkok di bawah, bukan

untuk menyembah seperti tempo hari, Flora hanya ingin membantu Raka melepas sepasang sepatunya yang mengilap.

Flora mau pria itu terlepas dari segala hal yang membelenggunya. Andai bisa, Flora juga ingin mengiris tambang besar yang melingkupi jantung Raka, agar pria itu bisa hidup dengan degupan bahagia bukan detakan sakit seperti sekarang. Sayang Flora hanya berkuasa atas dasi dan sepasang sepatu. Hanya itu yang bisa Flora lakukan untuk membantu Raka mengurangi sesak.

"Jangan," desis Raka rendah. Menyingkirkan kakinya sedikit menjauh.

Kepala Flora terangkat. Matanya menyorot penuh harapan pada mata Raka yang terus dingin. "Aku cuma pengen bantu ngelepas sepatunya Mas. boleh ya?"

Terlanjur diserbu oleh jutaan kecewa, Raka tak sama sekali terpengaruh pada tatapan sendu yang sedang Flora tampilkan. Mama Sita benar. Dimaafkan untuk kesalahan pertama, bukan berarti akan dimaafkan pula kesalahan keduanya.

"Al ...."

Tidak disangka-sangka, Raka meraih wajah Flora. Di rangkumnya dalam dua telapak tangan. mata Flora teralih dari sepasang sepatu, menuju sepasang mata Raka yang beranjak terasa hangat. Mungkinkah ini jadi pertanda baik?

"Aku akan lebih mempercayai istriku dari pada orang lain. Aku akan meyakinimu dan siap meragukan orang lain," katanya sungguh-sungguh, "Rea berbicara banyak hal tentang kamu, dia, dan Rayyan. Bilang tidak untuk semua hal yang baru saja kudengar. Bilang jika Rea hanya mengarang bebas. Aku janji semua omongan Rea hanya akan jadi sampah dalam ingatan yang sudah seharusnya kubuang jauh-jauh. Aku janji kita akan baik-baik saja. Bilang tidak, Al. Aku sangat mempercayaimu."

Rantaian kalimat Raka, hanya membuat Flora makin membenci dirinya sendiri. Ada jarum-jarum tak terlihat yang masuk bersama udara lalu membuat paru-parunya bocor. Raka sebanyak ini mempercayainya, Lalu apa balasan yang ia dapat?

Flora menolehkan sedikit wajahnya. Mengecup sedikit lebih lama telapak tangan Raka. Membisikkan maaf tanpa getar suara.

"Rea bicara apa?"

"Banyak," ujar Raka malas menanggapi, "Dia bilang kamu sengaja memanfaatkan aku untuk balas dendam karena dulu dia pernah meninggalkan Rayyan. Bilang tidak, Al. Jangan bilang iya. Kumohon..."

Flora tersenyum masam, sekali lagi mencuri kecupan di tangan Raka, "Maafkan aku, Mas."

"Aku butuh jawaban Iya atau tidak?"

"Iya."

"Al ... " Raka mengucapkannya dengan frustrasi, "iya atau tidak?"

"Iya," tegas Flora dengan imbuhan anggukan kepala, "jika Rea mengakui bahwa dia pernah berhubungan dengan Kak Rayyan, itu adalah benar. Kalau Rea juga bilang bahwa dia gugurin calon keponakanku, itu juga benar. Kalau Rea bilang, dia tidak mencintai Kak Rayyan dan cuma mencintai Mas itu juga benar. Rea juga benar, jika mengatakan aku sengaja merebut Mas untuk memberi pelajaran pada wanita itu tentang sakitnya ditinggalkan. Semua itu benar."

Tangan Raka terlepas dari sekitaran rahang Flora. Begitu saja jantung Flora ikut berhenti bekerja. Flora menjatuhkan air matanya. Menahan longlongan tangisnya. Selama masih memiliki daya, Flora harus segera menjelaskan. Jangan menangis, Flo. Bukan saatnya.

"Mas pernah mendengar dengan istilah senjata makan tuan?" Flora bertanya bodoh, tidak mungkin Raka akan menanggapi, "niat awalku memang hanya untuk membalas dendam. Tapi meskipun begitu, aku berusaha membuat pernikahan kita tetap jadi pernikahan yang sesungguhnya. Aku tidak berniat mengakhiri pernikahan kita, tapi aku cukup tahu diri dengan harus bersiap diri dengan kemungkinan kebohonganku terbongkar dan Mas ninggalin aku. Memang, aku membangun pernikahanku bukan dengan pondasi cinta atau komitmen, murni sebuah dendam. Tapi Mas bisa rasain sekarang kan? aku cinta sama Mas. Aku terbakar oleh permainanku sendiri."

Flora menunduk, tangannya yang bergetar karena gigil, mencengkeram erat lengan Raka yang hampir saja kembali menyingkir. Sepahit apa pun, Raka harus mendengarkannya.

"Sekarang... mungkin Mas tidak akan lagi mempercayai apa pun ucapanku. Aku juga tidak memiliki pembeelaan karena memang semua itu benar. Tapi telaah baik-baik sikapku, Mas. Segalanya sudah berubah. Semua yang kulakukan tulus. Pernikahan yang awalnya hanya kujadikan alat, sungguh sekarang tidak begitu. Aku cinta sama Mas. Aku minta maaf. Aku benar-benar menyesal, karena memperalat Mas Raka seperti ini."

Dan seribu kalimat maaf tidak akan merubah apa pun. Sejuta penyesalan Flora, tidak akan semudah itu menghapus kekecewaan yang didera oleh pria ini. Cinta pun sekarang, dulu Flora hanya menjalani hubungan ini sekadar untuk misi balas dendam. Sekali lagi, kebenaran yang Rea kuak tidak bisa dirubah. Beberapa banyakpun Flora menangis, ia tidak akan pernah mendapat pelukan yang sangat ia rindukan.

Andai saja Flora kembali memanfaatkan hati putih bak sang malaikat tanpa nafsu yang Raka miliki, mungkin segalanya akan lebih mudah. Seperti yang sudah Raka bilang, Flora hanya perlu mengatakan Rea berbohong, maka Raka akan memaafkannya. Akan memberinya pelukan.

Tapi Flora memutuskan untuk menempuh jalan berjurang ini. Tidak ada seorang pun yang mengajarinya jadi pengecut, melarikan diri dari sebuah masalah yang sudah ia timbulkan. Kalau ini balasan yang setimpal atas segala kemelut yang ia perbuat, maka oke. Flora hanya harus lebih kuat lagi.

Sekarang, pria itu berdiri membelakangi Flora. Punggungnya tampak rapuh, badannya sedikit membungkuk. Raka terlihat menarik satu lembar kaos. Menukarnya dengan seragam pilot yang sudah ia lempar dengan asal.

"Sudah pasti aku adalah pria yang bodoh. Bego. Goblok. Aku pria yang menyedihkan. Iya kan, Al?"

Flora menggeleng. Satu isaknya lolos. Raka pria terhebat, sungguh dia terhebat yang pernah Flora miliki.

"Gelenganmu, masih saja membuatku percaya." Raka tertawa sumbang, memberi Flora mata, "kalau aku pria yang pintar, tidak mungkin aku dipermainkan seperti ini kan? Ditipu Rea bertahun-tahun. Dibohongi istri yang kupercayai sepenuh

hati. Kalau tidak bodoh, lalu aku ini apa, Al? Tidak berotak, begitu??"

Kembali Flora menggeleng. Ia berusaha bangkit, namun kembali terpuruk saat melihat Raka mengambil langkah mundur. Tak mau berdekatan dengannya.

"Pengertianku selama ini juga kamu anggap sebagai apa?" tudingnya semena-mena, "Cintaku selama ini kamu anggap apa? tentu saja sebagai alat ampuh untuk membalaskan sakit hatimu dan Rayyan. Kamu sukses Al. Sukses membalaskan dendam, sukses juga menyadarkan kalau aku ini tidak lebih dari sasaran empuk segala bentuk penipuan." Lagi Raka terkekeh, frustrasi, "Rea menipuku karena uang, sekarang istriku menipuku karena dendam. Sempurna sekali kebodohanku. Ya kan?"

Tangis Flora makin menjadi. Ia lebih suka mendengar umpatan kasar, mendengar kalimat-kalimat tajam yang melukai hatinya dengan cara yang wajar. Jangan seperti ini. Cara Raka menyuarakan kekecewaannya, sama saja dengan menyiksanya perlahan. Menyayat hatinya dengan

irisan tipis-tipis. Sungguh. Flora jijik pada dirinya sendiri.

"Maafin aku, Mas. Ak—ku?"

"Kenapa harus nangis? Kenapa harus minta maaf. Aku tidak menyalahkan kamu," potong Raka tenang.

Bahkan pria itu sedia mendekat sekarang. Sama-sama tidak berdaya di lantai putih yang dingin. Keduanya berbagi sakit. Berbagi diam. Mata keduanya kemudian bertumbukan. Sepasang mata nanar, juga sepasang mata sarat kehancuran. Sekalipun Raka terus bersikap baik dengan menghapus aliran air mata Flora yang menganak sungai, tapi gadis itu tahu ini bukan juga pertanda baik.

"Tahu tidak? Aku bangga dengan semua tentangmu. Semangatmu, ceriamu, caramu menaklukanku, menaklukkan Papa, semuanya. Tidak ada yang pernah membuatku gagal berdecak kagum melihatmu. Kamu terlihat sempurna. Dan di situ masalahnya." Raka mengulum senyum, "karena aku iri sekarang. Istriku sangat pandai. Dari menyusun rencana, memainkan sedemikian apik,

hingga membuatku dengan mudah mengikuti irama yang kamu ciptakan. Sedang aku suami yang bodoh. Yang tidak bisa mengetahui arah pemikiran istrinya sendiri. Kamu bisa membuat keluargaku utuh, sedang aku cuma bisa membuat keluargaku berantakan. Kamu yang mengendalikan, aku cuma pion yang dikendalikan."

"Aku juga iri pada kekuatanmu. Ditempa dengan banyak masa lalu pahit, kamu dewasa jadi gadis yang kuat. Punya tekad besar, yang tidak akan mundur entah apa pun yang terjadi. Kamu bisa membalaskan dendammu, bisa menuntaskan sakit hatimu. Sedangkan aku bisa apa? Membalas sakit hatiku karena diacuhkan Mama dan Papa tidak sanggup. Bahkan sekadar mempertahankan cita-cita yang kubangga-banggakan pun, tidak bisa. Hal terbesar itu, kulepas hanya karena melihat kekhawatiraanmu. Terlihat jelas kan, kamu tidak tergoyahkan, dan aku sebaliknya."

Kalau tidak bisa mengumpat dan berteriak dengan keras untuk menyalurkan amarahnya, Raka boleh menggunakan kedua tangan dan kakinya. Tampar saja. Tendang juga boleh.

Karena sakit seperti itu lebih mudah diterima, lebih mudah ditanggulangi. Sakitnya hanya akan menjalar di permukaan kulit, paling banter membuatnya syaraf-syarafnya berjengit terkejut. Berbeda dengan cara Raka menyuarakan kecewanya saat ini. Menjatuhkan ia dengan deskripsi yang teramat detil, sama saja dengan memasukkan racun di dalam tubuh Flora bersamaan dengan kalimat pujian.

Ia tidak akan kesakitan. Hanya saja, Flora akan mati lebih mudah, lebih cepat. Racun-racun itu bekerja giat di dalam darahnya. Sebagian mendatangi jantung, memukulnya berkali-kali hingga jantung malang itu mengerang kesakitan. Sebagian lagi, berkumpul di rongga paru-paru. Jadi penghalang bagi udara bersih yang ingin masuk, membiarkan udara kotor bertahan di dalamnya. Flora akan mati perlahan jika Raka terus mempertahankan gaya kemarahannya yang antik ini.

"Aku tahu dengan sakit dan bebanmu di masa lalu. Tapi aku masih tidak habis pikir dengan caramu membalas dendam. Demi Tuhan, ini pernikahan Al. Bukan permainanmu. Lalu aku? Kamu nggak mikirin perasaanku? Kamu nggak

mikirin gimana rasanya jadi aku?" Raka tersenyum, matanya tampak sendu, "iya, aku tahu. Akhir-akhir ini kamu mulai memikirkan perasaanku. Tapi sama saja, sudah terlambat. Kamu sudah sukses membuatku merasa tidak ada harganya, Al. Kali ini berkali-kali lipat lebih sakit saat kamu jadikan ladang saham."

Tangis Flora terus tergugu. Dadanya sakit bukan main. Kenapa Raka harus seperti ini? Kenapa Flora harus sejahat ini pada Raka? Andai tahu, Flora tidak akan memilih Raka jadi alat membalaskan dendamnya. Terlalu mudah mencintai pria ini. Raka terlampau baik. Tidak serasi dengan Flora yang penuh dendam.

"Tidurlah. Aku butuh waktu untuk bisa memaafkanmu kembali," ujarnya lalu bangkit dari simpuhnya. "Dan dendammu sudah tuntas, bukan? Jadi, rasakan sekali lagi, Al. Apa kamu yakin itu cinta? Siapa tahu bukan. Siapa tahu itu hanya manifestasi rasa bersalahmu saja. Atau siapa tahu itu hanya sekadar penghibur untukku. Berhenti membohongiku lagi, Al."

Kalimat yang mampu didengarkan saja masih diragukan, terlebih jika hanya perasaan yang tak bisa ditangkap mata. Flora makin kesulitan untuk bernapas. Tak lagi memiliki kekuatan untuk menyuarakan isi hatinya. Tak lagi memiliki daya untuk sekadar menyeret kakinya guna mencegah kepergian Raka.

Di Pagi yang Sama

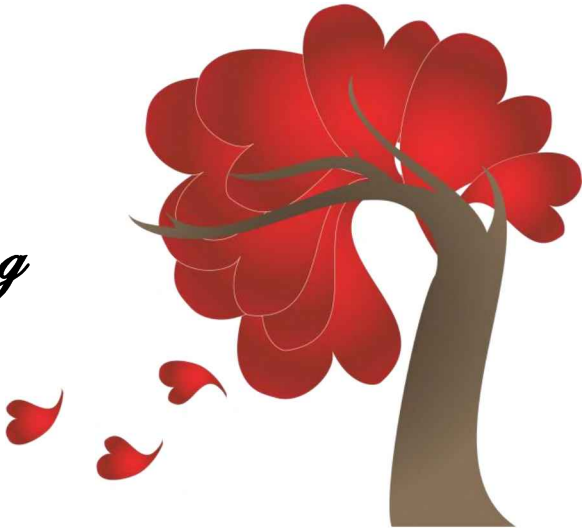

Deringan nyaring dari ponsel, mengakibatkan kepala Flora berdentum begitu hebat. Seolah kemarin ia baru saja mengalami kecelakaan besar yang membuat kepalanya terbentur dengan benda keras.

Padahal tidak begitu. Flora benar-benar tertidur karena sudah kelelahan menangis, bukannya mengalami sebuah kecelakaan besar. Kalaupun ada yang membuat kepalanya bagai dihantam berton-ton baja seperti sekarang, itu hanya karena Raka pergi meninggalkannya.

Seharusnya Flora tidak perlu sebanyak ini menangisi Raka. Ia bukan orang asing dalam hal ditinggalkan seseorang yang ia sayangi. Mama, Papa, dan kemudian Rayyan. Demi apa pun. Ia sudah

mengalami ini berulang-ulang. Harusnya Flora sudah imun jika sekarang ia kembali ditinggalkan seorang diri.

"Hallo?"

"Flora!!!"

Sapaan merangkap teriakan itu sontak membuat mata Flora membelalak lebar. Sial. Flora melupakan janji dengan Mama hari ini.

"Ini jam berapa? Kan Mama sudah bilang, kamu dan Raka harus datang ke rumah pagi-pagi. Ini sudah jam 2 siang, kalian ke mana???"

Mendengar omelan Mama Sita, membuat kepala Flora makin berdentum hebat. Bagaimana cara Flora mengunjungi Mama jika keadaannya dan Raka seperti ini? Bagaimana cara Flora berkunjung jika Raka pun masih belum pulang—entah ke mana perginya.

"FLORA !!!!"

"Ya, Ma."

"*Ya Ma Ya Ma."* sinis Sita, "*kenapa suaramu? Kamu baru bangun tidur atau lagi sakit?"*

"Baru bangun tidur."

"Jam 2 Flo? Kamu cantik-cantik, kebo ya?"

"Tadi sudah bangun. Tapi lanjut tidur lagi."

Di ujung sana Sita tak sungkan untuk berdecak. Flora tidak banyak berkomentar. Takut jika kemudian ia kembali jadi lemah lalu berakhir menangis. Mama tidak boleh tahu tentang keadaannya dan Raka.

"Issh. Mana suamimu? Jangan bilang masih tidur juga."

Flora mencoba menciptakan kekehan. Semoga suaranya terdegar normal. Semoga Mama tidak menaruh curiga.

"Kenapa kalian kebo semua sih? Ya Tuhan." Sita mengerang, *"Mama tahu jika kalian banyak tidur karena kelelahan dalam proses Raka junior semalam. Tapi tolong, jangan bikin Mama nunggu lama dong. Kamu janji sama Mama mau datang pagi, Flo."*

"Maaf, Ma."

"*Mama nggak butuh maaf. Butuhnya cucu,"* tegasnya lagi masih dengan sinis. *"Jadi jam berapa kalian mau*

ke rumah? Mama belum masak apa pun loh, Flo. Mama nungguin kamu."

Flora menghela napas. Wangi parfume Raka yang tertinggal di selembar baju putih dalam dekapannya ini, cukup untuk membuat udara mendadak menjauhi Flora.

"Ma?"

"Apa?"

"Jangan hari ini ya?" permisi Flora ragu, "Kapan-kapan saja kita bikin pesta kebunnya. Bagaimana?"

"Memangnya kenapa?"

"Em..." Flora menggigit bibir, "Mas Raka sedang kesambet. Tiba-tiba ngajak Flora kencan. Padahal Flora sudah bilang, kalau aku dan dia diundang sama Mama, tapi dia tetap ngotot. Flora nggak tahu kemana. Tempatnya masih dirahasiakan, tapi kayaknya jauh dan harus nginep, karena Mas Raka bilang suruh siapin beberapa lembar baju ganti."

"Bali? Lombok?"

"Haha. Nggak lah, Ma. Mas Raka nggak mungkin ngajak aku ke sana."

"Lalu?"

"Kan Flora sudah bilang masih dirahasiakan, Ma..." Flora mengangkat dagunya tinggi. Tidak boleh menangis, "Ouh. Mas Raka juga bilang, Mama nggak nggak boleh ganggu kencan kami, kalau pulangnya mau dibawakan cucu."

"Nelepon juga nggak boleh?"

"Nggak boleh. Kalaupun Mama nelepon, yakin deh, nggak akan diangkat sama Mas Raka."

"Oke. Mama putuskan. Pesta kebun kita ditunda, dan Mama janji nggak akan ganggu kalian selama kencan."

Clear kan? Flora melempar ponselnya yang sudah padam. Mula-mula wanita malang itu menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya dengan sangat sungkan. Mata bulatnya menatap kosong pada bantal yang ditinggalkan sang empunya.

Ingatan Flora kembali terlempar pada kejadian kemarin malam. Flora ingat bahwa Raka menyuruhnya tidur, dan mengatakan pria itu hanya

butuh waktu untuk kembali memaafkannya. Raka hanya memerlukan waktu sedikit lebih lama lagi, dan kemudian pulang untuk memberinya dekapan. Flora hanya perlu bersabar kan? Flora harus percaya, bahwa Raka adalah sebenar-benarnya separuh hati dan jiwa yang diciptakan Tuhan untuknya.

Semoga suami baik hati milik Flora itu segera mengampuninya. Pulang, lalu bisa bersama-sama berkunjung ke rumah Papa Yudis dengan senyum lebar. Sebelum seluruhnya berjalan makin runyam.

Kepala Flora makin berdentum hebat. Ia putuskan untuk tidak jadi wanita mengenaskan di dalam kamarnya yang gelap. Flora melangkah dengan terhuyung menuju dapur. Mencari persedian obat untuk menghilangkan rasa berputar di kepalanya. Tapi Flora ingat ia belum makan sejak kemarin sore, jadi dia perlu mengisi perutnya terlebih dahulu agar usus-usus di dalam sana tidak menempel satu sama lain.

"Mbak Flora??"

"Saya lapar, Budhe. Ada yang bisa saya makan?"

Budhe Suti mengangguk. "Duduk saja, Mbak. Saya ambilkan, ya?"

Flora tak banyak membantah. Ia diam, mampu merasakan bahwa mungkin Budhe Suti juga bersedih dengan keadaanya. Mungkin ia menangis terlampau keras semalam, hingga tidak ada satupun luka yang bisa ia sembunyikan. Tak butuh waktu lama, sepiring nasi dengan porsi sedang sudah terhidang bersama segelas teh hangat.

"Budhe ...."

"Ya, Mbak?"

"Budhe pernah bohong nggak sama almarhum suaminya?"

"Pernahlah, Mbak. Saya yakin, semua orang pasti pernah berbohong," katanya, mungkin tengah membenarkan posisi Flora.

"Pernah bohong soal apa, Budhe?"

"Banyak, Mbak," sahut Budhe lagi. "Misalnya kalau saya beli daster harganya 50.000 ribu, pasti saya lapornya 30.000 ribu saja."

Flora mengangguk, tersenyum lemah. "Bohong kecil, niatnya juga baik. Bohong yang saya lakukan

ini besar sekali, Budhe. Wajar jika sekarang Mas Raka pilih keluar dari rumah untuk mendinginkan pikirannya. Jadi, Budhe jangan berpikir bahwa suami saya ini jahat, nggak punya hati, atau apa pun. Dia baik, saya saja yang selalu menempatkan dia dalam posisi yang tampak salah. Intinya, jangan salahkan Mas Raka. itu saja."

Butuh dua detik, untuk membuat Budhe Suti mengangguk. Flora menerbitkan senyum terima kasih, lalu menuntaskan acara makannya dalam hening.

Sebagai penutup hidangan, Flora menelan satu butir pil perada nyeri di kepalanya. Menandaskan teh hangat yang Budhe buatkan, lalu kembali membawa dirinya ke kamar. Flora tidak ingat mandi. Tidak peduli pada tubuhnya yang terasa lengket. Toh, tidak ada seorang pun yang akan mengendus wanginya hari ini,

Tubuh Flora terpelanting di atas ranjang. Kembali ia gapai seragam Raka dalam pelukan, supaya bisa kembali tertidur nyenyak tanpa harus mengingat segala kemelut yang terjadi.

Dalam pejamnya, Flora tak sama sekali diganggu mimpi buruk. Tidurnya tampak berkualitas, saat bangun hampir magrib tubuh Flora terasa lebih segar tanpa ada pening. Flora memutuskan untuk sekadar mandi, lalu menyembunyikan tubuhnya kembali di dalam selimut yang hangat. Kembali tertidur, dan tak lagi terbangun. Flora tidak sadar bahwa pintu kamarnya tersingkap. Ia tak sadar bahwa ada sepasang mata yang menatapnya dengan nelangsa.

Pagi harinya, Flora terbangun oleh sebuah panggilan yang membuat jantungnya hampir berhenti berdetak.

Keadaan Raka pun tak jauh berbeda. Bangun di pagi hari dengan mata merah, kurang jatah tidur. Dengan wajah kusut, tak lagi terurus. Pun, dengan kepala pening mendekati hampir meledak karena seluruh masalahnya.

Dua hari mengambil waktu untuk mendinginkan amarah yang berkobar, Raka sibuk

merenung ditemani beberapa puntung rokok. Ia berusaha mencari letak kesalahan dan kecurangan Flora. Ia temukan pasti. Namun, di sela-sela kesalahan Flora, ada saja hal-hal yang membuat Raka menjadi benci pada dirinya sendiri yang brengsek.

Pemikiran soal biarkan saja jika Flora menjadikannya alat balas dendam, toh Raka tidak dirugikan. Jika melepas pekerjaan, Raka sudah mengikhlaskan, sungguh. Anggap saja itu konsekuensi yang harus ia tanggung saat memutuskan untuk menikah. Anggap saja itu adalah bentuk tolenrasi dan saling memahami dalam sebuah hubungan. Hanya itu, Raka hanya kehilangan impian.

Selebihnya, Raka diuntungkan dengan sangat berkat misi balas dendam Flora ini. Coba saja tidak ada Flora, Raka mungkin masih terjebak bersama iblis yang bersemayam di tubuh berparas bidadari milik Rea. Coba saja tidak ada Flora, mungkin Raka masih menjadi anak durhaka untuk Mama dan Papanya. Coba saja tidak ada Flora, mungkin hidup Raka masih hambar tak berasa.

Raka akui. Flora terlanjur mencuri hatinya dengan cara yang licik. Berkat senyum dan ketulusan wanita bersenyum culas itu, hidup Raka beranjak kian menyenangkan sekarang. Ada saja hal-hal kecil yang bisa membuatnya bersyukur memiliki wanita itu di sisinya. Tidak masalah jadi bodoh, asal Flora yang pandai terus mencintainya.

"Loh, Mas Raka di rumah?"

Mendengar sapaan itu, alis Raka menukik ragu. Pasalnya, Budhe Suti mengatakan hanya dengan nada terkejut, nada sinis yang biasa mendulang kejengkelan Raka tidak lagi disematkan. Raka hanya mengangguk, menutup kamar tamu, dan melangkah menuju dapur. Pagi ini, ia sepertinya butuh setangkup roti, dan secangkir kopi.

"Mau saya buatin, Mas?"

Aneh. Pikir Raka sambil melirik Budhe Suti curiga. "Saya bisa bikin sendiri. Istri saya belum bangun, Budhe?"

"Sepertinya belum, Mas," kata Budhe Suti dengan lemah. "Sejak Mas Raka pergi, Mbak Flora tidak pernah ke luar kamar. Kemarin Mbak Flora

sepertinya juga sakit, karena saya lihat mbak Flora minum obat."

Raka menghela napas. Itu mengapa Raka memutuskan tidak memperpanjang masa berpikir sekaligus memberi efek jera pada istrinya itu. Raka mencintai wanita itu. Rasanya cukup, derita yang harus Flora tanggung seorang diri.

"Budhe sudah masak?"

"Sudah, Mas."

"Siapkan untuk istri saya, ya? Biar saya yang membawanya ke kamar."

Wanita paruh baya itu mengangguk dengan senyum sopan. Whooaa. Raka menggigit roti selai kacangnya dengan tatapan tak percaya. Adakah yang terjadi selama ia pergi? Ke mana perginya sosok Budhe Suti yang biasa memandangnya dengan tatapan benci itu?

Raka menapaki undakan tangga dengan mantap. Tidak ada yang terlintas di otaknya, selain harus memastikan bahwa istrinya yang malang itu sudah baik-baik saja.

"Al ...."

Kamar tidur mereka kosong.

"Alka???" panggilnya lebih keras.

Raka berjalan ke kamar mandi, dan juga nihil. Raka mengerutkan alis, menaruh curiga pada kamar mereka yang berantakan. Pada ponsel yang tergeletak di lantai.

Tergesa Raka mengitari seluruh sudut rumah. Tidak ada jejak Flora yang ia ketemukan. Budhe Suti yang biasanya bangun paling pagi pun, benar-benar tidak melihat istri Raka itu keluar dari kamarnya. Yang membuat kepala Raka hampir pecah oleh amarah adalah mobil Flora tidak ada di garasi. Wanita itu pergi. Wanita itu keluar dari garis amannya.

"PAK AMIN!" teriak Raka keras. Ketakutan menghantuinya sekarang, "PAK AMIN!!!"

Tergopoh-gopoh pria itu berlari menghampiri Raka yang tampak mengerikan. Belum juga bertanya, kembali ia mendapatkan desisan.

"Di mana istri saya?!"

"Eh." Pak Amin gagap. "Bukannya di dalam, Mas?"

"KERJAANNYA PAK AMIN ITU APA????" teriak Raka frustrasi. "Lihat. Jelas-jelas mobil istri saya tidak ada di garasi, artinya dia pergi. Dan bisa-bisanya Pak Amin yang berjaga di depan gerbang, nggak lihat? Ya Tuhan ...."

Pak Amin kehilangan kata-kata. Tubuhnya bergetar karena sadar akan kelalaiannya. Pria paruh baya itu hampir membuka mulut untuk berujar maaf, namun lagi-lagi ia mendapat bentakan.

"Saya nggak minta tolong banyak. Saya cuma minta Pak Amin memastikan istri saya tidak keluar dari rumah ini sendirian selama saya pergi. Apa itu berat???"

Raka kehilangan kontrol. Jantungnya hampir meledak. Kepalanya terbakar oleh emosi. Tapi melihat bagaimana tak berkutiknya Pak Amin dengan wajah pucat, Raka mengatur napasnya yang tersengal. Ini juga salahnya.

"Sekarang, di mana saya bisa memastikan bahwa istri saya baik-baik saja?"

"Maaf, Mas. Saya benar-benar tidak tahu di mana Mbak Flora pergi. Maafkan saya, Mas"

"BAGAIMANA MUNGKIN TIDAK TA—"

"Mas Raka," potong Budhe Suti pelan.

Raka menoleh tajam. Tatapannya masih saja bengis.

"Dalam keadaan bersedih seperti sekarang, Mbak Flora hanya akan mengunjungi dua tempat. Ke pantai, atau ke rumah Mas Rayyan. Mungkin saja Mas Raka bisa memastikan keadaan Mbak Flora di sana."

Rumah Merah

Flora menekan klakson dengan sangat keras. Matanya melesak tajam pada pintu gerbang yang masih dalam keadaan rapat. Gigi Flora bergemeletuk tak sabaran. Sekali lagi Flora

membunyikan klakson. Tak cukup sekali, sekarang bersahut-sahutan. Dalam hati Flora berhitung, tepat di angka ke tiga, gerbang tinggi dari kayu itu akhirnya tersingkap. Mata Flora memicing, mendengkus jijik pada seseorang—sebut saja preman pasar—yang membukakan jalan menuju neraka bagi Flora.

Kekesalan Flora memuncak karena melihat tingkah sombong preman jelek itu. Ia injak pedal gas dengan dalam, abai pada preman jelek yang kini terpelanting di genangan lumpur sembari mengumpatinya. Biar saja, toh dia memang sudah kotor. Siapa suruh bertingkah kurang ajar seperti itu? Bukannya menyingkir untuk memberi jalan bagi tamu agung nonanya, alih-alih berkacak pinggang sembari menatap bengis.

"Sial!!! Apa untungnya aku membayar kalian, huh?" teriak Flora di dalam mobilnya dengan keras saat matanya menemukan dua tubuh besar *bodyguard* yang tak sadarkan diri, dengan keadaan terikat tepat di depan teras.

"Dasar tidak becus!" tambahnya masih dengan teriakan frustrasi.

Ban mobil Flora berdecit, dua detik kemudian mesinnya dibiarkan padam. Entah bagaimana Flora tiba-tiba merasa sangat lemas. Napas Flora putus-putus, seolah ia baru saja dilemparkan dari ketinggian beribu-ribu meter. Mata Flora memejam, berdoa lirih semoga Rayyan baik-baik saja di dalam sana.

Gebrakan keras membuat jantung Flora hampir terlepas. Kepala wanita itu langsung tegak, matanya bengis saat mengetahui telapak tangan hitam preman pasar berani menyentuh kap mobilnya yang mulus.

"Heiiii!!! Keluar, Sialan!" teriak preman pasar itu dengan keras.

Bibir Flora mencebik saat menggelengkan kepalanya menolak. Bukannya takut. Tapi Flora butuh waktu untuk menyusun strategi bertahan. Percayalah, Flora belum memikirkan cara apa pun untuk menghadapi kemarahan Rea sekarang.

Dua jam yang lalu setelah mendapatkan telepon dari Rea, Flora langsung berlari membawa mobilnya ke mari. Yang tebersit di kepalanya adalah ia harus

segera memastikan keadaan Rayyan baik-baik saja. Ia tidak ingat pada keselamatan dirinya sendiri.

Sekarang Flora menyesal karena memenuhi undangan Rea seorang diri. Ia bisa mati konyol, jika memutuskan untuk ke luar dari mobil ini. Di luar sana, bukan hanya ada satu preman pasar, melainkan lima orang preman sekaligus. Seluruhnya bertampang sombong, berwajah jelek, belum lagi matanya yang menatap tajam pada mobil Flora.

Pantas saja jika dua *bodyguard* yang Flora sewa berakhir babak belur seperti itu. Rea jelas lebih pandai karena membawa lima preman sekaligus. Preman. Ini preman yang terbiasa hidup dengan mengesampingkan rasa kemanusiaan mereka. Rea seolah tahu benar bahwa preman memiliki jiwa melukai bahkan tak segan menghabisi nyawa tak bersalah, bukan seperti *bodyguard* yang memang dididik untuk menjadi pelindung, pengaman, bukan pembunuh.

Flora yang bodoh. Seharusnya ia juga menyewa preman, bukan *bodyguard* yang sama sekali tidak berguna itu.

"Rea sialan!!!"

Mengumpat memang tidak bisa menyelamatkan Flora saat ini. Tapi dengan mengumpat, Flora bisa sedikit membakar keberaniannya, sedikit mengusir ketakutan yang perlahan menyusup. Sekalipun saat ini ia terjepit bahaya, Flora harus tetep turun dan menemui Rea. Karena jika tidak, Rayyan yang akan jadi tumbal.

Sekarang pintu mobil Flora sudah dipukul keras berkali-kali. "Keluar, atau kuhancurkan mobilmu!!!" Begitu ancam preman jelek yang tak lagi sabaran.

Flora menggigit bibir. Jantungnya tidak lagi berhenti berantisipasi. Ia benar-benar menyesal karena tidak pernah belajar bela diri sejak dulu. Jika seperti ini, apa yang harus ia gunakan untuk melindungi diri? *Ouh. Cari sesuatu Flora, jangan hanya diam saja,* sebagian hatinya berteriak.

Serampangan Flora membuka seluruh laci *dashboard*-nya. Tidak ada barang apa pun, selain sebotol *parfume*, lipstik dan kaca kecilnya yang tertinggal di dalam sana. Flora mengerang, barang seperti ini bisa digunakan untuk apa?

Gesit, Flora kemudian memutar tubuh, meneliti setiap kolong kursi mobil. Dan hanya untuk

menemukan sepasang *high heels* dengan ujungnya yang runcing, padahal Flora berharap bisa menemukan sekadar kunci inggris atau tang. Ya sudahlah. Tajamnya *high heels* merah ini mungkin cukup untuk membuat kepala pelontos itu bocor.

"Sialan. Kelu—*Shitttt*"

Umpatan preman jelek itu terhenti berkat tubuhnya kembali terjerembab tanpa antisipasi. Beri tepuk tangan pada kekuatan Flora saat mendorong pintu mobilnya dengan sekuat ia bisa. Flora menerbitkan sebuah seringaian bengis.

Flora mengibaskan rambut sombong. "Ngapain melotot??? Sudah jelek, hidup pula!" ejek Flora, plus dengan decihan.

"Apa kau bila—"

"*Bye* ...."

Seperti Flora mau berlama-lama berurusan dengan preman jelek itu saja. Flora melenggang tak acuh, bersyukur karena empat preman yang lain lebih beradab karena tidak main keroyokan. Sayang, baru dua langkah, rambut panjang Flora dijambak dengan sangat keras oleh preman jelek tadi.

Spontan saja, teriakan Flora melengking, tangannya terayun tanpa komando. Sepasang *high heels* di tangan Flora ikut menggesek selapis kulit kasar. Dan Wallla. Preman pelontos itu mengaduh keras sembari menutupi matanya.

Flora tertawa. "Buta sana sekalian."

Sekali lagi Flora mendecih. Kembali berjalan, dengan sepasang *high heels* yang tergenggam erat di tangannya. Mata Flora sontak melotot pada keempat preman yang kini bersiap mengambil ancang-ancang untuk menyerangnya. Sebal karena ia terus saja dihadang, Flora membiarkan sepasang heels cantiknya melayang begitu saja. Satu jatuh tepat di kepala salah satu preman, yang lainnya meleset.

"Aku tidak ada urusannya dengan kalian, manusia tidak berguna. Minggir!!!"

Bukan berarti para preman itu takut dengan desisan Flora, lalu membiarkan wanita cantik ini melenggang dengan percaya diri. Flora yakin mereka melepaskan Flora dengan mudah hanya karena mereka malas mengotori tangan. Tugas mereka hanya sebatas menyingkirkan *bodyguard*. Memberi

perhitungan pada Flora jelas-jelas adalah hak mutlak boss mereka.

Rea Anjani. Wanita kurang tata krama yang sekarang berlagak jadi pemilik rumah ini. Bagaimana tidak, sepagi ini Rea sudah duduk santai sembari menyesap teh dan beberapa lembar pancake berlumur cairan madu. Jangan lupakan Rayyan yang duduk anteng di sisinya. Sama-sama tersenyum, sama-sama menikmati sarapan pagi mereka.

Dan sekarang, Flora tahu ia tidak akan pernah bisa keluar dari rumah ini dengan selamat.

"Pagi-pagi sudah bikin keramaian, Flo," sapa wanita kepala ular seraya menguap malas. Senyumnya terbit, matanya berbinar mencemooh. "Sini gabung. Belum sarapan, 'kan?"

Flora tidak beranjak. Tidak juga membuka bibir untuk menyahut. Matanya menatap lurus pada Rayyan yang terus tenang. Binar-binar wajahnya terlihat bahagia sekali. Bodoh ya kakaknya itu?

"Sini Flora. Atau ...." Kalimat Rea tergantung. Pisau roti yang seharusnya digunakan untuk memotong lembaran pancake, sekarang berjalan perlahan di atas pergelangan tangan Rayyan. Sial.

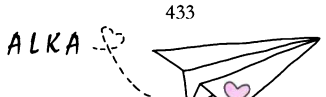

Dan dasar Rayyan memang pria gila. Sementara Flora menahan napas, pria itu alih-alih tertawa cekikikan sekarang. Dia pikir itu lucu? Flora mengumpat di dalam hati. berjalan menghentak, memutuskan untuk mengikuti permainan Rea.

Selama beberapa menit, Flora hanya duduk dengan jantung yang berdebar. Matanya selalu waspada pada setiap pergerakan jemari Rea. Di meja ini ada beberapa pisau buah juga pisau roti. Selain pisau, ada pula tiga buah gelas kaca. Atau bisa jadi ada bubuk-bubuk beracun yang sudah Rea campurkan dengan teh yang istimewa disiapkan untuk Flora.

Rea bisa saja mengambil salah satu dari tiga opsi yang tebersit di otak Flora. Atau bisa saja Rea sudah merencanakan hal lain. jika sudah begini Flora harus apa, Tuhan? Haruskan ia mati konyol di tangan wanita ular ini?

"Kamu yakin nggak mau sarapan?"

"Mana Budhe dan Pak Dirman?"

Rea menoleh, matanya memicing. "Kamu sudah mau mati, Flo. Masih saja ingat sama sepasang tua peyot itu." Ejeknya lalu tertawa renyah.

Flora memejamkan mata. "Jangan sakiti mereka, Re. Mereka tidak ada—"

"*I know*," sahut Rea malas, "tenang saja, mereka tidak kuapa-apakan kok. Mereka sedang pacaran di kamar sekarang. Bisa kamu cek, kalau tidak percaya."

Tentu saja tidak percaya. Pacaran yang Rea maksud pasti adalah posisi di mana Budhe Siti dan Pak Dirman tengah berhadapan punggung dan dililit sebuah tali. Mereka sama tidak berkutik karena mulut keduanya tersumpal dengan kain.

"Mana Raka? Ninggalin kamu pasti ya?" Rea menyeringai. "Kan sudah kubilang, Raka bukan pria goblok yang akan tetap bertahan sama penipu kayak kita. Yang sabar, ya?"

Ya Tuhan. Dua jam ini ternyata Flora sama sekali tak memikirkan Raka. Otaknya benar-benar hanya terisi oleh Rayyan dan Rea. Andai saja keadaan tidak seperti sekarang, Raka pasti akan ada di sini untuk menyelamatkannya. Tapi karena keadaan berkata lain, semoga Raka tidak menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang terjadi pada Flora nantinya.

"Kalau tidak ingin sarapan, tidak ingin berbagi cerita. Setidaknya kamu harus meminta maaf secepatnya Flo."

"Ya?"

"Kamu merusak hidup dan karirku. Ingat?"

"Mati pun, aku tidak akan meminta maaf soal itu, Re. Kamu pantas mendapatkannya."

Dan Flora salah strategi. Ucapannya sukses membuat mata ramah Rea berubah menjadi menyeramkan. Flora tidak memperhitungkan apa pun, dan tiba-tiba saja sesuatu yang dingin merobek lengan piyamanya yang panjang. Flora meringis, menatap lengannya yang sudah berdarah dengan menahan rasa sakit tak tertahankan.

"Re," panggil Flora lirih, "jangan begini. Kita bicarakan baik-baik ya?" bujuk Flora.

Pasalnya, Flora bisa melihat tatapan amarah yang biasa Rayyan tampilkan saat Flora salah mengucapkan sesuatu pada mata Rea. Jika Flora berlari menghindar, Rea semakin penasaran mengejarnya. Jika Flora terus menantang, bukan tidak mungkin Flora benar-benar akan mati di

tangan Rea yang sepertinya memang sudah depresi ini. Flora harus tenang, harus bersikap lembut.

"Bicara baik-baik seperti apa, Flo?"

"Ehmm ...." Flora memejamkan mata. antara menahan tangis juga frustrasi. Karena percayalah, goresan di lengannya sangat perih. "Aku minta maaf. Aku menyesal karena—"

"Maaf saja tidak cukup. Kamu harus ganti rugi!!!"

Flora mengangguk yakin. "Oke. Aku ganti rugi. kamu mau apa? rumah ini? mobil? Uang? Saham?"

"Raka."

"Ya???"

"Aku mau Raka. Aku tidak mau apa pun!" tegas Rea dengan senyum separuh. "Bisa kamu balikin Raka ke aku? Bisa, Flo?"

Tentu saja tidak. Raka bukan barang. Raka sudah jadi hidup Flora saat ini. Tidak mungkin Flora memberikan Raka untuk Rea lagi.

"Nggak bisa ya? Udahlah. Kamu mati aja Flo."

Bersamaan dengan itu, satu sabetan kembali menggores ruang lain di lengan yang sama. Air mata Flora jatuh satu.

"Sakit ..." ujarnya sembari menekan lengannya yang tak henti mengeluarkan darah.

"Sakit, ya, Flo?" ejek Rea dengan tawa pongah. "Kamu sih ngeyel untuk mempertahankan Raka, ya gini jadinya."

Flora memejam. Ia bisa mendengar satu pekikan kecil dari tenggorokan Rayyan. Kakak Flora itu tampak takut saat menyaksikan lengan Flora yang terus mengucurkan darah. Spontan, tangan lemah Rayyan memutar kursi rodanya untuk mundur beberapa senti. Rea tidak sadar, karena fokusnya benar-benar terpaku pada dua lukisan menakjubkan yang ia sarangkan di lengan Flora.

Di antara ringisannya, Flora menyembunyikan senyum. *Lari yang jauh, Kak.*

"Malah senyum-senyum. Dasar gila!!!"

Flora menghela napas. Memutar otak. "Yang lain ya, Re? Jangan—"

"Kalau gitu, nyawamu."

"Kalau terjadi sesuatu sama aku, kamu bisa masuk penjara. Kamu tidak akan—"

Bujukan Flora terhenti karena Rea tiba-tiba membawa tubuhnya untuk berdiri. Jantung Flora benar-benar lupa cara untuk berdetak saat melihat Rea mengitari tubuh Rayyan seolah singa yang menggoda mangsanya. Pisau buah yang beberapa menit lalu menggores kulit Flora, sekarang beralih menyentuh pergelangan tangan Raka.

"Kalau nyakitin kakakmu, tidak apa-apa kan?" lagi-lagi Flora mempergunakan Rayyan untuk membuat Flora menyerah. "tidak ada yang akan mencari pria gila ini, karena di dunia ini tidak ada seorang pun yang membutuhkan dia. Paling cuma kamu. Kalau aku bunuh Rayyan, efeknya juga sama saja. Bikin kamu menderita. Iya kan Flo?"

Kepala Flora menggeleng keras. Air matanya benar-benar turun, "Jangan."

"Jangan???" Rea membeo. Tertawa keras. "Pilih salah satu, Flo. Kamu atau kakakmu?"

"Aku."

"Whoooooaa. Kenapa kamu menjawab tanpa berpikir. Bodoh!" Rea tergelak puas. Meninggalkan Rayyan, kembali mendekati Flora. "Ini bukan undian mobil, Flo, ini undian kematian. Kamu yakin, lebih sayang nyawa orang gila itu dibanding nyawamu sendiri?"

Flora tersenyum lemah. Satu tangannya masih bertahan di tangannya yang tergores. "Menghilangkan nyawa tidak bisa menghapuskan semua lukamu, Re. Apa tidak cukup membunuh buah hatimu sendiri? Setidaknya lihat kakakku. Dia tulus sama kamu, dia seperti itu karena kamu. Tapi lihat dia tidak pernah menaruh dendam, dia tetap memandangmu dengan cinta. Kenapa kamu tidak pernah belajar dari kesalahanmu? Kenapa kamu tidak pernah bisa menghargai orang-orang yang menyayangimu?"

"Ngerti apa kamu soal lukaku, anak kecil?"

Rea berjalan maju satu dua langkah. Matanya menyorot sangat tajam, bibir merahnya melengkung menakutkan. Flora membawa kakinya mundur. Sejauh mungkin, agar Rayyan tetap berada dalam kemungkinan aman.

"Kamu hidup seperti putri. Bergelimang harta, bergelimang kasih sayang. Kamu ngerti apa soal luka?" tembak Rea lagi, "kamu nggak ngerti rasanya jadi anak pelacur. Kamu nggak ngerti rasanya jadi anak 10 tahun yang tiap malam harus mendengar suara-suara menjijikkan dari kamar mamanya. Kamu nggak pernah tahu rasanya tidak makan seharian, karena mamamu tidak laku beberapa hari. Kamu nggak ngerti lukaku, Flo. Jadi nggak usah sok benar sekarang!"

Masa lalu Rea bukan jadi alasan untuk membenarkan semua tingkah Rea di masa ini. Karena seharusnya wanita itu belajar dari kesalahan sang Mama, bukan alih-alih kembali mengulangi dosa besar Mamanya.

"Aku memutuskan menggugurkan anakku, karena aku nggak mau dia bernasib sama denganku. Anak hasil kecelakaan. Yang sering diabaikan, yang sering diremehkan, yang jadi hal terakhir untuk dipikirkan saat Mama dan Papanya bertengkar. Aku juga tertekan, Flo. Jangan kamu pikir hidupku tenang selama ini," lirih Rea, makin menipiskan jarak.

"Dan kamu bener-bener nggak punya hati saat semena-mena menghancurkan hidupku. Kamu mengambil Raka, menghancurkan karirku. Kamu bisa tidur nyenyak di kamarmu yang megah, sementara aku? Aku mendapat banyak sekali cemoohan. Aku tidak lagi leluasa untuk ke luar rumah."

Sekarang benar-benar sudah tidak ada jarak. Flora terdesak di antara dinding, dan Rea tetap berkuasa dengan tatapan membunuhnya. Flora tak lagi merasakan apa pun selain ketakutan. Tinggal menunggu menit, mungkin Rea akan benar-benar mengirimnya ke alam baqa.

"Kamu bukan Tuhan, Flo. Semenjijikkannya aku, kamu tidak berhak mengacaukan hidupku seperti ini. Kamu tidak berhak menghukumku seperti ini. Kalau kakakmu dalam keadaan seperti sekarang, kenapa cuma aku yang disalahkan? Kamu pikir cuma aku yang melukainya? Kamu pikir cuma aku yang membuat kakakmu terus tertekan?"

Pisau yang mengilap itu sudah menari-nari di sekitaran kulit Flora. Menyusuri lengan, pipi, juga leher seolah sedang mencari tempat paling tepat

untuk menancapkan benda tajam ini. Flora menahan napas. Merapal berbagai doa.

"Takut, Flo?" Rea terkekeh, sekali lagi mengusapkan pisaunya di kulit leher Flora. "Makanya jangan sok berani membalaskan dendam. Dendam itu tidak baik, Sayang? Nggak pernah diajarin mamamu, ya?"

Mata Flora sudah berkunang-kunang, "jangan, Re. jangan mengotori tanganmu dengan melukai orang lain. Aku benar-benar minta maaf."

"Terlambat, Cantik." Rea menyeringai. "Kalau kamu bisa menghancurkan hidupku, aku bisa menghentikan hidupmu."

Wanita gila ini tidak bercanda. Karena selanjutnya, Flora menemukan sesuatu yang tajam menggores perut bagian kanannya. Napas Flora tertahan, darahnya berhenti beredar, karena benda bersisi halus itu terus merasuk makin dalam. Menembus kulit, melewati syaraf-syaraf, mengoyak lembaran daging. Flora tidak merasakan sakit. Ia hanya merasakan seluruh tubuhnya menggigil, matanya makin memburam, kesadarannya perlahan hilang.

"Selamat jalan, adik cantik. Semoga kamu bahagia di neraka."

Lalu pisau itu kembali dicabut tanpa aba-aba. Erangan kesakitan Flora terlepas, sakit bukan main saat perutnya seperti dikoyak berulang-ulang. Tubuh Flora jatuh pada dinginnya lantai begitu Rea melepas kungkungannya. Kini, Flora tahu rasanya sakit yang tak tertandingi. Ia sibuk menahan sakit, ia lupa cara bernapas, pun lupa cara membuka mata.

"Flora..."

Lirihan lemah itu sedikit membuat Flora kembali memiliki kesadaran. Mata Flora perlahan terbuka. Bibirnya sukses melengkungkan senyum kecil, saat Rayyan memanggilnya dengan lelehan air mata. Setidaknya Rayyan selamat, setidaknya Rayyan bisa memandangnya tanpa tatapan benci. Itu yang Flora inginkan sejak dulu kan?

"Flora..."

"Tetap di … sana, Kak," pinta Flora lemah, saat mata kaburnya menangkap Rayyan yang sedang membawa maju kursi rodanya.

"Flora ...."

Rayyan terus saja memanggil nama Flora. Di antara sakit yang Flora dera, wanita itu masih sempat bersyukur. Bahagia menyusup saat Rayyan tampak normal karena mengkhawatirkannya. Entah bagaimana, Flora benar-benar yakin bahwa Rayyan menyayanginya.

"Berdarah," cicit Rayyan, lalu menjatuhkan diri dari kursinya. "Flora berdarah," ulang pria itu dengan raungan tangis.

Iya. Tangan Flora penuh darah. Baju Flora penuh dengan darah. Lantai di sekitar Flora juga tercecer oleh cairan merah itu. Flora mengulum senyum lemah, meski kepalanya berdentum hebat. Mencegah tangan Rayyan yang berusaha menggapai pusat luka Flora.

"Nggak apa-apa, Kak."

"Flora berdarah. Flora berdarah," racau Rayyan makin keras.

Flora jadi terenyuh. Mungkin ini kebaikan hati Tuhan sebelum Flola benar-benar cukup dengan sakit yang di deritanya. Flora menghela napas, mengumpulkan lebih banyak kesadaran.

"Iya. Flora sakit, Kak. Tapi nggak apa-apa," ujar Flora dengan menyunggingkan senyum lemah, "Kak Rayyan jangan ke mana-mana, tetap di sini, sampai siapa pun menyelamatkan kita. Jangan nangis." Flora meringis kesakitan, karena berusaha menenangkan Rayyan.

"Flora berdarah. Papa akan marah. Papa akan mukul aku lagi."

"Tidak." Flora kembali menyahut, suaranya perlahan melemah. "Kak Rayyan aman. Percaya sama Flora, Kak Rayyan akan aman. Tahu tidak Kak? Flora sudah punya suami sekarang. Dia baik. Dia cin … ta sama Flora. Ka … lau Flora nggak ada, Flo yakin, suami Flora yang akan menjaga Kakak. Oke, jangan takut."

Rayyan tetap menggeleng, mulai histeris saat melihat Flora makin tergenang oleh darah. Flora seolah tidak memiliki daya apa pun. Jutaan keping darahnya seolah sudah membeku, seluruh tubuh ini hanya merasakan dingin. Flora berusaha tetap bernapas, berusaha untuk tetap hidup.

Flora masih memiliki Rayyan yang harus selalu ia pastikan keadaannya. Ia masih memiliki janji pada

Mama Sita untuk memberi wanita kuat itu beberapa cucu. Juga Raka. bagaimana dengan suaminya itu nanti? Flora tidak boleh pergi sekarang, Tuhan. Ia belum mendapatkan maaf dari Raka, ia belum mengucapkan pamit pada suaminya. Flora tidak ingin menghancurkan Raka dengan kepergiannya.

"Alka ...."

Hanya seseorang yang memanggilnya dengan sebutan Alka, kan? Flora berusaha sekuat tenaga untuk membuka pejaman matanya yang semakin lengket satu sama lain. Namun sayang, semua hanya tinggal upaya tanpa hasil.

Karena Flora tak lagi memiliki kesempatan untuk sekadar memandang wajah suaminya.

Kelopak Mata yang Kembali Merekah

Raka bisa melihat bagaimana paniknya sang Mama dari seberapa cepat wanita paruh baya itu berlari. Sepatu cukup tinggi tidak membuat langkahnya menjadi lambat. Semakin dekat, semakin jelas pula betapa Mama sangat menyayangi Flora.

"Raka, gimana Flora? Dia baik-baik saja kan?"

Satu setengah jam lalu, Raka menemukan istrinya dalam keadaan menyakitkan. Wajahnya pucat, bibirnya membiru, tubuhnya sedingin es, juga cairan merah di setiap jengkal tubuh. Jantung Raka seperti babak belur oleh ratusan tinjuan. Raka hampir mati, hanya karena melihat tubuh Flora terduduk tak sadarkan diri di rumah sang kakak.

Raka murka. Jika bisa menemukan Rea dalam keadaan hidup, Raka ingin mengoyak perut wanita gila itu dengan pisaunya. Bukan hanya perut, Raka ingin menguliti sedikit demi sedikit kulit mulus monster itu. Jadi, Rea. Jangan berani hidup hingga besok, jika tidak ingin merasakan sakit yang sangat sebab kemurkaan Raka.

"Raka, jangan diam saja. Bagaimana keadaan Flora?" desak Mama Sita lagi, sekarang sudah benar-benar menangis.

Raka hanya menatap Mamanya sendu, lalu membuang muka lemah. Masih satu setengah jam yang lalu Raka tentu saja memilih menyelamatkan istrinya terlebih dahulu. Bagai kesetanan, Raka menarik taplak meja yang berbahan serat halus hingga membuat seluruh perkakas di atasnya berhamburan lalu pecah jadi serpihan tajam.

Raka tidak peduli pada Rayyan yang terus menangis, meracau menyerukan nama istrinya. Sembari menahan diri agar tidak panik, Raka lincah membopong tubuh Flora dalam dekapan. Kaki-kaki panjangnya berlari. Bibirnya kembali meneriakkan nama Pak Amin agar segera mengantar ia dan Flora

ke rumah sakit terdekat. Raka tidak bisa bernapas, saat sepanjang jalan mendapati tubuh Flora dingin tanpa kehangatan.

Raka benar-benar melupakan Rayyan yang tertinggal di rumah dengan beberapa orang yang tak sadarkan diri. Otak, hati, juga mata Raka tak beralih dari wajah pucat istrinya. Tangannya tidak pernah menjauh dari perut Flora yang terus mengeluarkan darah, menekannya tidak terlampau dalam dengan taplak meja yang ia dapat.

Ada ribuan anak panah yang melesak di jantungnya. Setiap kecupan yang Raka sarangkan di wajah Flora tidak menghasilkan reaksi apa pun. Flora tetap bergeming. Dan Raka benar-benar lemas melihatnya.

"Istirahat, Sayang. Tapi jangan lupa terus bernapas. Janji sama aku, kamu harus terus bernapas."

Itu saja yang terus Raka lirihkan sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Syukurlah, Pak Amin bisa memacu kendaran dengan cepat. Karena Raka tak lagi memiliki kekuatan untuk sekadar berteriak. Separuh jiwa Raka seolah tidak ada di

sana. Entah, mungkin sedang mencari-cari sebagian jiwa yang hampir lepas dari pelukan.

"Raka!!!" Mama berteriak frustrasi, "Katakan sesuatu, Flora baik-baik saja, kan?"

"Jangan ganggu Raka, Ma." Yudis berusaha membujuk. Berusaha menjauhkan Sita dari Raka.

"Aku hanya bertanya." Sita terus berteriak, "Aku hanya ingin tahu keadaan anakku, Pa!"

"Sudah, Ma. jangan membuat Raka ikut panik." Yudis memeluk tubuh Sita, mengusap punggung istrinya menenangkan, "Flora baik-baik saja. Dia bukan gadis yang lemah. Dia kuat. Dia akan kembali jadi anak kita yang menyebalkan sebentar lagi. Mama tidak usah khawatir."

Iya. Istri Raka itu wanita yang kuat, meskipun bersimbah darah Flora tetap bernapas hingga mobil Raka tiba di rumah sakit. Wanita dengan wajah pucat itu tetap bernapas, hingga tubuh penuh goresannya hilang di balik pintu ruang IGD. Meskipun semua sakit itu tidak terkira rasanya, Raka yakin Flora akan baik-baik saja. Seperti kata Papa, Flora bukan wanita yang lemah. Seperti kata Papa,

sebentar lagi Flora akan kembali menjadi istrinya yang menyebalkan.

Setelahnya tidak ada lagi yang berbicara. Tidak ada suara, bahkan isak kecil dari bibir Mama. Tiga orang itu hanya duduk dengan pandangan kosong, tenang namun tetap waspada. Seperti sudah terprogram, ketiganya bergantian melirik ruang operasi yang tidak kunjung tersingkap pintunya.

Detik bergulir sangat lambat. Senyum ceria Flora berikut dengan binar cerahnya terus membuat ketiganya dihinggapi kerinduan yang luar biasa. Tawa gemerincing juga kalimat bernada menggoda dari wanita itu terus saja membelai indera. Memang baru hitungan bulan, ketiganya diperkenalkan dengan gadis cantik bernama Flora. Tapi percayalah, itu lebih dari cukup untuk membuat mereka serempak menyayangi gadis malang itu.

"Pa ...."

Suara Sita kembali menggema. Raka hanya memasang telinga. Wajahnya tidak bergerak sedikit pun.

"Ya?"

"Sudah tiga jam, kenapa belum selesai juga? Flora nggak apa-apa kan, Pa."

"Eksplorasi luka tembus pada bagian perut itu cukup kompleks, Ma. Tidak ayal jika memerlukan waktu yang cukup lama. Tim dokter harus memastikan bahwa Flora dalam keadaan stabil, harus memastikan bahwa Flora berada dalam tekanan darah yang tepat, harus memastikan bahwa Flora tidak mengalami hipotermia. Operasi seperti ini tidak cukup dengan dijahit. Tim Dokter perlu mengobservasi lebih teliti. Mereka harus memastikan seberapa dalam tusukan yang terjadi. Mereka harus memastikan bahwa seluruh organ di dalam perut aman, baru mereka bisa melakukan tindakan selanjutnya," jelas Yudis sekenanya.

Begitu saja Raka bisa merasakan sakit yang sedang Flora tahan di dalam sana. Tidak terbayangkan bagaimana carau pisau dan jarum itu menyentuh perut Flora lagi.

"Tapi Flora benar-benar baik-baik saja kan, Pa?"

"Iya. Dia baik-baik saja."

"Mama masih tidak tenang, Pa. Mama—"

"Ssshh. Berdoa saja. Semoga tim dokter segera keluar dan memberi kita kabar baik."

"Jika bukan kabar baik?"

"Ma, jangan berpikir yang tidak-tidak."

Raka mengulum senyum getir. Jika bukan kabar baik yang akan disampaikan dokter nanti, Raka berjanji akan mencari Rea sampai dapat. Raka akan membunuh wanita itu dengan tangannya sendiri. Baru setelah itu, Raka akan menyusul Flora ke surga. Iya. Raka frustrasi. Raka tidak akan pernah membiarkan Flora lepas darinya.

Beberapa jam berlalu dalam siksaan, pintu ruang IGD itu akhirnya terbuka lebar. Beberapa perawat dan tim dokter berhamburan keluar. Bau tajam dari obat-obatan dan anyir dari darah menyeruak di antara sesaknya oksigen.

Mama kembali jadi yang paling gesit, menghampiri para petugas medis itu dengan tak sabaran. Papa menyusulnya masih dengan tenang. Raka juga ingin ikut berlari, namun ia seolah tidak memiliki tenaga juga keberanian. Pria itu hanya terus tertahan di kursinya. Raka takut jika yang akan

ia dengar hanya sesuatu yang menyakitkan. Raka tidak siap.

"Syukurlah, operasi berjalan lancar. Luka tusuknya memang cukup dalam, beberapa jaringan rusak, namun seluruh organ vitalnya baik-baik saja. Dia sempat kritis tadi, sempat juga kehilangan detak jantung, tapi syukurlah dia bisa bertahan. Semoga keadaannya terus membaik. Bapak dan Ibu bisa ikut saya ke ruangan untuk mengetahui kondisi pasien lebih detail lagi."

Mendengar semua itu isak kecil Raka lolos. Ribuan beban yang bergelayut di pundaknya terasa runtuh. Terima kasih, Alka.

Sekalipun dokter menyatakan operasi pada Flora terbilang lancar, namun rupanya itu bukan jaminan bahwa Flora akan segera bangun dan kembali memamerkan senyumnya seperti sedia kala. Sebagai tindakan berikutnya pihak rumah sakit meminta persetuan Raka untuk memindahkan Flora

ke ruang ICU. Raka tidak berpikir dua kali saat menyetujui usulan itu.

Di ruangan serba hijau yang penuh dengan peralatan medis serba canggih itu, Flora masih betah memejamkan mata. Satu kali dua puluh empat jam berlalu, dan istri Raka yang cantik itu masih sangat menikmati tidurnya. Apa dia tidak tahu, jika Raka menunggu di balik kaca tebal ini?

"Raka..."

Kepala Raka terputar, tetap menampilkan wajah murung pada Mamanya yang baru saja tiba. Tentu saja dengan Yudis. Juga beberapa goody bag yang entah apa isinya, Raka tidak tertarik.

"Mama bawain kamu baju ganti sama peralatan mandi. Bersih-bersih sana."

Raka mengangguk, tidak banyak membantah. Selain harus sehat, untuk bisa menemui Flora, Raka harus berada dalam keadaan bersih. Raka melirik jam tangannya, masih ada setengah jam untuk mempersiapkan diri sebelum perawat membuka jam besuk.

"Jagain Alka ya, Ma."

Sita mengangguk. "Tapi nanti Mama yang jenguk Flora ya, Ka?"

"Nggak." Raka menolak tegas, "aku aja, Ma."

"Kemarin sore, kamu. Tadi pagi juga kamu. Kamu pikir cuma kamu doang yang pengen jenguk Flora?" Mama bisa mengomel sekarang, "kali ini biarkan Mama yang tungguin Flora. Kamu temani Papamu makan saja! Mama bawakan makanan kesukaanmu di goody bag warna coklat. Mama nggak mau denger alasan nggak doyan makan. Kamu harus tetep makan supaya bisa fit jagain Flora di sini. Oke?"

Raka menatap ragu. Ia benar-benar tidak rela jika waktu bertemunya dengan Flora yang hanya empat jam dalam sehari itu kembali dipangkas. Tapi Mama benar, di sini bukan hanya Raka yang menyayangi Flora. Mama pun sama. Mama pun berhak mengetahui lebih dekat keadaan putrinya.

Raka kemudian berlalu. Masih menyempatkan diri menatap sekilas wajah Flora yang dihiasi selang oksigen. Raka merasakan sesuatu yang berat tengah bersarang di kakinya. Raka tidak ingin pergi dari depan ruang ICU. Raka ingin terus di sana, dan

memandangi Flora sepanjang waktu. Memastikan bahwa jantung Flora masih ada dan terus berdetak.

Pagi tadi, dokter yang bertugas di ruang ICU mengatakan bahwa Flora mengalami progres yang cukup signifikan. Tapi meskipun begitu, Flora masih tidak sama sekali merespon lingkungannya. Raka tidak berani berharap muluk-muluk, Raka hanya ingin melihat Flora sekadar menggerakkan bulu matanya yang lentik atau mungkin satu jemarinya yang lemah.

"Oh, ini." Yudis langsung mengangsurkan satu kotak makan juga sebotol air mineral begitu Raka sampai di bangku-bangku taman, "Mamamu bilang harus dihabiskan."

Raka mengulum senyum lemah, ia tidak janji akan sanggup menelan semua makanan ini. Karena hei, istrinya tengah berjuang antara hidup dan mati di ruang pesakitan itu, suami mana yang bisa makan dengan lahap dalam keadaan seperti ini?

Ayah dan anak ini kemudian sibuk mengunyah makanan, tanpa ada keinginan untuk bertukar suara. Yudis tampak lahap, berbeda dengan Raka yang tampak enggan. Otak Raka benar-benar sudah

berlari kembali menuju ruang ICU. Ia tidak ingin berlama-lama di taman ini.

"Nggak dihabisin?"

"Kenyang, Pa."

Yudis mengangguk-angguk. Menelan sendokan nasi terakhirnya. "Papa tahu perasaanmu."

"Papa pernah kehilangan mamamu, ingat?" tambah Yudis dengan senyum. "Kejadiannya sangat cepat, Mamamu tampak sehat dari rumah, tapi beberapa jam kemudian Mamamu pergi begitu saja meninggalkan kita. Papa juga kalut, Papa juga hampir mati saat menemui Mamamu tidak lagi bernapas, sementara kamu terus menangis karena digendong penumpang lain. Papa ngerti ketakutanmu, Ka. Papa paham kalau kamu begitu hancur sekarang."

"Tapi kamu lebih beruntung dibandingkan Papa. Papa yakin, kamu tidak akan bernasib sama seperti Papa. Karena Papa tahu bahwa Mamamu hanya wanita yang lemah, dia memiliki penyakit bawaan yang kapan saja bisa membawa Mamamu pergi. Berbeda dengan Flora. Dia wanita yang kuat, dia sehat, dan juga punya semangat hidup yang

tinggi. Kamu harus bisa mengimbangi. Kamu harus bisa percaya bahwa sebentar lagi Flora akan bangun dan kembali bersama kita. Jangan loyo. Flora membutuhkan semangat dari kita semua."

"Flora memang tidur, tapi dia cukup sadar. Flora memang belum bisa membuka mata, tapi dia bisa merasakan lingkungannya. Jadi berhenti memasang wajah jelekmu. Flora belum juga bangun mungkin karena malas melihat suaminya yang kusut."

Raka mengulum senyum. Ia benar-benar jadi pria mengenaskan tanpa Flora.

Hari ini adalah hari ke tiga Flora tidur panjang. Seteguk kopi hangat kembali mengalir sepanjang kerongkongan Raka saat mata pria itu menemukan Damar yang sedang mendorong kursi roda Rayyan. Rayyan entah berceloteh apa, yang pasti pria gila itu tampak sekali bersemangat. Sebaliknya Damar tak banyak menimpali. Pria itu sepertinya juga terpukul pada keadaan Flora yang seperti ini.

"Rayyan tidak berhenti menyebut nama Flora sejak kejadian itu. Sepertinya dia ingin melihat adiknya."

Bukankah pria itu selalu melupakan Flora, lalu kenapa sekarang mendadak selalu ingat? Raka bergeming. Ada amarah yang menyeruak saat mengingat semua kesakitan Flora bermula dari pria ini.

"Ruangan ICU itu ruangan yang steril. Hanya orang yang sehat yang boleh masuk."

"Rayyan sehat, tidak sakit. Aku bisa jamin."

"Tapi dia gila."

"Dia memang gila, tapi itu tidak menular. Aku yakin Rayyan akan tetap tenang saat menemui adiknya."

"Hanya satu orang yang boleh masuk."

Damar tampak marah. "Apa gunanya kamu memindahkan Flora ke rumah sakit keluargamu, jika mengurus hal seremeh ini saja tidak bisa?"

Raka menghela napas keras. Matanya jatuh pada Rayyan yang sekarang memandangnya dalam diam. Pandangan dan deru napasnya tenang, seolah

sedang membuktikan pada Raka bahwa ia tidak akan bandel di dalam nanti.

Lagi pula mengapa Raka sibuk menyalahkan Rayyan yang terganggu kewarasannya ini, sedang ada dia yang paling patut disalahkan atas semua yang terjadi pada Flora. Andai Raka bisa memaafkan lebih cepat, kejadiannya mungkin akan berbeda. Andai saja malam itu Raka tidur bersama Flora di kamar mereka—bukan kamar tamu, Flora tentu tidak akan pergi seorang diri menemui Rea.

"Hanya aku dan Rayyan," ujar Raka memberi syarat.

Damar mengangguk tak mempermasalahkan. "Oke, aku tunggu di sini."

Raka meneguk kopi terakhirnya, melempar asal pada bak sampah. Netranya kembali melirik detik jam yang entah mengapa bergulir begitu perlahan. Masih belasan menit, hingga pada akhirnya perawat yang berjaga di ruang ICU membuka lebar pintu mereka. Memanggil nama Raka, memberikan permisi untuk menjenguk.

Seperti yang sudah Raka duga, perawat berusaha menjalankan semua peraturan yang ada dengan

menahan Rayyan di pintu. Bahkan menjelaskan secara detail tentang prosedur menjenguk pasien ICU yang sudah ditetapkan oleh manajemen. Sekali lagi hanya seseorang yang sehat, yang boleh masuk ke ruangan ini. Dan Rayyan, sudah pasti terblack list begitu saja.

Raka menghela napas. "Jangan buat saya menyebutkan nama sekaligus status saya di sini, ya! Dia tidak akan mengganggu, dia sehat, saya yang jamin."

"Tapi Pak. Peraturan te—"

"Siapa namamu?"

Perawat itu memejamkan mata frustrasi. Dari pada berurusan dengan anak pemilik rumah sakit, dia memilih menyingkir. Mempersilahkan pria tampan yang mendorong pria cacat untuk segera masuk. Sekehendak mereka saja lah. Pikir perawat itu cemberut saat menyerahkan dua jas steril juga masker. Dan sangat menyebalkan saat pria cacat itu melempar maskernya kasar.

"Nggak mau itu." Rayyan memberengut. Menatap tajam pada masker yang sekarang teronggok ke lantai. Apa masalahnya? Entahlah.

Perawat itu kembali meredam jengkel, "Dia harus memakainya, Pak. Ini untuk mengurangi kemungkinan tertular penyakit dari pasien."

"Biarkan saja."

Raka harus bisa menjaga mental Rayyan, jika tidak ingin membuat pria ini mengamuk tanpa kendali.

"Tapi Pak. Ini—"

"Biarkan saja."

Dan ya sudah. Gadis awal dua puluhan itu tidak memiliki kuasa untuk mengatur.

Seperti yang sudah-sudah, Raka lebih dulu meletakkan punggung tangannya di dahi sang istri sebagai pemula kunjungan. Bergerak turun ke pipi, dan berakhir di pangkal leher. Saat merasakan kehangatan yang hampir menyerupai kehangatan yang dipancarkan tubuhnya, Raka mengulas senyum. Barulah kemudian menduduki satu kursi yang tersedia tepat di sisi kanan Flora.

"Ini Flora?"

Mendengar itu, Raka menoleh pada Rayyan yang tampak memiringkan kepalanya ke kanan dan

ke kiri. Matanya memicing, wajahnya serius, seolah sedang memastikan sama kah wanita pucat ini dengan wanita yang berlumur darah di rumahnya tiga hari yang lalu?

"Iya. Dia Flora."

Rayyan mengulum senyum lebar. "Flora tidak berdarah?" tanyanya lagi.

"Iya. Sudah tidak berdarah."

"Flora tidur?"

"Iya. Dia tidur. Jadi jangan diganggu."

"Aku nggak ganggu," Rayyan mencebik karena dituduh mengganggu, "Aku cuma mau bangunin Flora, karena Papa sudah berteriak nyuruh aku bangunin dia dari kemarin," keluhnya sebal lalu menatap lurus pada Flora, "Jangan tidur lama-lama, Flora. Atau Papa bisa marah. Atau aku bisa kena tampar Papa lagi."

Kalimat itu benar-benar sukses membuat Raka terpaku. Bertanya-tanya tentang seberapa parah depresi yang pria ini idap? Entah kalimat itu racauan atau kejadian di masa lalu, yang pasti Rayyan

mengucapkannya dengan wajah serius. Tidak tampak seperti ucapan orang gila.

Raka membuang muka tak acuh. Tangannya membungkus tangan Flora yang terbebas dari selang infus, mengecupnya beberapa kali dengan dalam. Biasanya Raka akan bercerita tentang apa saja, dan berharap Flora akan menimpali kemudian. Tapi kali ini Raka membiarkan kesempatan itu digunakan oleh Rayyan, Raka cukup dengan memandang wajah pucat sang istri.

Rayyan tampak ahli jadi pendongeng. Kalimatnya runtut, detail saat mengisahkan bagaimana takutnya dia saat melihat darah. Mimik yang ditampilkan juga begitu totalitas, murung juga ketakutan yang sangat.

Berganti waktu, Rayyan juga mengisahkan masa kecil keduanya. Entah itu hanya karangan orang tidak waras ini atau memang sebuah kenyataan yang pernah mereka lalui, yang pasti Rayyan bercerita dengan semangat. Saat sebal, pria itu akan memberengut. Saat dia menceritakan bagian bahagia, Rayyan juga akan ikut tertawa cekikan. Rayyan tampak normal.

Entahlah. Raka menghela napas. Menempelkan tangan Flora di pipinya, menggesekkannya dengan sangat halus.

"Jangan sentuh..." desis Raka tajam saat Rayyan sekarang banyak tingkah.

Rayyan sudah mengangkat sedikit tubuhnya, masih ditambah dengan mengulurkan tangan berusaha menggapai Flora. Rayyan ini orang gila. Dia bisa saja ceroboh lalu memutuskan salah satu kabel dan selang yang terpasang di tubuh Flora.

"Kenapa?" Rayyan berkaca-kaca, takut.

"Flora bisa berdarah lagi kalau kamu sentuh."

"Tapi Flora sudah bangun. Flora tidak akan berdarah lagi."

Antara percaya dan tidak percaya, Raka membawa matanya pada wajah Flora. Dan pria gila ini tidak bercanda, mata bulat itu terbuka dengan beberapa kali mengerjab ragu. Raka tidak tahan untuk tidak menangis saat melihat istri yang ia cintai kembali bangun.

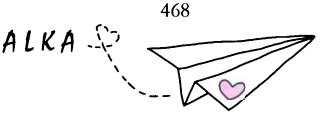
ALKA

Ujung Sebuah Dendam

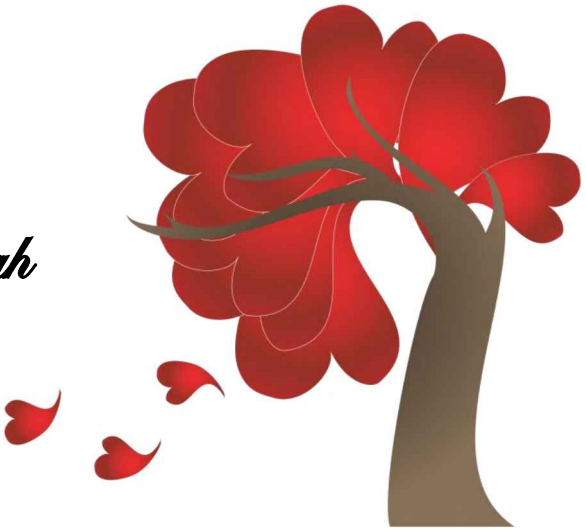

Saat sepasang mata Flora sudah terbuka, artinya seluruh kesadarannya telah kembali. Flora bisa merasakan syukur yang sangat karena Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk bernapas. Di waktu yang bersamaan pula, Flora harus menerima sakit yang luar biasa pada bagian perutnya.

Sakit ini ribuan kali lebih menyiksa dibanding hadiah tusukan pertama dari Rea. Rasanya tidak lagi bisa ditanggulangi, hingga akhirnya rintihan dan longlongan tangisnya mengudara meramaikan sebuah kamar inap.

Bukan hanya Flora yang menderita, Raka ikut hancur dengan cara yang berbeda. Memang Raka tidak merasakan sakit itu, tapi entah kenapa Raka ikut mencengkeram erat pinggiran bangkar Flora

saat melihat istrinya menangis karena perih di sekujur tubuh.

"Pelan-pelan, Mbak," lirih Flora penuh permohonan.

"Ini sudah pelan-pelan, Bu. Tahan ya?"

Ada seorang perawat yang sedang berusaha mengganti perban konvensional yang bertahan di perut Flora. Istri cantik Raka itu kesakitan, isak kecilnya menusuk gendang telinga saat tangan perawat itu menekan sekitaran perutnya. Memastikan bahwa jahitan pasca operasi itu melekat sempurna. Luka yang terjadi perlahan mengering, dan tentu saja memastikan tidak ada infeksi, juga luka dalam yang bocor hingga berakhir merembeskan darah.

"Mas, suruh dia pelan-pelan. Sakit ...."

Jika Flora sudah mengeluh seperti itu, Raka hanya bisa memejamkan mata. Ribuan tombak yang menghunjam jantungnya, membuat kepala Raka mendadak pening.

"Gigit bahuku atau cengkeram lenganku. Tahan, ya?"

Flora menuruti saran Raka. Pria itu memejamkan mata menahan perih pada bahu dan lengan yang kini dijadikan Flora sebagai pengalih rasa sakit. Raka tidak boleh mendesis, saat gigitan Flora terasa makin dalam menyentuh kulit. Kalau perawat itu tidak kunjung menyudahi tekanannya pada perut Flora, mungkin kaos Raka akan benar-benar robek oleh gigitan istrinya.

"Sudah, Bu. Saya minta maaf," ujar perawat itu sopan.

Flora tidak memberikan sahutan. Sakitnya perlahan mereda, menyisakan tenaga yang sontak habis. Suara tangisnya ikut hilang, napas tersengalnya yang tertahan. Maka Raka yang harus memberikan anggukan, agar perawat itu segera pergi dari kamar inap Flora. Memberi keduanya waktu untuk menenangkan diri.

"Kamu hebat," puji Raka sungguh-sungguh, telapak tangannya mengusap rambut Flora dengan lembut. "Mau minum dulu?"

"Sudah boleh?"

"Boleh," sahut Raka yakin. Ia ingat pesan dokter, bahwa Flora hanya boleh minum dalam rentang waktu dua jam sekali. "Angkat kepalanya."

Kepala Flora terangkat kemudian, surai-surainya menutupi wajah yang sembab. Raka mengulum senyum lemah, menyingkirkan seluruh rambut panjang Flora ke belakang pundak.

"Empat sendok saja, ya? Belum boleh banyak."

Flora mengangguk, tidak banyak protes. Selepas membuka matanya pagi tadi, Flora hanya boleh meneguk beberapa sendok air putih, dengan jangka waktu yang juga ditetapkan. Raka rasanya ingin mengamuk, saat melihat bibir Flora membiru seperti seorang yang dehidrasi. Tapi tentu saja Raka tidak melakukannya. Raka paham bahwa hal kecil seperti ini memang yang terbaik untuk pemulihan pasca operasi istrinya.

"Pusing, Mas."

Kesekian kali Raka menghela napas berat, "Papa sudah mewanti-wanti tentang hal ini tadi. Katanya saat kamu bangun, kamu mungkin akan mengalami semacam mabuk anestesi. Kepalamu akan pusing, dan mungkin juga mual. Normal kok, Sayang. Sini

kupijitin. Sabar ya? Papa bilang itu akan hilang dengan sendirinya."

Anggukan pasrah Flora kembali membuat Raka terdiam. Ia tidak suka istrinya yang sakit.

"Ngantuk?"

Raka juga tidak suka pada keadaan di mana Flora terpengaruh oleh berbagai obat-obatan yang disuntikkan di dalam kantong infus. Semua obat itu membuat Flora lebih sering diserang kantuk, tidak menunggu lama kemudian akan tertidur.

"Hm. Aku ngantuk terus." Dua mata bulat itu menyipit. Tidak kuasa menahan kantuk yang datang tiba-tiba.

"Tidur kalau begitu." Raka mengulurkan tangan untuk mengusap dahi dan pelipis Flora. "Tapi ingat, harus bangun lagi."

Si cantik bisa tersenyum sekarang. Meskipun belum lebar, namun percayalah, lengkungan pucat itu sudah terlukis bak pelangi dengan ribuan warna di dua netra Raka. Tarikan bibir yang terjadi seolah sedang menjanjikan sebuah kepastian. Aku akan bangun, tentu saja aku akan bangun. Mungkin

seperti ini janji Flora yang terhantar oleh sebuah sunggingan lemah.

Kini, dua bola mata bulat yang Raka rindukan itu kembali tenggelam dalam naungan hangat sepasang kelopak. Dan harus Raka akui, hatinya tidak henti was-was saat melihat Flora kembali tertidur.

Asap nikotin tampak mengepul memenuhi sebuah kamar yang gelap. Jendela dan pintu sengaja ditutup rapat. Lampu sengaja dipadamkan. Tidak boleh ada yang tahu bahwa ada kehidupan di rumah almarhum orang tua Fia yang biasanya sepi tak berpenghuni ini. Tidak ada yang boleh tahu bahwa Rea bersembunyi dari kejaran polisi, orang suruhan Raka, dan tentu saja para pembuat warta yang tak henti mengendus keberadaannya.

Rea tertawa sumbang, menangis keras kemudian. Bagi Rea, dunia dan seisinya ini sudah membosankan. Sejak ia lahir sampai sekarang, Rea tidak benar-benar tahu arti kebahagiaan yang

sesungguhnya. Rea lelah. Jemarinya menekan habis putung rokoknya pada lantai putih yang dingin.

"Ma ...."

"Rea!!!"

Mamanya berteriak, sontak Rea memejam. Bukan untuk dibentak alasan Rea menghidupkan kembali ponselnya.

"Kamu di mana? Ada polisi yang menggeledah rumah Mama. Kamu di mana sekarang? Kenapa bodoh sekali sih? Jadi penjaja tubuh saja apa belum cukup, apa harus kamu tambahi dengan jadi pembunuh?"

"Aku bukan pembunuh. Bahkan dia masih hidup."

"Iya, kamu memang bukan pembunuh. Tapi kamu calon pembunuh yang bodoh. Katakan kamu ada di mana? Mama jemput, kita cari jalan keluar yang terbaik."

Ada yang tajam pada kalimat mamanya sendiri. Rea memukul dada. Menyesal karena harus sebodoh ini mengikuti jejak mamanya. Rea dilahirkan dengan memiliki otak. Rea harusnya bisa membedakan yang benar dan yang salah. Sayang, Rea dibesarkan

dengan pandangan bahwa uang adalah segalanya. Harga diri tak seberapa

"Aku nggak mau masuk penjara, Ma."

"Mama juga nggak mau menanggung malu karena memiliki putri seorang pembunuh. Kita cari tempat yang aman di luar kota. Jadi katakan kamu di mana?"

Rea menggeleng. "Aku capek lari, Ma. aku capek karena selalu bersembunyi."

"Jadi maumu apa??? Jangan bikin Mama pusing, ya, Re!" Mama kembali berteriak. *"Semua ini salahmu. Sudah Mama bilang berhenti bermain-main dengan cowok. Kamu sudah punya tambang emas dengan jadi pacar Raka, kenapa kamu harus bodoh dengan berselingkuh dengan cowok nggak jelas lainnya? Sekarang lihat akibatnya! Karirmu hancur, bahkan kamu terseret kasus percobaan pembunuhan. Kamu sudah gila, Re???"*

Iya. Mungkin Rea benar-benar sudah gila sejak bertahun-tahun lalu. Sampai hati menggugurkan janin tak bersalahnya, jadi penyesalan terberat yang harus Rea tanggung. Ia tidak lagi tidur dengan nyenyak mulai dari saat itu. Ia butuh pil-pil penenang karena ia tidak bisa bernapas hanya karena mendengar suara tangis bayi.

Rea sudah menderita. Pekerjaannya juga selalu menuntut ia jadi sempurna, padahal ia hanya manusia dengan banyak sekali cacat. Rea tertekan oleh banyak pihak. Rea cuma memiliki Raka yang dikemudian hari diharapkan bisa memberinya hidup yang layak dan damai.

Namun, hidup ini harus realistis. Si jalang tentu saja akan kalah jika disandingkan dengan tuan putri. Rea tertawa sumbang mengingat nasibnya, Mama menggeram di ujung sana.

"Aku ada di rumah orang tua Fia, Ma. Mama tahu kan? Kalau Mama tidak tahu, coba hubungi Fia. Dia mungkin masih peduli sama aku."

Fia juga sudah tidak memedulikan Rea. Wanita itu bahkan berbalik arah meninggalkannya, menyerangnya dengan pengakuan bahwa dialah yang sudah menyebar foto USG janin kecilnya. Rea sempat kalap dengan membenturkan kepala mantan sahabatnya itu ke tembok. Tapi sekarang ia tidak lagi marah pada Fia. Bertahun-tahun Fia sudah ia sakiti dengan suara keras juga cacian, satu pembalasan dari wanita itu rasanya belum setimpal.

"Oke. Tunggu di sana. Jangan melakukan kebodohan yang lain lagi."

"Iya," sahut memutar mata. "Ma?"

"Apa lagi?"

"Aku sayang sama Mama."

Rea mematikan sambungan telepon bahkan sebelum Mamanya menyahut. Rea tidak mau kecewa, jika bukan balasan kalimat sayang yang ia dapat dari bibirnya Mamanya ini. Sudah cukup semua ini. Rea benar-benar lelah dengan semua sakit yang harus ia pikul seorang diri.

Sempoyongan Rea keluar dari kamar gelapnya. Bumi yang ia injak terasa berputar, dinding yang ia jadikan pegangan terasa menolak tangannya. Rea kembali tersenyum kecut. Ia harus membuka kunci pintu itu, agar Mama dan Fia bisa masuk nantinya. Agar mereka bisa menemukannya kemudian.

Setelahnya Rea kembali ke kamar Fia. Menata satu bantal, juga menyibak selimut. Sebelum mengubur dirinya di dalam selimut yang hangat, Rea terlebih dahulu menegak lima pil dan bersiap tidur.

Semoga kali ini adalah tidur yang nyenyak nan damai.

Melepas Kepak Sayap Hitam

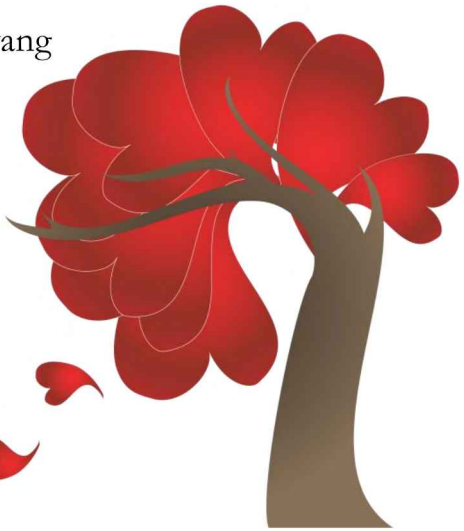

"Nggak, Al. Rea pantas masuk penjara."

"Dia juga pantas diberi maaf," ujar Flora penuh penyesalan, "aku juga salah. Aku juga sama tidak punya hatinya dengan Rea. Tapi Mas bisa maafin aku. Dan Tuhan membuatku bangun sudah pasti karena aku diberi kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Lalu kenapa Rea tidak? Kami sama-sama jahat."

"Kamu sama dia, tidak sama. Dia kriminal, dia hampir membunuh—"

"Sama saja. Aku juga menghancurkan hidupnya," potong Flora lagi, "kalau aku tidak

melakukan semua kelicikan ini, mungkin Rea tidak akan menyakitiku. Ah, aku juga hampir jadi pembunuh, Mas. Ingat, Rea hampir bunuh diri, karena aku merebut semua yang dia punya. Aku juga hampir jadi pembunuh."

Permintaan Flora kali ini terlalu ngawur. Setelah Raka harus melalui hari-hari menakutkan karena terbayang oleh kemungkinan bahwa ia akan ditinggalkan sendiri, sekarang Flora memintanya melepaskan Rea dari segala tuntutan dengan semudah ini. Yang benar saja?

Apa salahnya dengan memasukkan wanita gila itu ke penjara. Rea juga berkesempatan hidup di sana kan? Kamar berjeruji besi itu bukan sebuah tempat penghakiman. Karena kamar dingin itu bisa jadi ruang untuk Rea menenangkan diri dan merenung. Tempat itu bisa jadi pengingat agar tak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

"Mas ya?" Flora kembali memulai. Nadanya merayu yang tak bisa untuk ditolak, lembut suaranya serupa sutra. Sekarang istri Raka itu sudah turun dari ranjang dan bisa memeluknya meski tidak erat.

Tangan Raka terulur, mengusap kening Flora halus, "Kalau dia dibiarkan bebas, mungkin dia akan membuat ulah lagi. Aku nggak mau mengambil risiko, Al."

"Tidak akan," balas Flora yakin. "Aku yakin dia sudah sadar dengan semua kesalahannya. Dia berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup sudah pasti karena sangat menyesal. Lepaskan dia ya, Mas? Demi aku."

Oke. Semata demi Flora.

Suara tiga kali ketukan di pintu membuat dekapan Flora terlepas. Tidak terkejut , jika waktu keduanya kembali di sela oleh beberapa rekan yang datang menjenguk. Sudah biasa.

Flora mengusap wajahnya asal, saat Raka berjalan mencapai daun pintu. Sapaan terheran-heran dari Raka membuat Flora menengok skeptis.

"Fia?? Damar??"

Tidak aneh jika menemukan Damar di sini. Tidak terlalu aneh saat menemukan Fia di depan pintu ruang inapnya. Tapi saat menemukan Fia dan Damar saling bertaut jari, ini yang sukses membuat

Flora dan Raka bertukar pandangan penuh spekulasi.

Meskipun tidak yakin dengan semua ini, Flora tetap membiarkan pria yang dahulu selalu ada untuknya itu masuk, "Kak Damar, sini." tambahnya dengan senyuman kecil.

Damar terlihat mengangguk samar, terlihat pula meringis salah tingkah. Namun anehnya tidak terlihat berniat melepaskan jemari Fia dari genggaman. Rupanya Flora sudah ketinggalan kabar.

"Kenapa aku jadi curiga ya sama kalian?" ujar Raka setelah menutup pintu. Menghampiri Flora dan sepasang tersangka yang lain.

Flora mengamini. Pasti ada alasan yang membuat Damar bisa menggenggam tangan Fia seerat itu. Pasti ada sesuatu yang telah terjadi tanpa sepengetahuannya. Pasti ada hubungannya dengan Rea pula.

"Maafin Kakak."

Sekali lagi, Flora dan Raka bertukar pandangan. Mereka seolah bisa berdiskusi hanya melalui tatapan mata. Mereka bisa menarik kesimpulan yang sama meski tanpa berbicara. Lihat, Raka mengepalkan tangan mengendalikan amarah. Sedang Flora hanya mampu menghela napas tak mengerti.

"Kupikir Kakak bisa bantuin kamu dengan cara ini. Kakak tidak berpikir jauh bahwa Rea mungkin akan menjadikanmu sasaran atas semua ulah Kakak dan Fia," kata Damar terang. "Jangan salahkan Fia, karena kakaklah yang mengatur semuanya. Fia juga tidak akan mungkin menghancurkan karir artisnya sendiri, jika itu bukan paksaan dari Kakak. Maafin Kakak."

Oke. Tampak seperti pejantan tangguh yang melindungi wanita lemahnya. Entah kenapa Flora memutar mata menahan ejekan. Di sudut hati yang lain, bahagia karena pada akhirnya Damar bisa seprotektif ini pada seorang wanita.

Harusnya Flora tidak perlu terkejut. Ia sudah menaruh curiga pada Fia atau Damar sejak berita itu menyeruak. Karena setahu Flora, hanya ia, Rayyan, Damar, dan Fia yang paham pasti tentang

kehamilan singkat itu. Jika bukan ia pelakunya, maka tersangka yang paling mungkin adalah Fia atau Damar.

Tapi siapa yang berpikir bahwa akan ada kolaborasi macam ini? Ini gila.

Flora menghela napas. "Apa aku harus berterima kasih untuk bantuan Kak Damar sekarang?"

Damar tampak terkesiap, tak mampu berbicara banyak.

"Kan sudah aku bilang, jangan kotori tangan Kak Damar. Urusan menghancurkan hidup Rea akan jadi bagianku. Lalu kenapa Kak Damar malah selancang ini?"

Damar kian memutih. Fia tetap tenang tanpa ekspresi. Entah kenapa Flora jadi muak pada wanita ini. Bukan karena cemburu, melainkan karena wanita ini sudah menyebarkan foto segumpal daging keponakannya tanpa permisi.

"Kakak hanya pengen kamu berhenti—"

"Terima kasih. Aku benar-benar berhenti sekarang."

"Flo ... maafin Kakak."

"Aku nggak butuh maaf, Kak."

"Flo ...."

"Lupakan saja, ya?" potong Flora seraya menghela napas. "Aku tidak marah. Aku hanya sebel karena secara tidak langsung aku bikin Kak Damar sama jahatnya dengan aku. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kak Damar tetap jadi kakakku seperti dulu."

Raka tampak bangga kepada Flora. Rasa menggebu itu tersalur lewat hangatnya genggaman yang tercipta. Flora mengulum senyum lembut, ia berjanji akan jadi angsa baik hati mulai dari detik ini. Untuk Raka, untuk semua hati yang sudah menyayanginya.

Berbeda dengan Raka, Damar tampak tak terbaca. Pria itu tampak lega karena dimaafkan, tapi tampak sendu karena beberapa hal. Pada tangan besar Raka yang menggenggam tangan besar Flora. Sungguh pria itu hanya belum menyadari bisikan hati terdalamnya. Cara Damar saat memenjara jemari Fia, sama lembutnya dengan cara Raka

menghangatkan jemarinya. Tidak ada bedanya. Flora sangat yakin itu.

"Aku capek. Pengen istirahat." Kepalanya yang lemah kembali terkubur pada perut Raka yang bidang. "Selamat untuk hubungan kalian. Aku turut senang," bisiknya.

Dua tamu itu paham kode. Setelah berbasa-basi sejenak, Damar meninggalkan ruangan. Meninggalkan selembar undangan dengan nuansa emas dan hitam yang tergeletak di atas nakas. Flora meliriknya sejenak, Raka membacanya dengan mencibir.

"Kenapa?"

"Pusing."

"Mau tidur?"

"Mau peluk."

"Dasar manja."

Flora tersenyum kecil. Mengeratkan belitan tangannya pada perut Raka. Menghidu harum tajam yang entah mengapa jadi penenang dalam gundah. Flora kembali memejam.

ALKA

Hidup yang Baru

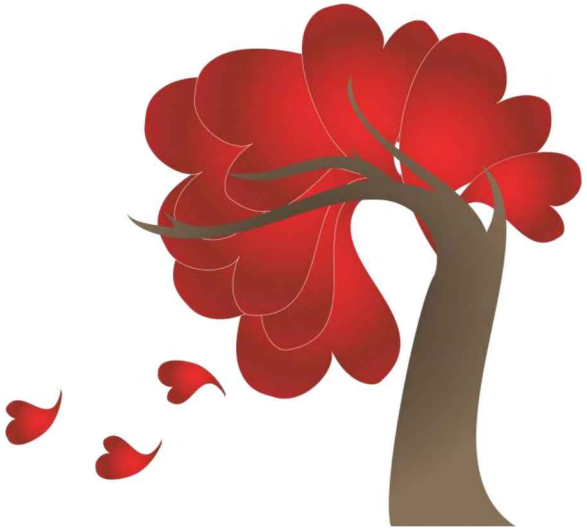

"Makasih, Mas?"

Itu ucapan ke sekian hari ini. Raka sampai malas mengeluarkan suara, dan cukup dengan memamerkan anggukan. Sejak wanita cantik ini melihat Raka mengemas seluruh pakaian mereka berikut dengan perkakasnya, Flora bahagia bukan main.

"Soal Rayyan, apa kamu yakin selama ini sudah memberi dia pengobatan mental yang terbaik, Al?"

Senyum indah itu mendadak beranjak dari wajah cantik Flora. Lengkungan pelangi juga ikut kabur dari dua matanya. Meninggalkan semburat sedih, juga tarikan bibir kecut. Raka jadi menyesal karena

mempertanyakan hal sekrusial ini di saat benak istrinya sedang meletup-letup bahagia.

"Selama ini, aku sepertinya terlalu sibuk menguntit Rea, dibandingkan menyembuhkan kakakku," ujar Flora dengan ringisan. "Aku hanya menunjuk dokter, aku lupa untuk menanyakan bagaimana perkembangan mental kakakku yang sempat terguncang itu."

Itu yang Raka pikirkan sejak mengetahui perihal mental Rayyan yang terganggu. Setelah mendapat perlakuan medis selama hampir dua tahun dan Rayyan tetap dalam keadaan seperti ini pastilah ada sesuatu yang tidak beres. Atau mungkin ada beberapa hal yang tidak terpenuhi. Bisa dari prosedur medis itu sendiri atau memang tidak ada dukungan dari orang-orang yang seharusnya ada untuk mendorong Rayyan.

Mental Rayyan mungkin memang sudah terganggu, sudah cacat, tapi bukan berarti tidak bisa sembuh, bukan? Kalau sekadar untuk mengingat siapa Flora, dan mengikhlaskan perginya sang buah hati, harusnya pria sekuat Rayyan sanggup. Kalau sekadar untuk membuat Rayyan tampak normal,

harusnya dokter kejiwaan itu bisa mengabulkan. Bisa menuntun Rayyan hingga bisa menginjak titik bernama 'sembuh'.

"Kakakku nggak bisa sembuh ya, Mas?"

"Bisa," ujar Raka meyakinkan. Menarik genggaman tangan mereka, mengecupnya dalam. "Aku sudah diskusi sama Papa dan Dewa soal keadaan kakakmu. Jika ditangani oleh ahli, dan harus dibantu dengan dukungan kita, Papa berasumsi kakakmu masih tertolong. Sekarang pun, Papa dan Dewa bersedia mencarikan psikiater terbaik yang mereka tahu untuk Rayyan. Insyaallah, kakakmu bisa sedikit pulih nanti."

"Sedikit?"

Raka mengangguk, "maaf. Biar bagaimana pun, mental kakakmu sudah cacat. Kalaupun bisa sembuh, emosi dan mental kakakmu harus tetap dijaga dengan baik. Tidak boleh terguncang hebat lagi, karena takutnya akan kembali kumat. Semuanya bisa diusahakan. Jangan risau, oke?"

"Oke."

"Okenya pake senyum yang cantik, *please?*"

Wanita cantik itu mengumbar senyum. Matanya yang dua detik lalu terselimuti oleh mendung, kini sudah berbinar-binar mengagumkan. Raka ikut menarik ujung bibir, senang karena Flora mempercayainya dengan sangat.

Sepuluh menit berselang, mobil Raka sudah menghadap gerbang rumah mereka yang tinggi. Menekan dua kali klaksonnya, dan gerbang dari papan kayu itu terbuka lebar oleh dorongan kuat tangan Pak Dirman.

Raka memutar leher, melihat senyum Flora makin lebar. Udara di sekitar terasa makin segar tatkala dihirup. Raka menghela napas lega karena melihat manik kesayangannya, berbinar penuh warna.

"Senangnya bisa pulang," ujar wanita cantik itu dengan kekehan. "Makasih, Mas Rakaku sayang.".

Raka balas tertawa kecil. Ia juga suka dengan keadaan ini. Raka juga rindu pada tidur nyenyak di atas ranjang yang luas juga empuk. Punggung pria itu hampir kebas karena selalu tidur dalam posisi duduk. Dan yang terpenting adalah, akhirnya istri cantiknya itu bisa terlepas dari segala kesakitan yang

pernah di dera. Memang belum sepenuhnya sembuh, sambil menikmati detik, semua luka itu akan perlahan mengering.

"Kenapa banyak balon??" Flora memekik diiringi tawa. Telunjuknya terulur, mengundang mata Raka untuk mengikuti arah jari itu. "Pasti kerjaan Mama."

Siapa lagi pelakunya jika bukan Mama tiri rasa kandung dari Caraka itu. Jika ada yang menyayangi Flora setulus hati, Mama Sita perlu diperhitungkan. Jika Flora bahagia, Mama akan ikut tertawa. Sebaliknya jika Flora sedang lesu sakit, Mama akan berubah muram.

Pandangan Raka bergulir mengikuti telunjuk Flora. Manik hitamnya berubah ngeri saat menangkap puluhan balon dengan beragam warna memenuhi atap-atap teras depan. Bukan hanya balon, beberapa karangan bunga bertuliskan 'selamat datang, Flora' berjajar rapi sepanjang paving hingga lantai marmer.

Jangan lupakan Mama Sita yang seolah melonjak kegirangan seraya melambai pada mobil. Berikutnya Budhe Suti dan Pak Amin, serta Budhe Siti yang

mendorong kursi roda Rayyan, ikut Menghambur ke teras. Tak sabar menyambut nona mudanya.

"Ouh, kenapa Mama norak sekali??? Dipikir aku anak SD yang mau bikin acara ulang tahun?" Flora mencibir, tetapi matanya berkaca-kaca. "Semua ini gara-gara Mas Raka!!!" tambah Flora dengan nada menuduh.

"Kenapa jadi gara-gara aku???" katanya tidak suka disalahkan.

"Iyalah. Karena jika bukan dapat suami Mas Raka, aku juga nggak akan dapat Mama segokil Mama Sita. Ya ampun, lihat. Mama bahkan bawa terompet!" omel wanita itu sembari membekap bibir takjub.

Anehnya pita suara itu menggemerincingkan tawa, tetapi matanya alih-alih basah oleh kristal bening. Dua sekon kemudian, Flora sudah melompat ke pelukan Raka. "Aku punya hidup sebaik ini berkat Mas. Makasih, Mas. Makasih sudah memberiku segalanya."

Benak Raka yang seharusnya keras seperti pria pada umumnya, mendadak terenyuh. Saking tersentuhnya, Raka tak ingin berkata-kata.

Tangannya saja yang membalas dekapan Flora dua kali lebih erat. Menyarangkan beberapa kecupan di pelipis sang istri.

"Kadang aku berpikir kalau aku ini sama sekali nggak pantes bersanding sama Mas. Aku selalu kasih Mas Raka kecewa dan pengkhianatan. Aku—"

"Bicaramu mulai ngelantur," potong Raka ketus. Mengurai pelukan, berganti merangkum wajah bersimbah air mata itu dengan dua tangannya yang besar. "kamu untukku itu tidak bisa diungkapkan dengan kata per kata. Terkadang kamu bisa bertingkah memuakkan, memancing amarahku sampai titik tertinggi. Tapi dibalik sikap-sikap buruk itu ada sesuatu hal yang membuatmu jadi tampak menyenangkan, membuatmu mudah dirindukan, membuatku tidak bisa berpaling. Jadi tolong, jangan berpikir bahwa kamu tidak pantas. Karena hey..." Raka tertawa saat melihat Flora menangis makin terisak. "Terdengar *bullshit*, tapi kurasa kamu memang terlahir untuk menyempurnakan aku yang juga sama cacatnya."

Benak Flora hampir meledak rasanya. Bahagia bukan main saat mendapati meja makannya ramai oleh tawa canda. Papa Yudis mengisi kursi ujung, wajahnya datar, tatap matanya seolah bersyukur. Mama Sita di sisi sebelah kiri seorang diri. Di sisi kanan didiami berturut-turut oleh Raka, Flora, kemudian Rayyan.

"Papa bilang, tidak ada pantangan soal makanan. Jadi Kamu harus banyak makan, supaya cepet sembuh," telunjuk Mama Sita mengetuk-ngetuk dagu. Matanya berkeliling ke puluhan piring, "Mau makan lauk apa?"

Flora meringis, "Rendang deh, Ma."

"Oke, Rendang," ujar Sita enteng, menumpahkan sesendok besar rendang ke dalam piring Flora. "Sama apa lagi?"

"Eh, ini aja deh, Ma."

"Jangan gitu. Mama sudah masak 15 menu cuma buat kamu. Ayo pilih yang mana."

Di situ masalahnya. Mama Sita terlalu banyak memasak menu hingga membuat Flora sukar memilih. Lagi pula disuguhi makanan sebanyak ini

tak membuat perut Flora bergetar kelaparan, alih-alih sedikit bergejolak. Kalau saja ia tidak melihat Rayyan yang sudah makan lahap dengan lauk rendangnya, pastilah Flora tak akan menjadikan daging itu jadi pilihan.

Menu kedua yang Flora pilih untuk membuat Mama Sita berhenti memaksa adalah cah kangkung yang tampak hijau menyegarkan. Olahan ini ia dapat setelah memperhatikan Raka yang tampak buas memasukkan dedaunan ini ke dalam bibir. Suami tampan Flora itu terlihat seperti seseorang yang tidak makan dengan benar berhari-hari. Memang begitu keadaannya. Selama menunggunya di rumah sakit, Raka kehilangan nafsu makan.

"Al ...."

"Ya?"

"Semur telur, tolong?"

Flora mengangguk ringan. Melepaskan gagang sendok dari genggaman, lalu melaksanakan titah sang suami dengan senyuman lebar. Flora menyukai peran yang diberikan kepadanya oleh sang perancang hidup. "Pelan-pelan, Mas. Nanti tersedak."

Raka mengangguk. "Kamu makan yang banyak. Semu—"

"Habis. Mau lagi," potong Rayyan yang membuat semua mata teralih.

"Mau rendang lagi, Kak?"

"Bukan," tegas pria itu sembari menggeleng. "Yang itu," telunjuknya menunjuk piring berisi gunungan daging khas padang itu.

Flora tersenyum miris saat semua orang menghela napas kasar. "Itu namanya rendang, Kak. Lupa ya?"

Rayyan masih tak peduli. Pria itu tidak berhenti menunjuk rendang, seolah sedang memerintah. Flora tak lagi banyak bicara. Memberikan permintaan Rayyan, hingga membuat kakak malangnya itu tersenyum begitu lebar. Sementara Flora terlanjur tercubit hatinya. Menelan makanan pun rasanya berat.

"Nggak usah pasang tampang kusut. Papa punya beberapa kenalan psikiater hebat. Kapan-kapan ajak kakakmu konsul ke sana," tukas Papa dengan nada menyebalkan seperti biasa. Tapi entah

bagaimana, Flora bisa merasakan rasa sayang dibalik sikap dinginnya. Aduh, Papa ....

"Atau gimana kalau kita coba ke ustadz juga." Mama Sita terlampau antusias. "Anak teman Mama juga ada yang sempat terganggu kejiwaannya. Setelah berobat beberapa kali ke ustadz itu katanya sekarang sudah bisa hidup normal. Sudah kerja pula. Gimana?"

Seolah Flora tidak dibiarkan sendirian, semua berbondong-bondong memberinya bahu dan kekuatan. Dukungan dari Papa Yudis dan Mama Sita saja belum sanggup Flora respon, sekarang Raka sudah memberinya remasan lembut di sepasang tangan mereka yang terjalin.

"Ustadz atau dukun, Ma? Pastikan dulu."

"Ustadz lah. Nggak pakai sembur-sembur kok. Temen Mama sih bilangnya gitu."

"Oke," sahut Raka enteng, "Raka minta alamat psikiater dan ustadz yang Papa dan Mama maksud. Secepatnya Raka harus membuat janji, supaya istri cantik Raka ini berhenti murung."

Ouh, Raka terlampau manis. Membuat kesedihan Flora dibabat habis oleh rasa haru.

"Betul. Papa juga tidak suka punya menantu cengeng."

Papa Yudis juga tidak pernah terduga. Pandangan Flora mulai mengabur, entah terbayang apa.

"Ouh. Mama juga." Mama mengerlingkan mata menggoda Flora. "Mama suka menantu yang pintar menyeringai, bukan menantu yang pintar menekuk wajahnya."

Mama Sita selalu seperti itu. Membuat Flora seolah dicambuk oleh semangat.

Aduh, semua anugerah Tuhan ini tidak bisa ditampung sekali waktu. Tidak pernah muat jika disimpan dalam sebuah hati yang tak seberapa besar. Kelapangan hati Raka yang mengagumkan. Semangat tak pernah padam dari Mama Sita. Juga cambukan-cambukan pedas dari Papa. Pun, dua manik Rayyan yang kembali hidup.

Flora kini percaya, bahwa akan ada pelangi selepas perginya badai. Flora percaya, setiap

tindakan memiliki alasan. Setiap tindakan diiringi oleh konsekuensi.

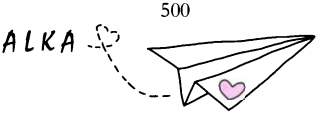

Epilog

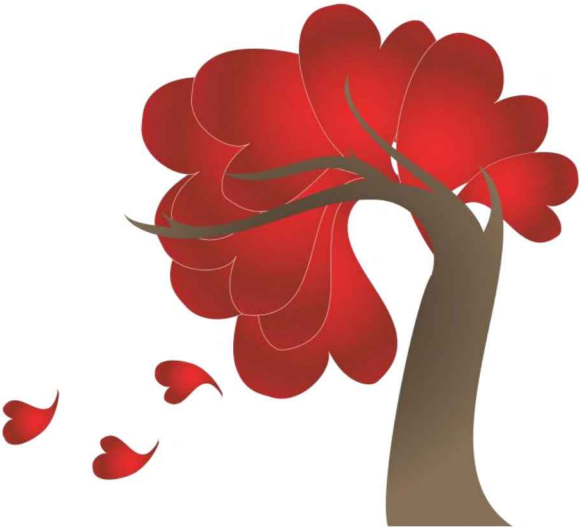

Jika ada yang ingat, dulu Flora pernah ditagih tesis oleh Om Aji dan Beberapa dosennya. Dan ternyata butuh waktu hampir dua tahun kemudian untuk membuat Flora kembali cantik dengan toga wisudanya.

Pasca sarjana yang seharusnya bisa ditempuh selama empat semester, alih-alih harus Flora rampungkan dengan enam semester. Ini sudah syukur sekali. Pasalnya Flora terlanjur menikmati enaknya jadi pengangguran yang kaya raya, hingga membuatnya malas untuk kembali ke kampus guna menyelesaikan apa pun yang pernah ia mulai.

Jika bukan Raka yang memaksa, sungguh Flora sudah malas untuk memeras otak dan berlarian ke sana kemari guna melakukan penelitian. Jika bukan

karena Raka mengancam menyita seluruh kartu kreditnya, maka Flora benar-benar akan mengambil cuti lagi semester lalu.

Biar saja tesisnya kembali ditunda, Flora tidak akan menyesal. Karena Flora sudah mendapat hadiah yang lebih membahagiakan dibanding selembar ijazah. Hadiah agung yang sudah ia tunggu-tunggu sejak dulu.

Hadiah apa? Sederhana namun mengagumkan. Tak terlihat namun mampu ia rasakan. Kadang kala membuat ia meringis sakit, namun lebih banyak membuat senyumnya terus merekah indah.

Hadiah apa? Flora menyebutnya keajaiban. Zigot kecil yang sekarang sudah jadi janin cukup besar yang membuat sesak seluruh sudut perutnya. Flora tersenyum lagi, mengusap perutnya yang benar-benar membuncit.

"Ya, Ma."

"Mama sama Papa ada di gelanggang kiri. Coba nengok."

Flora patuh. Masih dengan ponsel yang menempel di telinga, wanita cantik itu memutarkan

pandangan. Banyak sekali manusia di atas sana. Dan Mama Sita serta Papa Yudis berkumpul dengan ribuan keluarga yang berbangga menyambut gelar baru untuk orang-orang yang disayangi. Dua orang tua Flora itu melambai, membuat Flora spontan memamerkan jejeran giginya.

"Kok cuma sama Papa, Ma. Mas Raka mana?"

"Masih jemput Rayyan katanya. Aduh, di sini ribut sekali," Mama Sita mengeluh. Matanya tampak menatap sengit beberapa ibu-ibu di sekitarnya, *"Sudah ya, Hati-hati kalau melangkah. Jangan buru-buru, kamu pakai pakaian ribet juga sepatu sedikit tinggi."*

Perhatian bernada posesif seperti ini sudah sering dialamatkan padanya semenjak beberapa bulan yang lalu. Bukan hanya Mama, Papa pun pernah juga bertindak posesif saat melihat Flora memakan beberapa butir durian. Raka apalagi. Tunggu sampai suami tampannya itu melihat apa yang ia kenakan di bawah telapak kaki, *wedges* jutaan ini akan terlempar ke udara. Dan Flora benar-benar akan dibiarkan ke sana ke mari dalam keadaan nyeker.

Arak-arakan dari jajaran senat dan pimpinan kampus mulai memasuki auditorium. Seperti yang sudah-sudah semua hadirin diwajibkan untuk berdiri sebagai bentuk penyambutan. Tidak langsung dipersilakan kembali duduk, Flora dan semua wisudawan dan wisudawati harus bertahan dalam posisi berdiri saat menyanyikan himne kampus dan beberapa lagu wajib. Untuk semua orang mungkin tidak masalah, tapi untuk Flora ini jadi prosesi yang cukup menyebalkan. Memaksanya berdiri diam, dalam keadaan hamil tua—ouh ini melelahkan.

Sesuai dengan gladi resik yang dilakukan kemarin lusa, wisudawan secara beraturan meninggalkan kursi mereka. Berjalan antre hanya untuk membuat kucir pada topi toga mereka berpindah dari sisi kiri ke kanan. Flora belum, masih terduduk dengan Jantung yang berdebar-debar. Tendangan ringan di dalam sana membuat euforia itu makin semarak. Perasaan ini benar-benar tidak tergambarkan.

Ponsel Flora kembali bergetar. Nama Raka yang memenuhi seluruh sudut layar tak pelak membuat Flora melengkungkan senyum. "Ya, Papa tampan?" sapanya hampir berbisik.

"Kamu kelihatan lebih tinggi tadi. Pakai apaan, Sayang?"

Ouh, bagaimana bisa pria itu hapal dengan tinggi badannya bahkan dalam jarak sejauh ini? Flora celingukan mencari keberadaan Raka. Menemukan pria tampan berbatik hijau itu di depan pintu auditorium. Tentu saja dengan Rayyan yang terlihat sama tampannya meski tertahan di atas kursi roda.

"Cuma lima senti kok, Mas."

"Seingatku, aku udah beliin flat shoes yang cantik kemarin. Kenapa masih ngeyel pakai sepatu tinggi sialan itu?"

Flora meringis. "*Flat shoes* kurang cocok untuk acara sebesar ini, Mas. Maaf."

"Jadi lebih penting acara besar dibandingkan dengan kenyamanan kamu?"

"Aduh. Kita seriusan mau berantem di saat seperti ini, Mas?"

Helaan napas Raka terdengar, "*Flat shoes lebih aman, Al. Kenapa kamu susah sekali diberi tahu?*"

"Hari ini saja, Mas. Ya kali aku wisuda pakai flat shoes."

"*Terserahlah,*" jawab pria itu sebal saat melihat seluruh wisudawan di deretan Flora sudah berdiri untuk antre, "*Hati-hati saat jalan. Jinjing rokmu saat naik panggung.*"

Tanpa menunggu jawaban Flora, Raka sudah mematikan panggilan dengan sepihak. Flora meringis. Memamerkan wajah penuh permohonan maafnya pada Raka dan dibalas buangan muka oleh pria itu. Ouh, Flora sudah imun. Tidak ambil pusing, ia berjalan kecil-kecil mengikuti wisudawan yang lain. Menjemput ijazahnya, lalu mempersembahkan bukti kerja kerasnya ini untuk semua orang yang menyayangi.

Yang pertama kali Flora cari sudah tentu adalah suami tampannya. Pria yang selalu ada saat Flora membutuhkan. Pria yang selalu memberinya letupan-letupan semangat yang magis. Meskipun kecewa, pria itu tetap memberinya pelukan ringan. Mengecup pelipisnya samar. Begini saja, Flora tahu bahwa ia baru saja membuat Raka bangga.

"Selamat."

Flora terkekeh merasa bersalah. Merangkul lengan suaminya manja. "Pendek amat, Mas."

"Percuma," sahut pria itu kembali sinis. "Aku udah sering bicara panjang lebar, tapi tetep aja nggak pernah bisa buat kamu nurut."

"*Childish*!!!"

Itu bukan sindiran yang meluncur dari bibir Flora, melainkan dari bibir kakak Flora yang sekarang sudah mampu hidup normal. Lihat, dia kembali tampan. Badannya sudah mulai berisi, meski otot-otot itu tak lagi ada. Rambutnya rapi. Dan yang membuat Flora bahagia adalah, semburat bangga yang Rayyan tampilkan.

Pria ini sembuh. Setelah setahun lebih Flora dan Raka harus berkeliling ke banyak alamat untuk mencari berbagai macam pengobatan, akhirnya sekarang memberikan hasil seperti yang Flora damba.

Mata Raka terus melotot tidak suka. Flora bukannya mendinginkan alih-alih meninggalkan lengan pria itu dan merangkul leher kakaknya. Flora punya Rayyan untuk membuat Raka cemburu setengah mati sekarang.

"Makasih sudah belain aku ya, Kak Rayyan ganteng."

Pria tampan dengan batik hitamnya ini tertawa, menepuk pipi Flora yang berubah gembil seiring dengan bertambahnya berat badan ibu hamil ini, "tidak ada yang gratis adikku cantik."

"Aku tahu. Mau dibayar dengan apa?"

"Kursus bikin *cake* kesukaan Kakak."

"Siapa yang mau kursus?" Flora mengernyit, "Kak Rayyan sendiri?"

"Bukanlah. Teman Kak Rayyan."

Ouh. Kenapa terdengar spesial. Belum juga Flora menginterogasi kakaknya lebih lanjut, Mama Sita berhasil mengalihkan perhatian Flora. Memberinya kecupan sayang di dua pipi, juga pelukan gemas. Flora hanya mampu tertawa cekikikan. Sedang Papa Yudis masih memiliki gengsi setinggi Puncak Jaya Wijaya hingga saat ini, hanya memberinya mata juga sepatah ucapan selamat.

Wisuda. Bersama Caraka. Calon buah hati tersayang. Kakak. Mama Sita. Papa Yudis. Dan

tentu saja Mama Kalisa serta Papa Rendra yang ikut tersenyum di atas sana. Sempurna. Hidup Flora benar-benar seperti bulan purnama yang bulat utuh.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul lima lebih lima belas menit. Sesore itu Raka dan Rayyan belum juga pulang. Semenjak Raka mengemban tugas besar menggantikan posisi Flora, pria itu jadi dua kali lipat sok sibuk dibanding dengan menjadi pilot. Memang sering ada di rumah, tapi sering pula bersikap lebih sayang pada laptop dan lembaran laporannya daripada istrinya sendiri.

Kesibukan ini pula yang selalu Raka jadikan alasan untuk menolak Flora. Lihat hasilnya, Flora hamil tujuh bulan di saat umur pernikahan mereka hampir menginjak tiga tahun. Penyebabnya bukan karena Flora meminum pil, atau alih-alih bermasalah pada rahimnya. Flora sehat, kapan saja ia bisa hamil. Karena percayalah, Raka yang membuat rahim Flora terlambat terisi oleh nyawa kecil.

Bukan karena Raka sakit. Raka sehat, hanya saja sedikit trauma. Katanya, ia tidak mau lagi dihadapkan pada kemungkinan bahwa perut Flora akan kembali dibelah oleh pisau dan gunting operasi. Alasan yang menggelikan, bukan? Flora dan Raka sering bertengkar karena ini. Flora ingin memiliki bayi kecil secepatnya, sedang Raka ngotot tidak ingin membuat Flora hamil.

Ouh, Flora juga sempat marah besar. Hampir dua minggu ia tidak mengacuhkan keberadaan Raka. Sudah cukup Flora diperlakukan tidak adil seperti ini oleh suaminya sendiri. Disentuh, tapi tidak diizinkan mengandung. Flora ini istri Raka, bukan wanita bayaran yang akan didekati Raka saat tanggal-tanggal tertentu. Dan kemudian dijauhi di saat Flora berada pada masa subur.

Baru beberapa bulan yang lalu Flora berhasil meyakinkan Raka bahwa semua akan baik-baik saja. Bayi kecil mereka akan terlahir dari jalan yang seharusnya, bukan dengan melalui pembelahan di perut Flora.

Dan kini, semua berjalan sesuai rencana. Caraka junior ini tumbuh sehat nan aktif di

dalam rumahnya yang sempit. Kelahiran beberapa bulan mendatang juga tidak berpotensi harus dilakukan dengan jalan caesar. Tapi tetap saja Flora tidak berhenti berdebar-debar.

"Mas???" pekik Flora girang, saat menemukan Raka muncul dari balik pintu. Wajahnya tampak lelah, tangan kanannya menjinjing sebuah plastic. "Kok lama? Aku udah nunggu dari tadi tahu. Adek aja udah nendang-nendang karena kelaparan. Papa lelet ya, dek?"

Raka mendengkus, menyarangkan satu kecupan di dahi istrinya yang menyebalkan sembari tangannya mengusap perut Flora yang membuncit, "kalau kamu nggak minta nasi sumsum yang harus di beli di Bandung, aku udah pulang dari tadi."

Flora tertawa. "Bukan aku yang minta. Adek yang pengen, kok."

"Ah, itu sih alasan kamu aja." omel Raka sembari melepas sepatu hitamnya, "Om Aji bilang aku cuma dikerjain sama kamu. Kata Om Aji, ngidam itu biasanya cuma pengen, nyium bau harumnya aja langsung tetiba kenyang. Lah kamu enggak. Semuanya tandas tak bersisa."

“Dan apakah wajar ngidam dari enam bulan yang lalu enggak kelar-kelar sampai sekarang. Kupikir kamu itu bukan ngidam. Kamu itu punya penyakit pengen. Lihat ayam panggang di TV pengin. Lihat tetangga beli bakso pengin. Untung suamimu cinta sama kamu, Al. Kalau enggak, bisa kurus kering kamu. “

Flora terus cekikikan. Membuang majalah tentang kehamilan yang sedang ia baca, dan berakhir duduk di pangkuan Raka, “iya. Untung suamiku cinta sama aku. Sekarang kita makan yuk? Aku udah siapin piringnya.”

Pria bermuka merah karena dilanda sebal itu melirik dua piring dan dua pasang sendok yang sudah Flora sediakan di atas meja.

“Makan apa? Kebetulan aku juga lapar.”

“Nasi sumsumnya kan?”

Mata Raka terbeliak, “ogah. Aku nggak mau kamu suruh balik ke Bandung hanya karena kamu tidak kenyang dengan porsi nasi itu.”

“Kali ini enggak. Aku udah makan sedikit tadi.”

"Nggak deh. Aku makan masakannya Budhe Suti saja."

"Ouh, jadi lebih pilih Budhe Suti daripada aku?"

"Heh, apa hubungannya??" Raka menjambak rambutnya frustrasi, "duduk sendiri kalau begitu. Aku siapkan nasi sumsumnya."

Flora menggeleng, "aku aja yang siapin. Mas duduk di sini saja."

Raka tidak mendebat. Setelah membanting punggung, pria itu tampak menarik lepas dasi yang mencengkeram lehernya. Flora tersenyum geli. Menumpahkan dua porsi nasi sumsum dalam satu piring. Menyusul beberapa lauk yang kemudian melingkari gunungan nasi itu. Entahlah. Caraka junior ini sepertinya memang banyak mau. Sepertinya suka mencari perhatian sang Papa.

Karena meskipun Raka mengijinkannya hamil, bukan berarti Raka sudah ikhlas dengan keputusan ini. Flora masih ingat, betapa wajah Raka tidak antusias saat Flora memamerkan tespeck dengan dua garis merahnya beberapa bulan lalu. Raka masih ragu, Raka masih berpikiran negatif bahwa janin kecil itu akan melukai Flora kemudian hari. Namun

seiring berjalannya waktu, Raka tampak menyayangi nyawa kecil hasil cinta mereka. Meskipun belum sangat, Raka selalu berusaha memenuhi semua yang bayi manja ini minta.

"Dia nggak nakal kan?"

Flora menggeleng mantap. Menyuapkan sesendok nasi sumsum ke dalam bibir Raka, "dia anak baik seperti Papanya."

"Bagus," ujar Raka sembari mengusap halus perut Flora, "terus jadi anak yang baik, bantuin Mama, jangan nyusahin Mama. Supaya Papa juga jatuh cinta sama kamu."

Jadi perlancarlah kehamilan ini. Tunjukkan pada Raka, bahwa bayi ini memang sudah seharusnya dicintai. Flora tidak akan menyalahkan sikap Raka. Pria itu hanya terlalu mencintainya. Pria itu hanya takut terjadi sesuatu kepadanya. Entahlah. Mungkin untuk Raka, hidup berdua bersama Flora saja sudah cukup. Padahal belum. Jika tidak ada celotehan bayi rasanya ada yang hambar.

"Ada undangan untuk kalian."

Suara itu mengejutkan Flora. Rayyan tengah menggulirkan roda hingga mendekati ia dan suaminya. Melempar undangan bernuansa batik itu hingga berakhir pada genggaman tangan Raka. Sedetik kemudian, Raka tampak serius membaca segala informasi yang tercantum.

"Undangan dari siapa, Kak?"

"Rea."

"Siapa???" Flora memekik. Tidak percaya dengan ucapan Rayyan, Flora merebut undangan yang sedang Raka baca. "Sial! Wanita ular itu benar-benar akan menikah. Pria bodoh mana yang mau menghabiskan hidup dengannya?" tambah Flora histeris. Entah bagaimana, ia ikut bahagia.

Sungguh, mendengar wanita itu akan menikah membuat Flora lega bukan main. Akhirnya, wanita itu bisa merancang dengan baik hidupnya. Dan Rayyan? Ouh, mari teliti ekspresi dari kakak Flora itu.

"Kak Rayyan nggak apa-apa?"

Rayyan mengangguk. " Kakak sudah melupakan Rea. Benar-benar tidak masalah saat mendengar dia sudah menemukan tambatan hatinya."

"Kak Rayyan yakin?"

"Yakin, dong. Kakakmu sudah berpindah ke lain hati," katanya yakin lalu memutar kursi roda, "Kabari mau berangkat jam berapa, Ka. Aku sama Dia mau nebeng."

Otak Flora sedikit lemot. Dahinya berkerut, sedang berpikir keras. Rayyan bilang dia sudah melupakan Rea. Sudah pula berpindah ke lain hati. Lalu 'aku sama dia'. Dia ….

"Hei Kak Rayyan. Dia itu siapaaaa?"

Rayyan sudah hilang dari pandangan, bahkan saat Flora sedang digulung penasaran. Lalu mata Flora jatuh pada Raka yang sibuk menyantap nasi sumsum yang lezat itu. Pria ini pasti tahu sesuatu. Mereka satu kantor, mereka jadi sekutu akrab. Jadi...

"Alka ...." Raka menggeram, saat wanita cantiknya ini menyita piring, mengganggu acara santapnya.

"Cerita dulu. Siapa 'dia' yang Kak Rayyan maksud."

"Tanya sendiri ke Rayyan. Dia masih hidup."

"Mas Raka ...."

Pria itu kembali mengerang sebal. "Dia yang kakakmu maksud itu adalah salah satu kasir di supermarket kita. Namanya siapa, kakakmu tidak pernah cerita. Yang pasti, Dia itu teman SMA kakakmu."

Atas semua informasi ini, Flora membekap bibir. "Mereka pacaran?"

"Lebih dari itu. Damar bilang, Dia sudah suka sama kakakmu sejak dulu. Tahu tentang keadaan kakakmu yang seperti ini, wanita itu juga tidak berniat lari. Bahkan mereka sudah sepakat akan menikah beberapa bulan mendatang. Kamu senang???"

Ini seperti Flora yang dipinjami sepasang sayap, lalu dibiarkan untuk beterbangan di hamparan langit sesuka hati. Flora melompat ke pelukan Raka. Menyalurkan kebahagiaannnya dengan memeluk

pria itu erat. Raka tertawa mencemooh. Mengusap punggung Flora halus.

Masih tidak terduga, bahwa dendamnya pada Rea menghasilkan sebegini banyak jalinan cinta. Mama Sita dan Papa Yudis yang kembali akur setelah harus berperang batin bertahun-tahun. Di susul Damar dan Fia, serta anaknya yang tampan.

Sekarang Rea dan pasangannya akan menyusul. Beberapa bulan kemudian, Rayyan dan 'Dia' yang juga akan bersatu. Ah Tuhan. Tentu saja ada ia dan Raka. Si pendendam dan si pemaaf yang ditakdirkan jadi satu hati. Jadi satu takdir.

Flora mengulum senyum. Mendekap Raka makin erat. Entah dendam ini harus disyukuri atau alih-alih dicaci maki. Karena senyatanya, Flora belajar banyak dari hidupnya yang pernah kelam. Flora mendapatkan cinta tanpa syarat dari dendam kesumat yang pernah membara.

Prasasti Cinta

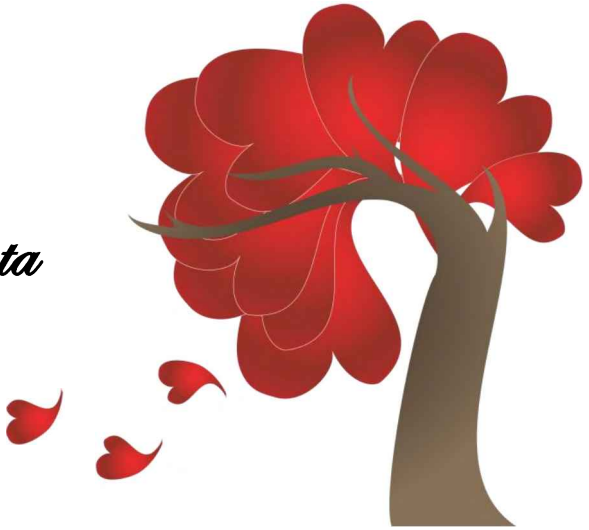

Lengkingan tangis yang memekakkan telinga itu membuat Raka merosot ke lantai. Tangan kanannya masih bertahan bersama tangan Flora, sedang tangan kirinya terus mencengkeram pinggiran ranjang rumah sakit. Napas Raka tersengal, jantung Raka hampir meledak saat mendengar jagoannya masih saja terus menangis keras. Lega, sungguh. Istri yang ia cintai masih sanggup membalas genggaman tangannya seerat ini.

Sedang mengintip, Raka disuguhi pemandangan yang membuat batinnya tertohok. Entah Bidan atau perawat kini sedang membalut tubuh putranya dengan selembar handuk. Membersihkan tulang lunak berbalut daging tipis itu dari darah dan cairan lain yang terbawa dari 'rumah lamanya'. Jagoan Raka

itu menangis makin keras, menghadirkan sebuah semarak riuh yang tak tertandingi. Membuat semua perawat, Bidan, hingga Dokter berbondong-bondong memuji bayi kecil itu pintar.

"Mas, lihat!"

Lirihan di antara napas putus-putus itu mengundang tubuh Raka untuk kembali bangun. Ia melihat mata Flora yang basah oleh kristal bening. Melihat senyum merekah dari bibir pucat pasi kesayangannya. Juga tatapan penuh cinta untuk nyawa yang sudah Flora jaga sembilan bulan lamanya.

"Tampan, ya? Seperti papanya," ujar Flora lembut. Mengusap punggung Caraka junior yang tengkurap nyaman di perut hingga dadanya. Menyaksikan ini, Raka mendapat tinjuan yang lain tepat di ulu hati.

Raka mengangguk, menahan haru yang membeludak. Ia perhatikan baik-baik mata sipit yang berulang kali dipaksa mengedip. Melihat bayi kecil yang belum bisa melihat itu meraba-raba kulit sang Mama—mencari sesuatu yang ia butuhkan. Raka tak ingin mengedipkan mata, terus saja

mengikuti gerak lucu bibir mungil jagoannya. Butuh beberapa menit bagi bibir itu berhasil menemukan sumur pelepas dahaga dan lapar yang akan ia butuhkan nanti hingga beberapa bulan kemudian. Ah Tuhan, bayi kecil itu sedang belajar menyusu sekarang.

"Haus, ya, anak Mama? Minum yang banyak, Jagoan. Supaya cepat besar, lalu beli pesawat-pesawatan sama Papa."

Semua ini tentang Papa. Flora seolah menempatkan dirinya sekadar menjadi kurir yang bertugas menghadirkan hadiah cemerlang ini tepat di depan wajah Raka. Flora seolah mempersembahkan hidupnya demi memberi keajaiban ini untuknya. Tuhan. Raka sering membuat Flora murung atas aksi tak antusiasnya terhadap hadiah tak terhitung ini. Raka sering mengeluh, sering membuat Flora berdiam diri atas aksi abainya. Raka rasa, ia bukan seorang suami dan ayah yang patut dibanggakan.

"Silahkan di adzani putranya Pak. Jangan lupa, adzan di telinga sebelah kanan, dan iqomah di sebelah kiri."

Entah siapa pemilik suara bernada keibuan itu. Yang pasti Raka terus bereaksi dengan cepat. Memutari ranjang Flora, lalu mendekatkan bibirnya pada telinga merah seolah tanpa tulang ini. Suara Raka tidak bagus, tapi sungguh ia tulus. Ada banyak doa yang terselip tiap kali Raka mengeluarkan lirihan adzan. Ada banyak sekali permintaan maaf yang terhatur lewat deru napasnya yang memburu. Ada benang-benang tak kasat mata yang terjulur untuk mengikat hatinya dan hati bayi kecil tak berdosa ini.

Raka kembali memutari ranjang, melantunkan beberapa kalimat iqomah di dekat bibir putranya. Pucuk hidung Raka menempel di daun telinga yang merah ini. Halus, seakan mudah sekali tergores. Mata Raka terpejam saat menghidu bau anyir yang entah mengapa terasa berbeda. Sebut saja ini bau surga, atau mungkin bau cinta.

"Makasih, Papa. Adek akan jadi anak Papa yang baik nanti."

Suara Flora yang dibuat-buat itu membuat Raka tersenyum merasa bersalah. Dalam keadaan lemah pasca persalinan pun, wanita ini masih tidak lelah

untuk menebar lengkungan bibir. Seolah Flora ingin mengejek ketakutan Raka yang berlebihan. Ayolah, buah cinta mereka hanya mencapai panjang 48 cm dan berat 3,2 kg. Sekecil ini, niscaya tidak akan membuat wanita kuat seperti Flora kalah. Lagipula buah cinta mereka tercipta bukan untuk menyakiti sang mama. Sungguh, buah cinta mereka tercipta untuk melengkapi beberapa bagian yang tak bisa diisi oleh apa pun. Ah, senyuman lebar Flora benar-benar meninju jantung Raka berulang-ulang.

"Kamu, Dia. Terima kasih untuk hadiahnya, Tuhan." Bisik Raka haru. Bibirnya tertanam di dahi Flora yang masih basah dari sisa-sisa perjuangannya. Satu telapak tangan dan lima jarinya bergabung berama jari Flora di atas punggung kecil buah cinta mereka.

"Ouh, Papa sudah datang," pekikan ala suara anak kecil itu menyambut kedatangan Raka, "Papa bawa apa, Mama lapar nih?"

Tak pelak Raka tersenyum. Menutup pintu dengan sangat perlahan, lalu mendekati wanita terhebat yang tak henti membuatnya jatuh terkagum-kagum. Mantan gadis manja ini menjelma jadi Mama yang begitu cekatan sekarang. Mengaku tidak memiliki pengalaman menggendong bayi, tidak membuat wanita ini kaku saat memangku putranya yang sudah berumur tiga hari.

Tangan Raka mengusap kepala putranya yang sedang sibuk menyerap air dari tubuh sang ibu untuk sekadar melepas dahaga. "Kuat banget minumnya," ujar Raka saat melihat bagaimana cepatnya pipi merah itu mengembang dan kemudian mengempis seiring dengan sedotannya.

"Mama bilang biasanya bayi cowok memang cenderung lebih kuat nyusu, mungkin karena dia akan jadi seorang yang pekerja keras saat sudah besar, jadi saat kecil harus menyerap nutrisi lebih banyak. Minum yang banyak, nak," jelas Flora singkat. Sekali lagi mengecup puncak kepala putranya. "Makanya aku sering lapar. Jadi jangan capek kalau aku minta dibeliin sesuatu meskipun itu tengah malam, Mas ya?"

"Tidak akan," tegas Raka percaya diri. "Ini. Mau makan sekarang?" katanya sembari mengangkat plastik yang berisi nasi padang pesanan istrinya.

Flora menggeleng, "adek masih nyusu."

"Tidurin saja di boxnya."

"Jangan. Mau maghrib. Mama bilang di waktu seperti ini lebih baik bayi dipangku atau digendong. Jangan ditidurin."

"Itu mitos, Al. Percaya aja kamu."

"Nggak apa-apa. Mama juga senang pangku-pangku tampannya Mama," tembak Flora, lalu kembali menyarangkan satu kecupan sayang. Dua detik kemudian, Flora memberinya mata. "Atau mungkin Mas mau bantuin aku gendong adek?"

Entah atas dorongan siapa, Raka memilih menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Jangan dulu. Aku masih takut."

"Takut???" Flora memberinya tatapan mencemooh. "Padahal adek nggak gigit ya Dek? Gitu kok Papa takut sama kamu."

"Bukan gitu, Al."

"Lalu?"

"Dia masih sangat kecil. Aku takut tangan besarku nyakitin dia nantinya."

"Nggak akan," sahut wanita itu meyakinkan. Mata yang beberapa sekon lalu memberi arti kecewa sekarang penuh dengan pengertian. "Tangan Papa memang besar. Gunanya hanya untuk melindungi adek dari beberapa bahaya. Menyakiti dia? Bukan untuk itu Tuhan membuat tangan Papa besar dan kuat. Jadi, ayo belajar."

"Belajar gendong dia?" tanya Raka masih ragu.

"Yep," jawab Flora dengan semangat. "angkat tangannya," imbuhnya memerintah seolah sudah ahli.

Kebingungan, Raka memperhatikan dua tangannya. "Kanan atau kiri?"

Sejenak Flora berpikir. "Yang kiri. Perhatikan tanganku, Mas."

Patuh, Raka memperhatikan tangan Flora yang masih saja memberi guncangan lemah pada tubuh putranya. Tangan kiri wanita itu membentuk sudut yang besarnya hampir sebesar siku-siku. Leher bayi

mereka berbantalkan nyaman lengan putih yang kini masih tampak tembam. Tangan kanan Flora berada di bagian pantat hingga menutupi punggung. Terlihat mudah, tapi Raka yakin pandangan bisa saja menipu.

"Ayo."

Raka lebih dulu mengembuskan napas panjang juga meneguhkan niat. Membentuk lengannya agar menyerupai lengan Flora, dan tanpa aba-aba sudah mengalihdekapkan bayi tampan itu di atas tangannya yang besar.

Raka tak sempat berpikir ataupun membayangkan. Tahu-tahu saja jantungnya berdentum hebat, saat menemukan tubuh ringkih ini sudah berada dalam dekapannya yang kaku. Rasanya?? Entahlah, mungkin seperti sedang merangkum surga.

"Tuh, dia nyaman kan???" komentar Flora riang, ibu jari dan telunjuknya mencubit kecil pipi buah janji sehidup semati mereka. "Lihat hidungnya, Mas. bener-bener mirip Papanya. Besar tapi nggak runcing."

Raka hanya mengangguk. Perasaan entah apa yang memberondongi hatinya sukses membuat Raka mematung. Hanya saja Raka mengamini ucapan Flora dengan satu lengkungan senyum samar, ada wajahnya di dalam wajah yang sedang ia tatap.

"Dia juga pinter. Di ajak siapa pun nggak nangis. Mau digendong Eyang Ti atau Eyang Kung yang suka banget nyiumin dia, dia tetep tenang. Mau digendong Omnya yang sama kakunya dangan Papa tampan ini, juga tetep tidur. Gitu terus sampe besar ya, Nak. Supaya pundak Mama nggak kecapekan karena harus gendong kamu non stop."

Senyum Raka melebar saat mendapati doa istrinya, "siap, Mama bawel. Katanya mau makan?"

"Nanti saja," sahut wanita itu tak beranjak. Matanya kembali menatap putranya lurus-lurus. "Makin hari dia akan makin besar. Tambah tahun, dia akan tambah dewasa. Kita juga gitu, Mas. Aku sama Mas nggak akan selamanya sehat, nggak akan selamanya bugar, nggak akan selamanya muda. Ada saat di mana mungkin kita sakit bersamaan, ada saat di mana kita tidak bisa mengambil gelas dengan

tangan kita sendiri, ada saat di mana aku tidak bisa mendengar panggilan Mas karena suara Mas sudah melemah, sedang pendengaranku sudah berkurang.

"Kita akan sangat membutuhkan dia, Mas. mungkin sekarang belum, tapi beberapa puluh tahun ke depan, kita akan sangat bergantung sama tampan kita yang kecil ini. Dia yang akan jagain kita. Dia yang akan jadi kaki, tangan, bahkan suara kita yang mulai aus tidak lagi sempurna. Jadi sayangi dia, Mas. supaya nanti dia juga sayang banget sama Papanya. Karena sekarang dia sudah ada sama kita, tolong jangan abaikan dia lagi, aku takut dia berpikir yang tidak-tidak tentang Papanya. Dia mungkin sedikit membuatku berdarah kemarin, tapi setelahnya dia akan jadi pengingat bahwa aku sama Mas harus terus sama-sama. Dia ibarat prasasti, bukti bahwa pernah ada cinta antara Alka dan Raka di dunia ini." sekarang Flora berani merenggut pucuk dagu Raka, mencuri kecupan bibir yang amat singkat. Dan kemudian senyumnya mengembang, "percaya sama aku. Dia akan jadi kebanggaan kita."

Di mana wanita ini belajar berbicara panjang seperti ini? Kata per kata yang meluncur banyak membuat Raka tersanjung, lebih banyak mencubit

hatinya yang pernah melakukan kebodohan. Saat Flora makin hari makin dewasa, mengapa Raka alih-alih semakin kekanakan? Apa salah bayi ini, hingga membuat Raka sempat abai dulu? Entahlah. Mungkin mata Raka sedang dibutakan oleh cinta pada wanita cantik yang sekarang lahap menyantap nasi padangnya.

Dulu, Raka memang terang-terangan menolak Flora saat wanita itu mengajaknya untuk program bayi. Ia menyetujui memiliki bayi pun, hanya demi tak ingin membuat rumah tangganya dengan Flora berada pada titik panas dalam jangka waktu yang lebih lama. Lalu saat di mana kabar baik itu datang, Raka seperti dihantam batuan besar. Di telinga pria itu, dua garis yang tertanam di dalam stik putih kecil itu tak ubahnya momok yang menakutkan.

Tak ada yang bisa Raka lakukan selain menjaga istrinya agar tetap baik-baik saja. Raka membelikan susu hamil untuk Flora hanya agar tubuh Flora jauh lebih kuat. Raka rajin mengantar Flora periksa kandungan, hanya karena tidak tahan melihat wanita itu mual hebat di pagi hari. Raka melarang Flora menggunakan *high heels*, hanya karena tak ingin memikirkan kemungkinan bahwa Flora mungkin

akan tersandung, lalu kembali berdarah. Bahkan sekadar mengusap perut Flora yang membuncit pun, Raka lakukan hanya demi mendamaikan hati istrinya.

Karena jujur saja, Raka tak menginginkan hadirnya bayi ini. Terlalu menyayangi Flora, hingga rasanya ia tidak ingin menyusahkan wanitanya lagi. Semua yang ia lakukan demi Flora. Jika bayi ini tiba-tiba tebersit di otaknya, maka yang terpikir adalah di kemudian hari bayi ini mungkin akan membuat perut Flora kembali di belah. Kalaupun terlahir normal, tetap saja Flora akan kesakitan. Dan Raka dengar, sakit tatkala melahirkan itu belasan kali lipat sakitnya.

"Alka?"

"Hm."

"Aku boleh memberinya nama?"

Mungkin tak menyangka dengan inisiatif Raka ini, Flora berakhir membeku. Dapat menetralkan darahnya, Flora kemudian mengangguk dengan dua manik berkaca-kaca, "tentu saja, boleh. Aku sengaja tidak menyiapkan nama. Aku menolak semua usulan nama dari Mama dan Papa, hanya karena aku

pengen ... aku pengen Mas yang memberi dia nama."

Rasanya tidak pantas diistemewakan seperti ini, sedang sembilan bulan terakhir Raka bertingkah bak calon Papa yang brengsek.

"Bagaimana dengan Zildhan Lakeswara?"

"Ganteng," puji Flora dengan mengusap sudut mata. "boleh tahu artinya?"

"Zildhan itu pemaaf. Semoga dengan doa yang kusematkan dia akan memaafkan semua kesalahan yang pernah kulakukan. Dan Lakeswara artinya raja dunia. Kelak, semoga dia akan jadi pemimpin yang baik, pemimpin yang mengerti."

"Aku suka. Zildhan Lakeswara. Panggilnya, Dhan??"

Raka tertawa kecil, "boleh. Dhan..." panggil Raka pada Dhan yang terus terlelap. Tanpa di perintah, bibir Raka sontak melengkung. Dua jemarinya memberikan ketukan-ketukan ringan di punggung kecil milik Dhan. Menimang, meski tak tertangkap mata.

Entah berapa lama kemudian, wanita tercantik di mata Raka itu sudah menggelayut nyaman di pundaknya. Menyandarkan kepala, sembari mengetuk-ngetukkan telunjuknya pada pipi tipis Zhildan. Flora cekikikan saat buah cinta mereka itu sedikit terusik, dan membuka bibirnya untuk sekadar menangis protes. Tidak disangka-sangka, Raka bisa memberikan ayunan yang hasilnya sukses membuat Zildhan kembali nyenyak dalam pejam. Jangan tanyakan seberapa bahagia pria itu, tidak terlukiskan.

"Aku tahu rasanya, Al."

"Rasa apa???"

"Mencintai Dhan tanpa sebab. Aku baru tahu rasanya sekarang."

"Huuuuu. Papa telat ya, Dhan? Tapi nggak apa-apa, percaya sama Mama, Papamu ini tidak akan berhenti mencintaimu nanti."

Flora kembali melempar kerlingan sarat ejekan. Raka tertawa kecil, lalu merenggut bibir tipis pandai merayu ini ke dalam kecupannya. Flora benar, Zildhan terlahir bukan untuk menyakiti Flora. Zhildan ada bukan untuk memisahkan ia dan wanita

yang dicintai. Zhildan tercipta sempurna, lalu menjelma jadi prasasti cinta Alka dan Raka.

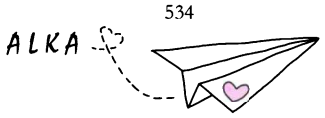

Program Kedua

"Al???"

Lima belas menit yang lalu, sudah pukul setengah delapan malam. Dan sekarang Raka baru saja menginjakkan kaki di rumah. Flora jadi menyesal memberikan posisinya di supermarket pada Raka. Pria itu jadi terlalu sibuk. Terlebih sekarang perhatian Raka benar-benar dikuras habis oleh supermarket baru yang sudah masuk dalam tahap entri barang. Sesekali, Flora rindu suaminya yang pengangguran. Apa dia pecat saja Raka dari jabatannya? Ide brilian. Dengan begitu, Raka akan jadi miliknya sendiri dan milik Dhan.

"Al, Dhan mana?"

Sekalinya pulang, juga hanya Dhan yang ditanyakan. Flora memilih mengunci bibir. Ada masker pada seluruh wajahnya yang harus dipastikan tidak retak. Jadi mari abaikan suami menyebalkan ini.

"Sudah tidur ya?"

Kembali Flora tak menyahut. Ia mendengar suara pintu penghubung yang tersingkap. Tidak mendapatkan jawaban bibirnya, Caraka masih punya kaki dan mata untuk mencari tahu sendiri. Flora mendesah kuat. Menjauhkan lembar timun dari atas matanya, lantas berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan sisa-sisa masker yang sudah mengering.

"Dhan nggak ada. Dibawa Mama lagi?" tanya Raka dengan wajah tertekuk. Pria itu mengambil sikat giginya, memandangi wajah Flora dengan penuh pertanyaan yang terlontar.

"Hm. Tadi siang diculik sama Mama dan Papa."

"Kok kamu kasih? Seminggu ini cuma tiga malam Dhan tidur sama kita. Harusnya jangan kamu kasih, alasan apa gitu, buat nolak."

"Mas pikir aku bisa???" sergah Flora keras. Nadanya sedikit membentak, maka tak heran jika Raka hampir tersedak oleh busa pasta gigi. "Tahu sendiri seberapa keras kepala Mama Sita itu. Tahu sendiri seberapa jutek itu Papa Yudis. Aku memang Mamanya Dhan, hanya saja aku juga menantu yang dipaksa jadi baik-baik karena harus terus patuh sama mereka. Kalau Mama dan Papa sudah datang jemput, dan Zildhan pun terus nempel sama mereka, memangnya aku bisa apa? Hah, aku bisa apa?"

Sebelum menghentakkan kaki, Flora lebih dulu membanting salah satu sabun wajahnya ke lantai. Terbiasa dengan situasi seperti itu, Raka hanya perlu tercengang dalam beberapa detik. Sesudahnya, ia hanya mengendikkan bahu tak acuh. Flora memang suka marah-marah tidak jelas akhir ini, tak ada yang perlu dirisaukan.

"Sayang?" Raka kembali memanggil. Tubuhnya sudah bergabung di atas ranjang bersama sang istri. Lengannya hendak memeluk, tapi secepatnya pula tangan Flora menyingkirkan, "Biarin aja Dhan sama Mama dan Papa. Hitung-hitung, dia diajarkan mandiri sejak kecil, iya kan?"

"Iya, biarin aja dia tinggal sama opa dan omanya terus."

"Jadi, sudah ya? Jangan marah? Aku capek loh. Pulang kerja maunya sayang-sayangan sama istri, bukannya malah dicuekin kayak gini."

"Hm."

Bibir Flora bergumam seolah menyetujui. Tapi tatkala kembali ingin dipeluk, tangan Flora kembali sigap mengusir jauh-jauh lengan Raka. "Jangan peluk-peluk."

"Kenapa nggak boleh peluk-peluk?" Raka menggerutu. Masih saja berusaha melingkari perut rata istrinya. Ugh. "Kangen kamu, Al."

"Nggak usah ngegombal. Pindahin tangannya."

Raka berdecak sebal, "Maunya apa sih, Al? Aku jemput Dhan, sekarang? Itu mau kamu?"

Tapi itu juga usaha sia-sia. Mama dan Papa bahkan tidak akan membiarkan pintu rumah mereka terbuka untuk Raka malam ini. Raka mengutuk dirinya sendiri yang sebelumnya telah menyalahkan Flora. Harusnya ia diam saja. Harusnya ia memberikan pengertian pada Flora. Karena saat di

mana Zildhan diculik oleh Mama dan Papa, maka bukan hanya Raka saja yang kesepian, Flora pun begitu adanya.

Merasa lelah membujuk istrinya, Raka mengembuskan napas kasar. Memberikan jarak di antara mereka, sekadar mencuri waktu untuk menilai kesalahan diri sendiri.

Raka sedang berbantalkan lengan sembari menatap langit-langit, saat mendengar isak kecil itu. Raka kembali meloloskan sebuah desah kasar. Menjadi suami untuk Alka Flora selama hampir delapan tahun, nyatanya belum juga membuat Raka pandai membaca Flora dengan baik-baik. Berkali-kali, ia salah meraba mau dan ingin istrinya.

"Hei," dengan paksa Raka membalik tubuh istrinya itu. Air matanya memang menganak sungai, tapi ini terlihat aneh jika disandingkan dengan wajah segar dan mata cerah. "Kamu maunya apa? Aku jemput Dhan sekarang, iya? Bilang, jangan nangis?" kata Raka lembut. Sama lembutnya dengan cara menyingkirkan cairan dingin di sepanjang pipi Flora.

"Bu—kan," balas Flora tersendat-sendat.

Oke. Wajah Flora tetap cantik di mata Raka. Mencari napas tersengal dan wajah sembab juga tidak Raka temukan. Isak kecil dan air mata, mungkin mudah sekali diciptakan di zaman yang penuh dengan tipu muslihat ini. Terlebih oleh istrinya yang memang pandai bersandiwara sejak dulu.

"Lalu apa, Sayang? Aku harus apa?"

"Tidur. Jangan ngapa-ngapain."

Sepertinya Raka mulai mengerti. Mulai menebak ke mana larinya keinginan Flora malam ini. Raka kembali menghela napas berat. Berusaha mengusir ingatan soal gunting dan pisau yang terus saja menghantui akal warasnya.

Dalam, ia kecup puncak kepala sang istri. Lebih dulu menghidu wangi yang surai hitam Flora uarkan, sebelum membuat sebuah keputusan besar. Raka butuh ketenangan yang sangat. Raka butuh keberanian dan judi hati untuk bisa mengabulkan keinginan Flora kali ini.

"Syaratnya banyak. No heels, harus pakai yang datar. No jeans, harus pake yang longgar. Kamu harus rajin senam, harus rajin jalan pagi. Kamu

nggak boleh aktivitas berat-berat, nggak boleh juga gendong Dhan. Jangan ngidam yang aneh-aneh, aku malas nyari. Oke?"

Mata Flora yang sudah cerah, kini semakin berbinar-binar. Caranya mengangguk, mengingatkan Raka pada Dhan yang antusias untuk mendapatkan permen. "Janji. Tapi ... Mas akan sayang sama dia kan?"

Raka mengangguk. Tersenyum kecil, lantas meraih ujung hidung Flora. "Tentu. Aku banyak belajar dari Dhan. Tapi syaratnya tetap sama. Kamu harus sehat, harus temani aku terus. Aku tidak ingin mendapatkan siapa pun jika itu dengan cara kehilangan kamu."

"Janji."

Flora tersenyum simpul. Memanjat tubuh Raka, lantas mencari bibir pasangannya. Flora bahagia untuk dua hal. Suami yang pengertian. Juga suami yang lumayan polos karena masih saja tertipu oleh permainannya. Dhan diculik oleh Oma dan Opanya sendiri, itu bualan besar. Yang terjadi adalah Flora, Sita dan Yudis yang kembali bersekongkol demi Flora junior.

"Gimana gimana? Sukses kan?"

Flora mengibaskan rambut pendeknya. Memamerkan senyum miring yang terlihat sangat kurang ajar jika disajikan di depan dua mata ibu mertua. Tapi karena hubungan menantu mertua ini memang sudah tidak lazim sejak permulaan, maka tidak ada yang terlihat salah.

Lihatlah, keduanya sudah berbagi pelukan girang sekarang.Seringaian culas, memang sudah jadi karakter khas seorang Flora yang begitu dirindukan oleh seorang Sita. Percayalah, Sita jatuh cinta pada karakter kuat ini sejak pertama kali. Dan dia tidak ingin Flora berubah.

"Sukses dong. Semoga jadi Ma, ya?" jelas Flora tanpa malu.

"Semoga," balas Sita ikut mengaminkan. "Mama mau cewek loh, Flo. Nggak mau cowok."

"Kalau dapatnya cowok lagi gimana?"

"Terserah. Mama pengen cewek. Titik."

Ya ya ya. Flora paham. Mama ini seorang wanita yang dikelilingi tiga pria tampan juga satu pria kecil yang tampan. Barangkali dia bosan dengan makhluk yang hobinya menggiring bola seperti mereka. Barangkali Mama juga sama dengan Flora, menginginkan bayi perempuan yang gemar menjajari Barbie.

"Flo maunya juga cewek. Biar dia beneran jadi anak Flo. Mirip sama Flo. Sudah cukup Raka junior, Flora mau Flora tiny sekarang. Ugh. Pasti cantiknya kebangetan ya, Ma?" katanya, lantas tertawa jumawa.

Sempat, Flora dihadiahi sebuah jitakan ringan. Ia tidak berusaha menghindari, karena toh itu hanya sentilan ringan. Berada satu bangku dengan Mama mertua, sembari melihat buah hatinya berebut bola dengan sang Papa dan Opanya cukup membuat kaki-kaki Flora terasa berakar. Makin tersanjung hingga terpuruk dalam lubang syukur.

"Kira-kira kalau anak keduamu nanti cewek, mereka akan antusias nggak ya, Flo?"

Flora menoleh. Mengangguk yakin, "semalam aku cerita sama Mas Raka soal aku pengen anak

cewek. Katanya kalau punya anak cewek, dia akan jadi Papa yang galak. Biar tidak ada satu cowok pun yang berani main-main sama anaknya. Bahkan Ma ya. Mas Raka katanya bakal bikin aku cemburu sama anakku sendiri nantinya. Uh. Aku ragu-ragu sekarang."

"Ragu-ragu gimana?" Mama Sita mendelik. "Jangan sampe kamu berubah pikiran ya, Flo. Mama dan Papa sudah berkorban banyak dengan berkali-kali nyulik Dhan supaya kamu bisa pacaran sama Raka. Mama pecat kamu kalau sampe berubah pikiran."

Kekehan Flora bergemerincing. Ia mengangkat dua jarinya ke udara, dengan cengiran sangat lebar. Kepalanya lantas tertoleh kala mendengar sebuah suara nan menggemaskan menyerukan namanya dengan lantang. Ah. Tak lama, seseorang menyusup di antara Flora dan Sita. Mata, bibir, bahkan caranya tersenyum tampak seperti Raka. Bau peluhnya, mengundang Flora untuk segera mencium.

Dhan mendorong wajah Mamanya menjauh. Dia empat tahun sekarang. Mulai tidak suka dicium-cium, "Mama, Mama."

"Ya, Sayang."

"Jangan sayang." Zildhan merengut. Ia teringat dengan om Damar yang memanggil Kak Kirana dengan seruan Sayang. "Iya, jagoan. Gitu. Oke?"

Flora tertawa. Sita tidak tahan untuk tidak mengacak rambut cucunya.

"Kenapa memangnya? Kan Mama sayang sama Dhan."

"Papa bilang, sayang terlalu cute. Jagoan dong, keren."

Flora mendengkus. Zildhan ini memang menyetujui semua perkataan Papanya. Iya saja, padahal Flora tahu pasti bahwa Zildhan belum mengerti arti dari kata cute dan keren.

"Mama, Mama?"

"Ya, Sa—jagoan."

"Dhan mandi, gatel."

"Nan—"

"Sama Oma aja yuk, Dhan. Kayak tadi—"

"Nggak mau. Oma galak. Kemarin aja Dhan dishampoin, Ma. Mata Dhan pedis. Dhan nangis

kejer, tapi Oma nggak kasihan." tambahnya mengadu. Mungkin Dhan tahu bahwa membuat Mama dan Omanya bertengkar adalah sesuatu yang hebat.

"Jangan ngarang. Rambutmu memang sudah kotor, Dhan. Memang sudah waktunya shampoan," Sita membela. Cucu pertamanya ini, sering sengit dengannya. Berbeda dengan sang Opa, Dhan mengidolakan setengah mati.

Lagi Zildhan berteriak, "Tapi Oma maksa."

Tawa Flora tak lagi bisa dikurung. Sepertinya Flora harus banyak belajar pada Dhan soal cara mendebat Mama Sita hingga berakhir bungkam. Anak ini tidak pernah gagal membuat Omanya mengurut dada lelah.

"Mama, ayoooo."

"Oke."

"Gendong, Ma."

"No, boy. Jalan sendiri."

"Mamaaaa, gendong."

Flora mendesah kasar, lantas menarik tubuh Dhan dalam gendongan. Ia pamit sekilas pada Mama Sita yang memilih melengos.

Meninggalkan halaman belakang rumah Papa Yudis dan menginjak lantai marmer berwarna hitam, sebuah gerakan cepat membuat tubuh gembil Zildhan tetiba hilang dari gendongan Flora. Pelakunya, si suami tampan yang kini sudah memamerkan pelototan garangnya. Flora mengerutkan kening. Tidak mengerti, mengapa ia ditatap tajam.

"Baru semalam aku kasih syarat, sekarang udah dilanggar."

"Astaga." Flora menepuk dahi. "Kan belum tentu sudah jadi Mas. Jangan lebay ah."

"Terserah. Biasakan saja mulai dari sekarang."

Ah, sejujurnya Flora suka Raka yang posesif. Dewi batin Flora sudah melompat kegirangan. Kaki-kakinya yang jenjang sedikit berlari untuk mengejar langkah suaminya yang makin jauh. Sekarang, sudah hilang di dalam kamar.

"Bilang saja, kalau Mas ini pengen nguasain Dhan sendiri. Dasar."

"Bisa jadi," sahut Raka enteng. Pria itu sibuk melepaskan kaos yang tengah dipakai Zildhan. "Dhan kan anaknya Papa. Iya kan? Jagoan tampannya Papa, kan? "

Zildhan membenarkan dengan sebuah anggukan riang. Senyumnya mengembang begitu lebar. Tak lama, dia sudah menubruk tubuh besar Papanya. Tangan kecil itu bergerak menepuk-nepuk punggung, lantas berbisik, "Papa tampannya Dhan." begitu ujar Zildhan menyatakan kepemilikan.

Uh. Flora terharu. Sudut-sudut matanya memanas, tapi tak seberapa rela untuk menangis. Flora hanya tidak sadar, bahwa kini umurnya sudah terus bertambah. Umur suaminya terus bertambah. Begitupun dengan bayi merah yang kini tumbuh dengan amat baik.

Meski tahu bahwa ia sudah tidak lagi muda, Flora sesekali kesulitan menghilangkan sifat manjanya yang telanjur menyatu dengan kepingan darah. Sekarang, ia sudah berjongkok bersama Raka. Genit, menowel lengan pria itu.

"Apa?" tanya Raka cuek.

"Kalau aku siapa, Mas?"

Raka mendengkus. Dua detik kemudian, mengecek suhu tubuh Flora dengan punggung tangan. "Kamu sakit, Al? Atau habis jatuh?"

Flora menggeleng, tersenyum simpul. "Aku siapa, Mas?"

"Kok aneh."

"Ih, jawab saja Mas."

"Alka Flora Dinata, 'kan? Aku nggak pernah ngubah namamu, kok," katanya malas. Itu pun diselingi dengan melepaskan semua pakaian milik Dhan.

Flora tampak tidak puas, Bukan itu jawaban yang dia ingin dengar untuk menyenangkan hati. Dia ingin diakui seperti cara Raka mengakui Dhan. Terasa posesif, dalam merasuk sel-sel tubuh. Begini pun Raka tidak paham.

"Apa sih, Sayang." Raka mengejek. Terbukti dari tawa bahagia karena melihat bibir istrinya yang merengut. "Kamu siapa? Iya kan?"

Leher Flora terangguk-angguk. Sebuah kecupan tetiba mampir di pipi Flora. Kalimat yang ia dengar berikutnya, sukses membuat Flora hampir menggapai awan di langitan luas. Terlebih, saat melihat tatapan lembut juga bertabur cinta dari Raka. Sudah. Flora benar-benar tidak sedang hidup di bumi, ia seolah hidup di surga sekarang.

"Kamu. Syukurlah, kamu istri cantikku."

Rasanya Flora ingin berteriak. Ingin melompat. Ingin memeluk Raka. Ingin mencium pria itu hingga kehabisan napas. Atau apa saja, asal itu bersama Raka. Tapi alih-alih begitu, suara Zildhan lah yang kembali menyita mata Raka.

"Dhan mau, Ma. Dhan mau." pekik Zildhan. Tidak lupa mengacungkan telunjuknya tinggi.

Flora gagal paham. Dia bertukar pandangan bertanya pada sang suami. "Mau apa, sayang?"

"Mau bilang. Dhan mau bilang juga."

"Bilang apa—"

Ucapan Flora terputus. Zildhan mengecup pipinya, seperti yang Raka lakukan beberapa menit lalu. Berlanjut memeluk lehernya. Dan berakhir

menepuk-nepuk punggung. Persis yang Zildhan berikan untuk sang papa. Kalimat dari bibir kecil itu juga terus seirama. "Mama cantiknya Dhan."

Jangan tanya. Jantung Flora hampir meledak. Begitu bahagia karena memiliki dua pria beda generasi ini. Begitu sempurna, karena dimiliki oleh dua pria ini.

Liburan Cinta

"Mas Raka?"

"Hm."

Flora mengambil duduk di samping suaminya, memamerkan satu gambar dari layar ponselnya. "Pulau Cinta pernah dengar?"

Kening Raka berkerut. "Belum. Kenapa memangnya?"

"Ke sana, yuk? Itung-itung nyari tempat untuk program kedua."

"Boleh. Di mana memangnya?"

"Gorontalo."

Raka hampir tersedak salivanya sendiri. Ia meninggalkan laptop yang berisi banyak sekali *e-*

mail, lalu memandang istrinya dengan pandangan tidak yakin.

Gorontalo? Ah, Raka familiar dengan kota itu. Kota yang berjajar dengan Kota Manado yang menempati ujung utara Pulau Sulawesi. Kalau ada yang lupa, orang tua Flora meninggal dalam rencana honeymoon ke sekian kali mereka di Manado.

Dan benar-benar kejutan yang menghentak jantung, saat menemukan istrinya berseru ingin ke pulau yang sama. Selama ini, mereka hanya berlibur ke tempat-tempat yang bisa dijangkau dengan mobil atau kereta. Kapal terlebih pesawat, rasanya sudah tidak mungkin bagi Flora.

"Aku tahu di mana Gorontalo. Aku tahu, bahwa ada kemungkinan aku akan melewati langit yang pernah Papa dan Mama lewati. Aku juga tahu, kalau ada kemungkinan aku akan lihat laut yang udah nyembunyiin tubuh Mama dan Papa. Aku gemeteran ini, Mas." Flora tersenyum. Raka menggenggam tangan dingin yang tengah bergetar itu erat. "Cuma aku harus berani. Aku harus berani keluar dari kandang, dan kembali ngelihat dunia luar."

"Kenapa memangnya?" tanya Raka, mengusap dahi istrinya yang basah. "Kota ini udah ngebosenin banget, ya?"

Flora menggeleng. "Kita udah mulai ngenalin pendidikan yang sangat luas buat Zildhan, 'kan? Meskipun dia masih empat tahun, bahkan kita sudah bercita-cita pengen nguliahin Zildhan sampai luar negeri. Aku akan sering bolak-balik ke luar negeri nantinya, jadi aku pengen belajar berani mulai dari sekarang."

"Lagi pula, kasihan Zildhan yang nggak pernah jalan-jalan. Kasihan suamiku, yang sudah jarang sekali bersinggungan dengan pesawat semenjak hidup sama aku. Tapi intinya cuma satu sih, Mas. Aku pengen sembuh dari ketakutan. Aku pengen Mas Raka bantuin aku berhenti nyalahin pesawat. Mau kan, Mas?"

Raka mengangguk. Sebagian hatinya bergembira, sebagian lagi berakhir was-was. Ingin rasanya menghentikan wanita ini. Ingin rasanya mengatakan bahwa semua keberanian itu tak lagi penting. Tapi urung, karena Raka tahu Flora memang harus keluar dari ketakutannya.

"Tentu saja, sayangku," ujar Raka lalu menciumi seluruh jengkal wajah wanita kesayangannya. "Mau pergi kapan? Aku bisa ngatur jadwal."

"Besok. Ya?" tandas Flora dengan cengiran.

Sontak saja Raka melotot. "Itu Gorontalo, bukan Bogor. Jangan buru-buru, kita butuh persiapan dulu."

"Lusa deh—"

"Tap—"

"Mas Raka. Kita harus berangkat secepat mungkin, supaya aku nggak kebanyakan mikir lagi. Aku khawatirnya, aksi beraniku mendadak luntur lagi kalau kebanyakan merenung, kebanyakan mempersiapkan diri, kebanyakan merencanakan. Aku takut nggak jadi berani."

Raka menghela napas. Mengubur istrinya dalam pelukan. Ia mengerti, sangat mengerti, akan ketakutan istrinya. Maka dari itu Raka kalut sekarang. Ketakutan sendiri tatkala membayangkan akan seperti apa reaksi istrinya di pesawat nanti.

"Ya sudah. Kamu booking hotel dan segala kebutuhan kita di sana mulai malam ini juga. Biar

aku kasih sisa kerjaanku ke Rayyan. Zildhan gimana? Kita titip ke—"

"Kok titip? Ajak dong, Mas."

"Jangan deh." Raka menggeleng tidak setuju. "Bayangin bawa kamu yang phobia pesawat aja udah bikin aku was-was. Aku bisa makin gila kalau ajak Zildhan juga."

Flora merengut. "Masa kita liburan, anaknya nggak diajak. Tega amat."

"Bukannya tega, Al. Setidaknya, biar aku ngukur seberapa besar mentalmu dulu. Gorontalo itu jauh loh, tidak ada penerbangan langsung ke sana. Kita harus transit dulu. Anggap aja ini pengalaman pertama kita. Kalau kamu sukses, kita rencanakan liburan kedua dengan bawa Zildhan tentunya. Oke?"

Tegas, Flora menggeleng. Matanya berkaca-kaca teringat akan hal lalu. "Aku mau bareng Zildhan terus. Aku nggak mau Zildhan bernasib sama kayak aku. Ditinggal Papa dan Mamanya liburan, tapi nyatanya mereka nggak pernah—"

"Sssttt. Kamu mulai ngelantur." Potong Raka dengan sigap sebelum ia dibuat merinding oleh ketakutan istrinya sendiri. "Oke kita ajak Zildhan. Dan tanam ini di otak kamu, kita akan baik-baik saja. Pesawat itu akan mengantar kita ke tempat-tempat yang indah. Dan aku percaya, bukan surga salah satunya."

"Amin."

Senyum lemah Raka terukir. Ia kembali mendekap tubuh bergetar itu dalam pelukan. Ia tanamkan kecupan-kecupan kecil untuk menciptakan rambatan ketenangan di jiwa istrinya.

Adanya Raka yang percaya akan seberapa tangguh pesawat, memang harus berguna bagi seorang Flora yang meyakini bahwa pesawat tak ada ubahnya dengan momok mengerikan. Ya. Raka mungkin sudah kehilangan profesinya sebagai pilot. Dan jika sukses membuat istrinya berdamai dengan pesawat, boleh jadi ia akan sering menjelajah tempat dengan alat transportasi nomor wahid dewasa ini.

Pulau Cinta, tempat pertama yang diinginkan istri Raka itu hampir bisa disebut Maldives-nya Indonesia. Sebuah daratan berpasir di tengah lautan, dengan beberapa cottage yang mengelilingi, membuat keindahan pulau ini tak tanggung-tanggung pesonanya.

Raka sendiri baru tahu mengenai tempat ini. Dan sudah sangat antusias pada beberapa pilihan paket yang ditawarkan oleh agen perjalanan yang Flora hubungi. Gambaran soal berjalan bersama Flora dan Zildhan di sepanjang dermaga kayu. Membuat istana pasir bersamanya putranya yang beranjak besar. Atau yang paling menyenangkan, menyelam di kedalaman air yang biru.

Tapi rencana tinggal rencana. Yang terjadi di lapangan, jelas jauh dari bayangan.

"Mas, kepalaku mendadak pusing."

Baru menginjakkan kaki di kabin pesawat saja, Flora sudah mengeluh kehilangan seluruh tenaganya. Pesawat hendak take off, Flora sudah melelehkan beberapa butir air matanya. Uh. Kepala Raka hampir pecah, tapi emosinya tetap harus tenang untuk istrinya yang masih ketakutan. Hati-

hati sekali dia memperlakukan Flora. Dipijit, diusap, sesekali diajak bicara yang tak pernah mendapatkan sahutan.

"Papa, itu langit?"

Syukurlah, Zildhan berbeda dengan Mamanya. Sangat antusias melempar pandangan ke sana dan ke mari. Didudukkan pada kursi paling ujung membuat bocah itu tidak berhenti menempelkan pipinya pada jendela bundar. Setidaknya, itu sangat meringankan tugas Raka.

"Itu awan, Dhan. Kayak gelembung-gelembung warna putih gitu, namanya awan."

"Langit, mana?"

Raka ikut menempelkan jemarinya pada jendela. "Itu yang warna biru."

"Beda ya, Pa?"

"Beda dong."

"Bedanya?"

Raka menggaruk kening. Merasa bingung untuk menuntaskan rasa penasaran sang putra. Tidak mungkin bukan, Raka harus menjelaskan soal

atmosfir dan massa pada anak berusia empat tahun ini.

Syukurlah, Zildhan segera lupa. Dia kembali sibuk memperhatikan pesawat yang berguncang ringan kala menembus awan, sementara wanita cantik yang berada di sisi Raka tak berhenti meremas lengan Raka—ketakutan.

"Pa?"

"Mana bulan?"

"Ini pagi, Ganteng. Bulan datangnya pas malam."

"Lalu?" Zildhan menggaruk kepala. "Matahari?"

Raka mengangguk. "Matahari."

"Mana, Pa? Mana mataharinya?"

Lagi, Raka kehabisan kata-kata untuk menjawab keingintahuan putranya. Di mana matahari, bisa jadi sudah di atas mereka. Raka jawab sebegitu mudah, supaya Zildhan segera diam.

"Bentar lagi, Sayang?" bisik Raka pada Flora yang tak lagi sanggup mengangkat kepala. "Sabar

ya?" Tentu saja tidak ada balasan. Flora benar-benar mengunci bibir dengan rapat.

Beberapa jam berada di atas langit, Raka nikmati untuk beberapa hal. Memberi dukungan pada istrinya, memberikan pengertian pada putranya, juga sedikit ajang bernostalgia untuk profesinya yang lepas.

Ada beberapa hal lain yang ingin ia lakukan di burung besi nan hebat ini. Sayang. Itu tak akan pernah terjadi sebab adanya regulasi.

Tidak semudah itu untuk menginjak Pulau Cinta. Setelah dua kali terbang dengan boeing yang berbeda, Raka dan Flora masih harus melalui perjalanan darat selama beberapa jam. Lantas disambung dengan perjalanan menggunakan kapal cepat.

Syukur saja, Flora juga telah memesan fasilitas antar jemput, jadilah ketiganya tidak harus terkatung-katung mencari moda transportasi.

Matahari sudah tenggelam saat mereka tiba di pulau kecil yang amat termasyhur. Bulan di atas sana telah berpendar hangat. Perpaduan remang dan udara yang berembus dingin, membuat Raka melirik sang istri penuh harap.

Dan yang mencetuskan ide, sudah mengeluh mual. Anak kecil yang tadinya sangat bersemangat juga sudah mengeluh lelah. Raka menghela napas, mengikuti petugas resort yang akan mengantarkan mereka pada sebuah cottage yang telah direservasi sebelumnya.

Ya sudahlah. Raka juga lelah. Sudah bisa ia bayangkan seberapa nyaman kasur empuk.

"Mas?"

Rasanya Raka baru sebentar menidurkan otot-ototnya mengapa kini sudah diganggu lagi? Ia menggumam tidak jelas. Memindahkan tangan Flora dari atas tubuhnya.

"Mas, ke pantai yuk?"

"Ngantuk. Sana pergi sama Zildhan."

"Aku pakai bikini loh, masa pergi sendiri."

Kantuk yang sedari tadi memeluk mendadak terusir oleh terkejut. Mata Raka sukses melotot, dan si empunya candaan sudah terkikik geli.

"Buka!" desis Raka tajam.

"Ih, mau ngapain. Aku mau main ke pantai, bukan main yang lain."

Bibir Raka kian menepus. "Maksudku, ganti baju."

"Yah, nggak seru. Di luar nanti, banyak yang pakai bikini-bikini gitu, Mas. Masa aku sopan sendiri."

Keras, Raka mengggeleng. "Ganti baju, Alka." Desisnya. Tidak suka membayangkan kemolekan sang istri dipandang oleh orang lain. Enak saja.

Flora terkikik. Mengangguk patuh, lalu meminta suaminya untuk segera bangun dan membersihkan diri. Lagi pula, Flora bercanda soal bikini. Tidak mungkin lah ia memamerkan lekuk-lekuk seperti itu untuk orang lain. Untuk suaminya yang hebat saja.

"Dhan!" seru Flora saat mengetahui anaknya itu melongok ke lautan lepas di bawah sana.

Zildhan mengerucutkan bibir. "Zildhan pengen berenang di pantai, Ma."

"Iya, nanti. Tunggu Papa dulu," katanya.

Flora gapai tubuh gembil itu dalam pangkuan. Diayunkan melawan desau angin. Zildhan terkikik. Memeluk erat tubuh sang Mama, karena takut jika tidak benar-benar berpegangan ia akan jatuh ke lautan di bawah cottage kayu beratap rumbai jerami ini.

Mata Flora jatuh pada sekitar. Ia benar-benar dibuat terpana dengan keindahan yang disajikan oleh pulau ini. Cottage yang hangat, lautan lepas, gugusan gunung, lalu deru ombak yang sangat tenang.

Jika tahu begini, ia akan menyetujui saran Raka untuk tidak mengajak Zildhan. Cottage dengan balkon menghadap laut, tangga turun yang langsung jatuh ke air, lantas jarak antar cottage yang sangat jauh benar-benar cocok untuk memadu kasih dengan sang suami. Mengajak anak kecil, membuat ia harus menahan-nahan banyak hal.

Duh, jika begini. Flora harus merencanakan liburan keduanya. Tentu saja hanya berdua bersama Raka.

"Gimana? Pengorbananmu terbayar, kan?"

Sekarang Raka sudah mengikuti mereka bersantai di balkon. Mengerling menggoda pada sang istri.

"Cantik. Kapan-kapan kita ke sini lagi, ya, Mas?"

"Lagi?"

Flora mengangguk penuh semangat. "Nggak ngajak Dhan, tapinya."

Raka mengangguk. Mengecup pipi Flora sebagai jawaban atas antusiasnya. Dia mengambil alih tubuh Zildhan. "Mau berenang, ya? Pakai pelampung nggak?"

"Pakai. Dhan punya warna kuning, Pa."

"Oh, ya? Dapat dari mana? Mama bawa?"

Flora menggeleng, "Nyewa. Mas nggak mau makan dulu? Sarapan udah diantar dari tadi, loh."

"Masih kenyang. Yuk, turun, Jagoan!"

Papa dan anak itu sudah meninggalkan Flora yang masih bertahan di atas balkon. Keduanya sudah menenggelamkan sebagian tubuh di dalam air asin. Bunyi tawa Zildhan lalu suara berat Raka teralun yang terdengar seperti undangan.

Flora menghela napas. Kemarin ia sudah berdamai dengan pesawat. Mungkin ini saatnya untuk berdamai dengan laut. Semua sakit itu biar jadi takdir Mama dan Papa. Flora akan hidup puluhan tahun lebih lama, tidak mungkin ia terus menghindari pesawat juga kedalaman laut.

"Mama, sini??" Zildhan berseru dari bawah sana. Raka ikut memanggilnya dengan lambaian.

Kembali mengumpulkan keberanian Flora membawa kakinya menggapai tangga turun. Mengayun lemah, namun penuh akan tekad. Beberapa detik kemudian, kakinya sudah menginjak pasir-pasir pantai. Ini tak seberapa dalam.

Jantung Flora berdebar. Ia sering ke pantai saat merindukan Mama dan Papa, hanya saja tidak pernah mengizinkan kakinya bersinggungan dengan air laut. Ini kali pertama setelah belasan tahun.

Darah Flora berpacu hebat. Meskipun begitu dia tersenyum lebar, menyambut uluran tangan Raka.

Flora meraup udara sebanyak mungkin, bergelayut di lengan Raka yang bebas. "Aku deg-degan, Mas."

"Aku pegangin kamu. Aku juga akan terus jagain kamu. Jangan takut, Sayang."

Segenap hati, Flora percaya pada pria yang telah berbagi sakit dan bahagia dengannya. Dia mengayunkan kaki, seiring dengan langkah Raka yang kian menjauh dari tiang-tiang penyangga cottage.

"Gimana?"

"Dingin." Komentar Flora sekenanya.

Tawa Raka bergemrincing. Zildhan yang sibuk berkecipak dengan air sok tahu dengan ikut tertawa. Tarikan bibir lebar dua pria yang paling Flora cintai ini menghasilkan sebuah rambatan hangat pada dada. Dia sangat mensyukuri apa yang ia punya saat ini.

Didorong oleh ledakan bahagia di dalam hati, Flora mencuri satu kecupan di ujung bibir sang suami tanpa berpikir. "I love you, Mas."

"Kamu bikin jantungku mandek, Al." Raka terkekeh, meraup tubuh Flora dengan satu tangan. Menghadiahi kening Flora dengan kecupan hangatnnya. "Cinta kamu, Sayang."

Begitu kiranya sepotong cerita liburan Flora dan Raka. Di tengah lautan dangkal. Di bawah langit biru yang tak berujung. Dengan bumbu curi-curi kesempatan di antara makin kritisnya sang putra. Dengan rajut-rajut cinta yang tak pudar di makan usia.

Yang kurang hanya satu. Flora kecil yang belum juga hadir. Semoga sebentar lagi. Semoga tak lama lagi.

I Love You, Fia

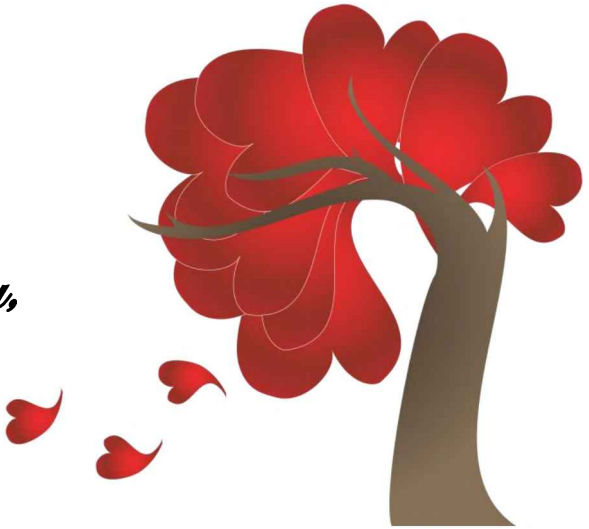

Entah pada pukul berapa, ponsel Damar berbunyi nyaring. Kepalanya sudah pening, semakin pening karena baru terlelap sebentar lantas sudah diganggu. Masih dengan mata tertutup rapat, Damar menggapai-gapai ponsel dari nakasnya. Ia tidak ingin tidur putrinya ikut terganggu.

"Hallo?"

"Damar???"

Sepasang mata itu terbelalak lebar. Jantung yang sejak kemarin berdetak lemah, tetiba berpacu dengan cepat hanya karena mendengar suara lemah itu. "Fi? Astaga, Kamu di mana?"

"Rumah bersalin Kasih Bunda," ucap wanita itu dengan lirih. Begitu lirih, akibat banyaknya rasa

sakit yang didera. *"Ke sini sekarang, Damar. Aku mau ngelahirin. Buruan, sebelum kamu benar-benar terlambat."*

Sekarang, jantung Damar hampir lupa cara berdetak. Otak Damar mati pada satu kata, terlambat. Dia akan terlambat, jika tidak segera berlari untuk mengejar wanita itu. Dia akan terlambat, lantas berakhir menyesal. Kesadaran ini bagai sebuah tinjuan yang melesat menggapai ulu hati. Damar mengerang tanpa sadar. Damar menggigil tanpa sebab. Dalam sekelebat mata, pria itu sudah meloncat dari ranjangnya. Ia harus cepat, agar tidak terhenti oleh kata terlambat.

"Ma? Pa? Mama?" teriak Damar tak mau tahu bahwa sekarang adalah pukul dua pagi. "Ma? Mama, buka pintunya," lagi Damar berteriak. Tangannya tanpa sungkan menggedor- gedor pintu dengan keras.

Tak lama pintu itu tersingkap. Wajah sang Mama yang mengantuk, berpadu dengan sepasang mata yang menyorotkan kekecewaan. Masalah rumah tangga Damar dengan Fia, membuat wanita ini marah pada anaknya sendiri. Sudah beberapa hari, bibir itu tak lagi mengeluarkan sepatah

katapun untuk Damar. Namun syukurlah, beliau masih bersedia menjaga Kirana selama Damar berkeliling kota mencari keberadaan Fia.

"Ma, aku harus ke rumah sakit sekarang. Fia mau melahirkan. Temenin Kirana tidur, Ma, ya?"

"Rumah sakit mana?"

"Kasih Bunda," jawab Damar pendek.

Ia tidak punya banyak waktu. Ia benar-benar tidak ingin terlambat lantas kehilangan teman hidupnya. Sekarang Damar harus bergegas mengejar cinta terakhirnya agar tidak pergi ke mana pun.

Hampir beberapa bulan ini, Damar dan Fia terjebak dalam sebuah situasi pelik. Mula masalahnya tak seberapa besar, tapi karena keduanya sama-sama memiliki ego selangit, maka jadilah kesalahpahaman ini terus berlanjur. Hampir dua bulan, mereka bertegur sapa jika ada kepentingan saja. Dari pihak Damar sebenarnya sudah mencoba banyak untuk menghapuskan jarak.

Sayang Fia tidak tersentuh sama sekali. Dia marah. Bertahun-tahun jadi istri pria itu rasanya Fia belum yakin bahwa Damar benar mencintainya.

Puncaknya sebuah malam. Fia memergoki Damar yang tersenyum lebar memandangi ponsel. Saat Fia intip, rupanya pria itu sedang meneliti barisan foto Flora bersama dengan Zildhan yang tampan. Hati wanita mana yang tidak menganga menyaksikan pemandangan ini. Suami yang menemani tidur, rupanya masih saja menaruh kekaguman pada dia dari masa lalu.

Malam itu Fia masih bisa menahan. Ia biarkan Damar bahagia dengan potret Flora yang tidak berkurang sama sekali kecantikannya. Fia terus menggulung tubuh dengan selimut. Ia tahu seberapa banyak kekalahan yang harus ia tanggung jika ingin bersaing dengan Flora.

Penampilan, wajah, hingga uang, Fia tidak ada apa-apanya dibanding wanita itu. Pantas jika semua pria tergila-gila padanya. Pantas, jika suaminya masih saja sering terpesona oleh kecantikan seorang Alka Flora. Ah. Fia muak. Lantas meledak-meledak mengeluarkan cemburu

yang memenuhi sudut-sudut hati.

Tahu bagaimana reaksi Damar? Pria itu tidak terima saat dituduh masih mencintai Flora. Pria itu tidak sedia menerima tantangan Fia untuk menjauhi Flora. Alih-alih, Damar menyebut Fia kekanakan. Katanya, Flora hanya adik sahabatnya, apa ada yang salah jika ia tersenyum pada wanita itu? Sudah. Makin renggang lah hubungan mereka. Makin berantakan, saat Fia memutuskan mencari ketenangan di luar rumah berminggu-minggu lamanya.

"Ya Tuhan," Fia mengerang.

Tulang-tulangnya linu, sebagian lagi terasa hampir lepas. Kontraksi yang terjadi kian intens, tak memberinya pilihan selain mencengkeram pinggiran dipan. Ia merutuk pada kejadian siang tadi. Mengapa ia harus terjatuh di saat ia sedang menjauhi Damar? Jika sudah begini, Fia menyesal karena meninggalkan pria itu. Fia butuh Damar sekarang. Fia butuh pria yang memberinya arti hangat keluarga.

"Sudah bukaan empat, Bu. Kita pindah ke ruang bersalin ya?"

Tak ada sahutan dari bibir pucat Fia. Dia hanya bisa mengangguk, dan membiarkan suster itu mendorongnya menuju ruang bersalin. Sepanjang perjalanan, Fia mendapati pandangan kasihan dari beberapa suster. Pikir mereka pastilah Fia ini tak lebih dari seorang istri yang tidak diharapkan. Hendak melahirkan pun, dia tidak memiliki sanak yang menemani.

Damar ....

Di ruang bersalin, kontraksi terasa makin menggila. Peluh sudah mengucur deras. Kesadarannya tersisa setengah, sementara dokter terus memandunya untuk mengatur napas. Panggulnya pegal, rasanya hampir jebol. Rintihan Fia, hanya dibalas senyap oleh angin. Eluhannya soal sakit, hanya dibalas sekadar kalimat, "yang kuat, Bu" oleh seorang dokter dan beberapa perawat yang membantu.

Ah. Mereka tidak mengerti sama sekali. Fia membutuhkan seseuatu yang lebih dari sebuah kalimat. Kecupan mungkin. Seperti yang tetiba mampir di keningnya. Oh Tuhan. Fia mendapatkan separuh kekuatannya.

"Fi?"

Suara ini. Rupanya Fia juga membutuhkan suara ini. Dan elusan pada panggul itu. Fia juga sangat membutuhkannya. Senyum Fia terbit kecil. Matanya bersinar cerah, tak lagi kabur saat mendapati wajah suami yang ia hukum berminggu-minggu.

"Kamu kuat. Kirana kangen kamu. Jadi, teruslah berjuang, Sayang?"

Hanya Kirana yang merindukan Fia? Apa Damar tidak? Ah. Fia terus mengejan. Mengikuti instruksi dokter, hingga napasnya terasa putus. Sakit sekali, tubuh ini seolah bukan lagi miliknya. Terasa dingin, terasa ada sesuatu yang hampir terbang melepaskan diri. Fia tidak tahu apa. Tapi rasanya, Fia tidak kuat lagi.

"Da-Mar ...."

"Di sini, Fi."

"Sakit. Aku capek."

Pria itu menunduk. Mengecup sekujur wajah sang istri, dan meraup bibir Fia sekilas. Lantas, Fia teringat pada ucapan dokter yang menanganinya.

Dia bilang, kecupan itu akan memicu terbentuknya hormon kebahagiaan. Sebuah hormon, yang barangkali bisa memacu semangatnya. Dan agaknya itu bukan sekadar bualan. Semakin banyak Damar mengecup, semakin banyak pula Fia mendapatkan kekuatan. Ia sanggup mengejan. Sanggup membuat ruangan serba putih ini ramai oleh suara tangis bayi.

"*I love you, Fi. Trust me, i love you.*"

Rupanya ia sanggup pula membuat seorang Damar jatuh cinta kepadanya.

"Kamu kurusan deh, Mar," ujar Fia setelah beberapa jam terbangun.

Damar mengumbar napas panjang. Ia gapai tangan sang istri, lantas ia jalankan sepanjang wajahnya. Wanita itu tersenyum. Entah sejak kapan, senyumnya jadi seindah ini. Jadi semahal ini, hingga kemudian Damar jadikan list teratas asupan hidupnya.

"Gara-gara kamu."

"Lah? Aku cuma pergi dua minggu. Dan—"

"Dua minggu itu lama, Fi. Kirana nanyain kamu mulu, Mama dan Papa kompak nyalahin aku. Juga aku yang mati kangen sama kamu. Kamu pikir aku bisa makan saat kamu pergi? Kamu pikir aku bisa ngurusin mahasiswa dan brewok saat kamu pergi. Hidupku berantakan, Fi. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

Mata wanita itu berkaca-kaca. "Gombal!"

"Kamu lihat sendiri kenyataannya, 'kan?" Damar berganti mengusap sudut mata istrinya yang lembab. "Dua minggu ini aku sibuk nyari kamu, bukan sibuk nyari kesempatan buat ngapelin Flora. Aku sibuk keliling ke semua temenmu yang barangkali kamu jadikan tempat sembunyi. Aku cuma mikirin kamu. Entah sejak kapan, cuma kamu yang tinggal di otakku."

Senyum Fia mendadak terbit. Bibirnya yang pucat, bukan sebuah masalah besar. Di manik Damar, Fia tetap cantik dengan caranya sendiri.

"Aku ngisi otak kamu?"

"Hm."

"Kalau Flora ngisi hatimu?"

Decakan lidah Damar terdengar. "Tidak. Sudah tidak, Fi. Semua penuh sama kamu sekarang. Kamu percaya, kan?"

Fia tak kunjung menjawab, membuat Damar menunggu dalam kalut. Ia tidak ingin kesalahpahaman ini berulang kembali. Sungguh, ia mencintai Fia. Flora, benar- benar hanya kisah masa lalu. Mengapa sulit meyakinkan wanita ini?

Kalaupun Damar beberapa kali tepergok sedang mengamati foto Flora, sungguh itu bukan indikasi bahwa Damar masih terpaku pada wanita itu. Nyatanya tidak ada lagi letupan-letupan yang sering ia rasakan untuk Flora dulu.

Nyatanya letupan itu selalu muncul, tiap kali Damar menatap wajah terlelap Fia tiap malamnya. Damar memang tidak ekspresif. Dia sering kali gagal menyatakan perasaannya melalui sebuah perbuatan. Ucapan bibirnya seringkali juga dianggap tak lebih dari bualan.

"Maaf, Damar. Aku kekanakan selama ini."

"Yang penting kamu percaya sama aku, kan?"

Fia mengangguk. Sudut-sudut matanya benar-benar banjir air mata. Senyum lembut Damar merajai. Ia boleh tenang sekarang. Jarak dalam bentang dua minggu itu, barangkali sanggup membuka mata hati yang masih tertutup oleh kabut bernama keraguan.

"Kita sudah punya dua anak sekarang. Kita harus lebih dewasa daripada ini. Saling mempercayai satu sama lain ya, Fi. Kalau mulai timbul keraguan, bicara jangan cuma diam. Komunikasi itu yang paling penting untuk sebuah hubungan. Jadi—"

"Om Damar???"

Lengkingan teriakan dari luar sana cukup untuk memotong semua ucapan Damar. Tak berselang lama pintu ruang inap Fia, dijeblak dengan sangat tidak sopan. Pelakunya tidak lain adalah duplikat seorang Caraka. Zildhan, yang berlarian kencang. Kirana menyusul di belakangnya.

"Dhan, awas ya kalau berani." Kirana tampak memperingatkan. Tangan kirinya berkacak pinggang pinggang. Sementara yang kiri terangkat tinggi, penuh ancaman.

"Berani. Dhan kan jagoan." Dhan menantang.

Karena Damar dan Fia tidak mengerti tentang apa yang anak-anak ini debatkan, maka keduanya hanya berakhir melongo. Terlalu terbiasa dengan keadaan seperti ini. Zildhan yang lebih muda tiga tahun, nyatanya selalu sukses membuat seorang Kirana jengkel.

"Biarpun kamu jagoan, tetap saja tidak boleh. Dedek ganteng adikku, Dhan."

"Tapi Papa bilang, dedek ganteng boleh jadi adiknya Dhan juga. Kita bagi-bagi Kak Kirana, ya?"

"*No way*."

"Papa bilang, nggak boleh pelit."

"*No way*." Kirana memekik keras. Kakinya hampir berlari merangsek Zildhan yang bertubuh sama besarnya dengan Kirana, syukurlah terhenti karena Damar lebih dulu bergerak. Menarik seorang Zildhan agar tidak lagi memancing emosi Kirana.

"Kamu datang-datang bikin berisik. Salim dulu sama Om dan Tante Fia."

Zildhan nyengir lebar. Meraih tangan Damar,

lalu tangan Fia. Pada Fia anak itu kembali berusaha melakukan negosiasi. Katanya, "Adiknya Tante Fia ganteng. Boleh buat Dhan, Tante?"

"Nggak boleh, Jagoan," jawab Fia dengan senyum kecil. Meskipun ia tidak menyukai Mama anak ini, tapi tetap saja ia menyukai Zildhan.

Zildhan merengut. "Ugh. Kak Kirana sama Tante Fia pelit!"

"Biarin, weeekkk!" balas Kirana. Sempat menjulurkan lidah mengejek, hingga membuat Zildhan kian merajuk.

"Sudah-sudah. Mana mama dan papamu?" tanya Damar. Berusaha mengalihkan perhatian anak ini.

"Dokter."

"Siapa sakit?"

"Mama," balas Zildhan singkat. "Uwek-uwek terus. Mama kenapa, ya, Om?"

Damar bertukar pandangan dengan istrinya. Sama-sama mengerutkan dahi, sama-sama berspekulasi dalam benak. Sampai kemudian objek yang dibicarakan itu datang. Yang cantik tersenyum

begitu lebar. Yang pria, tampak tersenyum penuh beban.

"Kak Fia, selamat ya. Bayinya ganteng." sapa Flora semringah. Wajahnya tak bisa berbohong bahwa ia sedang bahagia. "Tenang saja, tidak akan kuculik. Dia aman, karena dia cowok."

Fia tak sungkan mendengkus. "Hamil, ya, kamu?!" tembaknya tampa ragu.

"Whoaaaa? Sejak kapan Kak Fia jadi cenayang?" Flora tertawa. Bahagia bukan main. "Tadi periksa ke dokter, positif dua bulan dong. Ya, kan, Mas?"

"Hm. Jangan lupa syarat-syaratnya."

"Siap. Jadi nanti kita ke mall Mas, ya?"

"Mau ngapain?"

"Belanja dong. Karena nggak boleh pakai *heels*, aku harus beli banyak sepatu dan sandal yang flat. Karena nggak boleh pakai *jeans*, jadi aku harus beli beberapa *dress* lagi."

Lagi, Raka tak memiliki pilihan dan hanya bisa mengangguk lemah. Fia sudah mendengkus jijik pada sikap Flora yang super manja. Zildhan, belum

paham kosakata hamil. Kalau sudah, pasti dia yang paling antusias di sini.

Damar hanya menggeleng kasihan pada Raka. Senyumnya merekah, pada adik sahabatnya yang belum juga dewasa. Begitulah Flora. Punya seribu cara untuk mendapatkan apa pun ia yang mau. Jika Damar berada pada posisi Raka, sepertinya Damar akan menyerah sejak lama. Dari segi finansial hingga kesabaran, rasanya Damar tidak akan pernah cukup menandingi kemampuan Raka.

Dan percayalah, Damar begitu bersyukur karena dijodohkan dengan Fia bukan Flora. Fia yang jauh lebih sederhana. Fia yang lebih dewasa. Fia yang mandiri dalam segala hal. Fia, separuh jiwanya.

Dibuat Sempurna

Rumah di pinggiran kota itu makin terasa hidup sekarang. Dihuni oleh Rayyan bersama dengan keluarga kecilnya, juga pasangan Budhe Siti dan Pak Dirman membuat suasana di dalamnya kian ramai. Tidak seperti dulu yang sunyi, sekarang mudah sekali ditemui tawa di dalam bangunan satu lantai itu.

Seperti siang ini. Sementara Rayyan membantu pekerjaan Raka, lantas Lila yang masih berada di sekolahnya, Dianita sibuk di dapur ditemani Budhe Siti. Mengolah banyak sekali bahan makanan, untuk jamuan sederhana malam nanti. Perayaan yang cukup rahasia sedang Dianita upayakan. Hari jadi sang suami—pria kurang ajar yang gagal ia keluarkan dari dalam lubuk hati.

Sebuah ketukan tak sabaran, membuat Dianita bertukar pandangan dengan Budhe Siti. Dianita tidak memerintah, Budhe Siti sendiri yang bergegas dengan cepat untuk segera menyambut tamu yang entah siapa.

"Kak Lidi ...."

Ah, Flora rupanya. Wanita cantik yang sedang hamil tua itu berjalan pelan menuju dapur. Tangan kanannya menenteng sebuah plastik berisi kardus kue. Tart, kue wajib saat ulang tahun Rayyan dan dirinya sendiri.

"Kak Lidi, aku bawa kue. Belum beli, 'kan?"

Dianita menggeleng. Tahu bahwa kue adalah jatah seorang Alka Flora. "Dian saja kenapa sih, Flo?"

"Nanti dipanggil Dian kalau badannya sudah gemuk," balas wanita itu kurang ajar. Cengirannya membuat siapa pun jadi tidak tega untuk menghadiahkan sebuah jitakan. "Karena sekarang masih kurus, jadi tetep dipanggil Kak Lidi."

"Terserah kamu, Flo. Terserah kamu."

Flora tertawa bahagia. Dia meraih satu dari beberapa pisau yang terkumpul. Membantu Dian memotong-motong sayuran hijau yang tidak sedikit jumlahnya. Karena setidaknya ada dua keluarga besar yang akan berkumpul di sini malam nanti. Keluarga Raka, dan juga keluarga Damar.

"Kenapa datang sekarang? Kakak kan sudah bilang, kamu datang pas malam aja."

"Nggak apa-apa. Aku kan pengen bantuin."

"Tapi perutmu udah besar banget, tanpa bantuanmu pun masakan akan tetap jadi. HPLnya kapan?"

"Masih minggu depan, Kak," jawab Flora sedikit jengah. Ia berganti mengambil kentang lalu mengirisnya dadu. "Udah ah, jangan kayak Mas Raka yang cerewet."

"Jangan bilang kamu nggak izin pergi ke sini?" Dianita bertanya dengan pandangan horor. Pasalnya akan jadi huru-hara jika Raka tahu peliharaannya lepas tanpa sepengetahuannya. "Kamu naik apa tadi? Nggak naik mobil sendiri kan, Flo?"

"Aku sih izin. Tapi, Mas Raka nggak kasih. Ya sudah, aku nyolong-nyolong." Flora tertawa. Tidak takut sama sekali dengan kemungkinan kemurkaan sang suami. "Disopirin Pak Amin tadi. Elah, kalian lebay banget. Aku aja tenang kok."

Aduh, Dianita seolah melihat masa lalu. Jika sekarang, Flora mengaku tenang, maka dulu ia dipaksa harus bersikap tenang. Jika dulu ia ingin sekali beristirahat saat hari-hari mendekati HPL, maka Flora alih-alih bosan dipaksa beristirahat di rumah. Dulu, Dianita harus tetap bekerja keras meskipun perutnya sudah mengerikan. Suaminya itu, cukup brengsek karena jadi lelaki pemalas untuk mengumpulkan pundi uang.

Sekarang, Dianita harus banyak bersyukur. Karena meski fisik Rayyan tidak sempurna, tapi pria itu jelas mampu menanggung kehidupannya bersama Lila. Masa depan Lila terjamin. Seperti masa depan tulang-tulangnya yang juga terjamin, karena sejak jadi istri Rayyan, Dianita tak lagi harus merasakan deritanya bekerja.

Jangan berpikir bahwa Dianita ini tidak lebih dari wanita penggila harta. Lebih dari itu, Dianita

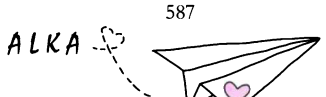

mencintai Rayyan di masa lalu bahkan hingga sekarang. Dia berkorban banyak saat memutuskan untuk menghabiskan sisa hidup dengan pria tak sempurna itu.

"Dia???"

Hanya satu pria yang memanggilnya dengan cara berbeda. Di saat semua orang memanggil ia Dian atau Nita, Rayyan alih-alih memanggilnya Dia. Entah mengapa. Sejak pertama mereka bertegur sapa di ruang kelas, pria itu memang selalu memanggilnya dengan Dia. Mungkin karena itu, Dianita jadi jatuh cinta pada Rayyan. Karena pria itu seolah ingin dipandang berbeda.

"Di kamar mandi, Mas. Tunggu sebentar ya?" teriak Dianita keras. Buru-buru melilitkan handuk pada tubuhnya sebelum keluar dari kamar mandi. Senyumnya terus merekah, menyambut suaminya yang baru saja pulang bekerja.

Tapi seseorang di atas kursi roda itu memilih menyembunyikan wajah tampannya di balik sebuah

buket bunga lily. Dianita berjalan satu dua. Menggapai bunga yang seminggu sekali selalu Rayyan belikan untuknya. Tidak selalu buket, sesekali Rayyan menghadiahinya satu pot bunga hidup. Hampir lima tahun menikahi Rayyan, pekarangan rumah mereka sudah penuh oleh bebungaan beraneka warna sekarang.

"Makasih, Mas."

"Hanya bunga, Dia," jawab Rayyan sembari tersenyum lembut.

Wajah sombong dan tatapan meremehkan yang dulu sering Dianita dapatkan entah lenyap ke mana. Tiap kali memandang, mata Rayyan hanya berbicara terima kasih dan cinta. Aduh. Sama sekali Dianita tidak pernah membayangkan bahwa keadaan ini adalah kenyataan. Tapi ini nyata, berkali-kali Dianita mendengar bibir Rayyan membisikkan cinta.

"Minggu depan, jangan bunga deh."

"Boleh. Mau apa?"

"Figura."

"Figura?"

"Hm." gumam Dianita. Ia turun berjongkok di depan Rayyan. Tersenyum penuh pengertian. "Kita sering jeprat-jepret foto, tapi kita sama-sama nggak suka berbagi di media sosial. Sayang kalau senyuman lebar kita cuma kesimpan di ponsel, jadi aku gantian mau penuhin dinding rumah kita dengan foto aku, kamu sama Lila. Jadi kalau ada siapa pun yang bertamu, mereka akan tahu bahwa kita adalah keluarga bahagia."

Rayyan tertawa. Tiap tarikan bibir pria ini menjadi kepuasan tersendiri untuk Dianita. Entah bagaimana bisa. Di luar sana mungkin banyak yang menyayangkan keputusan Dianita untuk keberaniannya menghabiskan sisa waktu dengan pria ini. Tapi percayalah, Dianita sudah ikhlas. Meski tak selamanya bahagia itu mengiringi, tapi ia sudah berkompromi dengan dirinya sendiri. Ia dan Rayyan, sudah sama-sama memahami. Sama-sama bisa bekerja sama untuk keutuhan rumah tangga ini.

"Oke. Minggu depan, kamu dapat figura," jawab pria itu tenang. Kemudian, tangannya terulur di balik punggung. Sebuah paper bag kecil terayun di depan mata Dianita. "Hari ini, aku punya sesuatu yang lain buat kamu."

"Apa itu?"

Rayyan tak menjawab. Hanya mengeluarkan sebuah kotak beludru dengan ukuran cukup besar. Mata pria itu berbinar geli, berbanding terbalik dengan Dianita yang sudah berkaca-kaca. Tatkala dibuka, kalung yang serasi dengan giwang itu sukses membuat air mata Dianita merebak.

"Ada yang cantik, untuk Diaku yang paling cantik."

"Uh, jangan gombal." lirih Dianita dengan suara bergetar. "Kamu yang ulang tahun hari ini. Aku aja nggak kasih kado apa pun. Lalu gimana bisa kamu malah ngasih aku kado."

Pria itu tertawa lagi. Menggerakkan telunjuknya, memberi perintah untuk mendekat. Dianita tipikal penurut. Dan Rayyan melakukan dua hal sekaligus. Mengusap ujung mata, lalu melingkarkan emas putih itu di leher Dianita yang jenjang. Ah. Terlalu bahagia, itu yang Dianita rasakan saat ini.

Tak sanggup menahan haru, membuat ia menjatuhkan wajah di pangkuan sang suami. Dengan mantan suaminya, Dianita tidak pernah diperlakukan seperti ini. Jangankan diberi hadiah

emas, uang untuk belanja bulanan saja seolah tidak pernah ikhlas pria itu berikan.

"Siapa bilang, kamu nggak kasih kado, Dia?" ujar Rayyan sembari mengusap-usap kepala istrinya. "Dengan kamu bersedia menjadi istri untuk orang cacat sepertiku saja itu sudah jadi hadiah yang paling mengagumkan. Kalung ini, bunga, bahkan figura itu tetap tidak akan sebanding dengan kesediaanmu menjadi istriku. Makasih, Dia. Makasih untuk kebaikan hati kamu."

Dianita menggeleng. Tidak setuju dengan ungkapan terima kasih itu. Mereka saling memberi, saling melengkapi satu sama lain. Rayyan, juga memberikan hal-hal yang belum Dianita rasakan selama ini.

"Aku cinta sama kamu, Mas."

"Iya. Kamu memang wanita bodoh, karena tetap cinta sama aku yang cacat dan bahkan mantan orang gila ini."

Dianita menggeleng. "Aku tetap cinta sama kamu."

"Maaf karena membuatmu jatuh cinta, Dia." ucap Rayyan lemah. Melumat bibir Dianita lembut, lantas mengusap-usap pipi Dianita yang putih. "Dan terima kasih karena sudah membuatku jatuh cinta padamu."

Karena meja makan tidak cukup menampung seluruh tamu, Raka dibantu dengan Pak Dirman dan Pak Amin menyatukan beberapa meja di teras belakang. Tentu saja tidak ada balon dan lilin. Hanya sebuah kue coklat, juga beberapa jenis makanan yang sukses menggetarkan lambung.

Di bawah gemintang yang cerah, teras belakang rumah Rayyan terasa semarak. Mulai dari Mama Sita, Papa Yudis, Dewa dan istrinya, Keluarga kecil Damar, juga keluarga bahagia Flora dan Raka, semuanya menyempatkan hadir. Rayyan bukan orang lain untuk mereka. Rayyan adalah bagian dari keluarga itu.

Si empunya hari pun tak berhenti tersenyum sejak tadi. Ia banyak mendapatkan doa dan

perhatian hari ini. Ia merasa memiliki Mama dan Papa lagi. Ia memiliki adik yang cantik. Istri bak malaikat. Juga putri yang beranjak dewasa.

Tiap kali melihat Lila, Rayyan jadi teringat pada calon anaknya yang luruh. Ada rasa sedih, juga rasa penyesalan yang tertahankan. Tapi tak mengapa. Mungkin memang beginilah garis Tuhan untuknya. Toh Rayyan sudah bahagia. Toh, Rayyan sudah memiliki Lila yang tidak sama sekali menganggapnya bagai ayah tiri.

"Ayah Ayah."

Hanya Rayyan yang mendapatkan panggilan Ayah di sini. Bukan Lila, ini jelas suara Zildhan. Flora memang mengajarkan anaknya untuk memanggil Rayyan dengan Ayah. Mungkin Flora ingin memberikan pengalaman jadi seorang Ayah untuk Rayyan.

"Ayah, ulang tahun berapa?"

"Kenapa Dhan mau tahu?"

"Dulu Dhan ulang tahun lima." baru dua minggu yang lalu Zildhan berulang tahun. Lilin

dengan angka lima itu barangkali sangat membekas hingga mudah sekali diingat. "Ayah berapa?"

"38 Dhan."

"38." Zildhan menggaruk rambut. "Kak Lila, Kak Lila. 38 Berapa?"

Lila mengambil tabletnya, menyentuh sekilas lantas memamerkan layar itu pada Zildhan. "Ini 38. Bacanya tiga puluh delapan ya, Dhan. Oh, Ayah?"

"Ya, Sayang?"

"Ternyata Ayah udah tua."

Pecahlah tawa semua orang. Yang paling keras adalah tawa dari Flora. Damar dan Dianita yang seumuran dengan Rayyan hanya meringis. Sama-sama diam, daripada identitas mereka terbongkar. Raka yang lebih muda setahun dari Rayyan juga was-was. Takut ikut-ikutan diejek, karena diumurnya yang mencapai angka tiga tujuh ia baru memiliki Dhan yang lepas merayakan ulang tahun ke lima.

Obrolan kemudian berganti. Dari membahas soal sekolah Lila, berita bola, sampai dengan rencana ulang tahun Kirana yang tidak akan lama

lagi digelar. Suasana tidak pernah hening. Para pria punya topik tersendiri. Para wanita juga memiliki bahasannya masing-masing. Saat sudah membahas anak, pria dan wanita ini barulah bisa sejalan. Lantas semua buyar saat suara Flora mengudara.

"Mas Raka?"

"Ya?"

"Ke rumah sakit, yuk?"

Semua orang menahan napas. Tatapan mereka berubah horor saat menyaksikan bagaimana seorang Flora berkali-kali meringis. Beberapa menit yang lalu, wanita ini bahkan masih tertawa lantang.

"Kenapa? Mules?" Raka sudah terlihat panik.

Flora mengangguk. "Mules banget. Ayo, Mas."

Wajah panik Raka terlihat makin menjadi. Dia tak ubahnya robot yang bekerja dengan kaku. Tetiba membopong tubuh gembul Flora, jadi pemandangan yang membuat Rayyan seketika melongo. Semua orang sudah riuh terpancing kepanikan Raka. Dewa mengambil mobil. Papa Yudis dan Mama Sita menggendong Zildhan, memutuskan untuk menemani Flora menuju rumah

sakit. Dan entah bagaimana Damar ikut-ikutan pamit. Tersisalah Rayyan dan Dianita yang melambai kecil pada semua orang yang tetiba membubarkan diri.

"Semoga Flora baik-baik saja ya, Di."

"Hm. Dia pasti baik-baik saja."

"Aku mau nengok besok."

"Boleh. Pasti besok anaknya sudah lahir."

"Iya. Pasti secantik Flora. Adikku itu pasti bahagia sekali."

"Hm. Flora pasti sangat bahagia sekarang."

Rayyan terhenyak dengan perubahan suara sang istri. Mengalun lemah, terdengar penuh beban. Saat menolehkan kepala belakang, Rayyan disuguhi dengan muka masam. Apa saja yang sudah keluar dari bibirnya tadi? Lidahnya bergerak setajam apa, hingga membuat wajah istrinya berubah murung.

Ah. Astaga. Rayyan mendapatkan jawabannya sekarang. Bersamaan dengan Rayyan yang mendapatkan tinjuan di ulu hatinya.

"Dia?"

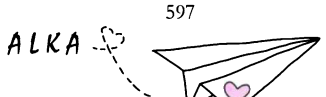

"Ya, Mas."

"Maaf karena aku belum bisa memberikanmu seorang anak." lirih Rayyan dengan ragu. "Jangankan membuatmu hamil, memuaskanmu saja terkadang aku gagal. Maaf ya, Dia."

"Mas Rayyan nggak boleh ngomong kayak gitu." balas Dianita yang sama terkejutnya. Sejujurnya, ia memang merasakan perasaan itu. Iri pada Flora yang tengah menanti kelahiran anak keduanya. Tapi ia tidak menyalahkan Rayyan. Sekali lagi ini pilihannya. Ini risiko yang harus ia tanggung saat memutuskan menikahi pria disabilitas.

"Aku sudah cukup sempurna sekarang. Aku punya pria yang kuidamkan sejak dulu. Aku punya anak yang mewakili semua keinginanku. Tidak punya anak lagi tidak masalah, Mas. Aku sudah sangat bersyukur dengan kedatanganmu. Aku bahagia dengan apa yang kumiliki saat ini."

"Kamu yakin?"

Dianita mengangguk tahdzim. Rayyan mempercayai dengan mudah. Entahlah. Cinta satu sama lain itu mereka rasakan dengan nyata. Tak banyak yang mereka mau. Cukup, buat Rayyan terus

membutuhkan Dianita. Buat Dianita juga membutuhkan seorang Rayyan. Perjalanan ini akan sempurna jika keduanya sama-sama saling menginginkan.

E.N.D